

Therese Raquin

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

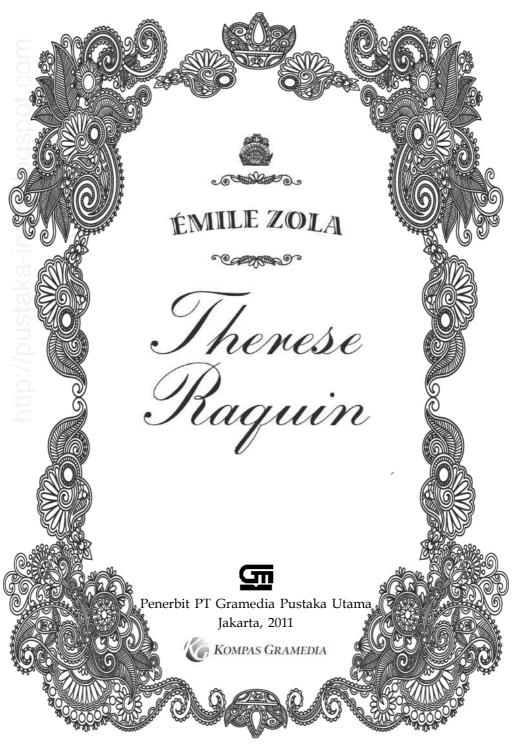
Lingkup Hak Cipta Pasal 2:

 Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72:

- 1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- 2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyakRp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



THERESE RAQUIN

by Emile Zola

THERESE RAQUIN

Alih bahasa: Julanda Tantani
GM 402 01 11 0078

Desain dan ilustrasi cover: Eduard Iwan Mangopang
Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
Jl. Palmerah Barat 29-37
Blok I, Lt. 5
Jakarta 10270
Indonesia
anggota IKAPI
Jakarta, Agustus 2011

336 hlm; 20 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 7436 - 3

PENDAHULUAN UNTUK EDISI KEDUA (1868)

Saya sebelumnya dengan lugu berpikir bahwa novel ini Stidak memerlukan Pendahuluan. Karena terbiasa mengungkapkan apa yang ada di dalam pikiran saya dan menjelaskan dengan rinci tentang apa yang saya tulis, saya berharap diri saya bisa dipahami dan dinilai tanpa harus memberi penjelasan lebih jauh. Kelihatannya saya keliru.

Para kritikus menyambut buku ini dengan rasa gusar dan berang. Beberapa orang terhormat, dalam surat kabar yang sama terhormatnya, mengernyitkan wajah karena muak ketika mereka memungutnya dengan jepitan untuk dilemparkan ke dalam perapian. Bahkan surat-surat kabar literatur kecil—yang sama dengan yang setiap malam melaporkan gosip-gosip dari kamar-kamar tidur dan ruangruang makan pribadi—menutup hidung mereka dan berkomentar tentang sesuatu yang busuk. Saya tidak punya keluhan tentang tanggapan ini; sebaliknya, saya justru terpukau mendapati rekan-rekan saya mempunyai perasaan sensitif tentang para wanita muda. Sudah jelas buku saya

adalah milik para kritikus saya, dan mereka mungkin menganggapnya menjijikkan tanpa memberi saya kesempatan sedikit pun untuk memprotes. Yang saya sesalkan adalah, menurut saya, kelihatannya tidak seorang pun dari para jurnalis yang kaku itu, dan yang tersipu-sipu ketika membaca *Therese Raquin*, memahami novel tersebut. Seandainya mereka memahaminya, mungkin mereka bahkan akan lebih tersipu-sipu lagi, namun paling tidak saya bisa menikmati semacam kepuasan pribadi karena mengetahui bahwa mereka merasa jijik untuk alasan yang tepat. Tidak ada yang lebih mengesalkan daripada mendengar para penulis jujur yang memprotes tentang ketidaksenonohan, padahal kita tahu pasti bahwa mereka ribut-ribut tanpa mengetahui apa yang mereka proteskan.

Oleh karena itu, perlu bagi saya untuk menyajikan karya saya kepada para kritikus itu sendiri. Saya akan melakukannya dalam beberapa kalimat, semata-mata untuk menghindari kesalahpahaman di masa mendatang.

Dalam *Therese Raquin* saya bertujuan untuk mempelajari watak, bukan tokoh. Hal ini menyimpulkan keseluruhan isi buku. Saya memilih protagonis-protagonis yang sangat didominasi oleh saraf dan nafsu mereka, tidak memiliki kebebasan, dan terdorong untuk bertindak dalam kehidupan oleh suatu sifat yang melekat pada diri mereka. Therese dan Laurent adalah manusia-manusia binatang, tidak lebih. Sehubungan dengan ini, saya sudah berusaha mengikuti selangkah demi selangkah cara kerja hasrat manusia yang tidak bersuara, desakan-desakan naluri dan dampak kelainan otak gara-gara suatu ketegangan saraf atau mental. Cinta di antara kedua tokoh saya adalah pemuasan akan sebuah kebutuhan; pembunuhan yang mereka lakukan adalah hasil perselingkuhan mereka, hasil

yang mereka terima, sama seperti serigala-serigala menerima pembunuhan seekor domba; dan akhirnya, yang membuat saya terdorong untuk menyebutnya sebagai "penyesalan" mereka, adalah sebuah gangguan mental sederhana, pemberontakan saraf gara-gara ditegangkan semaksimal mungkin sampai nyaris putus. Saya secara terbuka mengakui bahwa kehadiran hati nurani sama sekali tidak ada di sini, yang mana sesuai dengan keinginan saya.

Saya berharap para pembaca akan mampu memahami bahwa tujuan saya yang terutama adalah ilmiah. Saat menciptakan kedua lakon protagonis saya, Therese dan Laurent, saya sengaja menciptakan masalah-masalah tertentu dan memecahkannya. Oleh karenanya saya berusaha menjelaskan jalinan aneh yang terjadi di antara kedua watak yang berbeda tersebut, menunjukkan gangguan-gangguan dahsyat yang dialami sifat sanguine (periang dan optimistis) saat berhadapan dengan sifat pencemas. Mereka yang membaca novel ini dengan cermat akan melihat bahwa setiap bab adalah pembelajaran tentang kasus-kasus kejiwaan yang aneh. Pendek kata, saya hanya menginginkan satu hal: seorang pria yang berkuasa dan seorang wanita yang tidak puas, mengorek jiwa binatang di dalam diri mereka, dan hanya jiwa binatang itu saja, mencemplungkan keduanya dalam sebuah drama keji dan dengan cermat mencatat perasaan-perasaan serta tindakan-tindakan kedua manusia tersebut. Saya semata-mata hanya melakukan pekerjaan penelitian terhadap dua sosok hidup, sama seperti yang dilakukan para dokter bedah terhadap sosoksosok yang sudah mati.

Harus diakui, setelah menyelesaikan pekerjaan seperti itu dan masih sepenuhnya merasakan kesenangan serius dari pencarian kebenaran, sulit rasanya untuk mendengar

orang-orang menuduhmu tidak mempunyai pekerjaan selain menggambarkan adegan-adegan tak senonoh. Posisi saya sama dengan salah seorang pelukis gambar-gambar telanjang itu, yang karya-karyanya tidak menyiratkan keberahian sedikit pun, dan yang akan terkejut apabila seorang kritikus berkata bahwa dirinya heboh gara-gara nafsu berahi yang tecermin pada lukisan-lukisannya. Ketika sedang menulis Therese Raquin, saya tidak ingat kepada siapa pun dan menjadi tenggelam dalam kehidupan fiktif yang detail dan jelas tersebut, saya membaktikan diri saya sepenuhnya pada pekerjaan menganalisis manusia-manusia binatang tersebut; dan saya bisa meyakinkan Anda bahwa tidak ada yang menyalahi moral bagi saya dalam cinta kejam antara Therese dan Laurent, tidak ada yang dapat menimbulkan hasrat-hasrat jahat. Sisi manusiawi modelmodel tersebut lenyap, sama seperti yang terjadi di mata seorang pelukis yang mempunyai seorang wanita telanjang berpose di hadapannya dan yang hanya memikirkan cara melukiskan wanita itu di kanvasnya dalam bentuk dan warna sejati wanita tersebut. Jadi, saya benar-benar terkejut ketika mendengar buku saya digambarkan sebagai sebuah kolam kotoran dan lumpur, selokan, parit kotor, dan entah apa lagi. Saya tahu permainan-permainan kecil yang dimainkan para kritikus; saya pernah melakukannya juga. Namun saya harus mengakui, saya sedikit tersinggung gara-gara pandangan yang sempit ini. Apa! Tidak adakah salah seorang dari rekan-rekan saya yang bersedia menjelaskan buku saya, apalagi membelanya? Dalam kebisingan suara-suara yang berteriak, "Pengarang Therese Raquin adalah orang gila yang suka memamerkan pornografi," saya menunggu dengan sia-sia munculnya sebuah suara yang menyahut, "Bukan, penulisnya semata-mata hanya seorang analis, yang mungkin telah mengarahkan perhatiannya pada sifat-sifat buruk manusia, namun dalam cara yang sama seperti seorang dokter yang menjadi asyik dalam ruang operasi."

Harap dicamkan bahwa saya sama sekali tidak meminta simpati dari pihak pers bagi sebuah buku yang, kelihatannya, telah memuakkan selera halusnya. Saya tidak berharap sampai sebanyak itu. Saya semata-mata terkejut bahwa para penulis sesama saya telah mengubah saya menjadi semacam pembersih selokan bidang kesusastraan, meskipun mata mereka yang berpengalaman semestinya mampu mendeteksi niat dan tujuan seorang pengarang dalam sepuluh halaman pertama; dan saya semata-mata ingin memohon dengan rendah hati kepada mereka agar di masa depan sudilah kiranya melihat diri saya seperti yang sebenarnya, dan membahas diri saya sesuai dengan apa adanya.

Meskipun demikian, sebenarnya lebih mudah bagi mereka untuk memahami *Therese Raquin* apabila mereka mau mempertimbangkannya dari sudut pandang observasi dan analisis dan menunjukkan kepada saya kesalahan-kesalahan saya yang sejati, tanpa memungut sejumput lumpur dan melemparkannya di wajah saya, atas nama moralitas. Toh hal itu hanya membutuhkan sedikit kecerdasan dan beberapa patah kritikan sejati. Di bidang ilmiah, tuduhan tak bermoral itu tidak membuktikan apa pun. Saya tidak tahu apakah novel saya tak bermoral; saya akui bahwa saya tidak pernah menggalaukan hati saya sendiri dengan membuatnya kurang-lebih senonoh. Yang saya ketahui adalah bahwa saya sekejap pun tidak pernah berpikir bahwa saya memasukkan kotoran yang diketemukan oleh individu-individu bermoral di dalamnya. Saya menulis setiap adegan,

bahkan yang paling intim sekalipun, dengan rasa penasaran murni seorang ilmuwan. Dan saya menantang para kritikus saya untuk menemukan sebuah halaman yang sungguh-sungguh tidak senonoh atau ditulis untuk konsumsi para pembaca buku-buku merah muda kecil itu, rahasia-rahasia kamar tidur seorang wanita dan bagian belakang panggung-panggung, yang mana setiap kali dicetak sebanyak sepuluh ribu eksemplar dan dengan hangat direkomendasikan oleh surat-surat kabar itu, yang merasa sangat jijik dengan kebenaran-kebenaran yang terdapat di dalam *Therese Raquin*.

Jadi, segelintir hinaan dan banyak kekonyolan: itulah yang telah saya baca sampai sejauh ini tentang hasil karya saya. Saya menyatakannya di sini dengan tenang, seperti yang akan saya lakukan kepada seorang teman yang secara diam-diam bertanya kepada saya tentang apa yang saya pikirkan sehubungan dengan perilaku para kritikus itu terhadap saya. Seorang penulis yang sangat berbakat, kepada siapa saya berkeluh-kesah tentang kurangnya rasa simpati yang saya dambakan, menyahut dengan sangat cermat, "Kau mempunyai satu kekurangan besar yang akan menutup setiap pintu untukmu: kau tak bisa berbicara selama dua menit kepada seorang dungu tanpa memberitahu dirinya bahwa dia dungu." Hal ini tak bisa dielakkan. Saya menyadari bahwa saya hanya melukai diri sendiri dengan menuduh para kritikus itu kurang pintar, namun saya tidak dapat mencegah diri sendiri untuk mengungkapkan kegusaran yang saya rasakan terhadap sudut pandang mereka yang sempit dan penilaian-penilaian yang mereka lontarkan secara buta, tanpa sistem apa pun di belakangnya. Tentu saja, yang saya maksudkan adalah kritikan-kritikan umum itu, yang didasari oleh pemikiran-pemikiran

sempit dan tidak mampu menerapkan analisis manusiawi secara luas yang diperlukan dalam rangka memahami karya seorang manusia. Belum pernah saya melihat ketidakmampuan seperti itu. Sejumlah sindiran yang dilemparkan beberapa kritikus minor kepada saya sehubungan dengan Therese Raquin, seperti biasa, selalu hilang ditelan angin. Bidikan mereka benar-benar salah arah: mereka memujimuji tarian seorang aktris berpenampilan norak dan kemudian menyerukan ketidaksenonohan sebuah studi kejiwaan, tanpa memahami apa pun, tanpa ingin memahami apa pun, dan terus-terusan mencerca setiap kali kedunguan mereka tergelitik panik dan memberitahu mereka untuk mencerca. Sungguh sangat menjengkelkan apabila kita harus menerima hukuman atas perbuatan jahat yang tidak kita lakukan. Kadang-kadang saya menyesal tidak menuliskan adegan-adegan yang tidak senonoh; saya merasa akan lebih senang menerima hukuman yang layak saya dapatkan, di tengah-tengah semburan batu-batu konyol yang mendarat di atas kepala saya ini, bak serpihan-serpihan genteng dari sebuah atap, tanpa saya mengetahui penyebabnya.

Di zaman kita, hanya ada dua atau tiga orang yang bisa membaca, memahami, dan menilai sebuah buku. Saya menerima kritikan-kritikan dari mereka, yakin bahwa mereka tidak akan membuka mulut sampai mereka menemukan tujuan-tujuan saya dan menilai hasil jerih payah saya. Mereka dengan sangat hati-hati tidak akan melontarkan katakata kosong itu: "moralitas" dan "keluguan kesusastraan". Mereka akan menghormati hak-hak saya, di masa ketika kita menikmati kebebasan di bidang seni, untuk memilih topik-topik saya sesuka hati, menanyai saya hanya tentang karya-karya yang rumit, dan mengetahui bahwa kebodohan

bisa merusak harga diri kesusastraan. Mereka sudah pasti tidak akan terkejut membaca hasil analisis ilmiah yang saya terapkan di Therese Raquin. Mereka akan mengenalinya sebagai metode modern dan alat penelitian universal yang digunakan oleh zaman kita dengan penuh semangat untuk membeberkan rahasia-rahasia masa depan. Apa pun hasil kesimpulan mereka, mereka akan menerima tujuan keberangkatan saya: studi watak dan perubahan besar yang dapat dialami seorang manusia akibat tekanan lingkungan dan keadaan. Saya akan dihadapkan pada hakim-hakim sejati, orang-orang yang mencari tahu tentang kebenaran dengan jujur, tanpa bersifat kekanak-kanakan atau berbasabasi palsu, yang tidak merasa bahwa mereka harus terlihat jijik gara-gara melihat seorang manusia hidup yang telanjang. Sebuah studi yang tulus memurnikan segala-galanya, seperti api. Tentu saja, hasil karya saya akan sangat kecil artinya di hadapan panel yang saya bayangkan ini: saya akan memohon agar para kritikus itu menilai hasil karya saya dengan tanpa ampun. Namun, paling tidak, saya akan merasa sangat gembira karena menerima kritikan atas apa yang telah saya lakukan, bukan untuk sesuatu yang tidak saya lakukan.

Bahkan sekarang kelihatannya saya bisa mendengar penilaian-penilaian dari para kritikus hebat itu, yang kritik-kritik bermetode dan Naturalis-nya telah menghidupkan kembali karya-karya ilmiah, sejarah, dan kesusastraan. "Therese Raquin adalah studi tentang sebuah kasus yang luar biasa; drama kehidupan modern jauh lebih ringan, tidak sekeji dan segila ini. Kasus-kasus seperti ini selayaknya dipindahkan ke latar belakang sebuah novel. Sang pengarang, yang tidak ingin kehilangan satu pun hasil observasi-

nya, mengemukakan setiap detail dengan rinci, sehingga memberikan ketegangan dan kekerasan lebih banyak secara keseluruhan. Di luar itu, gaya penulisannya tidak memiliki kesederhanaan yang diperlukan oleh sebuah novel yang rasional. Pendek kata, bagi sang pengarang untuk menghasilkan sebuah novel yang bagus sekarang, ia harus memandang masyarakat dari sudut yang lebih luas, menggambarkannya dalam berbagai bentuk dan kemajemukannya, dan terutama menerapkan gaya penulisan yang jelas dan alami."

Saya tadinya berusaha menjawab dalam dua puluh baris guna membalas serangan-serangan menyebalkan yang disebabkan oleh keyakinan mereka yang buruk dan lugu itu, dan saya memperhatikan bahwa saya mulai berdiskusi dengan diri sendiri, seperti yang selalu terjadi apabila saya terlalu lama memegang sebatang pena di tangan. Saya akan berhenti, karena saya menyadari bahwa para pembaca tidak menyukai ini. Seandainya saya mempunyai kemauan dan waktu untuk menulis sebuah manifesto, saya mungkin akan membela diri dari salah seorang jurnalis yang berkomentar tentang Therese Raquin dan menyebutnya sebagai "bacaan busuk". Namun, kalau begitu, apa gunanya? Kelompok Penulis Naturalis, di mana saya mendapat kehormatan untuk menjadi anggotanya, mempunyai cukup keberanian dan energi untuk menghasilkan karya-karya berbobot yang mengandung pembelaan di dalam diri mereka sendiri. Kita seyogyanya memiliki kecenderungan dan toleransi terhadap jenis kritikan tertentu dan mengizinkan seorang novelis menuliskan Pendahuluan. Karena, demi cinta akan kejelasan, saya telah berbuat dosa dengan menuliskan Pendahuluan, maka saya memohon maaf kepada

para pembaca cerdas yang bisa melihat dengan jelas, tanpa seseorang perlu menyalakan lampu untuk mereka di siang bolong yang terang benderang.

Emile Zola

15 April 1868

Bab 1

Di ujung Rue Guénègaud, apabila Anda menyusurinya dengan cara menjauhi sungai, Anda akan menemukan Selasar du Pont-Neuf, semacam gang sempit dan gelap yang menghubungkan Rue Mazarine dengan Rue de Seine. Selasar ini, maksimum, terdiri atas tiga puluh langkah panjang dan dua langkah lebar, dilapisi batu-batuan lapuk berwarna kekuningan yang sudah longgar-longgar dan sering mengeluarkan bau masam yang tajam. Atap kacanya miring ke arah kanan, kehitaman karena minyak dan debu.

Di hari-hari musim panas yang cerah, ketika sang surya menyinari jalanan-jalanan dengan terik, secercah sinar putih akan menembus panil-panil kaca yang kotor dan menggelayut dengan merana sepanjang selasar. Di hari-hari musim dingin yang buruk, di suatu pagi berkabut, atap kaca itu hanya memantulkan bayangan-bayangan lapisan batu-batuannya: sebuah pemandangan yang kotor dan jelek.

Pada dinding sebelah kiri tertanam toko-toko berfasad rata yang bagian dalamnya gelap dan berlangit-langit rendah, serta memancarkan aroma lembap gudang bawah tanah. Ada toko buku-buku bekas, toko mainan, dan pedagang-pedagang kertas yang barang-barang pajangannya seolah tertidur pulas di balik bayang-bayang, serta tampak kelabu karena debu. Daun kaca etalase yang kecil-kecil dan persegi memantulkan bayangan-bayangan aneh dan kehijauan dari barang-barang di dalam toko, sementara di belakang mereka tampak bagian dalam toko yang suram dan gelap, tempat sosok-sosok aneh berseliweran.

Di sebelah kanan, di sepanjang selasar itu, terdapat sebuah dinding tempat para pemilik toko di seberangnya menyandarkan lemari-lemari sempit; benda-benda tanpa nama, barang-barang yang sudah terlupakan selama dua puluh tahun, tergeletak di atas rak-raknya yang sempit dan dicat dengan warna cokelat menjijikkan. Seorang wanita penjual perhiasan-perhiasan imitasi menjajakan bisnisnya dari salah satu lemari tersebut, menawarkan cincin-cincin seharga lima belas *sous*, yang dengan hati-hati diletakkan di atas bantalan beludru biru di dalam kotak kayu.

Di atas atap kaca tersebut, dinding itu terus menjulang, hitam dan kasar, seolah-olah sudah terjangkit penyakit lepra dan penuh bekas-bekas luka.

Selasar du Pont-Neuf ini bukanlah tempat untuk berjalan-jalan. Orang-orang menggunakannya sebagai jalan pintas untuk menghemat waktu beberapa menit. Di sepanjang jalannya tampak orang-orang sibuk berlalu-lalang dengan benak yang hanya berisi pikiran untuk berjalan lurus ke depan. Anda bisa melihat para pemagang yang bercelemek, para penjahit yang mengantarkan hasil kerja mereka, dan kaum pria dan wanita yang mengepit bung-

kusan-bungkusan di bawah lengan. Anda juga bisa melihat pria-pria tua bercengkerama di bawah penerangan remangremang atap kaca, dan kelompok-kelompok anak-anak kecil yang berlari-larian di sana setelah pulang sekolah dan menimbulkan kegaduhan, sepatu-sepatu kayu mereka berdentum-dentum berisik di atas lapisan batu-batuan. Suara langkah-langkah kaki yang gesit dan bergegas di batubatuan itu terdengar sepanjang hari tanpa keteraturan irama dan menyebalkan. Tak seorang pun berbicara, tak seorang pun berhenti; semua orang di sana melintas cepat untuk menuntaskan urusan masing-masing, berjalan bergegas dengan kepala menunduk, tanpa melirik sedikit pun ke arah barang-barang yang dipajang tersebut. Para pemilik toko selalu melirik curiga pada setiap pejalan kaki yang lewat, apabila secara ajaib mereka kebetulan berhenti sejenak di depan etalase toko-toko mereka.

Di malam hari, selasar itu diterangi tiga lampu gas yang terbungkus di dalam lentera-lentera persegi dan berat. Ketiganya tergantung menjuntai dari atap kaca dan memancarkan sinar kekuningan, menebarkan lingkaran-lingkaran sinar pucat yang berkilauan di seputar diri mereka, lalu kadang seperti menghilang dari waktu ke waktu. Selasar ini tampak seperti tempat persembunyian para penggorok leher; bayangan-bayangan besar menerpa dan menutupi permukaan jalan, sementara aliran udara lembap bertiup masuk dari arah jalanan. Sungguh, penampilan tempat itu seperti galeri bawah tanah yang remang-remang karena hanya diterangi tiga lentera yang sangat tidak memadai. Para pemilik toko berusaha sebisanya dengan penerangan minim yang dipancarkan ketiga lampu gas itu ke arah jendela-jendela etalase mereka. Di dalam toko, mereka hanya menyalakan sebuah lampu bertudung di salah satu sudut

ruangan, sekadar cukup untuk membuat para pejalan kaki memahami apa yang tersembunyi di balik gua-gua itu, di mana kegelapan terus berlangsung bahkan di siang hari sekalipun. Di sepanjang jendela-jendela etalase yang kumuh itu terdapat jendela etalase milik seorang pedagang kertas yang mencolok terang; sinar kuning dua lampu minyak menerobos kegelapan. Dan di seberangnya, sebatang lilin yang menancap di dalam wadah gelas lampu minyak memantulkan kilau-kilau gemerlapan perhiasan-perhiasan imitasi tersebut. Wanita pemilik toko itu sedang tidur-tiduran di bagian belakang lemarinya, kedua tangannya terbungkus sehelai selendang.

Beberapa tahun yang lalu, berhadapan dengan lemari milik penjual perhiasan tersebut, ada sebuah toko dengan ukir-ukiran berwarna hijau botol yang memancarkan kelembapan dari setiap celah dan ceruknya. Papan namanya adalah sebuah papan panjang dan sempit bertuliskan *Penjual Busana dan Peralatan Menjahit* dalam huruf-huruf hitam; dan, pada salah satu daun kaca di pintunya tercantum nama seorang wanita dalam huruf-huruf merah: *Therese Raquin*. Jendela-jendela etalase di kedua sisinya tembus sampai ke bagian belakang toko, dan dilapisi kertas biru.

Di siang hari, yang bisa dilihat hanyalah jendela-jendela ini, yang memancarkan cahaya remang-remang.

Di satu sisi terdapat beberapa potong busana: topi-topi dengan lipitan kain *tulle* seharga dua atau tiga *franc* sebuah; kerah-kerah dan lengan-lengan muslin; syal-syal wol, kaus-kaus kaki panjang, kaus-kaus kaki pendek, dan penyangga-penyangga. Masing-masing benda, kekuningan karena usia, tergantung dengan memelas dari sebuah gantungan kawat, sehingga jendela etalase tersebut, dari atas sampai bawah, penuh dengan perca-perca putih yang tam-

pak mengibakan di bawah cahaya remang-remang. Topitopi yang masih baru tampak putih mencolok, menampilkan pemandangan seperti kepala-kepala botak di balik lapisan kertas birunya di jendela, sementara kaus-kaus kaki panjang berwarna yang digantung pada sebuah rel tampak kontras sekali dibandingkan dengan bahan muslin yang pucat dan suram tersebut.

Di sisi lainnya, di belakang jendela yang lebih sempit, terdapat setumpuk besar jalinan wol hijau, kancing-kancing hitam yang dijahit pada karton-karton putih, kotak-kotak dari berbagai ukuran dan warna, jala-jala pembungkus rambut dengan jepit-jepit besi yang diregangkan di atas ling-karan-lingkaran kertas berwarna kebiru-biruan, jarum-jarum rajut yang disusun seperti kipas, pola-pola sulaman dan bergelondong-gelondong pita—setumpuk barang-barang usang dan membosankan yang tak diragukan lagi telah tergeletak di tempat yang sama selama lima atau enam tahun. Semua warna telah memupus menjadi abuabu kotor dalam lemari yang rusak karena debu dan udara lembap itu.

Sekitar tengah hari, di musim panas, ketika sinar matahari membakar alun-alun dan jalanan-jalanan di sekitarnya, Anda bisa melihat wajah pucat dan serius seorang wanita muda di balik topi-topi tersebut di jendela lainnya. Sosoknya samar-samar menyeruak di balik suasana toko yang gelap. Sebentuk hidung panjang, mancung, dan tajam menjulur dari bawah dahi yang pendek dan rendah itu; bibirnya terbentuk oleh dua garis merah muda lembut, sementara dagunya yang pendek namun kokoh terpasang di atas lehernya dengan lengkungan yang luwes dan montok. Anda tak bisa melihat tubuhnya yang terbungkus kesuraman; hanya profil wajahnya saja yang terlihat, putih

membosankan, dengan sepasang mata hitam yang membelalak lebar di atasnya, kelihatannya nyaris tergilas oleh beban rambutnya yang hitam dan tebal. Di sanalah ia terus berada selama berjam-jam, dengan tenang dan hening, di antara dua topi tempat gantungan kawat yang lembap itu telah meninggalkan dua garis karat.

Di malam hari, ketika lampu sudah dinyalakan, Anda bisa melihat bagian dalam toko itu. Cenderung lebar daripada panjang. Di salah satu sisi ada sebuah meja konter kecil, sementara di sisi lainnya terdapat tangga utama yang mengarah pada ruangan-ruangan di lantai pertama. Menyandar pada dinding-dinding itu adalah lemari-lemari pajangan, rak-rak dan berderet-deret kotak-kotak hijau; empat kursi dan sebuah meja melengkapi perabotan di sana. Ruangan itu tampak telanjang dan dingin; barang-barang dagangannya sudah dikemas dan dijejalkan di sudut-sudut, bukannya tersebar di sana-sini dan menampilkan warna-warninya yang ceria.

Biasanya ada dua wanita yang duduk di belakang meja konter tersebut: wanita muda berwajah serius itu, dan seorang wanita tua yang tertidur sambil tersenyum. Wanita tua itu sudah berumur sekitar enam puluh tahunan, dengan wajah sabar dan montok yang berubah menjadi pucat di bawah sorotan sinar lampu. Seekor kucing belang bertubuh besar meringkuk di salah satu ujung meja konter tersebut, memperhatikan wanita tua yang tertidur itu.

Lebih jauh lagi, duduk di sebuah kursi, adalah seorang pria berumur sekitar tiga puluh tahunan yang biasanya membaca atau mengobrol dengan wanita muda itu dengan suara lirih. Perawakannya kecil, rapuh, dan lemas, dengan sejumput janggut tipis menghiasi wajahnya yang penuh jerawat; ia tampak seperti seorang anak manja dan sakitsakitan.

Menjelang pukul sepuluh malam, wanita tua itu biasanya terbangun. Mereka menutup toko, dan kemudian seluruh keluarga naik ke lantai atas untuk tidur. Kucing belang itu mengeong sambil mengikuti majikan-majikannya, menggosok-gosokkan kepalanya pada setiap jeruji pegangan tangga dalam perjalanannya.

Di lantai atas ada tiga kamar. Tangga itu mengarah ke dalam sebuah ruang makan yang juga berfungsi sebagai ruang duduk. Di sebelah kiri terdapat kompor porselen yang berdiri di dalam cerukan, dengan sebuah sepen di seberangnya. Kemudian ada kursi-kursi di sepanjang dinding-dinding dan sebuah meja bundar, terpentang lebar di tengah-tengah ruangan. Di bagian belakang, di balik partisi berkaca, ada dapur yang gelap. Ada dua kamar tidur, masing-masing di kanan dan kiri ruang duduk ini.

Setelah mencium anak laki-lakinya dan menantu perempuannya, wanita tua itu pergi ke kamar tidurnya sendiri. Si kucing tidur di sebuah kursi di dapur. Pasangan tersebut pergi ke kamar tidur mereka sendiri; yang ini mempunyai pintu kedua, membuka pada sebuah tangga, dan mengarah pada balkon melalui sebuah koridor gelap dan sempit.

Sang suami, yang selalu menggigil kedinginan karena demam, akan pergi ke tempat tidur, sementara wanita muda itu membuka jendela untuk menutup kerai-kerai. Ia biasanya berdiri di sana selama beberapa menit, menghadap dinding hitam yang lebar dan kasar itu, yang menjulang tinggi sampai ke balik atap kaca. Ia akan memandang dinding tersebut sekilas, kemudian pergi ke tempat tidur juga, dengan sikap sebal dan tidak peduli.

Bab 2

Me Raquin adalah mantan penjual peralatan menjahit dari Vernon. Selama hampir dua puluh lima tahun ia tinggal di dalam sebuah toko kecil di kota itu. Beberapa tahun setelah kematian suaminya, ia menjadi bosan dengan segala-galanya dan menjual bisnisnya. Uang simpanannya, berikut uang hasil penjualan tokonya, memberinya modal sejumlah empat puluh ribu *franc*, yang kemudian diinvestasikannya, sehingga mampu memberikan penghasilan sejumlah dua ribu setahun. Ini semestinya sudah lebih dari cukup untuknya. Hidupnya sepi dan terpencil, tanpa pernah merasakan kenikmatan dan kepedihan duniawi. Ia pada dasarnya telah menciptakan kehidupan yang damai dan membahagiakan untuk dirinya sendiri.

Dengan harga empat ratus *franc*, ia menyewa sebuah rumah kecil lengkap dengan kebun di tepi Sungai Seine. Bangunan rumah itu terpencil dan pribadi, mirip biara; sebuah jalan setapak sempit mengarah ke tempat ini, yang terletak di tengah-tengah padang-padang rumput luas. Jen-

dela-jendela rumah itu menghadap ke sungai dan lerenglereng kosong di seberang. Wanita yang baik itu, yang sekarang berumur lima puluh tahun lebih, membenamkan dirinya dalam keheningan ini dan menikmati hari-hari tenang bersama anak laki-lakinya, Camille, serta keponakan perempuannya, Therese.

Camille berumur dua puluh tahun saat itu. Ibunya masih memanjakannya seperti anak kecil. Ibunya mencintainya karena ia harus berjuang keras merawat Camille yang selalu sakit-sakitan dan menderita sepanjang masa kanak-kanaknya. Secara silih berganti anak laki-laki itu menderita segala macam demam dan setiap jenis penyakit yang bisa terbayangkan. Selama lima belas tahun, Mme Raquin terus berjuang melawan penyakit-penyakit jahanam itu, yang muncul satu demi satu untuk merampas Camille darinya. Ia berhasil mengalahkan setiap penyakit dengan sikapnya yang sabar, penuh perhatian, dan pengabdian.

Ketika Camille tumbuh dewasa dan lolos dari maut, ia masih sering gemetaran gara-gara penyakit-penyakit yang silih berganti menyerangnya dulu. Pertumbuhan fisiknya tidak sempurna dan sosoknya tetap kecil dan bantat. Gerakan-gerakan tangan dan kakinya lamban dan kikuk. Ibunya semakin menyayanginya gara-gara kerapuhan yang melemahkan dirinya itu. Ia selalu memandangi wajah Camille yang mungil, pucat, dan sakit dengan penuh kelembutan, dan terkenang pada perjuangan keras serta keberhasilannya menyelamatkan nyawa Camille lebih dari sepuluh kali.

Kalau tubuhnya kebetulan sedang bebas dari penyakitpenyakit itu—meski ini jarang terjadi—Camille mengikuti pelajaran-pelajaran di sebuah sekolah negeri di Vernon. Di sana ia belajar mengeja dan berhitung. Pendidikannya tidak lebih dari keempat model yang ada: penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, dan sedikit pengetahuan dasar tentang tata bahasa. Selanjutnya, ia mengikuti pelajaran-pelajaran di bidang menulis dan pembukuan. Mme Raquin menjadi sangat cemas ketika orang-orang menasihatinya untuk mengirim anak laki-lakinya ke sekolah asrama; ia tahu Camille pasti meninggal apabila tinggal jauh darinya, dan ia berkata buku-buku akan membunuh anaknya. Akibatnya Camille tak pernah harus berusaha, dan hal ini kelihatannya semakin menambah kelemahannya.

Ketika ia berumur delapan belas tahun, tanpa apa pun untuk dikerjakan dan bosan setengah mati di bawah naungan dan perawatan penuh kasih yang dilimpahkan ibunya, ia menerima pekerjaan tata-buku di sebuah toko kain. Gajinya enam puluh franc sebulan. Ia mempunyai jiwa yang gelisah, yang membuatnya tak tahan menganggur terus. Ia merasa lebih tenang, dan kesehatannya membaik, ketika ia mengerjakan tugas-tugas yang tak membutuhkan otak, seperti pekerjaan tata-buku yang membuatnya harus memeriksa tagihan-tagihan sepanjang hari, mencatat berbagai macam angka dan hitungan, masing-masing dikerjakannya dengan sabar. Di malam hari, dengan tubuh lelah dan kepala penat, ia justru menemukan kenikmatan luar biasa dari keletihan yang menyerang dirinya. Ia harus bertengkar dengan ibunya sebelum ia diizinkan menerima pekerjaan di toko kain tersebut; ibunya ingin agar Camille berada di sisinya sepanjang waktu, meringkuk di balik selimut, jauh dari segala marabahaya kehidupan. Namun pemuda itu bersikap tegas. Ia menuntut pekerjaan seperti anak-anak menuntut mainan, bukan karena ia merasa berkewajiban, melainkan secara naluriah, sebagai kebutuhan

yang alami. Kelembutan dan pengabdian ibunya membuat Camille menjadi orang yang egois dan keras kepala; ia berpikir bahwa ia mencintai siapa pun yang merasa kasihan terhadap dirinya dan menyayanginya, meskipun kenyataannya ia justru menjauhkan diri, tenggelam di dalam diri sendiri, hanya mementingkan kepentingannya sendiri dan selalu berusaha mencari cara-cara untuk meningkatkan kesenangan-kesenangannya sendiri. Ketika ia sudah muak dengan curahan kasih sayang Mme Raquin, dengan senang hati ia menyibukkan diri dengan pekerjaan tak berarti yang menjauhkan dirinya dari teh-teh herbal dan obat-obat ibunya. Kemudian, di malam hari, setelah pulang dari kantor, ia suka berlari-lari di sepanjang pinggiran Sungai Seine bersama sepupunya Therese.

Therese berumur delapan belas tahun saat itu. Suatu hari, enam belas tahun sebelumnya, ketika Mme Raquin masih menjadi penjual peralatan menjahit, saudara laki-lakinya, Kapten Degans, membawa seorang gadis cilik dalam gendongannya. Sang kapten baru pulang dari Algeria.

"Ambillah anak ini; kau bibinya," begitulah katanya kepada Mme Raquin, sambil tersenyum. "Ibunya sudah meninggal... aku tak tahu apa yang harus dilakukan dengannya. Aku ingin kau merawatnya."

Mme Raquin menerima gadis cilik tersebut, tersenyum kepadanya dan mencium kedua pipinya yang kemerah-merahan. Degans tinggal di Vernon selama tiga hari. Saudara perempuannya hampir tidak bertanya apa-apa tentang gadis cilik yang diberikan kepadanya. Firasatnya mengatakan anak kecil itu dilahirkan di Oran dan ibunya adalah wanita setempat yang sangat cantik. Satu jam sebelum berangkat, Kapten Degans mengulurkan sehelai akta kelahiran di mana Therese diakui olehnya sebagai anak dan

berhak menggunakan namanya. Ia kemudian pergi dan mereka tidak pernah melihatnya lagi. Beberapa tahun kemudian, ia terbunuh di Afrika.

Therese pun tumbuh besar, ia tidur di tempat tidur yang sama dengan Camille dan menerima curahan kasih sayang bibinya. Ia mempunyai kesehatan prima, namun diperlakukan seperti anak yang sakit; ia ikut menelan obat-obat sepupunya dan dijaga agar selalu berada di dalam kamar hangat anak laki-laki yang sakit itu. Selama berjam-jam ia akan berjongkok di depan perapian, melamun dan merenung, menatap lurus-lurus ke dalam lidah-lidah api tanpa mengerjap. Kehidupan seperti orang sakit yang dipaksakan terhadap dirinya membuatnya menjadi orang yang tertutup. Ia menjadi terbiasa berbicara dengan suara lirih, berjalan tanpa suara, duduk diam dan tak bergerak-gerak di kursi, memandang kosong dengan mata membelalak lebar. Meskipun demikian, ketika pada akhirnya ia mengangkat lengan atau berjalan selangkah, gerakan-gerakannya terlihat gesit dan lincah, penuh energi dan semangat yang tertimbun pasif di dalam sosoknya yang malas. Suatu hari sepupunya jatuh pingsan. Therese mengangkat dan menggendongnya dengan sigap, aktivitas fisik mendadak ini membuat wajahnya merona kemerahan. Kehidupan terkungkung yang dijalaninya dan perapuhan fisik yang dipaksakan terhadap dirinya tidak mampu melemahkan tubuh langsingnya yang kuat, namun wajahnya memang terlihat pucat, sedikit kekuningan, dan ia nyaris buruk rupa gara-gara dijauhkan dari sinar matahari pagi. Kadangkadang ia berjalan menghampiri jendela dan memandangi rumah-rumah di seberang, tempat matahari menyorotkan sinarnya yang keemasan.

Ketika Mme Raquin menjual usahanya dan pensiun di

rumah kecilnya di tepi sungai, Therese diam-diam sangat senang. Bibinya begitu sering memberitahunya, "Jangan ribut, tenanglah," sehingga ia selalu menjaga agar sifat alaminya yang penuh semangat terpendam rapat di dalam dirinya. Ia mempunyai kemampuan luar biasa untuk bersikap sabar dan penampilan tenang yang menyembunyikan hasrat menggebu-gebu yang dimilikinya. Ia merasa dirinya selalu berada di dalam kamar sepupunya, di samping anak laki-laki yang sekarat itu; ia mempunyai perilaku lembut, hening, sabar, dan suara terbata-bata seorang wanita tua. Ketika ia melihat kebun, sungai yang pucat, serta hamparan luas lereng-lereng hijau yang muncul dari balik ufuk langit, mendadak ia ingin sekali berlari-larian di sana dan bersorak-sorai. Ia merasa jantungnya berdebar begitu liar di dalam dadanya; namun demikian, tak satu pun otot di wajahnya berkedut, dan ia hanya tersenyum simpul ketika bibinya bertanya apakah ia menyukai rumah baru itu.

Jadi, kehidupannya pun membaik. Gerakan-gerakannya masih segesit dan seluwes sebelumnya, air mukanya tetap tenang dan acuh tak acuh; ia masih seorang anak yang dibesarkan di tempat tidur anak lain yang sakit. Kalau sedang sendirian di tepi sungai, dengan rumput-rumput hijaunya yang panjang, ia suka berbaring menelungkup seperti binatang, matanya membulat membelalak, tubuhnya bersiaga, siap menerjang. Dan ia akan tinggal di sana sampai berjam-jam lamanya, tidak memikirkan apa-apa sementara sinar matahari membakar tubuhnya, merasa bahagia karena bisa menggali tanah dengan jari-jari tangannya. Ia mempunyai imajinasi yang liar; ia akan memandang sungai dengan tatapan menantang sementara arusnya mengalir deras, dan ia membayangkan air sungai itu meluap keluar dan menyerang dirinya; jadi ia menguatkan

diri dan bersiap-siap untuk bertahan, dalam hati mengirangira dengan geram, bagaimana caranya mengalahkan luapan air tersebut.

Di malam hari, Therese, yang sekarang tenang dan hening, akan menjahit di sebelah bibinya; wajahnya terlihat mengantuk di bawah terpaan sinar yang memancar lembut dari bawah lampu bertudung. Camille, yang terenyak di kursi berlengan, memikirkan hitungan-hitungannya. Hanya kata-kata seperlunya, yang dilontarkan dengan suara lirih, yang akan mengusik pemandangan mengantuk dan damai ini.

Mme Raquin mempunyai rencana agung bagi anak-anaknya. Ia telah memutuskan untuk menikahkan mereka. Ia masih menganggap anak laki-lakinya berada di ambang maut, dan ia selalu ketakutan memikirkan dirinya bisa meninggal kapan saja dan meninggalkan Camille sendirian dalam keadaan sakit. Jadi ia berharap kepada Therese, meyakinkan dirinya sendiri bahwa gadis itu akan mampu merawat Camille dengan baik. Ia tidak ragu sedikit pun sehubungan dengan keponakan perempuannya itu, yang selalu bersikap tenang, sabar, dan penuh pengabdian. Ia sudah pernah melihat Therese bertindak, dan ia ingin memberikan gadis itu kepada Camille sebagai malaikat pelindung. Pernikahan mereka sudah diputuskan, sebuah kesimpulan yang pasti.

Anak-anak itu sudah tahu semenjak dulu bahwa mereka akan dinikahkan suatu hari nanti. Mereka sudah terbiasa dengan gagasan itu, sehingga hal tersebut menjadi sesuatu yang alami dan tak asing bagi mereka. Dalam keluarga mereka, rencana tersebut dibahas sebagai sesuatu yang penting dan tak terelakkan. Mme Raquin berkata, "Kita akan menunggu sampai Therese berumur dua puluh satu

tahun." Dan mereka pun menunggu dengan sabar, tanpa malu-malu atau bersemangat.

Tubuh Camille, yang rapuh gara-gara berbagai penyakit yang dideritanya, membuatnya sama sekali tidak merasakan hasrat menggebu apa pun selama masa remajanya. Terhadap sepupunya ia tetap bersikap seperti seorang anak laki-laki kecil, menciumnya seperti ia mencium ibunya, karena sudah menjadi kebiasaan, dan sama sekali tidak mau meninggalkan sifat mau menang sendirinya dalam hal ini. Ia menganggap Therese sebagai seorang teman yang penurut, yang mampu menjauhkan dirinya dari kebosanan dan sesekali membuatkannya teh herbal. Ketika ia bermainmain dengan Therese atau mendekapnya di dalam pelukan, ia merasa seperti sedang memeluk anak laki-laki; sama sekali tidak ada desiran berahi di dalam dirinya. Dan tidak pernah terpikir olehnya dalam kesempatan-kesempatan tersebut untuk menciumi bibir hangat Therese sementara gadis itu memberontak dalam pelukannya dan tertawa gugup.

Therese sendiri kelihatannya juga sama dingin dan tak acuhnya. Kadang-kadang ia memandangi Camille lekatlekat dengan matanya yang besar dan memperhatikan pemuda itu selama beberapa menit dengan tatapan serius dan hening. Hanya bibirnya yang kadang-kadang berkedut kecil, nyaris tak terlihat. Air mukanya sama sekali tidak menyiratkan perasaan apa pun, selalu tampak manis dan penuh perhatian di bawah tekadnya yang sekuat baja. Ketika masalah pernikahannya disinggung-singgung, ia memasang sikap serius dan semata-mata menganggukkan kepala menyetujui segala sesuatu yang dikatakan Mme Raquin, sementara Camille tertidur pulas.

Di malam musim panas, kedua muda-mudi itu akan

pergi ke sungai. Camille merasa sebal dengan pengawasan ibunya yang tak ada habisnya; ia ingin memberontak, ingin berlari sejauh-jauhnya, ingin membuat dirinya sakit, meloloskan diri dari semua curahan perhatian yang membuatnya muak. Maka ia pun menggeret Therese bersamanya, membujuknya untuk bergulat dan berguling-guling di rerumputan. Suatu hari ia mendorong sepupunya dan membuatnya terjatuh. Therese langsung berdiri lagi dalam satu lompatan, bak seekor binatang buas, wajahnya membara dan matanya berapi-api, menyerbu Camille dengan kedua tangan terkepal. Camille terjatuh di tanah. Ia takut pada gadis itu.

Bulan-bulan dan tahun-tahun pun berlalu. Hari yang telah ditetapkan untuk pernikahan mereka tiba. Mme Raquin menarik Therese ke samping, berbicara kepada gadis itu tentang ayah dan ibunya, dan memberitahukan kisah kelahirannya. Wanita muda itu mendengarkan bibinya, kemudian menciumnya tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Malam itu, alih-alih pergi ke kamar tidurnya sendiri yang terletak di sebelah kiri tangga, Therese pergi ke kamar tidur sepupunya, di sebelah kanan. Itulah satu-satunya perubahan yang terjadi dalam hidupnya hari itu. Keesokan paginya, ketika pasangan muda itu turun, Camille masih tampak rapuh dan menyimpan sifat tenangnya yang egois, sementara Therese tetap terlihat acuh tak acuh, air mukanya pasif namun mengerikan.

Bab 3

Seminggu setelah pernikahannya, Camille memberitahu Sibunya dengan tegas bahwa ia berniat meninggalkan Vernon untuk pergi dan menetap di Paris. Mme Raquin menolak; ia baru saja mengatur sebuah kehidupan untuk dirinya sendiri dan tidak ingin mengubahnya sedikit pun. Anak laki-lakinya marah-marah dan mengancam untuk jatuh sakit apabila keinginannya tidak dituruti.

"Aku tidak pernah menentang rencana-rencanamu," katanya kepada ibunya. "Aku sudah menikahi sepupuku, aku menelan semua obat yang kauberikan. Sekarang, paling tidak kau bisa mengabulkan satu saja keinginanku dan meninjaunya dari sudut pandangku... Kami akan berangkat akhir bulan ini."

Mme Raquin tidak bisa tidur malam itu. Keputusan Camille menjungkirbalikkan hidupnya, dan ia dengan putus asa berusaha mencari cara untuk memperbaikinya kembali. Sedikit demi sedikit, ia mulai tenang. Ia berkata di dalam hati bahwa pasangan muda itu mungkin akan mem-

punyai anak, dan apabila hal itu terjadi, simpanannya yang hanya sedikit itu menjadi tidak memadai. Ia harus mengumpulkan lebih banyak uang, kembali berbisnis, menemukan pekerjaan yang menarik untuk Therese. Keesokan paginya, ketika terbangun, ia menjadi terbiasa dengan gagasan meninggalkan Vernon dan membuat rencana-rencana sendiri untuk sebuah kehidupan baru.

Saat sarapan pagi, perilakunya tampak cukup riang.

"Inilah yang akan kita lakukan," katanya kepada anakanaknya. "Aku akan pergi ke Paris besok. Aku akan membuka toko peralatan menjahit kecil-kecilan, Therese dan aku akan kembali menjual jarum dan benang. Pekerjaan itu akan menyibukkan kami. Sementara kau, Camille, kau boleh melakukan apa pun yang kau mau. Kau bisa berjalanjalan keliling kota, atau mencari pekerjaan untuk dirimu sendiri."

"Aku akan mencari pekerjaan," sahut pemuda itu.

Sebenarnya yang mendorong Camille meninggalkan Vernon adalah sebuah ambisi konyol belaka. Ia ingin menjadi karyawan sebuah kantor besar; ia tersipu-sipu bahagia ketika membayangkan dirinya berada di tengah-tengah sebuah kantor yang sangat besar, dengan lengan-lengan katun tersetrika rapi dan sebatang pena terselip di belakang telinga.

Therese sama sekali tidak ditanyai. Sedari dulu ia selalu menunjukkan kepatuhan yang pasif, sehingga bibi dan suaminya tidak lagi mau repot-repot menanyakan pendapatnya. Ia pergi ke mana mereka pergi, ia melakukan apa yang mereka lakukan, tanpa mengeluh, tanpa mengomel, bahkan kelihatannya tanpa menyadari bahwa ada yang telah berubah.

Mme Raquin tiba di Paris dan langsung pergi ke Selasar

du Pont-Neuf. Seorang perawan tua di Vernon telah memberitahunya tentang salah satu sanak keluarganya yang mempunyai toko peralatan menjahit di selasar itu, yang mana ingin dijualnya. Sebagai pengusaha berpengalaman di bidang itu, Mme Raquin merasa toko tersebut agak kecil dan sedikit gelap; namun ketika berkendara melintasi Paris tadi, ia sempat merasa ngeri dengan segala kebisingan dan keramaian yang berlangsung di jalan-jalan raya dan jendela-jendela etalase yang penuh dengan berbagai macam barang dan warna, sementara selasar sempit ini, dengan jendela-jendela etalasenya yang sederhana, mengingatkan dirinya pada toko tuanya yang juga berkesan sangat tenang dan damai. Membuatnya serasa masih berada di Vernon; ia menarik napas panjang, membayangkan kedua anaknya tercinta pasti akan merasa betah tinggal di lingkungan sepi ini. Harga jual usaha itu murah, sehingga ia langsung mengambil keputusan. Harga yang diminta adalah dua ribu franc. Ongkos sewa toko beserta lantai pertamanya hanya sebesar seribu dua ratus franc. Mme Raquin, yang mempunyai hampir empat ribu franc dalam tabungannya, menghitung bahwa ia mampu membayar harga jual yang diminta beserta ongkos sewa tahun pertama tanpa perlu menyentuh modalnya. Upah yang diterima Camille dan keuntungan dari usaha tokonya sudah cukup untuk menutupi biaya hidup sehari-hari, pikirnya. Dengan cara itu, ia tidak perlu menarik pendapatan bunganya dan tabungannya akan semakin bertambah untuk cucu-cucunya nanti.

Ia pulang ke Vernon dengan hati senang, dan berkata bahwa ia telah menemukan sebutir mutiara, sebuah daerah mungil yang menarik di tengah-tengah kota Paris. Sedikit demi sedikit, setelah beberapa hari, ketika ia membicarakan toko itu di malam hari, toko gelap dan lembap di selasar itu mulai menjadi sebuah istana; di dalam benaknya, ia melihat toko itu sebagai tempat yang lapang, lebar, dan tenang, penuh dengan barang-barang bagus yang tak terhitung jumlahnya.

"Oh, Therese-ku tersayang!" katanya. "Kau akan melihat nanti, betapa bahagia kita tinggal di tempat itu! Ada tiga kamar tidur yang bagus di loteng... selasar itu penuh dengan orang yang berlalu-lalang... Kita akan membuat pajangan yang menarik di etalasenya... Yakinlah, kita takkan sempat merasa bosan di sana."

Pujiannya terhadap toko itu seolah tak ada habisnya. Seluruh naluri bisnisnya tergugah kembali dan ia mempersiapkan Therese dengan berbagai macam nasihat tentang menjual, membeli, segala strategi dan taktik bisnis berdagang eceran. Ketika tiba waktunya, keluarga itu meninggalkan rumah mereka di tepi Sungai Seine dan malam itu juga mulai menghuni tempat tinggal baru mereka di Selasar du Pont-Neuf.

Ketika Therese menginjakkan kaki ke dalam toko tempat ia akan menghabiskan hidupnya semenjak saat itu, ia merasa seolah-olah dirinya tersedot ke dalam perut bumi yang lembap dan lengket. Tubuhnya merinding ketakutan dan perasaan mual merambati tenggorokannya. Ia memeriksa koridor yang lembap dan kotor itu, mengitari bagian dalam toko, naik ke loteng dan mengecek setiap ruangan; ruangan-ruangan kosong itu, tanpa perabot apaapa, terlihat sangat kesepian dan kumuh. Tubuhnya menjadi kaku. Ketika bibi dan suaminya naik ke loteng, ia mendudukkan diri di atas sebuah peti, kedua tangannya kaku dan tenggorokannya tercekat isak tangis, meskipun ia tak mampu bersuara.

Menghadapi kenyataan ini, Mme Raquin menjadi tersipu-sipu, malu akan mimpi-mimpinya yang muluk. Ia berusaha mempertahankan barang yang dibelinya. Ia menemukan jawaban untuk setiap hal buruk yang muncul, menjelaskan suasana gelap itu sebagai akibat dari cuaca yang sedang mendung, dan menutup pembicaraan dengan berkata bahwa yang dibutuhkan hanyalah menyapu bersihbersih tempat itu.

"Huh!" sahut Camille. "Kalau begitu semuanya baikbaik saja. Bagaimanapun, kita hanya perlu naik kemari di malam hari. Aku takkan pulang ke rumah sampai pukul lima atau enam sore. Kalian berdua bisa saling menemani, jadi kalian tak akan bosan."

Pemuda itu sesungguhnya takkan pernah setuju tinggal di tempat sesuram dan sekotor itu apabila dirinya tidak berharap untuk menghabiskan sebagian besar waktunya dengan nyaman di kantor. Ia berkata di dalam hati bahwa ia akan merasa hangat sepanjang hari di kantornya, dan di malam hari ia bisa pergi tidur lebih awal.

Selama seminggu penuh, toko itu dan lantai pertamanya tetap porak-poranda. Semenjak hari pertama dan seterusnya, Therese hanya duduk di belakang meja konter dan tidak beranjak dari tempatnya. Mme Raquin merasa kaget melihat perilakunya yang menyerah kalah. Ia telah membayangkan wanita muda itu akan berusaha mempercantik tempat tinggalnya, menanam bunga-bunga di pot-pot di jendela dan meminta kertas pelapis dinding baru, juga tirai-tirai dan karpet-karpet. Ketika ia mengusulkan beberapa perbaikan, keponakan perempuannya hanya menyahut dengan tenang seperti ini,

"Apa gunanya? Keadaan kita sudah baik sekali sekarang ini, kita tidak membutuhkan kemewahan apa pun."

Akhirnya Mme Raquin-lah yang mendekorasi kamar-kamar tidur dan membereskan isi toko. Therese, yang menjadi bosan melihat bibinya berseliweran dan sibuk terus di tempat itu, menyewa seorang tenaga pembersih dan memaksa bibinya beristirahat dan duduk di sebelahnya.

Baru satu bulan kemudian Camille mendapat pekerjaan. Ia menghabiskan waktu sesedikit mungkin di toko, lebih sering menyusuri jalanan-jalanan sepanjang hari. Ia menjadi begitu bosan, sampai-sampai berkata bahwa ia ingin pulang ke Vernon. Akhirnya ia mendapat pekerjaan di salah satu kantor Perusahaan Kereta Api Orleans dan memperoleh gaji seratus *franc* sebulan. Cita-citanya tercapai.

Di pagi hari, ia meninggalkan rumah pada pukul delapan. Ia menyusuri Rue Guenegaud dan tiba di tepi sungai. Kemudian, sambil berjalan perlahan-lahan dengan kedua tangan terbenam di dalam saku, ia menyusuri tepian Sungai Seine dari Akademi ke Jardin des Plantes. Perjalanan panjang ini, yang harus dilakukannya dua kali sehari, tidak pernah membuatnya bosan. Ia memperhatikan air sungai yang mengalir dan berhenti sejenak untuk melihat sejumlah tongkang berlayar di atasnya. Pikirannya kosong. Ia sering kali memarkir dirinya di seberang Notre-Dame dan memandangi tiang-tiang penyangga yang dipasang di seputar gereja yang saat itu sedang direnovasi; balok-balok kayu yang besar itu menarik perhatiannya, meskipun ia tidak mengerti alasannya. Kemudian, saat berjalan lagi, ia melihat sekilas ke dalam Port aux Vins dan menghitung jumlah kereta yang datang dari stasiun. Di malam hari, dengan tubuh letih dan kepala penuh ceritacerita konyol yang telah didengarnya di kantor, ia berjalan melewati Jardin des Plantes dan memandangi beruangberuang itu, apabila kebetulan tidak sedang terburu-buru.

Ia akan tinggal di sana selama setengah jam, mencondongkan tubuh di atas lubang dan memperhatikan beruangberuang itu saat mereka dengan sempoyongan berjalan berputar-putar. Hatinya geli melihat bagaimana makhlukmakhluk besar itu berjalan. Ia menatap mereka lekat-lekat, dengan mulut melongo dan mata membelalak, persis seorang dungu yang menikmati pemandangan beruangberuang itu saat mereka berseliweran di dalam kandang. Akhirnya ia akan memutuskan untuk pulang ke rumah, berjalan dengan langkah terseret-seret dan mengamati orang-orang yang berlalu-lalang, juga kereta-kereta dan toko-toko.

Sesampainya di rumah, ia makan dan kemudian membaca. Ia telah membeli karya-karya Buffon dan setiap malam mengharuskan dirinya sendiri untuk membaca sebanyak dua puluh atau tiga puluh halaman, meskipun hal itu membuatnya bosan. Ia juga akan membaca Sejarah Konsulat dan Kekaisaran karangan Thiers dan Sejarah Partai Girondin karangan Lamartine, yang masing-masing dibelinya seharga sepuluh centime, atau kalau tidak ia akan membaca suatu karya tentang ilmu pengetahuan populer. Ia berpikir bahwa dengan cara itu ia bisa mengembangkan otaknya. Kadang-kadang ia akan memaksa istrinya untuk mendengarkan sementara ia membaca beberapa halaman atau mengisahkan cerita tertentu dari buku-buku itu. Ia heran sekali mendapati Therese mampu bersikap serius dan hening sepanjang malam, tanpa tergoda untuk memungut sebuah buku pun. Akhirnya ia menyimpulkan bahwa istrinya pastilah bukan wanita yang pintar.

Therese dengan gemas menolak buku-buku Camille. Ia lebih suka menganggur saja, melamun, pikiran-pikirannya melayang entah ke mana. Sementara itu, ia selalu menjaga agar sikapnya tetap tenang dan ramah; seluruh tekadnya dicurahkan untuk membuat dirinya menjadi sebuah instrumen yang pasif, benar-benar penurut dan tidak mementingkan diri sama sekali.

Toko mereka sepi. Keuntungan yang diperoleh hanya begitu-begitu saja setiap bulannya. Para pelanggan mereka terdiri atas wanita-wanita yang bekerja di wilayah itu. Setiap lima menit sekali, seorang wanita muda akan masuk dan membeli beberapa barang senilai beberapa sous. Therese selalu melayani mereka dengan kata-kata yang sama dan senyuman kaku di bibirnya. Mme Raquin lebih luwes dan ceriwis; dan, sejujurnya, dialah yang menarik perhatian dan menjaga hubungan dengan para pelanggan mereka.

Selama tiga tahun, hari-hari berlalu seperti itu, satu demi satu. Camille tidak pernah absen dari kantornya, bahkan sehari pun tidak; ibunya dan istrinya nyaris tidak pernah meninggalkan toko. Therese, yang tinggal di tempat gelap, lembap, suram, dan hening ini merasa bahwa masa depan yang terbentang di hadapannya sungguh hampa. Setiap malam yang menunggunya hanyalah tempat tidur dingin yang sama, dan setiap pagi sebuah hari yang monoton.

Bab 4

Sekali seminggu, pada hari Kamis malam, keluarga Raquin menerima tamu-tamu. Mereka akan menyalakan lampu besar di ruang makan dan menjerang teko untuk menyajikan teh. Benar-benar heboh. Malam itu berbeda dari malam-malam lainnya, dan menjadi tradisi keluarga — malam yang menggembirakan dan menyenangkan (dalam cara-cara terhormat). Mereka baru pergi tidur pukul sebelas.

Di Paris, Mme Raquin bertemu dengan salah seorang teman lamanya, Komisaris Polisi Michaud, yang pernah bertugas di kepolisian Vernon selama dua puluh tahun dan tinggal di rumah yang sama dengannya. Jadi, mereka saling mengenal dengan sangat baik; kemudian, ketika janda itu menjual bisnisnya dan tinggal di rumahnya di tepi sungai, mereka perlahan-lahan kehilangan jejak satu sama lain. Michaud datang dari Vernon beberapa bulan kemudian, untuk menikmati uang pensiunnya senilai seribu lima ratus *franc* dengan tenang di Paris, di Rue de Seine. Suatu

hari ketika hujan turun, ia bertemu kembali dengan teman lamanya di Selasar du Pont-Neuf, dan malam itu juga ia datang berkunjung untuk makan malam bersama keluarga Raquin.

Ini menjadi permulaan acara hari Kamis malam mereka. Pensiunan komisaris polisi itu menjadi terbiasa berkunjung sekali seminggu secara teratur. Setelah beberapa lama, ia mengajak anak laki-lakinya, Olivier, pria jangkung berusia tiga puluh tahun, kurus dan membosankan, yang telah menikah dengan wanita bersosok agak mungil, lamban, dan sakit-sakitan. Olivier mempunyai pekerjaan dengan gaji sebesar tiga ribu *franc* di Kepolisian, yang membuat Camille iri setengah mati; ia adalah pimpinan karyawan di departemen keamanan dan ketertiban. Semenjak kali pertama, Therese membenci pria muda yang kaku dan dingin itu, yang merasa bahwa ia membawa kehormatan bagi toko mereka di selasar dengan kehadiran sosoknya yang kurus panjang dan istri mungilnya yang lemah dan penyakitan.

Camille memperkenalkan seorang tamu lain, karyawan veteran di Perusahaan Kereta Api Orleans. Grivet telah bekerja selama dua puluh tiga tahun; ia menjabat sebagai pimpinan karyawan dan menerima gaji sebesar dua ribu seratus *franc*. Dialah yang membagi-bagikan tugas di kantor Camille, dan pria yang lebih muda itu menghormatinya. Dalam angan-angannya, ia membayangkan Grivet akan meninggal suatu hari nanti, dan dirinya mungkin akan menggantikan posisi pria itu setelah sepuluh tahun. Grivet merasa senang dengan sambutan Mme Raquin kepadanya dan selalu muncul tanpa pernah absen setiap minggunya. Enam bulan kemudian, kunjungan hari Kamis-nya mulai menjadi kewajiban, dan ia akan pergi ke Selasar du Pont-

Neuf seperti ia berangkat ke kantor setiap pagi, secara otomatis, dengan naluri seekor binatang.

Semenjak saat itu, pertemuan-pertemuan mereka jadi menyenangkan. Pada pukul tujuh malam, Mme Raquin akan menyalakan perapian, meletakkan lampu di tengahtengah meja, menempatkan satu set domino di samping lampu itu, dan mengelap peralatan minum teh yang berdiri di atas bufet. Pada pukul delapan malam tepat, Michaud Tua dan Grivet bertemu di bagian depan toko, yang seorang muncul dari Rue de Seine, sementara yang lain dari Rue Mazarine. Mereka akan masuk bersama-sama, kemudian naik ke loteng bersama keluarga Raquin. Mereka akan duduk mengitari meja, menunggu Olivier Michaud dan istrinya yang selalu datang terlambat. Ketika semua orang sudah hadir, Mme Raquin akan menuangkan teh, Camille mengosongkan kotak domino di atas taplak meja berminyak itu, dan semua orang bersiap-siap bermain. Tidak ada suara sedikit pun selain bunyi ketak-ketuk domino. Begitu permainan selesai, para pemain tersebut akan berdebat selama beberapa menit, kemudian keheningan merambah kembali, sekali-sekali terusik oleh suara ketakketuk domino.

Therese bermain dengan sikap acuh tak acuh yang menjengkelkan Camille. Ia suka menggendong Francois, si kucing belang bertubuh besar yang dibawa Mme Raquin dari Vernon, dan membelai-belainya dengan satu tangan sambil memainkan domino-dominonya bersama orang-orang lainnya. Hari-hari Kamis malam adalah siksaan untuknya, dan ia sering mengeluh tidak enak badan atau sakit kepala, agar bisa menghindar dari kewajiban bermain domino, supaya ia bisa duduk menganggur dan jatuh tertidur. Dengan satu siku di atas meja dan pipi menempel pada tela-

pak tangannya, ia akan memperhatikan tamu-tamu bibi dan suaminya, memandangi mereka dari balik semacam kabut berasap kekuningan yang memancar dari lampu. Semua wajah itu membuatnya gila. Ia memandang dari seorang ke orang lainnya dengan perasaan muak luar biasa dan kedongkolan yang menyebalkan. Michaud Tua mempunyai air muka pucat dengan bercak-bercak merah: wajah mati seorang pria tua di masa kanak-kanaknya yang kedua. Grivet mempunyai wajah topeng yang kurus, mata bundar, dan bibir tipis seorang dungu. Olivier, dengan tulang-tulang pipinya yang mencuat, dengan serius menjaga agar kepalanya yang kaku dan tidak penting itu tetap menempel tegak di atas tubuhnya yang konyol. Sementara Suzanne, istri Olivier, wajahnya sangat pucat, dengan sepasang mata hampa, bibir putih, dan raut wajah lembut. Therese merasa tak mampu melihat kehadiran sesosok manusia atau makhluk hidup satu pun di antara orang-orang yang menjemukan dan buruk ini, dan ia terperangkap di antara mereka. Kadang-kadang ia menderita halusinasi, membayangkan dirinya sedang terkubur di dalam peti bersama patung-patung yang kepalanya bisa bergerak-gerak, sementara tangan-tangan serta kaki-kaki mereka melambailambai saat tali-tali penggerak mereka ditarik. Suasana pengap di dalam ruang makan itu membuatnya tercekik, sementara keheningan mencekam serta sinar lampu kekuningan itu menyergapnya dengan bayangan kengerian yang samar-samar, sebuah perasaan cemas yang tak bisa dijelaskannya.

Di lantai bawah, di pintu depan, mereka telah memasang bel yang akan bergemerincing lantang apabila para pelanggan memasuki toko. Therese selalu menajamkan telinganya, dan ketika bel itu berbunyi ia akan bergegas turun, lega dan bahagia karena bisa keluar dari ruang makan. Ia sengaja berlama-lama melayani si pelanggan. Ketika sudah sendirian lagi, ia akan duduk di belakang meja konter dan tinggal di sana selama mungkin, merasa enggan untuk kembali ke loteng dan merasa sangat senang karena tidak perlu memandangi Grivet dan Olivier di hadapannya. Udara toko yang lembap meredakan demam yang membakar kedua tangannya, dan ia membenamkan diri kembali dalam lamunannya yang serius, yang sudah menjadi kebiasaannya selama ini.

Namun ia tak pernah bisa tinggal seperti itu berlamalama. Camille akan jengkel dengan ketidakhadirannya. Ia tidak mengerti bagaimana seseorang lebih suka berada di toko daripada di ruang makan pada hari Kamis malam, jadi ia akan menjulurkan tubuh di atas pegangan tangga dan mencari-cari istrinya.

"Hei, Therese!" teriaknya. "Kau sedang apa? Mengapa kau tidak kembali ke atas? Grivet sedang beruntung malam ini. Dia baru menang sekali lagi."

Wanita muda itu kemudian berdiri dengan hati pedih dan kembali ke tempat duduknya di seberang Michaud Tua. Bibir kendur pria itu mempertontonkan senyuman menjijikkan. Dan mulai saat itu sampai pukul sebelas malam, ia harus duduk terenyak di kursinya, memandangi Francois yang berbaring dalam gendongannya, supaya ia tidak perlu melihat boneka-boneka kertas yang meringis di sekelilingnya.

Bab 5

Suatu hari Kamis, sepulang dari kantor, Camille membawa seorang pria muda bertubuh jangkung dan berbahu bidang, yang didesaknya masuk ke dalam toko dengan tepukan ramah di punggung.

"Ibu," tanyanya kepada Mme Raquin, sambil menyodorkan pria muda itu kepadanya, "apa kau mengenali orang ini?"

Pemilik toko yang sudah tua itu mengamat-amati pria jangkung tersebut dan mengorek kenangan-kenangan lamanya, namun tidak berhasil menemukan sesuatu. Therese mengamati adegan itu dengan tenang.

"Apa!" lanjut Camille. "Kau tidak mengenali Laurent, Laurent kecil, anak laki-laki Laurent Senior yang memiliki kebun-kebun gandum subur di dekat Jeufosse? Apa kau tak ingat? Aku suka pergi ke sekolah bersamanya. Dia biasa menjemputku di pagi hari, saat dia meninggalkan rumah pamannya, tetangga kita, dan kau akan memberinya roti dan selai."

Mme Raquin tiba-tiba teringat pada Laurent kecil, yang dalam pandangannya serasa telah tumbuh menjadi sangat besar sekali; paling tidak dua puluh tahun sudah berlalu semenjak terakhir kali ia melihat Laurent. Ia berusaha memperbaiki ketercengangannya dengan serentetan kenangan dan sejumlah ucapan ramah dan keibuan. Laurent dipersilakannya duduk, dan pria muda itu tersenyum sopan. Ia juga berbicara dengan suara jelas dan mengamati sekelilingnya dengan sikap tenang dan santai.

"Coba bayangkan," kata Camille, "si tukang kelakar ini sudah bekerja di Perusahaan Kereta Api Orleans selama delapan belas bulan, dan baru malam ini kami bertemu dan saling mengenali. Bisa kalian bayangkan betapa hebat perusahaan yang besar dan penting itu!"

Pria muda itu mengucapkannya dengan mata membelalak dan bibir mengerucut, begitu bangga menjadi bagian kecil sebuah mekanisme raksasa seperti itu. Ia melanjutkan sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Oh, Laurent benar-benar berhasil. Dia menyelesaikan sekolahnya dan sudah memperoleh gaji sebesar seribu lima ratus *franc* sebulan. Ayahnya mengirimnya ke sekolah asrama, dia mengambil bidang hukum dan belajar melukis. Bukankah begitu, Laurent? Kau harus tinggal untuk makan malam..."

"Aku akan senang sekali," sahut Laurent tanpa malumalu.

Ia mencopot topinya dan membetahkan diri di toko. Mme Raquin buru-buru ke dapur untuk menyiapkan makan malam. Therese, yang tidak mengucapkan sepatah kata pun, sedang mengamati pendatang baru itu. Belum pernah

ia melihat seorang pria sejati sebelumnya. Laurent membuatnya kagum: ia jangkung, kuat, dan berpenampilan bugar. Therese memandangnya dengan terpukau, mengagumi dahinya yang rendah dan rambut hitamnya yang acak-acakan, juga pipinya yang montok, bibirnya yang merah, dan bagian-bagian wajah lainnya yang memancarkan keceriaan dan optimisme. Tatapannya berhenti sejenak pada leher Laurent yang lebar dan pendek, kuat dan tebal. Kemudian ia terpesona pada kedua tangan Laurent yang besar, yang pada saat itu tertangkup di atas pangkuannya; jari-jarinya gemuk dan kepalannya, yang sudah pasti besar sekali, mungkin mampu menjatuhkan seekor banteng. Laurent berasal dari keluarga petani tulen, dengan perilaku agak kikuk, punggung lebar, gerakan-gerakan lamban dan teratur, serta penampilan tenang dan keras kepala. Kau bisa merasakan otot-ototnya yang kekar dan kuat di balik pakaian-pakaiannya, juga keseluruhan tubuhnya, dengan dagingnya yang tebal dan sintal. Therese mengamatamatinya dengan penasaran, dari kedua tangannya sampai pada wajahnya, dan merasa sedikit berdebar-debar ketika tatapannya sampai pada leher Laurent yang kuat.

Camille pergi untuk mengambil koleksi Buffon dan buku-buku seharga sepuluh *centime* miliknya, untuk menunjukkan kepada temannya bahwa ia pun belajar. Kemudian, seolah-olah menyahuti sebuah pertanyaaan yang telah diajukannya kepada diri sendiri selama beberapa menit, ia berkata, "Tapi, Laurent, kau pasti mengenal istriku? Apa kau tak ingat sepupu kecil yang dulu suka bermain-main bersama kita di Vernon?"

"Aku langsung mengenali Madame tadi," sahut Laurent sambil menatap Therese lekat-lekat.

Entah mengapa wanita muda itu merasa sedikit tersipu-

sipu di bawah tatapan langsung tersebut, yang seolah-olah menembus dirinya. Ia menyunggingkan senyuman terpaksa dan berbasa-basi sejenak dengan Laurent dan suaminya, kemudian bergegas menggabungkan diri dengan bibinya. Ia merasa tidak nyaman.

Mereka duduk untuk makan malam. Sejak sup dihidangkan dan seterusnya, Camille mengira ia harus menjaga temannya.

"Bagaimana kabar ayahmu?" tanyanya.

"Aku sungguh-sungguh tidak tahu," sahut Laurent. "Kami bertengkar. Kami tidak pernah menulis kepada satu sama lain lagi selama lima tahun."

"Astaga!" seru Camille, kaget mendengar perilaku yang tidak sepatutnya itu.

"Benar, ayahku mempunyai pandangan sendiri tentang berbagai hal... Gara-gara sering bertengkar dengan para tetangganya, dia mengirimku ke sekolah asrama, karena mengira nantinya dia bisa menyuruhku menjadi pengacaranya dan memenangkan seluruh perselisihan untuknya. Oh, Laurent Senior hanya mempunyai ambisi-ambisi yang berguna! Dia ingin mengambil keuntungan dari setiap langkah, tak peduli sebodoh apa!"

"Tapi bukankah kau memang ingin menjadi pengacara?" tanya Camille, masih tetap kaget.

"Astaga, tidak," jawab temannya sambil tertawa. "Selama dua tahun, aku berpura-pura kuliah supaya aku berhak menerima uang saku sejumlah seribu dua ratus *franc* dari ayahku. Aku tinggal bersama salah seorang teman sekolahku yang menjadi pelukis, dan aku mulai melukis juga. Sungguh pekerjaan yang mengasyikkan dan menyenangkan, tidak terlalu melelahkan. Kami suka merokok dan bersenda gurau sepanjang hari."

Keluarga Raquin melongo menatapnya.

"Sayangnya," kata Laurent meneruskan, "hal itu tidak berlangsung lama. Ayahku mengetahui bahwa aku telah mendustainya dan dia menghentikan uang saku ratusan franc sebulan itu begitu saja. Aku disuruh pulang dan menggaru tanah seperti dirinya. Jadi, aku berusaha membuat lukisan-lukisan religius, namun ternyata susah menjualnya. Ketika jelas bagiku bahwa aku akan mati kelaparan, aku memutuskan peduli amat dengan melukis dan mulai mencari pekerjaan... Ayahku pasti meninggal suatu hari nanti, dan aku akan menunggu sampai hari itu tiba, supaya aku bisa hidup tanpa perlu bekerja."

Laurent berbicara dengan sangat tenang. Dalam beberapa kalimat itu, ia telah membuat sebuah pernyataan tipikal yang mencengangkan dan menyimpulkan keseluruhan karakternya. Di balik pakaian-pakaiannya, ia adalah pria muda yang malas, dengan hasrat kuat dan dorongan hati menggebu-gebu untuk mencari kenikmatan-kenikmatan hidup yang gampang dan berlangsung lama. Tubuhnya yang kekar dan sehat tidak menginginkan apa pun selain berbaring menganggur, bermalas-malasan, dan bersantai nikmat. Ia sudah pasti akan menyukai makan kenyang, tidur berlama-lama, dan memenuhi semua keinginannya tanpa perlu beranjak dari tempatnya berada atau menanggung risiko meletihkan dalam cara apa pun.

Ia benar-benar tidak senang memikirkan dirinya harus menjadi pengacara, dan merinding membayangkan harus mencangkul tanah. Ia menerjunkan diri di bidang seni, karena berharap akan menemukan sebuah profesi bagi para penganggur: sebatang kuas kelihatannya adalah peralatan yang ringan, dan ia juga yakin bahwa kesuksesan akan datang dengan mudah. Ia memimpikan kehidupan yang

penuh dengan kenikmatan duniawi, yang dibeli dengan murah, kehidupan yang ramai dengan wanita-wanita, duduk-duduk santai di sofa, makan dan minum sampai mabuk. Mimpi tersebut berlangsung terus selama Laurent Senior tetap menyediakan uang yang dibutuhkannya; namun ketika pria muda tersebut, yang saat itu berumur tiga puluh tahun, melihat bayangan kemiskinan di depannya, ia mulai berpikir. Ia tak mampu hidup sengsara; takkan mampu menjalani sehari pun tanpa makanan, meski hal tersebut adalah demi kejayaan lukisan-lukisannya. Seperti yang dikatakannya, ia langsung meninggalkan dunia melukis begitu menyadari bahwa bidang tersebut takkan bisa memuaskan tuntutan-tuntutannya yang besar. Usaha awal melukisnya lebih buruk daripada rata-rata: mata petaninya melihat Alam secara kikuk dan kotor; sapuan kuasnya berlepotan, tidak proporsional dan kasar. Bisa disimpulkan bahwa ambisi melukisnya tidak sampai merentang jauh, dan ia tidak terlalu berkecil hati ketika harus meninggalkan kuas-kuasnya. Satu-satunya penyesalan yang dimilikinya adalah dirinya yang terpaksa meninggalkan studio teman sekolahnya, sebuah studio yang sangat lapang tempat ia menumpang dan bermalas-malasan selama empat atau lima tahun. Ia juga sungguh-sungguh merindukan wanitawanita yang datang ke studio itu untuk berpose, yang bisa dengan mudah direngkuhnya dengan koceknya. Kenikmatan haram tersebut membuat hasrat berahinya menggebu. Meskipun demikian, ia sungguh-sungguh menyukai pekerjaannya sebagai karyawan; dipandang dari sudut kebutuhan-kebutuhan pribadi, hidupnya boleh dibilang sangat berkecukupan. Ia menyukai pekerjaan rutin tersebut karena tidak terlalu banyak memeras tenaganya dan membebalkan pikirannya. Hanya dua hal saja yang membuatnya gemas: kurangnya wanita dan makanan-makanan di restoran sederhana yang sama sekali tak mampu memuaskan perutnya yang rakus.

Camille mendengarkan dan memandanginya dengan tatapan tak percaya. Pemuda lemah ini, yang tubuhnya rapuh dan sakit-sakitan, tak pernah merasakan desiran berahi sama sekali, dan ia membayangkan kehidupan bebas yang digambarkan temannya dengan lugu. Dalam benaknya ia memunculkan pemandangan wanita-wanita yang memamerkan tubuh telanjang mereka. Ia menanyai Laurent soal itu.

"Nah," katanya, "apa benar-benar ada wanita-wanita yang melepaskan blus mereka di hadapanmu seperti itu?"

"Tentu saja ada," sahut Laurent sambil tersenyum dan memandang ke arah Therese yang wajahnya memucat.

"Mereka pasti membuatmu tak nyaman," lanjut Camille sambil tertawa geli. "Aku yakin aku akan merasa malu. Kali pertama, kau pasti bingung harus memalingkan muka ke mana."

Laurent membuka salah satu kepalan tangannya yang besar dan memandangi telapaknya dengan serius. Jari-jarinya sedikit gemetaran dan kedua pipinya dihiasi warna merah jambu.

"Kali pertama," ulangnya, seolah-olah sedang berbicara kepada diri sendiri, "kurasa aku menganggapnya cukup wajar... Sesuatu yang sangat menyenangkan, permainan seni itu; sayang sekali tidak menghasilkan banyak uang... Yang menjadi modelku adalah seorang wanita berambut merah yang benar-benar cantik: sintal, mulus, berdada montok, dengan pinggul selebar..."

Laurent mendongak dan menatap Therese yang duduk

di seberangnya, hening dan tak bergerak-gerak. Wanita muda itu menatap dirinya lekat-lekat. Matanya, yang hitam dan suram, tampak seperti dua lubang tak berdasar, dan ada secercah kilauan merah muda pada bibirnya yang setengah membuka. Ia kelihatannya menegakkan tubuh dan mencondongkannya; ia mendengarkan dengan saksama.

Laurent mengalihkan perhatiannya dari Therese ke Camille. Mantan pelukis itu menahan senyuman. Ia menuntaskan kalimatnya dengan membuat isyarat tangan yang menyiratkan sesuatu yang lebar dan berisi, dan wanita muda itu mengikutinya dengan matanya. Mereka sedang menikmati hidangan pencuci mulut dan Mme Raquin sudah turun ke lantai bawah untuk melayani seorang pelanggan.

Ketika meja sudah dibersihkan, Laurent, yang tampak serius selama beberapa saat, mendadak berpaling ke arah Camille.

"Begini saja," katanya. "Aku akan melukis potretmu."

Mme Raquin dan anak laki-lakinya merasa senang mendengar gagasan tersebut. Therese tetap membisu.

"Sekarang musim panas," lanjut Laurent. "Jadi, begitu kita pulang kantor pada pukul empat, aku akan kemari dan kau bisa berpose untukku selama dua jam di malam hari. Butuh waktu sekitar seminggu."

"Setuju!" sahut Camille, berseri-seri bahagia. "Kau bisa ikut makan malam bersama kami. Aku akan mengikal rambutku dan mengenakan mantel hitam."

Jam berdentang menunjukkan pukul delapan malam. Grivet dan Michaud tiba. Olivier dan Suzanne menyusul di belakang mereka.

Camille memperkenalkan temannya kepada orang-orang lainnya. Grivet mengerucutkan bibir. Ia tidak menyukai

Laurent, karena dalam pandangannya pria muda itu terlalu cepat dipromosikan. Bagaimanapun, mengajak seorang tamu baru bukanlah sesuatu yang remeh. Teman-teman keluarga Raquin tidak bisa menerima seorang pendatang baru tanpa menunjukkan sedikit rasa tidak suka.

Laurent menjaga sikapnya. Ia memahami situasi tersebut dan ingin semua orang menyukai dan menerima dirinya saat itu juga. Ia mengisahkan cerita-cerita, menceriakan semua orang dengan suara tawanya yang keras, dan bahkan berhasil menggaet hati Grivet.

Malam itu Therese tidak berusaha turun ke toko. Ia tetap duduk di kursinya sampai pukul sebelas, bermain dan mengobrol, menghindari tatapan mata Laurent; tetapi Laurent tidak memperhatikannya. Perilaku pria muda yang tampan itu, juga suaranya yang berat, tawanya yang ceria dan aroma tubuhnya yang tajam dan kuat, mengusik hati wanita muda itu dan menjerumuskannya ke dalam kegelisahan yang mengkhawatirkan.

Bab 6

emenjak hari itu, hampir setiap malam Laurent ber-Utandang ke rumah keluarga Raquin. Ia sendiri sebenarnya mempunyai tempat tinggal di sebuah kamar berukuran kecil dan berperabot lengkap yang disewanya dengan harga delapan belas franc sebulan, di Rue Saint-Victor, berhadap-hadapan dengan Port aux Vins. Kamar di bawah atap ini hanya enam meter panjangnya, dengan sebuah jendela kecil yang membuka ke arah langit di plafonnya. Laurent biasanya begadang selarut mungkin sebelum pulang ke kamarnya yang kecil di bawah atap. Sebelum bertemu Camille, karena tidak mempunyai cukup uang untuk bercengkerama di kafe-kafe, ia akan duduk-duduk selama mungkin di restoran-restoran murah tempat ia membeli makan malamnya setiap malam, mengisap sebatang pipa dan menghirup secangkir gloria, yang harus dibelinya dengan harga tiga sou. Setelah itu ia akan menyusuri Rue Saint-Victor dengan santai, berjalan-jalan di sepanjang tepi sungai dan berhenti untuk duduk di salah satu bangku saat cuaca kebetulan sedang hangat.

Toko yang terletak di Selasar du Pont-Neuf itu menjadi tempat peristirahatan yang menyenangkan untuknya, hangat, tenang, dan penuh dengan sambutan ramah. Ia bisa menghemat tiga sou untuk gloria-nya dan menikmati teh sedap Mme Raquin. Ia tinggal di sana sampai pukul sepuluh, terkantuk-kantuk, mencerna makan malamnya dan membuat dirinya betah. Ia tidak akan pulang sebelum membantu Camille menutup toko.

Suatu malam ia membawa kuda-kuda dan sekotak cat miliknya. Ia hendak mengerjakan potret Camille keesokan harinya. Sebuah kanvas telah dibeli dan persiapan-persiapan dituntaskan. Akhirnya sang seniman memulai pekerjaannya, di kamar tidur suami-istri tersebut. Alasannya, karena tempat itu paling terang cahayanya.

Butuh tiga malam baginya untuk menggambar kepala Camille. Dengan hati-hati ia menggerakkan pensil arangnya di permukaan kanvas, dalam goresan-goresan pendek dan tipis; tekniknya kaku dan meragukan, bak parodi karya-karya pelukis-pelukis kenamaan yang primitif. Ia menyalin wajah Camille seperti murid menyalin seorang model telanjang, dengan tangan ragu-ragu dan ketepatan yang lugu, sehingga wajah yang digambarnya terlihat merajuk. Di hari keempat, ia menorehkan sejumput kecil cat-cat warna di palet dan mulai melukis dengan ujung-ujung kuas. Ia menandai kanvasnya dengan coretan-coretan kecil dan kotor, membuat sapuan-sapuan pendek dan goresan-goresan ketat, sama seperti ketika ia menggunakan sebatang pensil.

Pada akhir setiap sesi, Mme Raquin dan Camille menyatakan kegembiraan mereka. Laurent berkata bahwa

mereka harus menunggu, bahwa kemiripan itu akan muncul.

Begitu lukisan potret itu dimulai, Therese menghabiskan seluruh waktunya di kamar tidur yang sekarang telah menjadi studio lukis. Ia meninggalkan bibinya sendirian di belakang meja konter dan memanfaatkan alasan sekecil apa pun untuk pergi ke loteng, dan ia tenggelam dalam keasyikannya memperhatikan Laurent melukis.

Therese, yang pendiam dan selalu serius, semakin pucat dan bisu sekarang. Ia duduk dan memperhatikan kuaskuas itu bekerja. Bagaimanapun, pemandangan tersebut kelihatannya tidak terlalu menarik perhatiannya; kehadirannya di sana seolah-olah akibat daya tarik tertentu, membuat dirinya terpaku di tempat. Kadang-kadang Laurent akan membalikkan badan, memberinya senyuman, dan bertanya apakah ia menyukai potret tersebut. Therese nyaris tidak menyahutinya, dan gemetaran sebelum tenggelam kembali dalam lamunannya.

Suatu malam, dalam perjalanan pulang ke Rue Saint-Victor, Laurent berdebat lama sekali dengan dirinya sendiri. Ia sedang mempertimbangkan apakah dirinya berniat menjadi kekasih Therese atau tidak.

"Nah, wanita mungil itu," pikirnya, "bisa menjadi simpananku kapan saja, terserah diriku... Dia selalu di sana, di belakangku, mengamat-amati diriku, menilai dan mempertimbangkan... Tubuhnya gemetaran, wajahnya mungil, lucu, pendiam, dan penuh hasrat. Dia jelas-jelas membutuhkan seorang kekasih, bisa kelihatan dari tatapan matanya... Lagi pula, harus diakui bahwa Camille bukan pria gagah."

Ia tertawa sendiri, teringat penampilan temannya yang kurus dan pucat. Kemudian melanjutkan,

"Therese merasa bosan di toko itu. Aku pergi ke sana karena aku tak mempunyai tempat lain yang bisa kutuju. Kalau tidak, kau takkan sering melihatku di Selasar du Pont-Neuf. Tempat itu sangat lembap dan mencekam. Seorang wanita pasti bosan setengah mati di sana... aku yakin dia menyukaiku; jadi, mengapa bukan aku saja daripada orang lain?"

Ia berhenti sejenak, membayangkan beberapa khayalan dan, dengan tampang serius, memperhatikan air Sungai Seine mengalir.

"Astaga, ya, mengapa tidak?" serunya. "Aku akan menciumnya begitu aku mendapat kesempatan. Aku berani bertaruh dia akan langsung luluh dalam dekapanku."

Ia mulai berjalan lagi, namun kemudian tercekam keragu-raguan.

"Tapi, kalau dipikir-pikir lagi, wajahnya jelek," katanya dalam hati. "Hidungnya panjang, mulutnya besar. Aku sama sekali tidak jatuh cinta kepadanya. Aku mungkin akan terlibat masalah yang tidak menyenangkan. Aku harus memikirkannya terlebih dulu."

Laurent, yang sangat berhati-hati, mempertimbangkan segala pemikiran itu di dalam benaknya selama seminggu penuh. Ia memperhitungkan segala dampak yang mungkin timbul sebagai akibat perselingkuhannya dengan Therese, dan memutuskan untuk mengambil risiko tersebut hanya apabila ia berhasil meyakinkan dirinya sendiri bahwa hal tersebut akan membawa keuntungan baginya.

Memang benar, menurut pendapatnya, Therese berwajah jelek dan ia tidak mencintai wanita itu, namun dengan Therese ia tidak perlu mengeluarkan uang sama sekali. Wanita-wanita murah yang dibayarnya jelas-jelas tidak lebih cantik atau lebih penuh kasih. Jadi, bahkan dari sudut

pandang ekonomi pun ia kelihatannya harus memanfaatkan istri temannya. Sementara itu, sudah lama sekali ia tidak memuaskan hasratnya; uangnya tidak banyak, ia harus memendam keinginan tubuhnya dan tak mau kehilangan kesempatan untuk menikmatinya sedikit. Akhirnya, apabila dipikir-pikir lagi, perselingkuhan ini boleh dibilang takkan menghasilkan dampak-dampak yang tidak diinginkan. Therese pasti akan merahasiakan hal itu, dan ia bisa mendatangi wanita itu kapan saja setiap kali ia merasa hasratnya timbul. Bahkan apabila Camille memergoki mereka dan menjadi sangat berang, ia toh bisa dengan mudah merobohkan pria itu seandainya Camille berusaha mengambil tindakan. Dari sudut pandang apa pun, prospek tersebut kelihatannya sederhana dan menarik di mata Laurent.

Semenjak saat itu, perilakunya terlihat yakin dan sabar, dan ia menunggu saat yang tepat. Ia telah memutuskan untuk bertindak tegas begitu ada kesempatan. Ia melihat di hadapannya sebuah masa depan dengan malam-malam yang menyenangkan. Semua anggota keluarga Raquin melayani dirinya: Therese akan meredakan hasrat membara di dalam tubuhnya, Mme Raquin akan memanjakannya seperti seorang ibu, dan di malam hari Camille akan mengajaknya mengobrol, di toko, sehingga ia tak perlu merasa bosan setengah mati.

Lukisan potret itu sudah selesai, namun tetap saja kesempatan tersebut belum muncul. Therese selalu di sana, tertekan dan waswas, namun Camille pun tidak pernah meninggalkan ruangan dan Laurent merasa putus asa untuk menyingkirkannya selama sejam saja. Bagaimanapun, akhirnya ia harus mengumumkan bahwa lukisan potret tersebut akan selesai keesokan harinya. Mme Raquin berkata bahwa mereka harus makan malam bersama-sama untuk merayakan karya pelukis itu.

Keesokan harinya, ketika Laurent selesai menggoreskan sapuan kuasnya yang terakhir di atas kanvas, seluruh keluarga berkumpul untuk mengagumi kemiripannya. Lukisan potret itu jelek, berwarna abu-abu, dengan noktahnoktah ungu kebiruan. Laurent tak mampu menggunakan warna-warna terang tanpa membuatnya menjadi suram dan berlumpur. Tanpa sengaja, ia justru memperkuat fitur pucat modelnya, sehingga wajah Camille tampak seperti topeng hijau seorang pria yang mati tenggelam. Garis-garis kasar lukisan itu memperburuk wajahnya dan membuat kemiripan yang keji itu bahkan lebih mencolok. Namun Camille merasa senang; ia berkata lukisan itu membuat dirinya terlihat sangat keren.

Setelah selesai mengagumi wajahnya, ia berkata bahwa ia akan membeli dua botol sampanye. Mme Raquin turun kembali ke toko, dan sang seniman ditinggal sendirian bersama Therese.

Wanita muda itu masih terus bersimpuh di hadapan lukisan tersebut, menatap kosong ke depan. Ia tampaknya sedang menggigil dan menunggu. Laurent ragu-ragu; ia memandang lukisannya dan memain-mainkan kuas. Detikdetik berlalu. Camille mungkin akan pulang dan kesempatan itu mungkin takkan pernah datang lagi. Tiba-tiba sang pelukis membalikkan badan dan mendapati dirinya berhadap-hadapan dengan Therese. Mereka saling menatap selama beberapa detik.

Kemudian, dengan sentakan kasar, Laurent merundukkan tubuh dan mendekap wanita muda itu rapat-rapat. Ia mendesak kepala Therese ke belakang dan menggerus bibir wanita itu dengan bibirnya sendiri. Therese berusaha me-

lepaskan diri, memberontak liar, kemudian, mendadak, menyerah pasrah, terjatuh ke lantai. Mereka tidak saling bertukar kata. Perbuatan itu dilakukan dengan hening dan brutal.

Bab 7

Sedari awal, kedua kekasih itu menganggap perselingkuhan mereka sebagai sesuatu yang diperlukan, tak bisa dielakkan, dan benar-benar alami. Pada pertemuan pertama, mereka sudah saling memanggil dengan akrab dan mencium tanpa kekikukan atau malu-malu, seolaholah mereka sudah menjalin hubungan intim selama beberapa tahun. Mereka dengan mudah menjalani situasi baru tersebut, dengan tenang dan tanpa perasaan malu.

Mereka mengatur pertemuan-pertemuan. Oleh karena Therese tidak mungkin pergi keluar, maka diputuskan Laurent-lah yang akan menemuinya. Dengan suara tegas dan penuh keyakinan, wanita muda itu menjelaskan apa yang telah direncanakannya. Mereka akan bertemu di kamar tidur suami-istri tersebut. Laurent akan datang melalui gang yang mengarah ke balkon dan Therese akan membukakan pintu tangga untuknya. Sementara itu, Camille akan berada di kantor dan Mme Raquin di tokonya di bawah. Rencana itu sungguh berani dan dijamin berhasil.

Laurent setuju. Meskipun pada dasarnya ia cenderung bersikap berhati-hati, ada semacam watak panas pada dirinya, ciri khas pria berkepalan besar. Sikap tenang dan serius wanita selingkuhannya menggelitik dirinya untuk menerima dan mencicipi hasrat berahi yang ditawarkan secara terang-terangan itu. Ia menemukan sebuah alasan, dan meminta cuti dua jam dari majikannya, lalu bergegas menuju Selasar du Pont-Neuf.

Begitu melangkah ke dalam selasar, ia bisa merasakan sengatan hasratnya. Wanita penjual perhiasan imitasi itu sedang duduk persis di hadapan jalan masuk; Laurent terpaksa menunggu sampai wanita itu sibuk, sampai seorang gadis muda datang dan membeli sebentuk cincin atau seuntai anting dari wanita itu. Kemudian, dengan cepat, ia menyelinap ke dalam gang dan menaiki tangga gelap dan sempit itu, menenangkan dirinya di balik dinding-dinding yang memancarkan kelembapan. Kakinya berdentum-dentum di anak-anak tangga yang terbuat dari batu tersebut; setiap dentuman membuatnya merasa seolah-olah ada yang membakar dan menyengat dadanya. Sebuah pintu terbuka. Di ambangnya, diterangi secercah sinar putih, ia melihat Therese yang mengenakan pakaian dalam, berseriseri, dengan rambut diikat erat di belakang kepala. Therese menutup pintu dan melingkarkan lengan memeluknya. Tubuhnya memancarkan aroma hangat, aroma pakaian yang baru dicuci dan kulit yang baru dibasuh.

Laurent merasa heran bahwa Therese terlihat cantik. Belum pernah ia melihat wanita ini, yang gemulai dan kuat; Therese mendekapnya erat dan mendorong kepalanya ke belakang, sementara hasrat membara dan senyuman bergairah menghiasi wajahnya. Wajah Therese kelihatannya telah berubah; air mukanya terlihat liar dan lembut secara

bersamaan; berseri-seri, dengan bibir lembap dan mata berbinar-binar. Wanita muda yang anggun dan gemulai itu memiliki kecantikan yang unik dan tak peduli. Seolah-olah ada yang menyinari wajahnya dari dalam, dan sinar tersebut menyeruak menembus kulitnya. Sementara di seputarnya, darahnya yang berdesir panas dan otot-ototnya yang menegang menyemburkan gelombang panas hawa nafsu, membuat udara serasa teraduk oleh semacam demam membara.

Setelah ciuman pertama mereka, Therese bergaya bak pelacur kelas tinggi. Tubuhnya yang kelaparan menyerah pasrah pada hasrat berahinya. Ia seperti baru tergugah dari sebuah mimpi dan dilahirkan ke dalam nafsu yang menggebu-gebu. Ia pindah dari lengan-lengan Camille yang rapuh ke dalam lengan-lengan kekar milik Laurent, dan tanggapan yang diterimanya dari pria gagah itu mengguncang tubuhnya dari tidur yang pulas. Semua naluri terpendam seorang wanita yang tertekan melambung keluar dari dalam dirinya dengan kekuatan luar biasa. Darah ibunya, darah Afrika yang membakar pembuluh-pembuluh darahnya, mulai mengalir deras dan mengentak-entak di dalam tubuhnya yang kurus dan nyaris masih perawan. Dari ujung kepala sampai ujung kaki, ia terguncang oleh nafsu berahi yang menggetarkan.

Belum pernah Laurent mengenal wanita seperti ini. Ia benar-benar tercengang, khawatir. Biasanya para wanita selingkuhannya tidak akan menyambut dirinya dengan sedemikian bersemangat; ia terbiasa menerima ciumanciuman dingin dan acuh tak acuh, terbiasa merasakan permainan cinta yang perlahan dan memuaskan. Isakan dan gairah Therese nyaris membuatnya ketakutan, meskipun juga membangkitkan rasa ingin tahunya. Ketika me-

ninggalkan Therese, ia menjadi sempoyongan seperti seorang pemabuk berat. Keesokan harinya, ketika ia berhasil memulihkan sikap liciknya yang selalu berhati-hati, ia mengira-ngira dalam hati, apakah ia harus kembali lagi untuk menemui kekasihnya, yang ciuman-ciumannya serasa membakar dirinya. Mula-mula ia dengan tegas memutuskan untuk tinggal di rumah. Kemudian tekadnya mulai tergelincir. Ia berusaha melupakan, tidak membayangkan Therese, telanjang, dengan belaian-belaiannya lembut dan mendesak; namun wanita itu selalu ada di sana, pantang mundur, mengulurkan kedua tangannya. Kepedihan fisik yang dirasakannya gara-gara bayangan-bayangan itu menjadi tidak tertahankan.

Ia menyerah dan membuat rencana baru untuk menemui Therese dan kembali ke Selasar du Pont-Neuf.

Semenjak hari itu, Therese menjadi bagian hidupnya. Ia masih belum menerima wanita itu, namun menyerah kepadanya. Ia merasa waswas dan ngeri, berusaha menahan diri; pendek kata, perselingkuhannya dengan Therese sangat mengguncangnya; rasa takut dan kekhawatirannya terkalahkan oleh nafsu berahinya. Pertemuan-pertemuan mereka menggencar, berlanjut terus.

Kadang-kadang Therese akan melingkarkan lengannya di seputar leher Laurent, meletakkan kepalanya di dada pria itu dan berkata dengan suara masih tersengal,

"Seandainya kau tahu betapa menderita diriku! Aku dibesarkan di sebuah kamar sakit yang hangat dan pengap. Aku terbiasa tidur di sebelah Camille; di malam hari, aku akan menjauhinya, muak dengan bau tubuhnya yang tak sedap. Dia selalu mau menang sendiri dan keras kepala. Dia tak mau minum obat apa pun kecuali aku ikut meminumnya, jadi untuk menyenangkan hati bibiku aku harus meminum berbagai macam racun... aku tak tahu mengapa aku tidak mati... Mereka membuatku jelek, astaga, mereka merampas segala yang kumiliki, dan kau tak mungkin mencintai diriku seperti aku mencintaimu."

Therese menangis, lalu mencium Laurent dan melanjutkan dengan nada penuh kebencian,

"Aku tidak berharap untuk mencelakai mereka. Mereka sudah membesarkan diriku, mereka menerimaku dan melindungiku dari kemiskinan. Tapi aku lebih suka ditinggalkan daripada menerima sambutan mereka. Aku lapar sekali akan udara segar; bahkan ketika masih kecil, aku suka bermimpi tentang berkelana di jalanan-jalanan, bertelanjang kaki di dalam debu, mengemis dan hidup seperti seorang gipsi. Mereka memberitahuku bahwa ibuku adalah anak perempuan seorang kepala suku di Afrika. Aku sering memikirkan dirinya. Aku menyadari bahwa aku mirip dirinya di dalam darah dan naluri. Aku suka berandai-andai bahwa aku tak pernah meninggalkannya, melainkan melintasi padang-padang pasir, menggelayut di punggungnya... Oh, masa kecilku pasti bahagia seandainya begitu! Aku masih merasa jijik dan geram setiap kali aku teringat hari-hari panjang yang harus kuhabiskan di dalam kamar itu, sementara Camille tersengal-sengal menarik napas... aku harus meringkuk di depan perapian, seperti orang dungu mengawasi teh herbalnya yang mendidih dan merasa kesemutan di sepanjang tangan dan kakiku. Tapi aku tak mampu bergerak, karena bibiku akan mengomel seandainya aku menimbulkan suara... Beberapa tahun selanjutnya, aku merasa bahagia sekali, di rumah kecil tepi sungai itu. Aku begitu terpukau dan tercengang, aku nyaris tak mampu berjalan dan pasti jatuh seandainya aku mencoba berlari. Kemudian mereka menguburku hidup-hidup di toko keji ini."

Napas Therese memburu keras dan ia memeluk kekasihnya erat-erat; sekarang ia mendapat kesempatan untuk membalas. Lubang hidungnya yang tipis dan lemas berkedut kecil karena gugup.

"Kau takkan percaya betapa buruk perlakuan mereka terhadapku," lanjutnya. "Mereka mengubahku menjadi orang munafik dan pendusta. Mereka membungkamku dengan kenyamanan konvensional mereka dan aku tidak mengerti mengapa masih ada darah merah di dalam pembuluh-pembuluh nadiku. Aku akan merendahkan tatapan mataku dan memasang wajah muram dan dungu seperti mereka, menjalani kehidupan mati yang sama. Ketika kau pertama kali bertemu denganku, eh, bukankah aku terlihat seperti orang dungu? Aku bersungguh-sungguh, aku sudah ditindas, aku mirip orang dungu. Aku tidak lagi mengharapkan apa pun, aku sering berpikir untuk melemparkan diriku ke dalam Sungai Seine suatu hari... Tapi sebelum aku sampai pada tahap itu, kau tak tahu berapa malam kuhabiskan sambil menggeletar marah! Di sana, di Vernon, di kamarku yang dingin, aku suka menggigit bantalku untuk meredam suara tangis, aku akan memukuli diri sendiri dan menyebut diriku pengecut. Darahku menggelegak, aku serasa mampu mencabik-cabik diriku sendiri. Dua kali aku berpikir untuk melarikan diri, hanya minggat dan berjalan pergi ke mana pun, di bawah terik sinar matahari. Tapi aku tak mampu melakukannya; mereka telah mengubahku menjadi makhluk penurut dengan keramahtamahan mereka yang lembek dan kelembutan mereka yang memuakkan. Jadi aku berdusta, aku terus berdusta. Aku tinggal di sana, manis dan diam, memikirkan bagaimana aku bisa menggebuk dan menggigit."

Wanita muda itu berhenti, mengusap bibirnya yang ba-

sah di atas leher Laurent. Sejenak kemudian katanya, "Aku tak bisa mengingat, mengapa aku setuju menikah dengan Camille. Aku tidak menolak usulan itu, karena aku tidak peduli. Aku merasa kasihan kepadanya. Ketika bermainmain dengannya, aku bisa merasakan jari-jari tanganku melesak ke dalam lengannya, mirip tanah liat. Aku menerimanya karena bibiku menawarkan dirinya padaku dan kupikir aku tak perlu lagi memikirkan dirinya... Ternyata aku mendapatkan seorang suami yang tak ada bedanya dengan anak laki-laki kecil yang sakit-sakitan itu, yang selalu harus kutemani tidur waktu aku berumur enam tahun. Dia sama rapuhnya, sama suka mengeluhnya, dan tubuhnya masih tetap memancarkan bau seorang anak kecil yang sakit, yang membuatku sangat muak di masa lalu. Aku mengatakan semua ini kepadamu supaya kau tak merasa cemburu... Perasaan mual merambati tenggorokanku, aku membayangkan semua obat yang harus kuminum itu dan aku menjauhi dirinya; aku melewatkan malam-malam yang menyesakkan... Tapi kau, kau..."

Therese duduk tegak dan melengkungkan tubuh ke belakang, jari-jari tangannya menangkap tangan Laurent yang besar. Ia memandangi pundak Laurent yang bidang, juga lehernya yang tebal...

"Aku mencintaimu. Aku sudah mencintaimu sejak saat ketika Camille mendesakmu masuk ke dalam toko... Mungkin kau tidak menghormatiku, karena aku menyerahkan diriku padamu, sepenuhnya, sekaligus... Itu benar, aku tak tahu bagaimana terjadinya. Aku terkesima, aku menjadi terlena. Aku ingin menamparmu, hari pertama itu, ketika kau menciumku dan menjatuhkanku di lantai ruangan ini. Aku tak tahu bagaimana aku bisa mencintaimu, padahal sesungguhnya aku harus membencimu. Melihat sosokmu

telah mengacaukanku, pedih rasanya harus melihatmu. Kehadiranmu membuat saraf-sarafku menegang, nyaris putus, benakku menjadi hampa dan seperti ada kabut merah tipis yang berkelebat di depan mataku. Oh, betapa besar penderitaanku! Namun aku justru merindukan penderitaan itu, aku selalu menunggu-nunggu kedatanganmu, aku sengaja berjalan mengitari kursimu supaya bisa mencium bau napasmu dan menggesekkan pakaian-pakaianku pada pakaian-pakaianmu. Darahmu seakan-akan mengirimkan sinyal-sinyal gairah ke arahku saat aku melintas, dan gelombang panas yang membungkus dirimu menarik diriku, membuatku ingin berdekatan terus denganmu, meskipun aku sudah berusaha untuk menjauh di dalam diriku... Apa kau ingat ketika kau melukis di sini? Sebuah kekuatan yang tak terelakkan menarikku ke sampingmu dan aku bernapas dalam kehadiranmu, dalam hati merasa girang bukan kepalang. Aku tahu bahwa aku kelihatannya memohon untuk dicium dan aku malu atas kelemahanku, merasa bahwa aku akan sakit seandainya kau menyentuh diriku sedikit saja. Tapi aku menyerah pada rasa takutku dan menggeletar kedinginan saat menunggu dirimu mengambil keputusan untuk mendekapku dalam pelukanmu."

Seusai mengatakan hal itu, Therese berhenti sejenak, menggeletar, seolah-olah bangga dan puas. Ia benar-benar mabuk kepayang, mendekap Laurent di dadanya; ruangan kosong dan sedingin es itu menjadi saksi adegan-adegan panas mereka yang tidak senonoh dan brutal. Setiap pertemuan baru di antara mereka semakin meningkatkan kenikmatan membara tersebut.

Wanita muda itu kelihatannya menikmati perbuatannya yang berani dan tak pantas. Ia tidak menyesal atau takut. Ia menerjunkan diri ke dalam perzinahan dengan semangat menggebu-gebu, tak peduli bahaya, dan justru merasa sedikit bangga atas risiko yang diambilnya. Ketika kekasihnya tiba, satu-satunya hal yang dikhawatirkannya adalah memberitahu bibinya bahwa ia hendak pergi ke loteng untuk beristirahat. Dan sementara Laurent di sana, ia akan berjalan mengitari ruangan, berbicara dan berperilaku secara bebas, tanpa pernah memikirkan suara-suara yang ditimbulkannya. Mula-mula hal itu membuat Laurent cemas, kadang-kadang.

"Demi Tuhan!" bisiknya kepada Therese. "Jangan bersuara seribut itu. Mme Raquin akan naik kemari."

"Siapa bilang!" balas Therese sambil tertawa. "Kau selalu ketakutan. Dia terperangkap di balik meja konter, untuk apa dia naik kemari? Dia terlalu khawatir seseorang akan merampoknya. Lagi pula, biar saja dia naik kemari kalau ingin. Kau boleh bersembunyi... aku sama sekali tak peduli dengannya. Aku mencintaimu."

Laurent tidak merasa yakin sedikit pun dengan jawaban itu. Nafsu belum sepenuhnya menghilangkan sifat berhatihatinya yang licik. Namun dengan cepat kebiasaan itu membuatnya mau menerima risiko pertemuan-pertemuan mereka di siang bolong, di dalam kamar tidur Camille, hanya beberapa meter dari wanita tua penjual peralatan menjahit itu. Wanita selingkuhannya terus berkata kepadanya bahwa bahaya selalu menghindari orang-orang yang menghadapinya secara langsung, dan ia benar. Kedua kekasih itu tak pernah menemukan tempat yang lebih aman daripada ruangan itu, sebab tak seorang pun terpikir untuk mencari mereka ke sana. Di kamar itu mereka bisa memuaskan hasrat, tanpa terganggu siapa pun.

Tetapi, suatu hari, Mme Raquin naik ke loteng, prihatin bahwa keponakan perempuannya mungkin sakit. Wanita muda itu sudah hampir tiga jam berada di loteng. Ia bahkan cukup ceroboh untuk tidak mengunci pintu yang menghubungkan ruang makan dan kamar tidur.

Ketika Laurent mendengar suara langkah kaki berat wanita tua itu menaiki anak-anak tangga kayu, ia menjadi panik dan bergegas mencari-cari kemeja dan topinya. Therese tertawa melihat wajah Laurent yang ketakutan. Ia mencengkeram lengan pria itu dan menyuruhnya meringkuk di sebuah sudut di kaki tempat tidur, serta menutup mulut, lalu dengan suara tenang ia berkata,

"Tetaplah di sini dan jangan bergerak."

Kemudian ia melemparkan pakaian-pakaian Laurent yang berserakan di seputar pria itu dan menutupi semuanya dengan sehelai gaun dalam yang dilepaskannya dari tubuhnya sendiri. Semua ini dilakukannya dengan sikap terkendali, berhati-hati, dan sangat tenang. Kemudian ia berbaring di tempat tidur, rambutnya acak-acakan, tubuhnya setengah telanjang, sementara wajahnya masih kemerahan dan menggigil.

Mme Raquin dengan perlahan membuka pintu dan menghampiri tempat tidur, berjalan sepelan mungkin. Wanita muda itu berpura-pura sedang tidur. Laurent berkeringat dingin di balik gaun dalam putih tersebut.

"Therese, apa kau sakit, Nak?" tanya wanita tua itu dengan suara penuh keprihatinan.

Therese membuka matanya, menguap sambil membalikkan badan dan menyahut dengan suara kesakitan bahwa kepalanya sangat pusing. Ia memohon kepada bibinya untuk diizinkan tidur lagi. Wanita tua itu meninggalkan ruangan seperti ketika ia datang tadi, tanpa menimbulkan suara. Kedua kekasih itu tertawa tanpa bersuara, kemudian berciuman penuh gairah.

"Kau lihat!" Therese berkata penuh kemenangan. "Kita tak perlu merasa takut di sini. Mereka semua buta. Mereka tidak sedang jatuh cinta."

Hari berikutnya, wanita muda itu mempunyai gagasan aneh. Kadang-kadang ia akan berbicara berapi-api, tindakannya seperti orang gila.

Kucing belang itu, Francois, sedang duduk melingkar di tengah-tengah ruangan. Dengan tampang serius dan tak bersuara ia memperhatikan kedua kekasih itu dengan mata hijaunya terbuka lebar. Ia kelihatannya sedang mengamatamati mereka dengan saksama, tanpa mengerjap, tenggelam dalam semacam kerasukan yang keji.

"Coba lihat si Francois," kata Therese kepada Laurent. "Kau akan mengira dia mengerti dan akan memberitahukan segala-galanya kepada Camille malam ini. Astaga, bukan-kah aneh sekali seandainya dia mulai berbicara di toko suatu hari nanti? Dia pasti bisa bercerita macam-macam tentang kita."

Wanita muda itu benar-benar geli membayangkan Francois yang mungkin bisa berbicara. Laurent menatap mata hijau kucing belang itu dan merasa bulu kuduknya berdiri.

"Inilah yang akan dilakukannya," lanjut Therese lagi, "dia akan berdiri dan menunjuk ke arahku dengan satu kaki, dan menunjuk ke arahmu dengan kaki satunya lagi. Kemudian dia akan berkata, 'Monsieur dan Madame di sini suka berciuman dengan penuh semangat di kamar tidur; mereka tidak memedulikan diriku, tapi karena hubungan kriminal mereka membuatku muak, kumohon ka-

lian sudi melemparkan mereka ke dalam penjara, supaya mereka tak bisa mengganggu tidur siangku lagi."

Therese bergurau seperti anak kecil, menirukan kucing itu, mengulurkan kedua tangannya seperti cakar-cakar dan menggerak-gerakkan pundaknya meniru geliat seekor kucing. Francois, yang duduk tenang seperti batu, terus memperhatikan gerak-geriknya. Hanya matanya yang kelihatan hidup, sementara di sudut-sudut mulutnya terdapat dua lipatan dalam yang membuat wajah binatangnya yang montok seolah-seolah hendak tertawa terbahak-bahak.

Laurent merasa tubuhnya membeku dingin. Ia menganggap gurauan Therese sangat konyol. Ia berdiri dan mengeluarkan kucing itu dari dalam kamar tidur. Sesungguhnya, ia merasa takut. Therese belum menjadi wanita simpanannya sepenuhnya. Jauh di dalam hatinya, ia bisa merasakan kembali sedikit kekhawatiran yang dirasakannya dulu, saat wanita muda itu merangkulnya untuk pertama kali.

Bab 8

Di malam hari, di toko, Laurent benar-benar gembira. Biasanya ia pulang dari kantor bersama Camille. Mme Raquin menyayanginya seperti seorang ibu; ia tahu bahwa Laurent tidak kaya, makanannya tidak cukup bergizi, dan ia tidur di sebuah kamar di bawah atap, jadi ia memberitahu Laurent dengan tegas bahwa selalu ada tempat untuknya di meja makan mereka. Ia menyayangi anak laki-laki tersebut dengan kasih kesetiaan, khas wanita-wanita tua yang menyayangi orang-orang yang berasal dari daerah yang sama dengan mereka dan menimbulkan kenangan akan masa lalu.

Pemuda itu benar-benar memanfaatkan keramahtamahan yang dicurahkan kepadanya. Saat meninggalkan kantor, sebelum pulang ia akan berjalan-jalan sebentar di tepi sungai bersama Camille. Mereka berdua menghargai persahabatan ini; kebosanan mereka berkurang dan mereka selalu mengobrol sambil berjalan. Kemudian mereka akan sepakat untuk pergi dan menyantap makan malam yang sudah disiapkan Mme Raquin. Laurent membuka pintu toko seolah-olah dialah pemiliknya. Ia duduk, menunggangi kursinya, merokok dan meludah, seolah-olah sedang berada di rumah sendiri.

Ia sama sekali tidak merasa terganggu dengan kehadiran Therese. Ia memperlakukan wanita muda itu dengan sikap ramah seorang teman baik, menggoda Therese dan melontarkan pujian basa-basi tanpa tersenyum sedikit pun. Camille tertawa dan, karena istrinya menyahuti temannya hanya dengan sepatah-dua patah kata, ia cukup yakin bahwa mereka saling membenci. Suatu hari ia bahkan mengomeli Therese gara-gara sikap dinginnya terhadap Laurent.

Laurent benar. Ia telah menjadi kekasih sang istri, teman sang suami, dan anak manja sang ibu. Belum pernah hasrat dan kemauannya sedemikian terpuaskan seperti saat ini. Ia sungguh-sungguh menyukai kenikmatan yang disuguhkan kepadanya oleh keluarga Raquin. Posisinya dalam keluarga itu kelihatannya cukup alami baginya. Ia bersahabat baik dengan Camille, namun tidak merasa gusar atau menyesal terhadapnya. Ia bahkan tidak merasa waswas atas apa yang dilakukan atau dikatakannya, begitu yakin dengan rahasia dan perilakunya yang tenang; sifat mau menang sendiri yang digunakannya untuk menikmati kebahagiaan tersebut melindunginya dari perasaan bersalah. Di dalam toko, wanita selingkuhannya adalah wanita biasa, sama dengan wanita-wanita lainnya, yang mungkin tidak akan diciumnya dan kehadirannya tidak berarti apaapa baginya. Alasan bahwa ia tidak mencium Therese di depan semua orang adalah karena ia khawatir dirinya tidak diperkenankan datang kembali. Ini satu-satunya hal yang menghentikan dirinya. Kalau tidak, ia sudah pasti tidak akan memedulikan perasaan Camille dan Mme

Raquin. Ia benar-benar tidak mau memikirkan dampakdampak yang mungkin terjadi apabila mereka tertangkap basah. Ia berpikir bahwa tindakannya wajar-wajar saja, sama seperti yang akan dilakukan orang-orang lain apabila mereka menjadi dirinya, seorang pria miskin dan kelaparan. Itulah alasan ia bersikap sombong, berani menanggung risiko dan tidak memedulikan akibat-akibat perbuatannya.

Therese, yang lebih penggugup dan gelisah, merasa berkewajiban untuk memainkan sebuah peranan. Ia melakukannya dengan sangat sempurna, berkat latihan-latihan menahan diri yang dijalaninya saat tumbuh besar. Ia sudah berdusta selama lebih dari lima belas tahun, memendam seluruh hasrat yang ada pada dirinya dan mengerahkan tekadnya sekuat baja untuk berpenampilan tenang dan membosankan. Sama sekali tidak sulit baginya untuk membekukan sosoknya di balik kedok mati yang kaku. Setiap kali Laurent datang, Therese akan memasang tampang serius dan murung, hidungnya memanjang dan bibirnya menipis. Ia tampak jelek, masam, dan tidak ramah. Sesungguhnya, ia tidak bersandiwara; ia semata-mata memerankan dirinya yang lama, sehingga orang-orang lainnya tidak curiga dengan sikap ketusnya. Pokoknya, ia sangat senang karena bisa membodohi Camille dan Mme Raquin. Ia tidak seperti Laurent, tenggelam dalam rasa puas diri karena segala hasrat dan kemauannya terpenuhi, sehingga tidak memedulikan kewajiban-kewajiban. Ia tahu apa yang dilakukannya salah, meskipun ia juga merasakan dorongandorongan liar untuk melompat keluar dari balik meja dan mencium Laurent telak-telak di bibir, untuk menunjukkan kepada suami dan bibinya bahwa ia bukanlah seekor binatang, dan bahwa ia mempunyai kekasih.

Kadang-kadang perasaaan bahagia yang hangat menjalari dirinya, dan meskipun ia aktris yang hebat, ia tak mampu menahan diri untuk tidak menyanyi ketika kekasihnya kebetulan sedang tidak ada di sana, sehingga ia tak perlu khawatir membuka rahasia mereka. Perilaku mendadak yang menggembirakan ini menyenangkan hati Mme Raquin, yang terbiasa menyindir keponakan perempuannya karena terlalu serius. Wanita muda itu membeli berpot-pot bunga dan mengaturnya di dalam kotak-kotak yang terpasang di bawah bingkai jendela kamar tidurnya. Kemudian ia menyuruh orang memasang kertas pelapis dinding yang baru; ia menginginkan sehelai permadani, tirai-tirai, dan perabot kayu yang baru. Semua kemewahan ini untuk menyenangkan hati Laurent.

Alam dan kondisi kelihatannya telah memperuntukkan Laurent bagi Therese dan memungkinkan mereka berdua menjalin hubungan. Bersama-sama, Therese yang penggugup dan pintar bersandiwara, Laurent yang tidak senonoh dan berperilaku seperti binatang, menjadi sepasang kekasih dengan jalinan hubungan yang kuat. Mereka saling melengkapi dan saling melindungi. Di malam hari, di meja, di bawah sorotan sinar lampu yang pucat, kau bisa merasakan kuatnya ikatan di antara mereka, melihat wajah Laurent yang serius, tersenyum dan tidak berbicara, serta wajah Therese yang tidak menyiratkan apa pun bak topeng.

Malam-malam itu adalah saat-saat yang indah dan damai. Dalam keheningan, dalam kehangatan, dalam suasana sedikit remang-remang, kata-kata ramah saling dilontarkan oleh mereka yang duduk mengitari meja itu; setelah hidangan pencuci mulut dihidangkan, mereka akan membicarakan berbagai kejadian kecil dan tak penting di hari itu, kenangan-kenangan tentang masa lalu dan harapan-harapan untuk masa depan. Camille menyayangi Laurent semampu yang bisa dilakukan orang yang egois dan sangat percaya diri, sementara Laurent kelihatannya juga mempunyai perasaan yang sama terhadapnya; mereka saling mengutarakan ucapan-ucapan sayang, bersikap ramah dan memandang prihatin terhadap satu sama lain. Mme Raquin mengamati mereka berdua dengan tatapan bahagia, terbuai dalam suasana penuh kedamaian di seputarnya, menebarkan kedamaian hati yang dirasakannya kepada anak-anaknya. Rasanya seperti reuni teman-teman lama yang saling mengetahui pikiran-pikiran terdalam dan yakin akan kekuatan persahabatan mereka.

Therese, yang tampak tenang dan damai seperti orangorang lainnya, akan mengamati kebahagiaan keluarga kelas menengah dan suasana santai yang memuaskan tersebut. Meskipun, jauh di lubuk hatinya ia tertawa tergelak-gelak dengan keji. Seluruh dirinya mengolok dan mencibir, sementara wajahnya tetap menjaga penampilannya yang kaku dan dingin. Ia merasa sangat puas ketika mengingatkan dirinya sendiri bahwa baru beberapa jam sebelumnya ia berada di kamar tidur di sebelah, setengah telanjang, rambutnya terburai lepas, berbaring di atas dada Laurent. Oh, betapa ia telah menipu orang-orang baik ini! Dan betapa bahagia dirinya karena berhasil menipu mereka dengan cara sangat kurang ajar sepert ini! Di sana, tidak jauh dari tempat mereka duduk sekarang, di balik partisi tipis itu, ia akan menyambut kekasihnya; di sana ia akan menggeliat dan menggelora menikmati perzinahannya. Meskipun di saat-saat seperti ini kekasihnya harus menjadi seseorang yang asing untuknya, teman dan rekan suaminya, pengusik bodoh yang tidak memedulikan dirinya. Sandiwara mengerikan ini, kehidupan penuh muslihat dan paradoksal antara ciuman-ciuman liar mereka di siang hari dengan sikap acuh tak acuh mereka di malam hari, membuat jantung wanita muda itu berdebar-debar dengan semangat baru.

Setiap kali Mme Raquin dan Camille turun ke lantai bawah untuk alasan apa pun, Therese akan melompat berdiri tanpa bersuara, dan dengan penuh semangat mengecupkan bibirnya di bibir kekasihnya dan terus berlaku seperti itu, tersengal, tercekik, sampai ia mendengar suara derik anakanak tangga. Kemudian, dengan gerakan gesit, ia akan kembali ke tempat duduknya dan memasang wajah murungnya lagi. Sementara Laurent, dengan suara tenang, akan melanjutkan obrolannya dengan Camille. Sungguh kegairahan yang bisa diumpamakan dengan sambaran kilat, berkelebat cepat dan membutakan, melintasi langit yang mendung.

Pada hari-hari Kamis, malam hari menjadi sedikit lebih meriah. Laurent benar-benar bosan pada hari itu, dan harus memaksa diri agar tidak ketinggalan satu pertemuan pun; menurutnya, sangat penting bahwa dirinya dikenal dan dihargai oleh teman-teman Camille. Ia harus mendengarkan ocehan Grivet dan Michaud Senior. Michaud suka menceritakan kisah-kisah pembunuhan dan perampokan yang itu-itu saja, sementara Grivet pada waktu bersamaan membicarakan rekan-rekan kerjanya, bosnya, dan departemennya. Pria muda itu akan mencari pelarian pada Olivier dan Suzanne, yang dalam anggapannya tidak terlalu membosankan. Bagaimanapun, ia selalu bersemangat mengusulkan permainan domino.

Setiap hari Kamis malam, Therese akan mengatur jadwal pertemuan-pertemuan mereka. Dalam kesibukan menjelang

bubar, ketika Mme Raquin dan Camille hendak mengantar tamu-tamu mereka ke pintu depan, wanita muda itu akan menghampiri Laurent dan berbisik di telingannya, sambil meremas tangannya. Kadang-kadang, ketika punggung semua orang sudah dibalikkan, ia bahkan berani mencium Laurent, sekadar untuk pamer.

Kehidupan silih berganti antara badai dan ketenangan ini berlangsung selama delapan bulan. Kedua kekasih itu hidup dalam suasana benar-benar mengasyikkan. Therese tidak lagi merasa bosan dan tidak lagi mendambakan apa pun, sementara Laurent merasa puas, termanjakan, bahkan menjadi lebih gemuk lagi, tidak mengkhawatirkan apa pun selain akhir kenikmatan ini.

Bab 9

Suatu sore, ketika Laurent hendak meninggalkan kantor dan bergegas untuk menemui Therese yang sedang menunggu-nunggu kedatangannya, bosnya memanggil dan memberitahukan bahwa mulai saat ini ia dilarang meninggalkan kantor. Laurent sudah terlalu banyak mengambil waktu luang dan pihak manajemen telah memutuskan untuk memecatnya apabila ia melakukannya sekali lagi.

Laurent, yang terperangkap di balik meja kerjanya, merasa tak sabar menunggu sampai malam. Bagaimanapun, ia harus mencari nafkah dan tak mungkin kehilangan pekerjaan. Ketika malam tiba, tatapan ketus Therese menyiksa dirinya. Ia sama sekali tak punya gagasan bagaimana harus menjelaskan kepada wanita selingkuhannya, mengapa ia mengingkari janji sore itu. Saat Camille menutup toko, ia dengan cepat menghampiri wanita muda tersebut.

"Kita tak bisa bertemu lagi," bisiknya. "Bosku tidak mengizinkanku meninggalkan kantor lagi."

Camille kembali dan Laurent terpaksa berhenti tanpa

menyampaikan apa-apa lagi, meninggalkan Therese yang terpana mendengar penjelasan mendadak tersebut. Malam itu, dengan hati geram dan menolak menerima kenyataan bahwa kesenangannya sudah berakhir, ia tidak bisa memicingkan mata dan memikirkan rencana-rencana konyol agar mereka bisa terus bertemu. Pada hari Kamis berikutnya, ia berbicara kepada Laurent semenit lebih lama. Kekhawatiran mereka semakin bertambah karena mereka bahkan tidak tahu harus bertemu di mana guna membicarakannya. Wanita muda itu memberi kekasihnya jadwal pertemuan baru, yang mana, untuk kedua kalinya, tidak mampu dipenuhi Laurent. Semenjak saat itu, Therese hanya memiliki satu cita-cita di dalam benaknya, yaitu menemui Laurent, entah bagaimana caranya.

Selama dua minggu Laurent sama sekali tidak mempunyai kesempatan untuk mendatangi Therese, dan ia menyadari betapa penting wanita itu kini bagi dirinya. Hasratnya yang terpenuhi selama ini justru menimbulkan hasrat-hasrat baru di dalam dirinya, dan menuntut untuk segera dipuaskan. Ia tidak lagi merasa kikuk dan gamang terhadap permainan cinta wanita selingkuhannya itu, melainkan mendambakannya setengah mati dengan tekad seekor binatang yang kelaparan. Ia telah kecanduan, dan sekarang setelah wanita selingkuhannya direnggutkan dari dirinya, nafsunya semakin berkobar-kobar liar; ia benarbenar mabuk kepayang terhadap Therese. Segala yang melanda sosok binatang yang mulai berkembang ini kelihatannya seperti terjadi di bawah alam sadar: ia mematuhi naluri-nalurinya, membiarkan dirinya terdesak oleh hasrat tubuhnya. Apabila seseorang memberitahunya setahun yang lalu, bahwa ia akan diperbudak oleh seorang wanita sampai nyaris menghancurkan kewarasan pikirannya, ia pasti tertawa terbahak-bahak. Namun kenyataannya hasrat itu diam-diam telah menggerogoti dirinya, tanpa ia menyadarinya, dan pada akhirnya membelenggunya, mengikat tangan dan kakinya dalam dekapan Therese yang memabukkan. Sekarang ia merasa takut untuk melangkahi sikap berhati-hatinya, dan tidak berani kembali ke Selasar du Pont-Neuf di malam hari, khawatir kalau-kalau ia akan melakukan sesuatu yang gila. Ia bukan lagi majikan dari dirinya sendiri; wanita selingkuhannya, dengan tubuh semampai dan keluwesan menggairahkan, perlahan-lahan telah menanamkan pengaruhnya di dalam setiap jengkal tubuhnya. Ia membutuhkan wanita itu agar bisa terus hidup, seperti manusia membutuhkan makanan dan minuman.

Ia sudah pasti akan melakukan tindakan bodoh seandainya ia tidak menerima sepucuk surat dari Therese, yang memberitahunya untuk tetap tinggal di rumah keesokan harinya. Wanita selingkuhannya itu berjanji akan datang menjenguknya sekitar pukul delapan malam.

Sore itu, saat meninggalkan kantor, ia menghindari Camille dengan alasan ia merasa lelah dan ingin langsung pulang untuk tidur. Setelah makan malam, Therese juga memainkan peranannya; ia mengatakan ada seorang pembeli yang lupa membayar belanjaannya, berpura-pura menjadi pemilik toko yang gigih dan mengumumkan bahwa ia akan pergi untuk menagih uang itu. Pembeli itu tinggal di Batignolles. Mme Raquin dan Camille berpendapat bahwa tempat itu terlalu jauh untuk didatangi dan hasilnya tidak bisa dipastikan, namun mereka juga tidak terlalu heran dan membiarkan Therese pergi dengan diam-diam.

Therese bergegas menuju Port aux Vins, menyusuri jalanan berminyak itu dan menubruk orang-orang yang berlalu-lalang di jalanan karena terburu-buru. Wajahnya basah oleh keringat dan kedua tangannya terasa panas; ia seperti wanita mabuk. Dengan cepat ia menaiki anak-anak tangga rumah pondokan Laurent. Di lantai enam, dengan napas tersengal-sengal dan pandangan mata buram, ia melihat Laurent menjulurkan tubuh di atas pagar tangga, menunggu dirinya.

Ia masuk ke dalam kamar di bawah atap itu. Tempat itu begitu sempit, sampai-sampai gaunnya yang lebar nyaris tak muat berada di dalamnya. Dengan satu tangan ia menyentakkan topinya sampai terlepas dan menyandar pada tempat tidur, matanya berkunang-kunang...

Jendela di atap itu terpentang lebar, sehingga udara malam yang sejuk menerobos masuk dan mendinginkan permukaan tempat tidur yang panas membara. Kedua kekasih itu menghabiskan waktu lama sekali di dalam kamar sempit itu. Rasanya seperti berada di dasar lubang. Mendadak Therese mendengar jam di La Pitié berdentang sepuluh kali. Ia berharap telinganya tuli. Dengan hati berat ia turun dari tempat tidur dan memandang ke seputar kamar yang belum sempat diamatinya. Ia mencari-cari topinya, mengikatkan tali-talinya dan duduk kembali sambil berkata dengan suara tenang, "Aku harus pergi."

Laurent menghampirinya dan berlutut di hadapannya. Ia memegangi kedua tangan Therese.

"Sampai jumpa," kata Therese tanpa bergerak.

"Jangan hanya berkata sampai jumpa," desak Laurent.
"Itu tak jelas. Kapan kau bisa kembali?"

Therese menatapnya lurus-lurus.

"Kau ingin tahu kebenarannya?" tanyanya. "Nah, kebenarannya adalah aku tak yakin aku bisa kembali lagi. Aku tak punya alasan lain, aku tak bisa memikirkan satu pun."

"Jadi kita harus mengucapkan selamat berpisah, untuk selamanya?"

"Tidak! Aku tak mau!"

Therese mengucapkan kata-kata itu dengan perasaan ngeri bercampur geram. Kemudian, tanpa mengetahui apa yang dikatakannya dan tanpa bangkit dari duduknya, ia menambahkan lagi dengan suara lebih pelan, "Aku harus pergi."

Laurent berpikir. Pikirannya beralih pada Camille.

"Aku tidak membencinya," katanya pada akhirnya, tanpa mengucapkan nama lelaki itu. "Tapi sungguh, dia ibarat batu ganjalan yang besar. Tak bisakah kau menyingkirkannya demi kita, menyuruhnya pergi ke suatu tempat, yang jauh sekali?"

"Oh, ya! Menyuruhnya pergi!" sahut Therese sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Menurutmu, apakah orang seperti dia mau melakukan perjalanan? Hanya ada satu perjalanan di mana tak seorang pun kembali... Tapi dia pasti hidup lebih lama daripada kita semua. Orang-orang seperti dia, yang sakit-sakitan, biasanya justru dikaruniai umur panjang."

Hening sejenak. Laurent tetap bersimpuh di tempatnya, mendekap rapat-rapat wanita selingkuhannya, kepalanya menempel di dada Therese.

"Aku mempunyai impian," katanya. "Aku ingin menghabiskan semalam penuh bersamamu, tertidur dalam dekapanmu dan terbangun keesokan paginya dengan ciumanciumanmu. Aku ingin menjadi suamimu... Kau mengerti?"

"Ya, ya," sahut Therese dengan menggeletar.

Tiba-tiba ia memegangi wajah Laurent, mencurahinya dengan ciuman-ciuman. Renda-renda topinya tersangkut karena bergesekan dengan kumis Laurent yang kasar; ia lupa bahwa dirinya telah berpakaian rapi dan bahwa ia akan mengusutkan gaunnya. Ia menangis tersedu-sedu, terisak-isak sambil menggumam di antara linangan air matanya.

"Jangan mengatakan hal-hal seperti itu," katanya. "Jangan mengatakan hal-hal seperti itu, karena aku tak punya kekuatan untuk meninggalkanmu. Aku akan tinggal di sini... Kau harus memberiku keberanian. Katakan padaku bahwa kita akan bertemu lagi suatu hari nanti. Itu benar, bukan? Kau sungguh-sungguh membutuhkanku? Suatu hari kita akan mencari cara agar bisa hidup bersama-sama, bukan?"

"Jadi, kembalilah kemari, kembalilah besok," desak Laurent, tangannya yang gemetaran membelai-belai pinggang Therese.

"Tapi aku tak mungkin kembali... sudah kubilang padamu, aku tak punya alasan lagi."

Ia meremas-remas tangannya, kemudian melanjutkan,

"Bukan skandal itu yang kukhawatirkan! Kalau kau mau, sesampainya di rumah nanti aku akan memberitahu Camille bahwa kau adalah kekasihku dan aku akan kembali kemari untuk tidur... aku mencemaskan dirimu. Aku tak mau mengacaukan hidupmu, aku ingin membuatmu bahagia."

Laurent, yang pada dasarnya selalu waspada, langsung bereaksi.

"Kau benar," katanya. "Kita tidak boleh bersikap seperti anak kecil. Sekarang, seandainya suamimu meninggal..."

"Seandainya suamiku meninggal," ulang Therese perlahan.

"Kita bisa menikah, kita tak perlu takut apa pun, kita

bisa menikmati hubungan cinta kita dengan bebas... Hidup pasti sangat menyenangkan, bukan?"

Therese terduduk tegak sekarang, kedua pipinya pucat. Ia menatap wajah kekasihnya dengan sepasang matanya yang gelap. Bibirnya berkedut-kedut.

"Kadang-kadang orang bisa meninggal," gumamnya setelah terdiam cukup lama. "Hanya saja, itu berbahaya bagi mereka yang tetap hidup."

Laurent tidak mengatakan apa-apa.

"Begini," lanjut Therese, "semua cara yang biasa itu percuma saja."

"Bukan begitu yang kumaksud," tukas Laurent dengan tenang. "Aku bukan orang bodoh, aku ingin mencintaimu dalam kedamaian. Aku hanya berpikir bahwa kecelakaan bisa terjadi setiap hari, bahwa sebelah kaki bisa saja tergelincir atau sepotong genteng terjatuh dari atap... Kau mengerti? Dalam kasus genteng, hanya angin yang bisa disalahkan."

Suaranya terdengar aneh. Ia tersenyum simpul dan menambahkan dengan nada membujuk,

"Nah, sekarang janganlah cemas, kita akan saling mencintai, kita akan hidup bersama-sama dengan bahagia... Karena kau tak mungkin kembali kemari, aku akan mengaturnya entah bagaimana... Kalau kita terpaksa tak bisa saling menemui selama beberapa bulan, jangan lupakan diriku, tapi ketahuilah bahwa aku sedang bekerja demi kebahagiaan kita."

Ia merangkul pundak Therese sementara wanita muda itu membuka pintu untuk pergi.

"Kau milikku, bukan?" katanya lagi. "Bersumpahlah padaku bahwa kau akan menyerahkan dirimu kepadaku sepenuhnya, kapan saja, setiap kali aku menginginkan..."

"Ya!" jerit Therese. "Aku milikmu. Lakukan saja apa maumu terhadap diriku."

Mereka terpaku di tempat selama beberapa saat, berapiapi, tercekat dan tak mampu bicara. Kemudian Therese melepaskan dirinya dengan kasar dari dekapan Laurent dan, tanpa menengok ke belakang, meninggalkan kamar di bawah atap itu dan menuruni anak-anak tangga. Laurent mendengarkan suara langkah-langkah kakinya yang semakin memupus.

Ketika suara itu akhirnya hilang, ia kembali ke dalam kamar sewaannya yang mungil dan membaringkan diri. Seprai tempat tidurnya terasa hangat. Ia merasa tercekik di dalam kurungan sempit itu, yang baru saja ditinggalkan Therese dengan curahan hasratnya yang liar dan panas. Ia masih bisa menghirup aroma Therese yang telah meninggalkan bau tubuhnya yang kuat, seharum bunga-bunga violet; namun sekarang yang bisa dipeluknya hanyalah bayangbayang wanita itu; ia merasa tersengat oleh semacam demam yang tak terpuaskan. Ia tidak menutup jendela, melainkan berbaring telentang, kedua lengannya telanjang dan telapak tangannya membuka, menghirup udara dingin, memikirkan segala sesuatu sambil menatap sepotong langit gelap dan persegi di atasnya, yang terbentuk oleh jendela di atap.

Sampai fajar merekah ia masih juga memikirkan gagasan itu di dalam benaknya. Sebelum kehadiran Therese, ia tak pernah mempertimbangkan untuk membunuh Camille. Namun karena tekanan kondisi, geram gara-gara tak mampu menemui wanita selingkuhannya lagi, ia jadi membicarakan kematian pria itu. Dan topik tersebut telah mencerahkan sebuah sudut baru di dalam alam bawah sadarnya. Gara-

gara terbuai oleh perzinahannya, ia mulai menimbang-nimbang untuk melakukan pembunuhan.

Sekarang, setelah lebih tenang dan sendirian dalam kedamaian malam, ia mulai menjajaki gagasan membunuh tersebut. Bayangan kematian, yang dilontarkan dalam keputusasaan dan di antara kecupan-kecupan mesra, melonjak kembali dengan berapi-api dan gigih. Laurent, yang terserang insomnia dan terangsang oleh aroma kuat yang telah ditinggalkan Therese, mulai merencanakan jebakan-jebakan, memikirkan segala aspek yang mungkin terjadi dan menghitung-hitung semua keuntungan yang bisa dipetiknya dengan menjadi pembunuh.

Dirinya akan diuntungkan dari kejahatan itu. Ia berkata kepada dirinya sendiri bahwa ayahnya, petani di Jeufosse, masih akan hidup lama; ia mungkin harus menghabiskan sepuluh tahun lagi bekerja di departemen itu, makan di restoran-restoran murahan dan hidup tanpa ditemani seorang istri, di sebuah kamar bawah atap. Gagasan itu membuatnya geram. Sebaliknya, apabila Camille meninggal, ia akan menikahi Therese, menjadi ahli waris Mme Raquin, mengundurkan diri dari pekerjaannya dan berjalan-jalan di bawah siraman sinar matahari. Hatinya senang membayangkan kehidupan bermalas-malasan itu; di dalam benaknya ia bisa melihat dirinya menjalani kehidupan santai, hanya makan dan tidur setiap hari, menunggu kematian ayahnya dengan sabar. Dan ketika kenyataan membuyarkan mimpinya, ia menumbuk Camille dan mengepalkan tinju, seolaholah berniat merobohkan temannya itu.

Laurent menginginkan Therese. Ia menginginkan wanita muda itu untuk dirinya sendiri, dalam jarak dekat agar bisa direngkuhnya dengan mudah. Apabila ia tidak menyingkirkan sang suami, mustahil dirinya bisa mendapat-

kan sang istri. Therese telah memberitahunya bahwa ia tak mungkin kembali. Sebenarnya dengan senang hati ia bersedia menculik Therese dan membawanya pergi ke suatu tempat, namun mereka berdua pasti akan mati kelaparan. Membunuh Camille lebih kecil risikonya. Tak akan ada skandal, ia hanya perlu menyingkirkan pria itu dari hadapan mereka supaya ia bisa menggantikan posisinya. Dengan cara berpikirnya yang khas orang udik, ia mempertimbangkan solusi tersebut, yang menurut pendapatnya hebat sekaligus alami. Sesungguhnya sifat berhati-hatinyalah yang membuatnya memilih jalan pintas ini.

Ia berbaring di tempat tidur, menelungkup di atas perutnya, melesakkan wajahnya yang berkeringat di bantal tempat Therese membaringkan kepalanya tadi. Ia menjumput kain bantal itu dengan bibirnya yang kering dan menenggak aroma harum yang masih menggelayut di sana, dan ia terpaku di tempat, tak mampu bernapas, tersengalsengal, memperhatikan lidah-lidah api menari-nari di hadapan kelopak matanya yang terpejam. Ia bertanya-tanya sendiri, bagaimana caranya ia bisa membunuh Camille. Kemudian, ketika napasnya mulai terasa sesak, mendadak ia membalikkan badan sampai menelentang, matanya membelalak lebar, sementara udara dingin dari jendela menerpa wajahnya. Ia mendongak menatap bintang-bintang dan sepotong langit biru berbentuk persegi itu, mencari-cari petunjuk untuk membunuh, sebuah cara untuk melakukan pembunuhan.

Tidak ada yang muncul di benaknya. Seperti telah dikatakannya tadi kepada wanita selingkuhannya, ia bukanlah anak kecil atau orang bodoh. Ia tidak ingin menggunakan sebilah pisau atau racun. Ia membutuhkan tindak kejahatan yang licik dan cerdik, yang tidak melibatkan bahaya apa pun, sejenis kematian yang keji, tanpa jeritan atau kengerian—pembunuhan sederhana namun mematikan. Namun meski ia terdorong dan terdesak untuk mengambil tindakan segera, hatinya tetap menjerit-jerit menyuruhnya berhati-hati. Ia memang terlalu penakut, terlalu malas untuk merisikokan ketenangan hidupnya. Ia hanya mau membunuh demi kehidupan yang lebih tenang dan bahagia.

Sedikit demi sedikit, rasa kantuk menyerang dirinya. Udara dingin telah mengusir kehangatan dan aroma manis yang ditinggalkan bayang-bayang Therese di dalam kamar bawah atap itu. Laurent, yang sekarang kelelahan namun tenang, membiarkan tubuhnya terbuai rasa kantuk yang membebalkan. Sambil menyambut kantuk ia memutuskan untuk menunggu saat yang tepat, dan benaknya, yang semakin lama semakin mengantuk, menimangnya dengan pikiran ini, "Aku akan membunuhnya, aku akan membunuhnya." Lima menit kemudian ia sudah tertidur pulas, napasnya teratur dan tenang.

Therese baru tiba di rumah pukul sebelas. Ia sampai di Selasar du Pont-Neuf, kepalanya pusing dan pikirannya berputar-putar, tanpa menyadari perjalanan yang telah dilakukannya. Telinganya begitu penuh dengan kata-kata yang telah didengarnya, sehingga ia merasa seperti baru saja turun dari kamar Laurent. Ia mendapati Mme Raquin dan Camille sedang menunggu kedatangannya dengan cemas dan gelisah. Ia menjawab semua pertanyaan mereka dengan singkat, memberitahu mereka bahwa perjalanannya ternyata sia-sia belaka dan ia harus menunggu bus selama satu jam.

Ketika ia pergi tidur, pakaian-pakaiannya terasa dingin dan lembap. Kaki dan tangannya, yang masih membara, menggeletar jijik. Camille langsung tertidur pulas, dan untuk waktu lama Therese memandangi wajah pucat suaminya, yang dengan polos beristirahat di atas bantal dengan mulut menganga. Ia menjauhkan diri, dalam hati merasa sangat gemas dan ingin menonjokkan kepalan tangannya ke dalam mulut itu.

Bab 10

Hampir tiga minggu berlalu. Laurent kembali ke toko setiap malam. Ia kelihatannya letih, seolah-olah menderita sakit. Ada lingkaran-lingkaran gelap samar di seputar matanya, sementara bibirnya tampak pucat dan pecahpecah. Namun di balik itu, ia masih tetap terlihat tenang dan meyakinkan. Ia memandang Camille secara terang-terangan dan bersikap ramah dan terbuka seperti biasanya. Mme Raquin bahkan semakin memanjakan teman keluarga mereka, setelah melihat pria muda itu tampak tidak sebugar biasanya.

Therese melanjutkan memasang tampang bosan dan merajuk. Sikapnya menjadi lebih pendiam, lebih tertutup, dan lebih pasif daripada biasanya. Kelihatannya seolah-olah Laurent tidak ada dalam kehidupannya; ia nyaris tak pernah melihat ke arah pria tersebut, berbicara kepadanya hanya sekali-sekali dan memperlakukannya dengan sikap benar-benar tak acuh. Mme Raquin, yang supel dan ramah, merasa terganggu oleh perilaku keponakan perempuannya,

dan kadang-kadang akan berkata kepada pria muda itu, "Jangan memedulikan sikap dingin keponakan perempuan-ku. Wajahnya memang tampak tidak bersahabat, tapi sebenarnya hatinya hangat dengan cinta kasih dan pengabdian."

Kedua kekasih itu tidak lagi membuat rencana-rencana untuk bertemu. Semenjak hari di Rue Saint-Victor itu, mereka tidak pernah bertemu berduaan saja. Di malam hari, ketika mereka terpaksa berhadap-hadapan, keduanya tetap terlihat tenang dan tak acuh, walaupun gelombang-gelombang nafsu, kengerian, dan hasrat menggelora di balik permukaan wajah mereka yang tenang itu. Di dalam diri Therese bergolak kegeraman, berahi, dan sindiran-sindiran keji, dan di dalam diri Laurent ada kebrutalan gelap dan keragu-raguan yang menyiksa. Mereka sendiri tidak berani menjelajahi lubuk hati terdalam masing-masing, untuk menelaah kegelisahan membara yang memenuhi otak mereka dengan semacam kabut tebal dan masam.

Setiap kali ada kesempatan, di balik pintu, tanpa mengucapkan sepatah kata pun mereka akan saling menyapa singkat, saling meremas tangan dalam sekejap. Mereka ingin bisa membawa cabikan kulit pihak lainnya dalam genggaman tangan mereka. Hanya remasan tangan ini yang bisa mereka lakukan untuk meredakan gejolak hasrat, sehingga mereka melakukannya dengan sepenuh hati. Mereka tidak meminta apa pun dari satu sama lain. Mereka sedang menunggu.

Suatu hari Kamis malam, sebelum mereka memulai permainan, tamu-tamu Mme Raquin, seperti biasa, mengobrol santai. Salah satu topik utama dalam kesempatan itu adalah obrolan dengan Michaud Senior tentang pekerjaannya dulu, serta tentang peristiwa-peristiwa aneh dan keji yang

terjadi pada masanya. Grivet dan Camille mendengarkan kisah-kisah komisaris polisi itu dengan air muka ketakutan dan mulut melongo, persis seperti anak kecil ketika mendengar cerita *Si Janggut Biru* atau *Tom Jempol*. Mereka merasa ngeri, namun sekaligus merasa terhibur.

Hari itu Michaud baru saja bercerita tentang sebuah pembunuhan yang menakutkan, detail-detail peristiwa tersebut membuat bulu kuduk mereka merinding; setelah itu Michaud melanjutkan sambil menggeleng-gelengkan kepala, "Dan kita tidak mengetahui segala-galanya... Betapa banyak perbuatan jahat yang tidak terlacak! Berapa banyak pembunuh yang lolos dari genggaman hukum!"

"Apa!" teriak Grivet dengan kaget. "Menurutmu ada penjahat-penjahat seperti itu, di jalan-jalan, yang telah membunuh orang-orang dan tidak ditangkap?"

Olivier menatapnya dengan iba sambil tersenyum.

"Bapak yang baik," katanya dengan nada mengejek, "apabila mereka tidak ditangkap, itu karena tidak seorang pun tahu bahwa mereka pernah membunuh seseorang."

Argumen ini kelihatannya tidak meyakinkan Grivet. Camille mendukungnya.

"Aku sependapat dengan Monsieur Grivet," katanya dengan sikap angkuh yang konyol. "Aku harus percaya bahwa kepolisian bekerja dengan baik dan aku tidak pernah harus berhadap-hadapan dengan seorang pembunuh di jalan-jalan."

Olivier menganggap perkataannya sebagai tantangan pribadi.

"Tentu saja kepolisian bekerja dengan baik!" serunya dengan nada tersinggung. "Tapi kita tak mungkin menggapai sesuatu yang mustahil. Ada penjahat-penjahat yang mendapatkan pelajaran kriminal mereka langsung dari Setan

sendiri; mereka benar-benar sudah mengenyahkan Tuhan... Bukankah begitu, Ayah?"

"Ya, ya," Michaud Senior menyetujui. "Nah, sewaktu aku masih tinggal di Vernon dulu—kau mungkin masih ingat ini, Madam Raquin—seorang pengantar barang dibunuh di jalan raya. Tubuhnya ditemukan dalam keadaan terpotong-potong di dasar sebuah sungai kecil. Kami tidak pernah berhasil menemukan pihak yang bersalah dalam kasus ini. Pelakunya mungkin saja masih hidup hari ini, dia mungkin tetangga sebelah rumah kita... dan Monsieur Grivet mungkin bahkan akan berpapasan dengannya dalam perjalanan pulang nanti."

Wajah Grivet langsung pucat pasi. Ia tidak berani membalikkan badan; ia membayangkan pembunuh pengantar barang itu berdiri persis di belakangnya. Namun ia menikmati rasa takutnya itu.

"Tidak, tidak," katanya terbata-bata, tanpa mengetahui apa persisnya yang hendak dikatakannya. "Nah, tidak, aku sungguh-sungguh tak bisa percaya bahwa... Aku mempunyai cerita juga. Zaman dahulu ada seorang gadis pembantu yang dijebloskan ke dalam penjara karena mencuri sebilah pisau perak dan garpu dari majikannya. Dua bulan kemudian, ketika mereka sedang merobohkan sebatang pohon, mereka menemukan peralatan tersebut di sarang seekor burung. Burung itulah pencurinya. Gadis pembantu itu dibebaskan... jadi kalian lihat, pihak yang bersalah selalu dihukum."

Grivet merasa menang. Olivier berdecak sebal.

"Jadi, maksudmu mereka harus menjebloskan burung itu ke dalam penjara?"

"Bukan itu yang dimaksud Monsieur Grivet," ujar

Camille, tak ingin melihat bosnya terlihat seperti orang bodoh. "Ibu, di mana domino-domino itu?"

Sementara Mme Raquin pergi mengambil kotak domino, pria muda itu melanjutkan berbicara kepada Michaud.

"Jadi, kau mengakui bahwa kepolisian merasa tak berdaya? Bahwa ada para pembunuh yang berkeliaran di siang bolong?"

"Dengan menyesal aku harus mengatakan bahwa begitulah kenyataannya," jawab komisaris tersebut.

"Sungguh memalukan," komentar Grivet.

Therese dan Laurent tidak mengucapkan sepatah kata pun selama pembicaraan ini. Mereka bahkan tidak tersenyum mendengar kekonyolan Grivet. Keduanya meletakkan siku-siku mereka di atas meja, mendengarkan, namun wajah mereka tampak menerawang dan pucat. Sejenak tatapan mereka saling bertumbuk, gelap dan membara. Butir-butir kecil keringat berkilauan di atas kulit kepala Therese, sementara embusan udara dingin membuat kulit Laurent menggigil tanpa terlihat.

Bab 11

Tadang-kadang, kalau cuaca sedang cerah di hari-hari Minggu, Camille mewajibkan Therese untuk pergi bersamanya dan berjalan-jalan sebentar menyusuri Champs-Elysees. Wanita muda itu sebenarnya lebih suka tinggal di balik bayang-bayang suram toko; ia merasa sebal dan bosan melingkarkan tangan di lengan suaminya sementara Camille menyusuri trotoar, berhenti di depan etalase-etalase toko, memandang terheran-heran serta bersikap dan berkomentar seperti orang dungu. Namun Camille berkeras. Ia suka memamerkan istrinya, dan kalau bertemu salah seorang rekannya, terutama salah seorang atasannya, dengan bangga ia bertukar sapa dengan mereka dengan ditemani sang nyonya. Bagaimanapun, ia memang gemar berjalan-jalan, meskipun nyaris tak pernah mengutarakan sepatah kata pun, kaku dan tak keruan dalam pakaian hari Minggu-nya, berjalan dengan langkah terseret-seret, dungu dan sederhana. Therese merasa sangat pedih karena harus melingkarkan tangannya di lengan pria seperti itu.

Kalau pasangan itu hendak keluar untuk berjalan-jalan, Mme Raquin akan menemani anak-anaknya sampai di ujung selasar. Ia menciumi mereka seolah-olah mereka hendak melakukan perjalanan jauh, tak henti-hentinya memberikan petunjuk-petunjuk dan menyatakan harapan-harapannya dengan serius.

"Terutama," katanya pada mereka, "berhati-hatilah selalu. Ada begitu banyak kendaraan di Paris! Berjanjilah bahwa kalian takkan pergi ke tempat-tempat ramai."

Pada akhirnya ia akan membiarkan mereka pergi, mengamati sampai sosok mereka menghilang. Kemudian ia akan berjalan kembali ke toko. Kedua kakinya mulai terasa berat dan ia tak mampu berjalan jauh-jauh.

Di lain kesempatan, meskipun jauh lebih jarang, suamiistri itu akan melarikan diri dari Paris; mereka pergi ke Saint-Ouen atau Asnières dan menyantap hidangan gorengan di salah sebuah restoran di sepanjang tepi Sungai Seine. Ini kesempatan-kesempatan langka dan direncanakan sebulan sebelumnya. Therese selalu menyetujui dengan siap sedia-nyaris dengan bahagia-pada acara bepergian seperti itu, yang membuatnya bisa berada di udara terbuka sampai pukul sepuluh atau sebelas malam. Saint-Ouen, dengan pulau-pulaunya yang hijau, mengingatkan dirinya pada Vernon; di sana, semua ketertarikannya yang menggebu-gebu terhadap sungai ketika ia masih kecil dulu menyeruak keluar. Ia akan duduk-duduk di tepi sungai itu, mencelupkan tangan ke dalam air dan merasa benar-benar hidup di bawah terik sinar matahari yang teredam oleh tiupan angin sepoi-sepoi di bawah bayang-bayang pepohonan. Sementara ia sibuk mengoyak dan mengotori pakaian-pakaiannya di tanah berkerikil dan berlumpur, Camille dengan hati-hati akan menebarkan saputangannya

dan berjongkok di sebelahnya, dengan saksama melakukan pelbagai pencegahan yang diperlukan. Baru-baru ini, pasangan muda itu nyaris selalu mengajak Laurent bersama mereka. Laurent bisa mencerahkan perjalanan mereka dengan kelakar-kelakar dan semangat orang udiknya.

Suatu hari Minggu, Camille, Therese, dan Laurent berangkat menuju Saint-Ouen sekitar pukul sebelas, setelah makan siang. Mereka sudah merencanakan perjalanan tersebut lama sekali, dan ini akan menjadi perjalanan mereka yang terakhir di musim itu. Musim gugur akan segera tiba dan embusan angin dingin mulai terasa membekukan udara malam.

Tetapi pagi itu langit masih tampak biru dan cerah. Sinar matahari terasa terik, namun hangat di bawah bayangbayang. Mereka memutuskan bahwa mereka harus menikmati sepenuhnya hari cerah terakhir itu.

Ketiga pelancong tersebut berangkat menggunakan kereta kuda sewaan, diikuti seruan-seruan cemas dan keluhan-keluhan Mme Raquin. Mereka melintasi Paris dan meninggalkan kereta itu di dinding kota, kemudian melanjutkan perjalanan ke Saint-Ouen dengan berjalan kaki. Saat itu sudah tengah hari. Jalanan, yang terang tersorot sinar matahari dan tertutup debu, tampak mengilau gemerlap seperti salju. Udara terasa pengap, menyengat, dan membakar. Therese berjalan menggandeng Camille dengan langkah-langkah kecil, di bawah lindungan payung, sementara Camille menyeka dahi dengan sehelai saputangan lebar. Di belakang mereka muncul Laurent, dengan sinar matahari yang membakar bagian belakang lehernya, meskipun ia sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda kepanasan. Ia bersiul-siul, menendangi kerikil-kerikil dengan kakinya, dan sesekali melirik ke arah goyangan pinggul

wanita selingkuhannya dengan tatapan garang di matanya.

Begitu tiba di Saint-Ouen, mereka langsung mencari gerumbulan pepohonan dengan hamparan rumput hijau di bawah keteduhan. Mereka menyeberang ke sebuah pulau dan berjalan menerobos semak-semak di sana. Daun-daun yang berguguran bertebaran di tanah bak selimut kemerahan, berderik pecah begitu terinjak kaki-kaki mereka. Batang-batang pepohonan berdiri tegak, banyak sekali, bak sekelompok pilar Gotik, sementara cabang-cabangnya merunduk rendah sampai ke dahi, sehingga satu-satunya pemandangan yang bisa mereka lihat hanyalah selimut kemerahan daun-daun mati dan batang-batang hitam serta putih pohon-pohon aspen dan dedalu. Para pelancong itu sedang berada di hutan, di sebuah pelataran sempit yang hening dan sejuk. Di sekeliling mereka, arus Sungai Seine terdengar berderu-deru.

Camille telah memilih tempat yang kering dan duduk di sana setelah mengangkat ekor mantelnya. Therese baru saja menjatuhkan diri di atas tumpukan daun-daun kering, gaunnya menimbulkan bunyi kemerisik keras. Ia sangat kepanasan akibat lipatan-lipatan gaun yang menggembung di seputarnya, dan ia menjulurkan salah satu kakinya sampai sebatas lutut. Laurent, yang berbaring menelungkup dengan dagu di atas tanah, memandangi kaki ini dan mendengarkan temannya berkeluh kesah tentang pemerintah, berkata bahwa semua pulau di Seine seharusnya diubah menjadi taman-taman Inggris, dengan bangku-bangku, jalanan-jalanan setapak berpasir serta pohon-pohon yang dipangkas rapi, sama seperti di Tuileries.

Mereka menghabiskan waktu hampir tiga jam lamanya di pelataran itu, menunggu matahari turun sebelum berjalan-jalan di pedesaan, dan kemudian makan malam. Camille membicarakan kantornya dan menceritakan kisah-kisah konyol kepada mereka; kemudian ia menjadi letih, terenyak lemas dan tertidur. Ia menutupi matanya dengan topi. Therese, dengan mata terpejam, sudah berpura-pura tidur untuk waktu lama sekali.

Melihat ini, Laurent diam-diam menghampiri wanita muda itu. Ia menciumi sepatu Therese, kemudian mata kakinya. Bahan kulit dan kaus kaki putih itu membakar mulutnya saat ia menciuminya. Bau tanah yang pahit, yang bercampur wangi parfum Therese yang lembut, menyusup ke dalam dirinya, membakar darahnya dan mencuatkan berahinya. Sudah sebulan terakhir ini ia terpaksa menjalani kehidupan berselibat. Sekarang, berjalan-jalan di bawah terik matahari menuju Saint-Ouen telah membangkitkan gairahnya. Ia ada di sana, di pelataran terpencil itu, dikelilingi suasana dan keteduhan yang luar biasa hening, dan tak mampu melingkarkan lengannya untuk memeluk wanita ini, yang adalah miliknya. Sang suami mungkin saja terbangun dan memergokinya, yang berarti seluruh kehati-hatiannya terbuang percuma. Lelaki itu sungguh seorang penghalang. Laurent, yang berbaring rata di atas tanah, tersembunyi oleh gaun Therese, menggeletar dan bersemangat, menempelkan kecupan-kecupan mesra di atas sepatu dan kaus kaki putih itu. Therese berbaring tak bergerak-gerak. Laurent mengira wanita itu sedang tertidur pulas.

Ia berdiri, punggungnya pegal, dan ia bersandar pada sebatang pohon. Kemudian ia melihat wanita muda itu menatap ke atas dengan sepasang mata bersinar-sinar dan terbuka lebar. Wajahnya, di antara kedua lengannya yang terangkat, tampak pucat dan muram, dingin dan kaku.

Therese sedang berpikir. Matanya yang menatap serius tampak seperti sebuah lubang dalam, hanya berisi kegelapan. Ia tidak bergerak atau memandang ke arah Laurent yang sedang berdiri di belakangnya.

Kekasihnya menatapnya, nyaris ketakutan melihat dirinya begitu diam dan tidak menanggapi ciuman-ciuman mesranya. Kepala Therese, yang putih dan bergeming, tenggelam di antara lipatan-lipatan gaunnya, menimbulkan semacam perasaan takut, bercampur dengan hasrat berahi yang kelaparan di dalam diri Laurent. Ia ingin membungkuk dan menutup kedua mata yang membelalak lebar itu dengan ciuman. Namun, nyaris di atas gaun yang sama itu, Camille pun sedang tertidur. Makhluk malang ini, dengan tubuhnya yang kurus dan bungkuk, sedang mendengkur lirih, dan di bawah topi yang menutupi separuh wajahnya, kau bisa melihat mulutnya yang menganga, tak keruan rupanya gara-gara tidur, melongo membentuk cengiran konyol. Bulu-bulu kemerahan pendek tumbuh bertebaran di seputar dagu kurus itu, menodai kulitnya yang pucat dan sekarang, saat kepalanya tersungkur ke belakang, kau bisa melihat lehernya yang kurus dan berkeriput, dengan jakun di tengah-tengahnya, semerah bata, bergerak naik-turun seiring setiap dengkurannya. Dalam keadaan menelentang seperti ini, Camille benar-benar pemandangan buruk yang menyakitkan mata.

Melihat sosok Camille, Laurent dengan sigap mengangkat satu kakinya. Ia bersiap-siap menghancurkan wajah itu dengan sekali tendang.

Tiba-tiba Therese terisak. Wajahnya pucat pasi dan ia memejamkan mata, memalingkan kepala, seolah-olah hendak menghindari cipratan darah.

Dan Laurent, selama beberapa detik, terpaku di tempat,

dengan satu kaki terangkat, berdiri kaku di atas wajah Camille yang pulas. Kemudian perlahan-lahan ia menurunkan kakinya dan berjalan menjauh beberapa langkah. Terpikir olehnya bahwa apa yang hampir dilakukannya tadi adalah pembunuhan yang bodoh. Kepala Camille yang hancur akan menggiring seluruh jawatan kepolisian untuk mendatanginya. Satu-satunya alasan ia ingin menyingkirkan Camille adalah supaya ia bisa hidup bersama Therese. Setelah mewujudkan tindakan kriminalnya, ia menginginkan kehidupan yang menyenangkan, seperti orang yang telah membunuh si pengantar barang dalam cerita yang disampaikan Michaud Senior kepada mereka.

Ia berjalan menghampiri tepi sungai dan memperhatikan airnya yang mengalir deras, dengan tatapan acuh tak acuh. Kemudian, mendadak, ia kembali ke semak-semak. Akhirnya ia berhasil memikirkan sebuah rencana, melakukan pembunuhan yang praktis dan sama sekali tidak menimbulkan risiko apa pun bagi dirinya.

Jadi, ia membangunkan pria yang tertidur pulas itu dengan cara menggelitik lubang hidungnya dengan jerami. Camille bersin dan berdiri, menganggap perbuatan itu sebagai kelakar lucu. Ia menyukai Laurent karena kelakar-kelakar seperti itu, yang membuatnya tertawa. Kemudian ia mengguncang istrinya yang sedang memejamkan mata. Ketika Therese sudah bangun dan merapikan gaunnya yang kusut dan tertutup daun-daun kering, mereka bertiga meninggalkan pelataran itu, mematahkan ranting-ranting kering dengan kaki-kaki mereka.

Mereka meninggalkan pulau itu dan menyusuri jalananjalanan, melintasi kerumunan-kerumunan orang yang mengenakan pakaian hari Minggu mereka. Di antara pagarpagar tanaman, tampak gadis-gadis berlari-larian sambil mengenakan gaun berwarna-warni yang ceria; sekelompok pendayung melintas sambil bernyanyi; berderet-deret pasangan kelas menengah, orang-orang tua dan karyawan-karyawan dengan istri-istri mereka, sedang berjalan-jalan santai di samping selokan-selokan. Semua jalanan kelihatannya penuh dengan orang-orang yang berlalu-lalang dan berceloteh. Hanya sang surya yang tetap hening dan tenang. Ia sedang meluncur ke arah kaki langit, menebarkan sinarnya yang kepucatan ke segala penjuru, di atas pepohonan yang kemerahan dan jalanan-jalanan yang putih. Udara dingin mulai berembus turun dari langit yang gemerlapan.

Camille tidak lagi memberikan lengannya kepada Therese. Ia sedang asyik berbicara kepada Laurent, tertawa mendengar kelakar-kelakar dan tipuan-tipuan temannya sementara ia melompati selokan-selokan dan mengangkat batu-batu berat. Wanita muda itu, yang berada di sisi seberang, terus berjalan, kepalanya menunduk, sesekali membungkukkan tubuh untuk memetik sehelai rumput. Ketika tertinggal di belakang, ia berhenti dan memandangi kekasih dan suaminya dari kejauhan.

"Hei! Apa kau tidak lapar?" teriak Camille pada akhirnya.

"Ya," sahut Therese.

"Nah, cepatlah kalau begitu!"

Therese tidak lapar, namun ia merasa waswas dan gelisah. Ia tidak yakin apa yang ada dalam pikiran Laurent, dan kedua kakinya gemetaran di balik gaunnya karena tegang.

Mereka bertiga muncul kembali di tepi sungai dan memandang ke sekeliling untuk mencari restoran. Mereka duduk di semacam teras kayu sebuah rumah makan murah yang menyemburkan bau minyak dan anggur. Tempat itu ramai dengan suara teriakan-teriakan, nyanyian-nyanyian, dan dentingan-dentingan peralatan makan. Di setiap ceruk, di setiap ruangan pribadi, tampak kelompok-kelompok orang sibuk berbicara dengan suara-suara keras yang membuat dinding-dinding tipis itu bergetar, hingga menambah keramaian tersebut. Tangga rumah makan itu berguncang ketika para pelayan turun-naik di atasnya.

Di teras, bau minyak terusir oleh tiupan angin dari sungai. Therese, yang menyandar pada pagar, memandang ke arah seberang. Dua deret kafe dan kios yang dibangun di sebuah lapangan membentang di sebelah kiri dan kanan. Di bawah jeruji-jeruji yang dililiti tanaman merambat, di antara segelintir daun yang menguning, tampak sekilas taplak-taplak meja putih, jaket-jaket hitam para pria dan gaun-gaun cerah para wanita. Orang-orang datang dan pergi silih berganti, tanpa mengenakan topi, berlari-larian dan tertawa riang; suara sumbang sebuah organ tiup bercampur dengan suara ramai orang-orang itu. Aroma minyak goreng dan debu menggelantung di udara yang pengap.

Di bawah Therese, beberapa pelacur dari Latin Quarter sedang menari-nari mengitari sebuah lapangan gundul, menyanyikan lagu kanak-kanak. Topi-topi mereka menggelantung lemas di belakang punggung dan rambut mereka terburai lepas; mereka bergandengan tangan dan bermain-main seperti gadis-gadis kecil. Suara mereka mengandung nada kekanak-kanakan yang menyegarkan dan wajah-wajah pucat mereka, yang menerima ciuman-ciuman kasar, tampak tersipu malu dan kemerah-merahan. Mata mereka yang lebar dan tak lugu tertutup oleh air mata sentimental. Beberapa pelajar, yang mengisap pipa-

pipa dari tanah liat, memperhatikan mereka menari-nari dan meneriakkan lelucon-lelucon kasar ke arah mereka.

Sementara itu, nun jauh di belakang, di Sungai Seine, di atas bukit-bukit, sore hari yang tenang mulai menjelang, suasana kebiruan dan samar membungkus pepohonan dengan kabut transparan.

"Hei, pelayan!" panggil Laurent sambil menjulurkan tubuh di atas pagar teras. "Bagaimana dengan makan malam kami?"

Kemudian, seolah-olah mengubah pikirannya, ia melanjutkan,

"Hei, Camille, bagaimana kalau kita pergi naik perahu sebelum makan? Supaya mereka punya waktu untuk memanggang ayam-ayam kita? Kita pasti bosan apabila harus menunggu di sini selama satu jam."

"Terserah kau," sahut Camille, sama sekali tak peduli dengan kedua pilihan itu. "Tapi Therese sudah kelaparan."

"Tidak, tidak, aku bisa menunggu," sahut wanita muda itu dengan cepat, melihat Laurent sedang memelototinya.

Mereka bertiga turun. Ketika melewati meja konter, mereka memesan meja, menyebutkan pilihan makanan mereka, dan berkata bahwa mereka akan kembali dalam waktu satu jam. Oleh karena pemilik rumah makan itu menyewakan perahu, mereka memintanya datang dan melepaskan salah satu perahu itu untuk mereka. Laurent memilih perahu yang sempit, begitu ringan sehingga membuat Camille ketakutan.

"Sialan," katanya, "kita lebih baik tidak bergerak-gerak di dalam perahu ini. Kita pasti tercebur dan basah kuyup."

Kenyataannya adalah ia sangat takut dengan air. Di

Vernon, kondisi tubuhnya yang sakit-sakitan saat masih kecil membuatnya tak mampu bercebur-ceburan di Sungai Seine. Ketika teman-teman sekolahnya berlari-larian dan ramai-ramai menerjunkan diri ke dalam sungai, ia justru membungkus tubuhnya rapat-rapat dengan selimut-selimut hangat. Laurent sangat mahir berenang dan juga pendayung yang tak kenal lelah, sementara Camille tak pernah lepas dari perasaan ngeri terhadap air, seperti yang dirasakan kaum wanita dan anak-anak kecil. Ia mengetes dasar perahu itu dengan kakinya, seolah-olah untuk memastikan kekokohannya.

"Ayolah, cepat masuk," kata Laurent sambil tertawa. "Kau selalu takut air, seperti kucing."

Camille melangkahi pinggiran perahu itu dan terhuyunghuyung berjalan untuk mengambil tempat duduk di ujung perahu. Ia bisa merasakan papan-papan di bawah kakinya, sehingga ia pun merasa yakin kembali, dan untuk menunjukkan bahwa ia tidak merasa takut, ia melontarkan sebuah lelucon.

Therese tetap tinggal di tepi sungai, serius dan tidak bergerak-gerak di samping kekasihnya yang sedang memegangi tali pengikat perahu. Ia membungkuk dan berbisik cepat di telinga Therese,

"Dengarkan... aku akan mendorongnya ke sungai... Kerjakan seperti yang kusuruh... aku akan mengurus segalagalanya."

Wanita muda itu langsung pucat pasi dan mematung seolah-olah terpaku di tanah. Tubuhnya menegang, matanya membelalak lebar.

"Ayo, naiklah ke dalam perahu sekarang," gumam Laurent kepadanya.

Therese tidak bergerak. Sebuah pergumulan ngeri ber-

langsung di dalam dirinya. Ia harus mengerahkan seluruh kekuatannya untuk mengendalikan diri, karena ia takut dirinya akan menangis tersedu-sedu dan tercebur ke dalam air.

"Ah! Lihat!" teriak Camille. "Laurent, coba lihat Therese, sekarang... Dialah yang ketakutan! Mau atau tidak ya, dia naik perahu..."

Camille menyamankan duduknya di bangku bagian belakang, dengan kedua siku di atas pinggiran perahu, tertawa-tawa dan menyombongkan diri. Therese memberinya tatapan aneh; ledekan makhluk malang ini bagaikan lecutan cemeti yang menyengat dirinya dan menggerakkan tubuhnya. Ia melompat ke dalam perahu dengan tiba-tiba, dan duduk di ujung berlawanan. Laurent mengambil dayung-dayungnya. Perahu itu meninggalkan tepi sungai dan berlayar perlahan menuju pulau-pulau.

Malam mulai menjelang. Bayangan-bayangan pepohonan yang gelap dan lebar mengambang turun dan permukaan air pun menghitam. Di tengah-tengah sungai tampak lempengan-lempengan keperakan dan pucat beriak-riak. Tak lama kemudian, perahu mereka sudah berada di tengah-tengah Sungai Seine. Di sini, semua suara yang berasal dari tepi sungai teredam; teriakan-teriakan dan nyanyian-nyanyian itu terdengar samar-samar dan melankolis saat mereka mendayung menjauh, dengan nada-nada sedih dan lamban. Tidak lagi tercium aroma makanan gorengan dan debu. Angin berembus perlahan. Udara terasa dingin.

Laurent berhenti mendayung dan membiarkan perahu mereka mengapung mengikuti arus sungai.

Di seberang mereka muncul sosok pulau-pulau besar dan kemerahan. Kedua tepinya, yang berwarna cokelat tua dengan noktah-noktah kelabu, tampak seperti dua garis lebar yang bertemu di kaki langit. Langit dan permukaan air tampak seperti berasal dari bahan putih yang sama. Tidak ada yang jauh lebih tenang daripada malam yang mulai menjelang di musim gugur. Cahaya siang hari menggeletar di udara dan daun-daun tua berguguran dari pepohonan. Daerah pedesaan itu, yang terbakar matahari di musim panas, merasa kematian sudah di ambang pintu bersama tiupan angin dingin yang pertama, dan di langit terdengar gumaman-gumaman keputusasaan yang melankolis. Malam pun tiba, membawa kelambu-kelambu dalam bayangan-bayangannya.

Ketiga pelancong itu menjadi hening. Duduk tenang di dalam perahu, sementara perahu mereka mengapung mengikuti arus air. Mereka memperhatikan sinar matahari terakhir meninggalkan puncak-puncak pepohonan. Mereka sudah semakin mendekati pulau-pulau. Sosok mereka yang besar dan kemerahan menggelap dan seluruh pemandangan itu disederhanakan oleh malam. Sungai Seine, langit, pulau-pulau dan bukit-bukit yang sekarang hanya tampak seperti coretan-coretan cokelat dan kelabu, menyatu di dalam kabut putih.

Camille, yang sekarang menjulurkan tubuh sampai kepalanya berada persis di atas air, mencelupkan tangan ke dalam air.

"Astaga, dingin sekali!" teriaknya. "Pasti tak nyaman apabila kita tercebur ke dalamnya!"

Laurent tidak mengatakan apa-apa. Untuk sementara waktu, ia hanya memandangi kedua tepi sungai dengan cemas. Ia menjulurkan kedua tangannya yang besar ke arah lutut, mengertakkan gigi. Therese, yang kaku dan tak bergerak-gerak, memiringkan kepalanya sedikit dan menunggu.

Perahu itu hendak memasuki sebuah terowongan kecil, gelap, dan sempit yang terdapat di antara kedua pulau. Dari belakang salah satu terowongan seperti ini, kau bisa mendengar suara lirih nyanyian orang-orang yang berpesta dalam sebuah perahu yang kemungkinan besar baru kembali dari menyusuri Sungai Seine. Di belakang terowongan itu, di bagian hulu, sungai tampak tenang.

Kemudian Laurent berdiri dan mencengkeram pinggang Camille. Pria muda itu mulai tertawa.

"Jangan, jangan! Kau menggelitikku," katanya. "Berhentilah berkelakar... Sungguh, kau akan membuatku tercebur."

Laurent semakin keras mencengkeramnya dan mengguncang-guncangnya. Camille membalikkan badan dan melihat wajah temannya yang menakutkan dan meringis. Ia tak mengerti apa gerangan yang sedang terjadi, namun hatinya langsung disergap perasaan ngeri. Ia berusaha menjerit dan merasa sebuah tangan yang kasar melingkari lehernya. Dengan naluri seekor binatang yang memberontak, ia bersimpuh dan mencengkeram erat-erat pinggiran perahu. Selama beberapa detik ia berjuang seperti itu.

"Therese! Therese!" panggilnya dengan suara tersengal dan setengah tercekik.

Wanita muda itu memperhatikan, mencengkeram sebuah bangku di dalam perahu dengan kedua tangan, sementara perahu itu berderik-derik dan terombang-ambing di sungai. Ia tak mampu memejamkan mata. Kengerian yang mencekam membuat kedua matanya terbuka lebar-lebar, menatap adegan pergulatan yang kejam tersebut. Ia tetap diam dan kaku.

'Therese! Therese!" jerit korban malang itu lagi, dengan suara serak.

Mendengar permohonan terakhir itu, Therese menangis tersedu-sedu. Sarafnya benar-benar tak tahan lagi, dan peristiwa yang sudah dibayangkannya tersebut menggeletarkan tubuhnya dan membuatnya melorot ke dasar perahu. Di sana ia terpaku diam, meringkuk dan melayang, tak sanggup bergerak.

Laurent masih terus mengguncang-guncang Camille dan mencekik leher temannya dengan satu tangan. Akhirnya, dengan tangan satunya lagi, ia berhasil membuat Camille melepaskan pegangannya pada sisi perahu. Ia menjunjung pria muda itu seperti anak kecil dengan kedua lengannya yang kekar. Ketika ia merundukkan kepalanya ke depan, membiarkan lehernya tak terlindungi, korbannya, yang panik karena ketakutan dan gusar, berputar cepat, membuka mulut dan menancapkan gigi-giginya di leher itu. Sang pembunuh menahan diri untuk tidak menjerit kesakitan, dan dengan cekatan melemparkan Camille ke dalam sungai, namun sepotong daging lehernya ikut terbawa oleh gigi-gigi korbannya.

Camille terjatuh ke dalam air sambil berteriak keras. Ia muncul kembali ke permukaan dua atau tiga kali, sambil menjerit-jerit dengan suara teredam.

Laurent tidak menghabiskan waktu sedetik pun. Ia meninggikan kerah jaketnya untuk menutupi luka itu, kemudian menyambar Therese yang pingsan, mengolengkan perahu mereka dengan satu tendangan dan membiarkan dirinya tercebur ke dalam Sungai Seine bersama wanita selingkuhannya dalam pelukan. Ia terus memegangi Therese di dalam air, sambil berteriak-teriak meminta bantuan dengan suara mengibakan.

Para pendayung itu, yang nyanyian-nyanyiannya telah mereka dengar di belakang pulau, mendayung cepat ke arah mereka. Mereka menyadari bahwa sebuah kecelakaan telah terjadi; dengan gesit mereka menyelamatkan Therese, membaringkannya di atas bangku, juga Laurent yang mulai meratapi kematian temannya. Ia mencebur kembali ke dalam air, mencari-cari Camille di tempat-tempat pria muda itu tak mungkin berada, kembali lagi sambil menangis tersedu-sedu, meremas-remas tangan dan menjambakjambak rambut. Para pendayung itu berusaha menenangkan dan menghiburnya.

"Ini salahku," tangisnya. "Aku semestinya tidak membiarkan pria malang itu menari-nari dan mengguncangkan perahu... Tiba-tiba saja kami bertiga melorot ke sisi yang sama, dan tercebur jatuh saat perahu kami terbalik. Dia masih sempat berteriak kepadaku untuk menyelamatkan istrinya saat tercebur..."

Seperti yang selalu terjadi, ada dua atau tiga pria muda di antara para pendayung itu yang berkata bahwa mereka telah menyaksikan kecelakaan tersebut.

"Kami melihatnya dengan jelas," kata mereka. "Demi surga, kita semua tahu, perahu tidaklah sekokoh lantai dansa... Oh, kasihan wanita mungil yang malang ini, dia pasti kaget sekali saat tersadar nanti!"

Mereka mengambil dayung-dayung mereka, menderek perahu itu di belakang, dan membawa Therese dan Laurent ke restoran, tempat makan malam mereka sedang menunggu. Dalam waktu beberapa menit saja, seluruh Saint-Ouen mengetahui tentang kecelakaan tersebut. Para pendayung menggambarkan peristiwa itu seolah-olah mereka adalah saksi matanya. Orang-orang yang bersimpati mengerumuni kelompok yang ramai itu.

Si pemilik restoran dan istrinya adalah orang-orang baik; mereka bergegas menyediakan pakaian-pakaian pengganti kepada pria dan wanita yang baru tercebur tersebut. Ketika Therese sudah sadarkan diri, ia mengalami ketegangan mental dan menangis histeris. Ia terpaksa dibawa ke tempat tidur. Alam justru menolong sandiwara keji yang baru berlangsung tersebut.

Ketika wanita muda itu sudah lebih tenang, Laurent memercayakan dirinya untuk dijaga oleh suami-istri pemilik restoran. Ia hendak kembali ke Paris sendirian, untuk menyampaikan berita buruk itu kepada Mme Raquin, sebisa mungkin memperlembut dampaknya. Meskipun alasan sebenarnya adalah karena ia tidak bisa memercayai ketegangan mental Therese. Ia ingin memberi waktu kepada wanita muda itu untuk merenungkan apa yang telah terjadi dan mempelajari peranannya.

Para pendayung itulah yang menghabiskan makan malam Camille.

BAB 12

Di suatu sudut gelap di dalam sebuah bus umum yang membawanya kembali ke Paris, Laurent menambahkan sentuhan-sentuhan terakhir pada rencananya. Ia hampir yakin bahwa dirinya telah berhasil. Hatinya dipenuhi perasaan bahagia yang berat dan mencemaskan, bahagia karena berhasil melaksanakan tindakan kriminal itu. Ketika sampai di Barriere de Clichy, ia naik kereta kuda dan memberitahu pengemudinya untuk membawanya ke rumah Michaud Senior di Rue de Seine. Saat itu pukul sembilan malam.

Ia mendapati pensiunan komisaris polisi itu sedang makan malam, bersama-sama Olivier dan Suzanne. Ia sengaja datang ke sana untuk memberi alibi bagi dirinya sendiri, kalau-kalau ada orang yang mencurigainya, dan untuk menghindari keharusan menyampaikan kabar buruk itu kepada Mme Raquin sendirian. Entah mengapa ia merasa tugas itu memuakkan; ia merasa dirinya tercekam keputusasaan dan perasaan waswas, sehingga khawatir tak mampu menghasilkan cukup air mata untuk memainkan peranannya; selain itu, kesedihan sang ibu mungkin akan membebani perasaannya, walaupun saat memikirkan hal itu ia merasa bahwa ia toh tidak peduli.

Ketika Michaud melihatnya muncul dengan pakaian-pakaian seadanya dan kekecilan beberapa nomor, tatapan matanya terlihat bertanya-tanya. Laurent menceritakan apa yang telah terjadi kepadanya, dengan suara terbata-bata, seolah-olah dirinya tak mampu bernapas dengan benar karena dilanda kesedihan dan kelelahan.

"Aku datang kepadamu," katanya, pada akhirnya, "karena aku tak tahu apa yang harus kulakukan terhadap kedua wanita yang telah mengalami pukulan berat ini. Aku tidak berani mendatangi ibu Camille sendirian. Aku memohon kepadamu, ikutlah denganku."

Sementara ia berbicara, Olivier menatapnya lekat-lekat dengan tatapan langsung yang membuat Laurent merasa sangat jengah. Pembunuh itu, dengan sengaja, telah mendatangi polisi-polisi ini, sebuah tindakan berani yang seharusnya menyelamatkan dirinya. Namun ia tak kuasa menahan diri untuk tidak merinding ngeri saat merasa mata mereka menatapnya dengan pandangan menyelidik; di mana seharusnya hanya terdapat kekagetan dan belas kasihan, ia melihat kecurigaan. Suzanne, yang paling rapuh dan pucat di antara mereka, nyaris pingsan. Olivier, yang ngeri dengan ide tentang kematian, meskipun jantungnya benar-benar tidak memedulikan hal itu, memasang air muka kaget dan pilu saat mengamat-amati wajah Laurent, tanpa sedikit pun merasa curiga dengan kebenarannya yang keji. Sementara itu Michaud Senior berseru keras menyatakan kekagetannya, juga kesedihan dan ketakpercayaannya; ia memutar tubuhnya di atas kursi, menangkupkan

kedua tangan dan mendongakkan tatapan matanya ke arah surga.

"Oh, Tuhanku!" ucapnya dengan suara tercekik. "Oh, Tuhanku, betapa buruk peristiwa ini! Tercebur ke dalam sungai dan mati seperti itu, seketika. Sungguh mengerikan... Dan Mme Raquin yang malang, sang ibu, bagaimana kita harus memberitahunya? Kau benar sekali datang kemari dan menjemput kami... Kami akan pergi bersamamu."

Ia berdiri dan berjalan mondar-mandir di dalam ruangan, seperti orang linglung mencari-cari tongkat dan topinya; kemudian, sambil bergegas mempersiapkan diri, ia menyuruh Laurent mengulangi cerita tentang kejadian naas itu selengkapnya, menekankan setiap komentar dengan sebuah seruan.

Mereka berempat turun ke lantai dasar. Di depan jalanan masuk menuju Selasar du Pont-Neuf, Michaud menghentikan Laurent.

"Jangan ikut masuk," katanya. "Kehadiranmu akan semakin menghancurleburkan hatinya—dan kita sama sekali tidak menginginkan hal itu... Ibu malang itu pasti curiga ada yang tidak beres dan memaksa kami menceritakan hal yang sebenarnya secepat mungkin. Tunggulah kami di sini."

Pembunuh itu merasa lega dengan pengaturan tersebut; ia sudah gemetaran memikirkan dirinya harus masuk ke dalam toko. Perasaan tenang menjalari hatinya dan ia mulai berjalan mondar-mandir di sepanjang trotoar, dengan langkah-langkah ringan. Kadang-kadang ia menjadi lupa dengan apa yang terjadi dan memandangi jendela-jendela etalase toko-toko, sambil berkumandang lirih dan memutar badan untuk memperhatikan wanita-wanita yang lewat di

depannya. Ia terus sibuk seperti itu di jalanan selama kirakira setengah jam penuh, ketegangannya semakin lama semakin meningkat.

Ia belum makan apa-apa lagi semenjak tadi pagi. Mendadak ia merasa kelaparan, lalu mendatangi sebuah toko roti dan menjejali perutnya dengan kue-kue.

Di dalam toko di selasar, sebuah adegan yang sangat menyayat hati sedang berlangsung. Meskipun Michaud Senior sudah berupaya sebaik-baiknya, dengan kata-kata ramah, berusaha keras memperlembut dampak berita yang dibawanya, tiba saatnya ketika Mme Raquin menyadari bahwa sesuatu yang mengerikan telah menimpa anak lakilakinya, sehingga ia menuntut mengetahui kebenarannya, dengan putus asa, sambil menjerit histeris dan berlinangan air mata sehingga meruntuhkan pertahanan sahabat lamanya. Ketika ia mengetahui apa yang telah terjadi, perasaan berdukanya benar-benar tragis. Tubuhnya terguncang isak tangis, membuatnya tersentak ke belakang dan mengalami kejang-kejang yang menakutkan dan menyakitkan. Napasnya tersengal-sengal, sesekali ia menjeritkan kepiluan yang berasal dari lubuk hatinya yang terdalam. Ia pasti akan menjatuhkan diri di lantai seandainya Suzanne tidak menyergap pinggangnya dan menangis tersedu-sedu di atas lututnya, sambil mendongak menatapnya dengan wajah pucat. Olivier dan ayahnya tetap berdiri, merasa tak nyaman dan membisu, memalingkan wajah dari pemandangan yang memengaruhi mereka sedemikian rupa, sampai rasanya mampu merontokkan harga diri mereka.

Ibu yang malang itu melihat dalam benaknya anak lakilakinya yang tercebur jatuh ke dalam air Sungai Seine yang berlumpur dan gelap, tubuhnya kaku dan menggembung bengkak; dan, pada waktu bersamaan, ia juga me-

lihat Camille saat masih seorang bayi kecil di dalam buaian, ketika ia harus berjuang mati-matian untuk menjauhkan Camille dari kematian ketika maut berusaha merampasnya. Ia berhasil membawa Camille kembali ke dunia ini lebih dari sepuluh kali, dan ia mencintai anak itu dengan seluruh cinta yang telah dicurahkannya selama tiga puluh tahun. Dan sekarang Camille telah meninggal, jauh darinya, secara mendadak, di dalam sungai yang dingin dan kotor, persis seperti anjing. Ia teringat selimut-selimut hangat yang dulu suka dibungkuskannya di seputar tubuh Camille. Betapa penuh perhatian, betapa hangat masa kanak-kanaknya, betapa penuh cinta dan kasih sayang – namun semua itu ternyata berujung pada kematian Camille yang tenggelam mengenaskan! Dengan pikiran itu di dalam benaknya, Mme Raquin merasa tenggorokannya tercekik dan berharap dirinya ikut mati, hatinya tak tahan menanggung kesedihan yang luar biasa itu.

Michaud Senior bergegas keluar. Ia meninggalkan Suzanne untuk menemani Mme Raquin dan kembali bersama Olivier untuk mencari Laurent, supaya mereka bisa pergi bersama-sama menuju Saint-Ouen.

Dalam perjalanan, mereka nyaris tidak saling berbicara. Masing-masing terenyak di sebuah sudut kereta yang mengguncang-guncang mereka di sepanjang jalanan berbatu-batu itu. Mereka tetap diam dan tidak bergerak-gerak di balik bayang-bayang gelap yang memenuhi seluruh bagian kereta. Sesekali secercah sinar lembut dari lampulampu gas berkelebat menerangi wajah-wajah mereka. Peristiwa mengenaskan itu menyatukan mereka dan membebani hati mereka dengan kesedihan yang sangat memiriskan.

Ketika mereka akhirnya sampai di restoran tepi sungai

itu, mereka mendapati Therese sedang berbaring, tangan dan kepalanya terasa panas karena demam. Si pemilik kafe memberitahu mereka dengan suara lirih bahwa tubuh wanita muda itu panas tinggi. Sebenarnya, Therese, yang merasa lemah dan ketakutan, khawatir kalau-kalau dirinya lepas kendali dan mengakui pembunuhan tersebut, jadi ia memutuskan untuk jatuh sakit. Ia terus membungkam bisu, mengatupkan bibir rapat-rapat dan memejamkan mata, menolak menemui siapa pun, karena ia takut berbicara. Dengan selimut ditarik tinggi-tinggi sampai dagu dan wajah setengah terbenam di dalam bantal, ia meringkuk seperti bayi dan mendengarkan dengan waswas segala yang sedang dibicarakan di seputarnya. Dan di bawah sorotan sinar kemerah-merahan yang menerobos ke balik kelopak matanya yang terpejam, ia masih bisa melihat Camille dan Laurent bergulat di pinggiran perahu. Suaminya, dengan wajah pucat menakutkan dan tembus pandang, mencuat keluar dari dalam air sungai yang keruh. Penglihatan yang tak terelakkan itu menyulut demam di dalam tubuhnya.

Michaud Senior berusaha berbicara kepadanya, untuk menghiburnya. Therese tidak mengacuhkannya; ia membalikkan badan dan mulai terisak-isak sekali lagi.

"Biarkan saja, Monsieur," kata pemilik restoran itu. "Tubuhnya langsung menggigil begitu mendengar suara selirih apa pun. Yang dibutuhkannya sekarang hanyalah istirahat."

Di lantai bawah, di ruang makan, seorang polisi sedang mencatat pernyataan-pernyataan tentang kecelakaan tersebut. Michaud dan anak laki-lakinya turun, diikuti oleh Laurent. Begitu Olivier memberitahukan bahwa dirinya adalah pejabat penting di Kepolisian, segala sesuatunya langsung beres dalam waktu sepuluh menit. Para pendayung itu masih berada di sana, memberikan penjelasan mendetail tentang peristiwa tersebut, menggambarkan betapa ketiga pelancong itu tercebur ke dalam sungai dan menyatakan diri sebagai saksi mata. Seandainya Olivier dan ayahnya mempunyai kecurigaan sedikit pun, hal itu langsung lenyap saat mereka mendengar pernyataan-pernyataan itu. Namun mereka memang tidak sekejap pun meragukan kejujuran Laurent. Sebaliknya, mereka menggambarkannya kepada polisi itu sebagai sahabat baik korban, dan mereka berusaha keras untuk menegaskan bahwa dalam laporan resmi kejadian itu, harus disebutkan fakta bahwa pria muda itu telah melompat ke dalam air untuk menyelamatkan Camille Raquin. Keesokan harinya, suratsurat kabar menjabarkan peristiwa tersebut dengan sangat rinci: sang ibu yang putus asa, janda korban yang tak bisa dihibur, dan sahabat yang berhati mulia dan pemberani... semuanya ada di sana, di dalam laporan yang diimbalimbalkan ke seluruh surat-surat kabar kota Paris, sampai akhirnya terkubur di antara berita-berita daerah.

Ketika pencatatan pernyataan itu selesai dilakukan, Laurent merasa gelombang kebahagiaan yang hangat menjalari sekujur tubuhnya dengan sebuah kehidupan baru. Semenjak Camille membenamkan gigi-giginya pada lehernya, sekujur tubuhnya seolah menjadi kaku dan gerakannya seperti robot, sesuai dengan rencana yang telah dibuatnya beberapa waktu yang lalu. Dirinya semata-mata dikuasai oleh naluri pertahanan diri yang mendikte segala perkataannya dan menasihatinya bagaimana harus bertindak. Sekarang, setelah ia merasa cukup yakin bahwa dirinya mampu lolos dari perbuatan itu, darah mulai mendesir mengaliri pembuluh-pembuluhnya dengan ke-

tenangan yang nyaman. Polisi itu telah memeriksa seluruh tindak-tanduknya dan tidak melihat apa pun; mereka sudah dibodohi, mereka baru saja membebaskan dirinya. Ia selamat. Saat memikirkan hal itu, ia merasa semburan kelegaan menyapu sekujur tubuhnya, dan perasaaan hangat membuat anggota tubuh dan pikirannya mampu bergerak bebas kembali. Ia melanjutkan peranannya sebagai seorang teman yang berkabung dengan keahlian tak tertandingi dan penuh keyakinan. Padahal di balik itu, ia merasakan kepuasan yang biadab; ia memikirkan Therese yang berbaring meringkuk di lantai atas.

"Kita tak bisa meninggalkan wanita malang itu di sini," katanya kepada Michaud. "Dia mungkin terserang penyakit serius, kita sungguh-sungguh harus membawanya kembali ke Paris... Ayolah, kita harus membujuknya untuk ikut pulang bersama kita."

Di lantai atas, ia sendiri yang berbicara kepada Therese, memohon kepadanya untuk bangun dan mengizinkan mereka membawanya pulang ke Selasar du Pont-Neuf. Ketika Therese mendengar suaranya, ia menggeletar, membuka matanya lebar-lebar dan memandanginya. Tubuhnya tampak sangat letih dan gemetaran. Dengan susah payah dan tanpa menyahut, ia duduk. Kedua pria itu keluar ruangan, meninggalkannya sendirian bersama istri si pemilik restoran. Setelah berpakaian, ia turun ke lantai bawah dengan terhuyung-huyung dan masuk ke dalam kereta, dibantu Olivier.

Tak seorang pun berbicara selama perjalanan itu. Laurent, dengan sikap berani dan kurang ajar, menyelipkan satu tangannya ke balik gaun wanita muda itu dan memegangi tangannya. Ia duduk di hadapan Therese, di balik bayang-bayang yang bergerak-gerak. Ia tak bisa melihat

wajah Therese yang tertunduk dengan sangat rendah sampai dagunya menempel di dada. Ketika memegangi tangan Therese, ia meremasnya kuat-kuat dan terus memeganginya sampai mereka tiba di Rue Mazarine. Ia bisa merasakan Therese menggeletar di dalam genggamannya, namun wanita muda itu tidak menarik tangannya; sebaliknya, ia justru membalas meremas dengan cepat beberapa kali. Dan kedua tangan yang saling menggenggam itu terasa panas, telapak-telapaknya lengket dan menempel erat, sementara jari-jari mereka yang mencengkeram menyakiti satu sama lain setiap kali kereta itu terguncang. Kelihatannya bagi Laurent dan Therese seolah-olah darah mereka mengalir ke tubuh pihak lainnya melalui jalinan kedua tangan mereka; kepalan-kepalan tangan mereka menjadi perapian panas yang menggelorakan hidup mereka. Terbungkus dalam kegelapan dan keheningan mencekam di seputar mereka, tindakan meremas tangan yang erat ini terasa seperti usaha untuk menekan kepala Camille agar terus berada di dalam air.

Ketika kereta itu berhenti, Michaud dan anak laki-lakinya adalah yang pertama-tama melangkah turun. Laurent mencondongkan tubuh ke arah wanita selingkuhannya dan bergumam lirih, "Kuatkan dirimu, Therese. Kita harus menunggu lama sekali. Ingatlah..."

Wanita muda itu masih terus membungkam. Ia membuka bibirnya untuk pertama kali semenjak kematian suaminya.

"Oh, aku akan mengingatnya!" sahutnya, gemetaran, dengan suara selembut desahan.

Olivier memberikan tangannya kepada Therese, menolongnya turun. Kali ini Laurent pergi sampai ke dalam toko. Mme Raquin sedang berbaring, nyaris tak sadarkan diri. Therese menyeret kaki-kakinya sampai ke tempat tidurnya sendiri dan Suzanne nyaris tak punya waktu untuk melepaskan pakaian-pakaiannya. Laurent, yang merasa teryakinkan kembali dan melihat segala sesuatunya berjalan seperti yang diharapkannya, meninggalkan tempat itu. Ia berjalan perlahan-lahan kembali ke kamar bawah atapnya yang sempit di Rue Saint-Victor.

Saat itu sudah lewat tengah malam. Angin dingin berembus menyejukkan sepanjang jalanan yang hening dan sepi itu. Pria muda tersebut tidak mendengar apa pun selain suara langkah-langkah kakinya sendiri di trotoar. Udara sejuk membuatnya merasa sejahtera, sementara keheningan dan kegelapan memberinya perasaan senang sekilas. Ia meneruskan perjalanannya...

Akhirnya ia berhasil menuntaskan tindakan kriminalnya. Ia telah membunuh Camille. Semua urusan itu sudah berlalu dan tidak akan dibicarakan lagi. Ia akan menjalani kehidupannya dengan diam-diam dan menunggu sampai ia bisa menjadikan Therese miliknya. Sebelum hari ini, kadang-kadang ia menganggap gagasan membunuh itu sebagai suatu perbuatan mengerikan; namun sekarang, setelah pembunuhan itu berhasil dilaksanakannya, dadanya terasa lebih ringan, napasnya lebih bebas dan dirinya terbebas dari penderitaan-penderitaan akibat keragu-raguan dan kengerian.

Sesungguhnya, ia merasa agak pening, tubuh dan pikiran-pikirannya terbebani keletihan. Ia pulang dan tertidur pulas. Sementara ia tidur, kedutan-kedutan kecil kegelisahan menjentik-jentik di wajahnya.

Bab 13

Keesokan harinya, Laurent terbangun dengan perasaan riang dan bahagia. Tidurnya benar-benar lelap semalam. Sekarang udara dingin yang menerobos masuk dari jendela membuat darahnya yang mengantuk mengalir deras di dalam pembuluh-pembuluhnya. Ia nyaris tak bisa mengingat apa yang telah terjadi malam sebelumnya. Seandainya bukan karena perasaan perih di lehernya, ia mungkin berpikir bahwa ia telah pergi tidur pada pukul sepuluh, setelah melewati malam yang damai. Gigitan Camille terasa seperti setrikaan panas di kulitnya; ketika ia memikirkan rasa sakit akibat luka itu terhadap dirinya, ia benar-benar jengkel. Rasanya seperti ada selusin jarum yang menusuk tubuhnya perlahan-lahan.

Ia membalikkan kerah kemejanya dan memeriksa luka itu di cermin murahan seharga lima belas *sou* yang tergantung di dinding. Luka itu membentuk sebuah lubang merah, selebar keping uang logam kecil. Kulitnya terkelupas, menampakkan dagingnya, merah muda dengan pinggiran

hitam. Bekas aliran darah yang mengering dan setipis benang mengalir turun sampai sejauh pundaknya. Gigitan itu sangat mencolok di kulit lehernya yang putih, warnanya kecokelatan dan buruk, letaknya di sisi kanan, di bawah telinga. Sambil memiringkan kepala dan meregangkan leher, Laurent mengamat-amati lukanya, sementara cermin kehijauan itu memantulkan wajahnya yang meringis mengerikan.

Ia membasuh luka itu dengan air, merasa senang dengan hasil pemeriksaannya, dan memberitahu dirinya sendiri bahwa luka itu akan sembuh dalam beberapa hari. Kemudian ia berpakaian dan berangkat ke kantor dengan tenang, seperti biasa. Ia menggambarkan kecelakaan itu dengan suara emosional. Ketika rekan-rekannya membaca berita tersebut di surat-surat kabar, ia menjadi seorang pahlawan. Selama seminggu, itulah satu-satunya topik yang ramai dibicarakan para karyawan di Perusahaan Kereta Api Orleans; mereka bangga sekali bahwa salah seorang rekan kerja mereka tewas karena tenggelam. Grivet pada akhirnya membuat peraturan bahwa tak seorang karyawan pun diperkenankan berpetualang ke tengah sungai, karena kau toh dengan mudah dapat menyaksikan Sungai Seine mengalir saat kau menyeberangi sungai itu dari jembatanjembatannya.

Hanya ada satu kecemasan kecil yang masih menggalaukan hati Laurent. Kematian Camille belum bisa ditegaskan secara resmi. Suami Therese itu jelas sudah meninggal, namun pembunuhnya ingin agar mayatnya segera diketemukan, supaya sertifikat kematian yang resmi bisa dikeluarkan. Mereka sudah berusaha mencari-cari mayat pria yang tenggelam itu sehari sesudah peristiwa kecelakaan tersebut terjadi, namun sia-sia belaka; mayat Camille diduga masuk ke dalam salah satu lubang di bawah pulau-pulau. Para pencari keuntungan sudah sibuk memeriksa seluruh bagian sungai untuk mendapatkan hadiah yang dijanjikan.

Laurent mewajibkan dirinya pergi ke Kamar Mayat setiap pagi dalam perjalanannya menuju kantor. Ia telah bersumpah untuk mengurus segala-galanya sendiri. Meskipun dalam hati ia merasa jijik dan mual, meskipun kadang-kadang ia dilanda kengerian, ia selalu mengunjungi tempat itu secara teratur selama lebih dari seminggu, untuk memeriksa wajah-wajah semua mayat yang tewas karena tenggelam, yang dibaringkan di atas pembaringan-pembaringan datar.

Ketika ia melangkah masuk, perutnya langsung mual mencium bau busuk itu, bau daging menggembung terkena air, sementara udara dingin yang bertiup membuatnya menggigil. Pakaian-pakaiannya menggelantung di pundaknya, seolah-olah terbebani kelembapan yang memancar dari dinding-dinding. Ia akan langsung menghampiri jendela yang memisahkan para pengunjung dari mayat-mayat itu, dan menempelkan wajah pucatnya di kaca, mencari-cari. Di depannya berderet-deret pembaringan datar berwarna abu-abu, dan di atas beberapa dari antaranya terbaring tubuh-tubuh telanjang bak onggokan warna-warna hijau dan kuning, putih dan merah. Ada beberapa mayat yang tetap tampak kemerah-merahan seperti saat pemiliknya masih hidup dulu, sementara lainnya benar-benar tampak seperti seonggok daging busuk dan berdarah-darah. Di ujung, menempel pada dinding, tergantung pakaian-pakaian compang-camping yang mengibakan: gaungaun dan celana-celana panjang, meringis di balik dinding yang polos tersebut. Mula-mula, Laurent hanya melihat warna abu-abu yang biasa itu pada dinding-dinding dan

lantai, dan menangkap warna merah dan hitam pakaianpakaian dan mayat-mayat itu. Terdengar suara kemericik kucuran air.

Lama-kelamaan ia bisa membedakan tubuh-tubuh itu. Ia memulai dari yang satu, lalu ke yang berikutnya. Hanya pria-pria yang tewas karena tenggelam saja yang menarik perhatiannya; kalau di sana ada beberapa tubuh yang menggembung dan kebiruan gara-gara terendam air, ia mengamati semuanya dengan teliti, berusaha mengenali Camille. Sering kali kulit mayat-mayat itu sudah mengelupas dari wajah-wajah mereka, tulang-tulangnya mencuat menembus kulit mereka yang basah kuyup, dan wajah-wajah itu terlihat seperti telah direbus dan dikuliti. Laurent mengalami kesulitan untuk merasa yakin; ia memeriksa tubuh-tubuh itu dan berusaha mengidentifikasi sosok kerempeng korbannya. Namun semua mayat yang tenggelam itu gemuk-gemuk; ia melihat perut-perut menggembung, paha-paha bengkak, lengan-lengan bulat dan kekar. Ia tak bisa menunjuk dengan yakin, jadi ia tetap menggeletar dan menatap boneka-boneka compang-camping yang kehijauan itu, sementara wajah-wajah meringis mereka terlihat seperti sedang mencemooh dirinya.

Suatu pagi, ia benar-benar terkejut setengah mati. Selama beberapa menit ia sudah mengamat-amati seorang pria yang tewas karena tenggelam, sosoknya pendek dan benarbenar tak berbentuk. Daging di tubuhnya begitu empuk dan busuk gara-gara aliran air mengelupasinya sedikit demi sedikit. Uap yang memancar dari wajah mayat itu meninggalkan sebuah lubang di sebelah kiri hidungnya. Kemudian, mendadak, hidung itu tenggelam dan bibirnya terjatuh, menampilkan gigi-gigi putih mayat itu. Kepala pria yang tenggelam itu tampak seperti sedang tertawa lebar.

Setiap kali Laurent berpikir dirinya mengenali Camille, ia merasa jantungnya melonjak dan berdebar kencang. Ia sungguh-sungguh ingin menemukan tubuh korbannya, namun di lain pihak juga sangat ketakutan ketika ia berpikir bahwa ia sedang melihat tubuh itu di hadapannya. Kunjungan-kunjungannya ke Kamar Mayat membuatnya mengalami mimpi-mimpi buruk dan membuat dirinya menggeletar ketakutan sampai tersengal-sengal. Ia mengguncangkan rasa takutnya, menyebut dirinya anak kecil dan berusaha menguatkan diri, namun tubuhnya memberontak, perasaan-perasaan jijik dan ngeri menyergap dirinya begitu ia melangkah ke dalam balairung yang lembap dan berbau busuk itu.

Ketika tidak ada lagi mayat pria tenggelam di deretan pembaringan terakhir itu, napasnya menjadi lebih lega dan rasa mualnya berkurang. Kemudian ia menjadi pengunjung biasa dan penasaran, yang merasa senang mengamat-amati dampak kematian keji persis di depan mata, dalam berbagai bentuk yang aneh, mengibakan, dan menggembung itu. Ia menikmati pemandangan tersebut, terutama apabila ada mayat-mayat wanita yang memamerkan dada-dada telanjang mereka. Tubuh-tubuh telanjang yang terbaring telentang secara brutal, dengan percikan darah atau tusukan di sana-sini, menarik perhatiannya dan memaku tatapan matanya. Sekali, ia melihat seorang wanita muda berusia dua puluhan, seorang gadis pekerja, kuat dan kekar, yang kelihatannya seperti sedang tertidur di pembaringan. Tubuhnya yang montok dan segar tampak pucat dengan berbagai lebam kebiru-biruan; wajahnya tampak setengah tersenyum, kepalanya sedikit miring ke satu sisi, memamerkan dadanya dengan gaya mengundang. Kau bisa menganggapnya sebagai wanita perayu yang berbaring

di tempat tidur kalau bukan karena selajur garis hitam di seputar lehernya, seperti seuntai kalung bayangan; gadis itu baru menggantung dirinya karena patah hati. Laurent memandanginya lama sekali, mengamat-amati tubuhnya, tenggelam dalam semacam kegairahan yang menakutkan.

Setiap pagi, sementara berada di sana, ia mendengar orang-orang datang dan pergi di belakangnya saat mereka keluar-masuk.

Kamar Mayat itu adalah tempat pameran yang bisa dikunjungi siapa pun, baik kaya maupun miskin tanpa perlu membayar apa-apa. Pintunya terpentang lebar, semua orang dipersilakan masuk. Ada orang-orang tertentu yang bahkan hadir setiap hari agar tidak kehilangan satu kesempatan pun melihat pemandangan kematian yang tak wajar ini. Ketika pembaringan-pembaringan datar itu kosong, orang-orang menjadi kecewa, kecele, mengomel lirih. Ketika pembaringan-pembaringan datar itu diisi, dan di atasnya terdapat pemandangan bagus, para pengunjung itu berkerumun ramai, masing-masing berusaha melihat hiburan murah tersebut, ketakutan, bersenda gurau, bertepuk tangan atau bersiul keras, seolah-olah sedang berada di dalam gedung teater, dan pulang dengan hati puas, sambil berkomentar bahwa hari itu Kamar Mayat sukses besar.

Laurent dengan cepat mengenali orang-orang tertentu yang rajin mengunjungi tempat itu, sekelompok orang yang terdiri atas berbagai golongan, yang datang untuk saling bersimpati atau untuk mencemooh bersama-sama. Beberapa buruh akan mampir dalam perjalanan menuju tempat kerja, dengan sebatang roti dan beberapa peralatan bertukang di bawah kempitan lengan mereka; mereka menganggap kematian sebagai sebuah hiburan lucu. Di

antara mereka ada para pendagel yang akan mengadakan pertunjukan dengan cara melontarkan komentar-komentar menggelikan tentang ekspresi-ekspresi wajah setiap mayat. Mereka menjuluki korban-korban kebakaran sebagai "manusia batu bara", sementara mereka yang digantung, dibunuh, atau tenggelam, sehingga mayat-mayatnya dipenuhi luka-luka atau hancur, membangkitkan kekonyolan mereka; dan suara-suara mereka, yang sedikit bergetar, melontarkan komentar-komentar lucu dengan terbata-bata di dalam balairung yang hening dan dingin itu. Kemudian muncul para pekerja kelas menengah, pria-pria tua yang kurus dan serius, dan para pejalan kaki pada umumnya yang datang ke sana karena tidak mempunyai acara lain untuk mengisi waktu; mereka memandangi mayat-mayat itu dengan tatapan hampa dan air muka jijik khas pria-pria berperasaan sensitif dan bersifat tenang. Kaum wanita juga datang dalam jumlah besar-gadis-gadis pekerja dengan pipi kemerah-merahan, mengenakan blus-blus putih dan gaungaun bersih, yang dengan cepat pergi dari satu jendela ke jendela lainnya, memperhatikan dengan saksama dan dengan mata membelalak, seolah-olah sedang memandangi pajangan di jendela etalase toko pakaian; selain itu, ada juga para wanita pekerja dengan penampilan letih dan air muka muram, juga wanita-wanita anggun yang mengenakan pakaian bagus-bagus, yang menyeret gaun-gaun sutra mereka dengan sikap acuh tak acuh.

Suatu hari, Laurent melihat salah seorang wanita anggun itu berdiri beberapa langkah di depan sebuah jendela, sambil menutup lubang hidungnya dengan sehelai saputangan sutra. Wanita itu mengenakan gaun sutra abu-abu yang indah, dengan sehelai mantel renda berwarna hitam. Wajahnya tertutup kerudung dan kedua tangannya yang ber-

sarung kelihatannya mungil dan halus. Sosoknya samarsamar menguarkan harum bunga violet. Ia sedang memandangi salah satu mayat. Di atas salah sebuah pembaringan datar itu, tak jauh dari tempatnya berdiri, terbaring mayat seorang pemuda berbadan kekar, seorang tukang bangunan yang tewas seketika setelah terjatuh dari semacam tangga. Pemuda itu memiliki dada bidang, pendek, berotot tebal dan kulit putih berminyak; kematian telah mengubahnya menjadi patung marmer. Wanita anggun itu mengamat-amatinya, membayangkannya, seolah-olah menilai-nilai dengan matanya, terpukau pada pemandangan tersebut. Kemudian ia mengangkat salah satu ujung kerudungnya, menatap sekali lagi, dan pergi.

Kadang-kadang segerombolan anak muncul, umur mereka berkisar antara dua belas sampai lima belas tahun, berlari-lari dari satu jendela ke jendela lainnya dan hanya berhenti saat melihat mayat-mayat wanita. Mereka akan menempelkan tangan pada kaca jendela, dan tanpa malumalu menatap dada-dada telanjang mayat-mayat wanita tersebut. Mereka akan saling menyenggol dan melontarkan komentar-komentar kasar, mempelajari ilmu tubuh manusia di sekolah kematian. Di sanalah, di Kamar Mayat, anakanak jalanan itu memiliki wanita-wanita selingkuhan mereka yang pertama.

Setelah seminggu seperti ini, Laurent merasa muak dengan Kamar Mayat. Di malam hari, ia akan memimpikan mayat-mayat yang telah dilihatnya di pagi hari. Kunjungan harian yang menyakitkan dan memuakkan ini, yang dipaksakannya pada diri sendiri, akhirnya menjadi beban yang luar biasa berat bagi dirinya, sehingga ia memutuskan untuk berkunjung dua kali lagi saja. Keesokan harinya, setibanya di Kamar Mayat, ia seolah merasakan hantaman

keras di dadanya; persis di hadapannya, di atas salah satu pembaringan datar itu, Camille sedang memelototinya, sambil berbaring menelentang dengan kepala terangkat dan mata setengah terbuka.

Pembunuh itu perlahan-lahan mendekati jendela, seolaholah tertarik oleh magnet, tak mampu melepaskan tatapan dari korbannya. Ia tidak merasa kesakitan, meskipun sekujur tubuhnya sedingin es dan kulitnya tersengat tajam. Ia tadinya mengira dirinya akan mengalami guncangan berat. Ia terpaku di tempat selama lima menit penuh, tenggelam dalam renungan alam bawah sadarnya, tanpa sengaja mengukir di dalam benaknya seluruh garis menakutkan dan warna-warna buruk dari pemandangan di depan matanya.

Camille benar-benar mengerikan. Ia sudah berada di dalam air selama dua minggu. Wajahnya masih tampak liat dan kaku, air mukanya terpelihara, namun kulitnya telah berubah warna menjadi kuning kecokelatan. Kepalanya, yang kurus dan bertulang, sedikit menggembung dan terpilin, sehingga kelihatannya seperti sedang meringis. Kepalanya juga sedikit miring ke salah satu sisi, rambutnya menempel lengket di kening, kelopak matanya terbuka, menampakkan bola matanya yang pucat; bibirnya tersodok ke salah satu sisi, sehingga memberikan cengiran mengerikan pada wajahnya; ujung lidahnya yang kehitaman tampak jelas di antara gigi-giginya yang putih. Kepala yang kecokelatan dan menggembung ini bahkan lebih menyeramkan dalam kepedihan dan kengeriannya, karena bentuknya masih terlihat manusiawi. Tubuhnya terlihat seperti seonggok daging busuk; benar-benar hancur. Kau bisa melihat bahwa kedua lengannya tidak lagi tersambung pada tubuh itu; tulang sendi bahunya menembus dan merobek

kulitnya. Tulang-tulang rusuknya mencuat di atas dadanya yang kehijauan dan membentuk garis-garis hitam. Di sisi kirinya, yang terbuka dan pecah, terdapat lubang menganga dikelilingi garis-garis merah tua. Seluruh tubuh bagian atasnya membusuk; kedua tungkainya lebih utuh, terentang, penuh lebam-lebam menjijikkan. Telapak kakinya hampir putus.

Laurent memperhatikan Camille. Belum pernah ia melihat mayat tenggelam yang sangat mengerikan seperti itu. Lebih-lebih lagi, mayat tersebut tampak mengibakan, karena mengerut dan kisut, seolah-olah terkikis gara-gara mengalami pembusukan, sehingga yang tinggal hanyalah onggokan kecil. Kau jadi bisa menduga bahwa ini adalah mayat seorang karyawan bergaji seribu dua ratus *franc*, yang sakit-sakitan dan bodoh, yang rajin diminumi teh herbal oleh ibunya. Tubuh kecil ini, yang dulunya tumbuh membesar di balik selimut-selimut hangat, sekarang menggeletar di atas pembaringan marmer yang dingin.

Ketika Laurent akhirnya berhasil melepaskan diri dari rasa penasaran yang kuat, yang memakunya di tempat, ia segera meninggalkan Kamar Mayat dan mulai berjalan cepat menyusuri tepi sungai. Sambil berjalan, ia mengulangulang di dalam hati, "Itulah pendapatku tentang dirinya. Dia menjijikkan." Ia merasa seolah-olah bau busuk yang pekat mengikuti dirinya ke mana-mana, bau yang sudah pasti bersumber dari mayat Camille yang menyeramkan.

Laurent pergi menemui Michaud Senior dan memberitahu mantan komisaris polisi itu bahwa ia berhasil mengenali mayat Camille di sebuah pembaringan di Kamar Mayat. Formalitas pun dilengkapi, pria yang tenggelam itu dikuburkan dan sertifikat kematian diterbitkan. Laurent, yang kini tak perlu mencemaskan apa pun, merasa gem-

bira karena bisa melupakan perbuatan kriminalnya, juga kejadian-kejadian tak enak dan menggelisahkan yang mengikuti pembunuhan tersebut.

BAB 14

Toko di Selasar du Pont-Neuf itu tutup selama tiga hari berturut-turut. Ketika dibuka kembali, kelihatannya toko itu jadi semakin gelap dan lembap. Jendela etalasenya, yang kekuningan karena berdebu, tampak ikut berkabung seperti pemiliknya; segala-galanya bertebaran acak-acakan di balik kaca jendela yang kotor tersebut. Di belakang topitopi linen yang digantung pada pengait-pengait karatan, wajah pucat Therese tampak semakin murung dan mematung. Kepasifannya menyiratkan ketenangan yang mengerikan.

Semua wanita tua di selasar merasa kasihan. Wanita yang menjual perhiasan imitasi menunjukkan sosok kaku wanita muda tersebut kepada setiap pelanggannya sebagai bahan pembicaraan yang menarik dan mengibakan.

Selama tiga hari, Mme Raquin dan Therese tinggal di tempat tidur masing-masing, tanpa saling berbicara atau bahkan saling menengok. Mme Raquin yang sudah tua itu bersandar di bantal-bantalnya, menatap hampa ke depan dengan sorot mata dungu. Kematian anak lelakinya memberikan pukulan berat pada dirinya, dan ia merasa seolaholah seseorang telah menghantam kepalanya. Selama berjam-jam ia bersikap seperti itu, diam dan bergeming, tenggelam dalam samudra keputusasaannya yang tidak berdasar; kemudian, kadang-kadang, ia seperti tersadar, lalu meratap dan menangis histeris seperti tak sadarkan diri. Therese, di kamar tidur sebelah, kelihatannya tertidur; ia memalingkan kepala menghadap dinding dan menarik selimut sampai menutupi wajah; ia berbaring kaku dan diam, tanpa satu isakan pun menggerakkan tubuhnya atau selimut yang menutupinya. Ia seperti telah menyembunyikan seluruh pikiran yang membuat dirinya terpaku dan kaku di dalam suasana gelap toko. Suzanne, yang merawat kedua wanita itu, mendatangi mereka bergantian dengan perlahan dan langkah terseret-seret, namun ia tidak berhasil membuat Therese membalikkan tubuh; Therese hanya bereaksi kaget saja karena merasa terganggu. Ia juga tidak berhasil menghibur Mme Raquin, yang air matanya langsung jatuh berlinangan begitu sebuah suara menyapa dirinya dan menyela rasa berkabungnya.

Di hari ketiga, Therese menyibakkan selimut dan duduk di atas tempat tidur dengan gesit, dengan semacam tekad bulat. Ia menyikat rambutnya ke samping dan menempelkan kedua tangannya di kening, terpaku seperti itu selama beberapa saat, dengan kedua tangan terangkat dan mata membelalak, seolah-olah masih terus merenung. Kemudian ia melompat turun ke atas karpet. Kaki dan tangannya menggeletar dan kemerahan karena demam; ada lebamlebam mengerikan di kulitnya yang mengeriput di beberapa tempat, seolah-olah tidak ada kulit di bawahnya. Ia sudah menua.

Suzanne, yang baru saja memasuki kamar tidur itu, merasa kaget melihat Therese terbangun. Dengan suara tenang dan mengalun ia menasihati Therese agar kembali ke tempat tidur dan beristirahat lagi. Therese tidak mengacuhkannya; ia mulai mencari-cari pakaiannya dan mengenakannya terburu-buru dengan tangan gemetaran. Setelah selesai berpakaian, ia mengamat-amati dirinya di cermin, menggosok-gosok mata dan mengusapkan tangan di seluruh wajah, seolah-olah hendak menghapus sesuatu. Kemudian, tanpa sepatah kata pun, ia berjalan cepat melintasi ruang makan dan memasuki kamar tidur Mme Raquin.

Wanita yang lebih tua itu kebetulan sedang tenang. Ketika Therese memasuki kamar tidurnya, ia menoleh dan memandangi janda muda itu saat Therese mendekat dan berdiri di hadapannya, tanpa bersuara dan tampak tertekan. Kedua wanita itu saling menatap selama beberapa detik, si keponakan perempuan dengan kegelisahan semakin memuncak, sementara si bibi berusaha mengingatingat kembali. Akhirnya ia teringat dan mengulurkan kedua lengannya yang menggeletar, memeluk Therese di seputar leher sambil berkata, "Anakku yang malang! Camille-ku yang malang!"

Ia menangis tersedu-sedu dan air matanya mengering di kulit membara milik wanita muda itu, yang menyembunyi-kan wajahnya di antara lipatan-lipatan selimut. Therese terpaku di tempatnya, meringkukkan tubuh, membiarkan bibinya menuntaskan tangisannya. Semenjak pembunuhan itu terjadi, ia sudah mengkhawatirkan pembicaraan pertama ini, dan ia sengaja tinggal di tempat tidur supaya bisa menunda saatnya dan mempunyai waktu untuk memikirkan peranan buruk yang harus dimainkannya.

Ketika melihat Mme Raquin sudah lebih tenang, ia se-

gera menyibukkan diri mengurus wanita yang lebih tua itu, menasihatinya agar bangun dari tempat tidur dan turun ke toko. Wanita tua itu nyaris berubah menjadi anak kecil. Kemunculan keponakan perempuannya yang mendadak membuatnya tergugah dan mengembalikan kenangan serta kesadarannya akan orang-orang dan hal-hal di sekitarnya. Ia mengucapkan terima kasih kepada Suzanne karena telah merawatnya, berbicara dengan suara lemah, namun tidak lagi seperti orang kebingungan, meskipun kadang-kadang kesedihan dan kepiluan menyergap hatinya. Ia memperhatikan Therese berjalan di dalam kamar tidurnya, dan mendadak ingin menangis tersedu-sedu kembali. Kadang-kadang ia memanggil Therese agar mendekat, lalu menciuminya sambil terus menangis, dan memberitahu Therese dengan suara tercekat bahwa dirinya tidak memiliki siapa-siapa lagi di dunia ini selain dirinya.

Malam itu ia setuju untuk bangun dan berusaha makan. Ketika ia hendak berjalan, Therese melihat betapa bibinya telah mengalami pukulan hebat. Kedua kaki wanita tua yang malang itu menjadi sangat berat, sehingga ia membutuhkan tongkat untuk menyeret dirinya ke ruang makan, dan baginya dinding-dinding seolah berguncang-guncang di sekelilingnya.

Namun keesokan harinya ia memutuskan bahwa mereka harus membuka toko kembali. Ia khawatir akan menjadi gila apabila terus sendirian di dalam kamar tidur. Dengan tertatih-tatih ia menuruni anak-anak tangga dari kayu itu, setapak demi setapak, dan kemudian duduk di belakang meja konter. Semenjak hari itu, ia selalu terpaku di tempat itu dalam keadaan sedih dan pilu.

Di sebelahnya, Therese menunggu dan berpikir. Toko itu sekali lagi terasa hening dan gelap.

Bab 15

Kadang-kadang Laurent datang di malam hari, setiap dua atau tiga hari sekali. Ia tinggal di toko, berbincang-bincang dengan Mme Raquin selama setengah jam, kemudian pulang tanpa menatap Therese secara langsung. Mme Raquin yang sudah tua itu menganggapnya sebagai penyelamat keponakan perempuannya, orang berjiwa mulia yang telah berusaha sebisa-bisanya untuk mengembalikan anak lelakinya kepadanya. Oleh karena itu, ia menyambut Laurent dengan kasih sayang dan hati penuh syukur.

Suatu hari Kamis malam, Laurent ada di sana ketika Michaud Senior dan Grivet datang. Lonceng berdentang menunjukkan pukul delapan. Karyawan kantor dan mantan kepala polisi itu masing-masing telah memutuskan bahwa mereka akan melanjutkan rutinitas lama mereka tanpa terlihat seperti mengusik, dan masing-masing tiba pada saat yang sama, seolah-olah terdorong oleh sebuah kesepakatan. Di belakang mereka, tampak Olivier dan Suzanne yang tak mau ketinggalan hadir.

Mereka naik ke ruang makan di lantai atas. Mme Raquin, yang tidak mengharapkan kedatangan siapa pun, bergegas menyalakan lampu dan membuat teh. Ketika semua orang sudah duduk di seputar meja, masing-masing dengan secangkir teh di hadapan, dan ketika kotak permainan domino dikosongkan, ibu malang tersebut mendadak terbawa kembali ke masa lalu dan menangis tersedu-sedu. Ada sebuah tempat kosong di balik meja itu—tempat anak laki-lakinya.

Kesedihan itu membuat orang-orang lainnya terenyak kaget dan merasa kikuk. Setiap wajah terlihat menyiratkan ketidakpedulian yang egois. Mereka merasa tersipu-sipu karena tak seorang pun menyimpan kenangan barang sedikit di dalam benak mereka tentang Camille.

"Ayolah, ayolah, temanku," bujuk Michaud dengan sedikit nada tidak sabar. "Kau tak boleh menyerah seperti itu. Hanya akan membuatmu jatuh sakit."

"Kita semua pasti meninggal suatu hari nanti," komentar Grivet.

"Air matamu takkan mengembalikan anak laki-lakimu," kata Olivier, berbasa-basi.

"Kumohon, jangan membuat kami merasa tak nyaman," pinta Suzanne.

Dan karena Mme Raquin justru semakin tersedu-sedu, tak kuasa menahan linangan air matanya, Michaud melanjutkan,

"Nah, nah, ayolah, kau harus tabah. Kau harus menyadari bahwa kami datang kemari untuk mengalihkan perhatianmu dari peristiwa itu. Jadi, peduli amat, kita tidak boleh bersedih hati; mari kita berusaha melupakan... Kita akan bermain dengan taruhan dua *sous* sekali main. Nah! Bagaimana menurutmu?"

Dengan kekuatan luar biasa, wanita tua itu menahan air mata. Mungkin ia tersadar akan egoisme konyol para tamunya. Ia menyeka wajahnya yang masih terlihat sangat sedih. Kartu-kartu domino bergetar di dalam genggaman tangannya dan ia tak bisa melihat dengan jelas, karena air mata masih menggenangi kelopak matanya.

Mereka pun bermain.

Laurent dan Therese memperhatikan adegan pendek itu dengan tampang serius dan tidak berkomentar sepatah kata pun. Pria muda itu merasa gembira karena acara hari Kamis malam mereka berlanjut. Ia sungguh-sungguh mengharapkan kelangsungan acara tersebut, dan menyadari bahwa ia membutuhkan pertemuan-pertemuan itu untuk mencapai tujuannya. Kemudian, tanpa mengetahui alasannya, ia merasa jauh lebih santai berada di antara segelintir orang yang dikenalnya ini, sehingga berani memandang lurus-lurus ke arah Therese.

Wanita muda itu mengenakan gaun hitam, wajahnya pucat dan serius, namun memancarkan kecantikan yang belum pernah dilihatnya sebelum ini. Laurent merasa senang karena berkesempatan memandangi mata Therese dan melihat kedua mata itu berhenti dan menatap dirinya dengan penuh keberanian, tanpa mengerjap. Therese masih miliknya, dengan seluruh jiwa-raganya.

Bab 16

Lima belas bulan berlalu. Penderitaan yang mengiringi saat-saat awal itu mulai terkikis, dan setiap hari membawa kedamaian dan ketenangan yang lebih besar. Kehidupan terus berlanjut dengan lamban dan lesu, membentuk irama monoton dan pasif yang biasa mengikuti sebuah bencana dahsyat. Pada mulanya Laurent dan Therese membiarkan diri mereka terbawa arus kehidupan baru itu, yang mengubah mereka dan bekerja diam-diam di dalam diri mereka, dengan suatu cara yang harus dianalisis secara mendetail apabila kita ingin memahami seluruh tahapannya.

Tak lama kemudian Laurent mulai berkunjung kembali ke toko setiap malam, seperti di masa lalu. Namun ia tidak lagi makan malam di sana ataupun duduk-duduk dan mengobrol sepanjang malam. Ia akan tiba pada pukul setengah sepuluh dan pulang setelah menutup toko. Kelihatannya seolah ia sedang melaksanakan kewajibannya dengan datang untuk membantu kedua wanita itu. Apabila ia meng-

abaikan tugas ini sehari saja, maka ia akan meminta maaf dengan rendah hati keesokan harinya, bak pelayan. Suatu hari Kamis, ia membantu Mme Raquin menyalakan perapian dan menyambut tamu-tamunya. Perilakunya yang penuh perhatian dan tenang menyenangkan hati wanita tua itu.

Therese dengan tenang akan memperhatikannya menyibukkan diri di seputarnya. Wajah wanita muda itu sudah tidak pucat lagi dan ia kelihatannya lebih bugar, lebih ceria, dan lebih lembut. Hanya kadang-kadang saja bibirnya menipis tegang karena gugup, membentuk dua garis yang dalam, sehingga air mukanya terlihat seperti sedang kesakitan dan ketakutan.

Kedua kekasih itu tidak berupaya untuk saling menemui berdua saja. Tak seorang pun pernah meminta kepada pihak lainnya untuk bertemu, dan mereka juga tidak pernah mencuri-curi ciuman. Seolah-olah pembunuhan itu, untuk sementara waktu, telah memadamkan kegairahan nafsu mereka dan, dengan membunuh Camille, mereka berhasil meredakan hasrat yang berkobar-kobar dan tak ada habisnya itu, yang tak mampu mereka puaskan dalam pelukan satu sama lain. Perbuatan jahat mereka telah memberikan semacam kenikmatan yang begitu dahsyat, sampai-sampai hal itu membuat mereka muak dan keintiman mereka menjadi sesuatu yang menjijikkan.

Bagaimanapun, mereka sekarang memiliki seribu kesempatan untuk menjalani kehidupan yang mereka impikan, di mana mereka bisa saling mencintai dengan bebas, setelah cinta tersebut mendorong mereka untuk melakukan pembunuhan. Mme Raquin, yang bingung dan lemah, bukanlah halangan. Rumah itu milik mereka; mereka bisa meninggalkannya dan pergi ke mana pun yang mereka

suka. Namun cinta tidak lagi menarik bagi mereka, selera mereka telah padam, dan mereka tinggal di sana, mengobrol dengan tenang, saling memandang tanpa tersipusipu, tanpa gemetaran, seolah-olah lupa dengan pelukan-pelukan liar yang melebamkan kulit mereka dan mematahkan tulang-belulang mereka. Mereka bahkan tidak mau ditinggal berduaan saja; apabila hal itu sampai terjadi, mereka tidak bisa menemukan apa pun untuk diucapkan dan masing-masing pihak merasa khawatir bahwa perilaku mereka tampak terlalu dingin terhadap pihak lainnya. Ketika mereka berjabat tangan, kulit mereka yang saling bersentuhan membuat mereka merasa tak nyaman.

Bagaimanapun, mereka berdua berpikir bahwa mereka bisa memaklumi apa yang membuat mereka begitu acuh tak acuh dan ketakutan terhadap satu sama lain. Mereka menganggap sikap dingin mereka adalah karena kehatihatian. Menurut pendapat mereka, ketenangan dan ketidakpedulian ini adalah perilaku yang sangat bijaksana. Mereka percaya bahwa kegairahan mereka yang hilang, juga jantung mereka yang tidak lagi berdebar-debar, adalah karena kesengajaan. Lebih-lebih lagi, mereka menganggap kemuakan dan kecemasan yang mereka rasakan adalah perasaan takut yang samar-samar akan hukuman. Kadang-kadang mereka memaksa diri untuk berharap, berusaha memulihkan mimpi-mimpi liar masa lalu, namun mereka justru heran ketika mendapati benak mereka tak mampu berimajinasi. Jadi, mereka menggelayut pada gagasan pernikahan mereka di masa mendatang. Begitu mereka berhasil meraih tujuan ini, tanpa perlu takut apa pun lagi, saling menjadi milik satu sama lain, mereka akan menemukan kembali hasrat itu dan menikmati kebahagiaan yang mereka mimpikan selama ini. Harapan ini menghibur dan

mencegah mereka menceburkan diri ke dalam kehampaan yang sekarang menganga di dalam diri mereka. Mereka membujuk hati mereka bahwa mereka saling mencintai seperti di masa lalu, dan menunggu datangnya saat yang akan membuat mereka benar-benar bahagia dengan cara mempersatukan mereka untuk selama-lamanya.

Belum pernah Therese merasakan kedamaian seperti itu di dalam benaknya. Ia jelas-jelas telah menjadi orang yang lebih baik; kepribadiannya yang kaku menjadi lebih lunak.

Di malam hari, sendirian di tempat tidur, ia merasa bahagia. Ia tidak lagi merasakan wajah kurus dan tubuh kerempeng Camille di sampingnya, membakar kulitnya dan memenuhi dirinya dengan hasrat-hasrat tak terpuaskan. Boleh dibilang ia kembali menjadi seorang gadis kecil, seorang perawan di balik tirai-tirai putih kamar tidurnya, merasa damai di antara keheningan dan kegelapan. Ia menyukai kamar tidurnya yang lapang dan agak dingin itu, dengan langit-langitnya yang tinggi, sudut-sudutnya yang gelap, serta suasananya yang terpencil. Ia bahkan menyukai dinding hitam dan tinggi di luar jendelanya; selama satu musim panas penuh, setiap malam ia menatap selama berjam-jam pada batu-batu kelabu dinding itu, dan seiris kecil langit berbintang yang terbentuk oleh cerobong-cerobong asap dan atap-atap rumah. Ia memikirkan Laurent hanya apabila sebuah mimpi buruk membangunkannya dengan sentakan keras; dan kemudian, sambil terduduk tegak, gemetaran dan dengan mata membelalak, ia akan membelitkan gaun malamnya di seputar tubuh dan memberitahu dirinya sendiri bahwa ia tidak akan mengalami penderitaan dan teror-teror mendadak seperti ini apabila ada seorang pria yang berbaring di sampingnya. Ia menganggap kekasihnya seperti anjing yang akan menjaga dan melindunginya. Kulitnya yang dingin dan tenang tidak lagi menggeletar karena nafsu.

Siang hari, di dalam toko, ia mulai menaruh minat pada hal-hal di sekitarnya; ia keluar dari keterkungkungannya, tidak lagi mendekam dalam pemberontakan bisunya, terbungkus oleh pikiran-pikiran yang penuh kebencian dan dendam. Ia bosan melamun terus; ia ingin bertindak dan melihat-lihat. Dari pagi sampai malam ia memperhatikan orang-orang yang berlalu-lalang di sepanjang selasar, terhibur oleh suara-suara keramaian dan segala hal yang terjadi dan berlangsung di sana. Ia berubah menjadi penasaran dan suka mengobrol, pendek kata, seorang wanita, karena sebelumnya ia hanya pernah bertindak dan berpikir seperti seorang pria.

Dari hasil pengamatannya, ia memperhatikan seorang pria muda, seorang pelajar, yang tinggal di kamar sewaan di dekat sana dan beberapa kali dalam sehari berlalulalang di depan toko. Wajahnya pucat dan tampan, dengan rambut panjang khas penyair dan kumis seorang pejabat pemerintahan. Therese menganggapnya menarik. Ia jatuh cinta kepada pria itu selama seminggu, bak gadis remaja yang dimabuk cinta. Ia membaca novel-novel dan membandingkan pria muda itu dengan Laurent, dan mendapati Laurent kasar dan lamban. Membaca novel-novel membuka wawasan baru untuknya; selama ini ia hanya pernah mencintai dengan darah dan dagingnya; sekarang ia mulai mencintai dengan pikirannya. Kemudian, suatu hari, pelajar itu menghilang; tak diragukan lagi, ia pasti pindah ke tempat lain. Therese melupakannya hanya dalam beberapa jam saja.

Ia mulai berlangganan di sebuah perpustakaan dan men-

jadi terkagum-kagum pada semua tokoh dalam cerita-cerita yang dibacanya. Kegemaran membaca yang mendadak ini sangat memengaruhi temperamennya. Ia menjadi gampang tertawa atau menangis tanpa alasan. Ketenangan yang mulai terbentuk di dalam dirinya menjadi hancur berantakan. Ia terjatuh ke dalam semacam lamunan. Kadang-kadang ia akan terguncang oleh bayangan-bayangan Camille dan mengingat Laurent dengan hasrat baru, namun penuh kengerian dan keragu-raguan. Jadi, ia tenggelam lagi dalam kecemasan; kadang-kadang ia berusaha mencari-cari cara untuk menikahi kekasihnya saat itu juga, kadang-kadang ia berpikir untuk melarikan diri atau tidak pernah melihat Laurent lagi. Ketika novel-novel berbicara kepadanya tentang hidup berselibat dan kehormatan, mereka membuat semacam penghalang antara naluri-naluri dan keinginannya. Dirinya masih makhluk yang tak terkendali, yang ingin bergulat melawan Sungai Seine dan telah terjun dengan penuh kesadaran ke dalam perselingkuhan; namun ia menjadi tersadar akan kebaikan dan kelembutan, ia memahami kelembutan dan perilaku yang jauh dari menggebu-gebu pada diri istri Olivier, dan ia tahu bahwa wanita itu tak mungkin mampu membunuh suaminya dan merasa bahagia. Sebagai akibatnya, ia tidak lagi bisa melihat dengan jelas di dalam dirinya, dan ia menjalani hidupnya dengan penuh keragu-raguan yang mengenaskan.

Di lain pihak, Laurent mengalami berbagai tahapan ketenangan dan kegairahan. Mula-mula ia menikmati ketenteraman yang luar biasa itu, seolah-olah beban yang sangat berat telah diangkat dari pundaknya. Kadang-kadang ia akan bertanya-tanya sendiri dengan heran: rasanya seolah-olah dirinya telah mengalami mimpi buruk dan ia bertanya kepada diri sendiri, apakah benar ia telah melempar

Camille ke dalam air dan melihat mayatnya di sebuah pembaringan di Kamar Mayat. Ia selalu tak percaya setiap kali mengingat perbuatan jahatnya. Tak pernah ia membayangkan dirinya mampu melakukan pembunuhan. Perilakunya yang terbiasa bersikap hati-hati dan pengecut menggeletar ketika terlintas dalam benaknya bahwa perbuatan jahatnya mungkin akan diketahui dan ia mungkin akan dijatuhi hukuman pancung. Ia bisa merasakan bilah pisau yang dingin menjatuhi lehernya. Saat ia melaksanakan pembunuhan itu, dirinya pantang mundur, keras kepala dan mata buta seperti binatang. Sekarang, saat mengingat-ingat kembali perbuatan tersebut dan melihat lubang dalam yang baru diseberanginya, ia langsung tercekam oleh perasaan ngeri yang memusingkan.

"Aku pasti sudah gila," pikirnya. "Wanita itu membuatku gila dengan belaian-belaiannya. Astaga, Tuhan, betapa bodoh, betapa gila diriku! Merisikokan hukuman pancung dengan melakukan perbuatan itu... Nah, pada akhirnya semuanya baik-baik saja; tapi apabila aku bisa memutar balik sang waktu, aku takkan pernah melakukannya."

Laurent sering terpekur-pekur, semakin lama semakin rapuh, lebih pengecut dan lebih berhati-hati daripada sebelum-sebelumnya. Ia menjadi gemuk dan malas. Tak seorang pun yang memandang tubuh besarnya yang lamban, kikuk, dan kelihatan tak bertulang atau bersemangat, akan berpikir untuk menuduhnya sebagai orang yang mampu bertindak jahat dan kejam.

Ia beralih kembali pada kebiasaan-kebiasaan lamanya. Selama beberapa bulan ia telah menjadi karyawan teladan, melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik dan benar. Setiap malam ia makan di rumah makan di Rue Saint-Victor, memotong rotinya menjadi potongan-potongan kecil,

mengunyah perlahan-lahan, memperlambat saat makan malamnya selama mungkin. Kemudian ia akan mendorong kursinya ke belakang, menyandar di dinding dan mengisap pipa. Ia tampak seperti pria gemuk yang sudah menikah. Sepanjang hari ia tidak memikirkan apa-apa; di malam hari, tidurnya selalu pulas dan tidak bermimpi. Ia merasa bahagia dengan wajahnya yang montok dan kemerahmerahan, perutnya yang buncit dan kepalanya yang kosong.

Hasrat tubuhnya seolah mati dan benaknya nyaris tak pernah memikirkan Therese. Kadang-kadang ia memang memikirkan wanita muda itu, sama seperti seorang pria yang memikirkan wanita yang akan dinikahinya suatu hari nanti, di masa depan yang belum diketahui secara pasti. Ia menunggu saat pernikahannya dengan sabar, melupakan wanita itu, namun memimpikan posisi baru yang akan diperolehnya. Ia akan mengundurkan diri dari kantornya, ia akan melukis secara amatiran dan menikmati hidup. Setiap malam pikiran-pikiran tersebut membawa langkah kakinya menuju toko di selasar itu, meskipun di dalam hati ia selalu merasa waswas saat melangkah masuk.

Suatu hari Minggu, Laurent yang merasa bosan dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya, pergi mengunjungi teman sekolahnya dulu, si pelukis muda dengan siapa ia berbagi tempat tinggal selama beberapa tahun. Seniman itu sedang mengerjakan sebuah lukisan yang ingin dikirimnya ke Salon: lukisan itu menggambarkan seorang Bacchante telanjang yang berbaring santai di atas permadani. Di bagian belakang studio, model itu, seorang wanita, sedang berbaring, kepalanya melesak ke belakang, tubuh bagian atasnya meliuk dan pinggulnya terangkat. Kadang-kadang ia tertawa, menggembungkan dada dan mengobrol dengan

temannya. Pemandangan itu membuat jantung Laurent berdebar kencang dan sarafnya menegang. Ia tidak pulangpulang sampai malam dan mengajak wanita itu bersamanya. Ia menyimpan model itu sebagai wanita selingkuhannya hampir selama satu tahun. Gadis malang itu mulai jatuh cinta kepadanya, menganggapnya pria tampan. Di pagi hari, ia akan pergi dan menjadi model seharian, kemudian kembali setiap malam pada waktu yang sama. Dengan uang yang dihasilkannya, ia bisa membeli makanan, pakaian, serta merawat diri sendiri, jadi ia tidak membebani Laurent sesen pun, sementara Laurent juga tidak memusingkan asal-muasal wanita selingkuhannya atau apa yang mungkin pernah dilakukannya. Wanita itu membawa semacam keseimbangan kembali dalam hidupnya; ia meremehkannya, hanya menganggapnya sebagai objek yang perlu dan berguna untuk menenangkan dan membugarkan tubuhnya. Ia tak pernah tahu apakah dirinya mencintai wanita itu, dan tak pernah terpikir olehnya bahwa tindakannya menunjukkan ia tidak setia terhadap Therese. Ia hanya merasa semakin gemuk dan puas. Itu saja.

Sementara itu, periode berkabung Therese sudah lewat. Wanita muda itu mulai mengenakan gaun-gaun berwarna cerah, dan suatu malam Laurent kebetulan mendapatinya terlihat lebih muda dan lebih cantik. Namun ia tetap merasa sedikit waswas bersamanya; dulu, selama beberapa waktu, Therese terlihat menggairahkan dan memiliki banyak gagasan aneh, tertawa atau menjadi sedih tanpa alasan. Ketika melihat Therese menjadi goyah, hal itu mencemaskannya, karena ia bisa menebak pergolakan di dalam hati wanita itu. Ia mulai ragu-ragu, benar-benar takut untuk mengacaukan ketenteraman hatinya; ia hidup damai

sekarang, dengan cermat memenuhi seluruh kebutuhannya, dan ia takut merisikokan hal itu dengan cara mengikatkan diri pada seorang wanita yang gairahnya pernah membuatnya lupa diri. Bagaimanapun, ia tidak sempat memikirkan hal itu masak-masak; secara naluriah ia bisa merasakan kekacauan yang bakal menimpa dirinya seandainya ia berniat memiliki Therese.

Guncangan pertama yang menyergapnya dan menggoyahkannya dari perasaan berpuas diri adalah gagasan bahwa pada akhirnya ia harus memikirkan pernikahan. Sekarang sudah hampir lima belas bulan semenjak kematian Camille. Untuk sementara waktu, Laurent mempertimbangkan untuk tidak menikah sama sekali, mencampakkan Therese dan memelihara wanita model itu, yang hubungan cintanya tidak menuntut, murah dan cukup baginya. Kemudian terpikir olehnya bahwa ia tak mungkin membunuh seorang pria dengan sia-sia; ketika mengingat-ingat perbuatan kriminalnya dan segala usaha mengerikan yang telah dikerahkannya guna memiliki wanita itu sepenuhnya, ia merasa pembunuhan itu menjadi percuma dan mengerikan apabila ia tidak menikahi Therese. Kelihatannya konyol baginya untuk menceburkan seorang pria ke dalam air supaya kau bisa mencuri jandanya, menunggu selama lima belas bulan, dan setelah itu mengambil keputusan untuk hidup bersama wanita yang menjajakan tubuhnya di berbagai studio seniman-seniman... Ia tersenyum geli memikirkan hal itu. Bagaimanapun, bukankah hubungan antara dirinya dengan Therese sudah terikat dalam darah dan kengerian? Entah bagaimana ia bisa merasakan bahwa Therese menjerit keras dan menggeliat di dalam dirinya, ia adalah milik wanita muda itu. Ia merasa takut terhadap Therese; mungkin, seandainya ia tidak menikahi Therese, wanita muda itu akan

pergi dan mengakui segala-galanya kepada pihak berwenang, untuk membalas dendam dan karena cemburu. Gagasan-gagasan itu berdentum-dentum di dalam kepalanya. Sekali lagi ia mengalami demam karena tegang.

Sementara itu, model tersebut meninggalkannya dengan tiba-tiba. Suatu hari Minggu, wanita itu tidak kembali; tak diragukan lagi ia telah menemukan sarang yang lebih hangat dan nyaman. Laurent hanya merasa sedikit tersinggung, namun karena sudah terbiasa merasakan seorang wanita berbaring di sampingnya di malam hari, maka mendadak ia merasa ada kesenjangan dalam hidupnya. Seminggu kemudian, saraf-sarafnya tak lagi mampu menanggung hal itu. Ia kembali mengunjungi toko di selasar itu sepanjang malam dan setiap malam berikutnya, sekali lagi memandangi Therese dengan tatapan yang kadang-kadang bersinar penuh arti. Wanita muda itu, yang sekarang gemar membaca buku berlama-lama, membalas tatapannya dengan tenang dan pasrah.

Dengan cara ini, mereka berdua menemukan kembali hasrat dan nafsu mereka yang dulu, setelah setahun lamanya menunggu dengan penuh kemuakan dan ketidak-pedulian. Suatu malam, ketika Laurent sedang menutup toko, ia menghentikan Therese di selasar.

"Apa kau ingin aku mendatangi kamarmu malam ini?" tanyanya dengan suara memohon.

Wanita muda itu mengangkat tangannya dengan ngeri.

"Tidak, tidak, kita harus menunggu," katanya. "Kita harus berhati-hati."

"Rasanya aku sudah menunggu cukup lama," ujar Laurent. "Aku bosan, aku menginginkanmu."

Therese memandangnya dengan panik. Darah berdesir

cepat ke tangan dan wajahnya. Ia kelihatannya ragu-ragu, kemudian berkata dengan cepat,

"Ayo kita menikah. Aku akan menjadi milikmu."

Bab 17

Laurent meninggalkan selasar, kecemasan membayangi benaknya, sementara kegelisahan menggerayangi tubuhnya. Embusan hangat napas Therese serta sikapnya yang penurut membangkitkan seluruh gairahnya di masa lalu. Ia menyusuri tepi sungai dan berjalan sambil membawa topinya di tangan, supaya bisa memanfaatkan sepenuhnya udara segar yang menerpa wajahnya.

Ketika tiba di Rue Saint-Victor, ia berhenti sejenak di pintu masuk bangunan tempat tinggalnya, merasa takut untuk naik, takut untuk sendirian. Perasaan ngeri yang tak dapat dijelaskan dan kekanak-kanakan membuat langkahnya terasa berat, seolah-olah ia khawatir ada seseorang yang sedang bersembunyi di dalam selokan untuk menyergapnya. Belum pernah ia merasa sedemikian takut seperti saat itu. Ia bahkan tidak berusaha melawan geletar aneh yang menyengat sekujur tubuhnya. Ia masuk ke dalam sebuah kedai minuman dan tinggal di sana selama satu jam, menenggak segelas anggur besar seperti robot. Ia memikir-

kan Therese dan merasa geram terhadap wanita muda itu karena tidak menginginkan dirinya berada di dalam kamar tidurnya malam itu juga, dan baru terpikir olehnya bahwa apabila dirinya bersama Therese, ia pasti tidak akan ketakutan seperti saat ini.

Mereka menutup kedai minuman itu dan memintanya pulang. Ia kembali lagi untuk meminta beberapa batang korek api. Pengawas yang bertugas di bangunan tempat tinggalnya tinggal di lantai pertama. Laurent harus menyusuri sebuah lorong panjang untuk turun dan menaiki beberapa anak tangga sebelum ia bisa mengambil lilinnya. Lorong ini dengan segelintir anak tangganya benar-benar gelap, dan membuatnya ngeri. Biasanya suasana gelap gulita tempat itu tidak menjadi masalah baginya. Namun malam ini ia tidak berani membunyikan bel; dalam benaknya ia membayangkan ada pembunuh di sana, bersembunyi di antara cerukan yang terbentuk oleh pintu masuk menuju gudang bawah tanah, yang tiba-tiba akan menerjang dan mencekik lehernya saat ia melintas. Akhirnya ia membunyikan bel, menyalakan korek api, dan mengambil keputusan untuk memasuki lorong itu. Korek apinya padam. Ia terpaku di tempat, tersengal-sengal, tidak berani berlari, menggoretkan sebatang korek api lagi pada dinding lorong yang lembap itu dengan sangat gugup, sampai-sampai tangannya gemetaran. Ia merasa bisa mendengar suarasuara dan bunyi langkah-langkah kaki di hadapannya. Korek api itu patah di tangannya. Ia berhasil menyalakan sebatang. Sulfurnya mulai menyala dan membakar batang kayunya, namun begitu perlahan sehingga semakin menambah ketakutan Laurent; dalam cahaya sulfur yang pucat dan kebiruan, sementara lidah api bergoyang-goyang perlahan, ia membayangkan dirinya melihat berbagai macam monster. Kemudian nyala api itu menguat, sinarnya menjadi putih dan terang. Dengan lega Laurent meneruskan perjalanannya dengan hati-hati, sambil menjaga agar nyala apinya tidak padam. Ketika harus berjalan melintasi gudang bawah tanah, ia merapatkan diri pada dinding di hadapannya; gudang bawah tanah itu tampak seperti seonggok kegelapan yang menakutkan. Kemudian dengan cepat ia menaiki sejumlah anak tangga menuju kamar tempat tinggal si pengawas bangunan, sambil berpikir dirinya aman karena memiliki sebatang lilin. Ia berjalan dengan lebih perlahan-lahan menaiki lantai-lantai berikutnya, memegangi lilinnya tinggi-tinggi dan menerangi setiap sudut yang harus dilaluinya. Sosok-sosok bayangan besar dan aneh yang datang dan pergi ketika kau berada di sebuah tangga dengan diterangi sebatang lilin membuatnya sedikit gelisah saat bayang-bayang itu perlahan-lahan membesar dan kemudian menghilang di hadapannya.

Sesampainya di puncak tangga, ia membuka pintu kamar sewaannya dan dengan cepat mengunci diri di dalam. Hal pertama yang dilakukannya adalah memeriksa kolong tempat tidurnya dan memperhatikan seluruh ruangan dengan saksama, untuk meyakinkan bahwa tidak seorang pun sedang bersembunyi di dalamnya. Ia menutup jendela di bawah atap itu, berpikir bahwa seseorang bisa dengan mudah menuruninya. Setelah selesai melakukan semua tindakan berjaga-jaga itu, ia merasa lebih tenang dan mulai melepaskan pakaian, terheran-heran pada rasa takutnya. Akhirnya ia tersenyum dan menyebut dirinya sendiri bayi. Belum pernah ia sepenakut itu dan tidak bisa menjelaskan sumber kengerian yang mendadak tersebut.

Ia pergi ke tempat tidur. Begitu dirinya sudah terbungkus hangat di antara selimut-selimut, ia memikirkan

Therese lagi, yang dalam kecemasannya tadi sempat dilupakannya. Ia sengaja memejamkan mata rapat-rapat dan berusaha untuk tidur, namun mendapati pikiran-pikirannya mempunyai kehendak sendiri, memaksakan bayangan-bayangan itu kepadanya dan menghubungkan satu bayangan dengan bayangan lainnya untuk menunjukkan kepada dirinya keuntungan-keuntungan yang bakal diperolehnya apabila ia menikah secepat mungkin. Kadang-kadang ia akan membalikkan badan dan berkata kepada diri sendiri, "Jangan berpikir lagi, segeralah tidur; aku harus bangun pukul delapan besok untuk pergi ke kantor." Dan ia berusaha menenggelamkan dirinya dalam kepulasan tidur. Namun, satu demi satu, gagasan-gagasan itu akan kembali dan pikirannya melanjutkan perdebatan hening tersebut di dalam kepalanya. Tak lama kemudian Laurent mendapati dirinya terjebak dalam renungan yang mencemaskan, di sudut terjauh otaknya tertera alasan-alasan mengapa ia harus menikah, sementara di sudut lainnya dorongan berahi dan sifatnya yang cenderung berhati-hati saling berbantahan mendukung dan menentang gagasan untuk memiliki Therese.

Jadi, setelah menyadari dirinya tak mungkin tidur, bahwa insomnia membuat tubuhnya gelisah, ia membalikkan badan dan menelentang, membuka mata lebar-lebar dan membiarkan pikirannya dipenuhi kenangan-kenangan akan wanita muda itu. Ketenangan hidupnya terguncang, dan hasrat membara masa lalu sekali lagi menggelitik tubuhnya. Ia berpikir untuk bangun dan kembali ke Selasar du Pont-Neuf. Pintu pagar di bagian luar itu selalu terbuka untuknya, ia hanya perlu mengetuk pintu kecil di tangga itu dan Therese akan menyambutnya. Membayangkan hal itu membuat darahnya berdesir sampai ke leher.

Lamunannya benar-benar nyata. Ia bisa melihat dirinya di jalanan, melangkah cepat melintasi rumah-rumah sambil berkata dalam hati, "Aku mengambil bulevar ini, menyeberang di tempat penyeberangan ini, agar bisa lebih cepat tiba di sana." Kemudian pintu pagar menuju selasar itu berderik terbuka dan ia menyusuri lorongnya yang sempit, gelap, dan sepi, seraya memberi selamat kepada diri sendiri karena bisa mendatangi Therese tanpa diketahui wanita penjual perhiasan imitasi itu; kemudian ia membayangkan dirinya berada di koridor dan menaiki tangga kecil seperti yang sering kali dilakukannya. Sesampainya di sana, ia sekali lagi bisa merasakan semangat menggebugebu yang dulu selalu dirasakannya; ia teringat perasaan tegang yang menyenangkan itu, juga daya tarik luar biasa perzinahannya. Kenangan-kenangannya menjadi kenyataan yang membius seluruh indranya, ia bisa mencium bau lembap koridor itu, menyentuh dinding-dindingnya yang berlumut dan melihat bayangan-bayangan suram yang menggelayut di sana. Dan ia menaiki setiap anak tangga dengan napas memburu, menajamkan telinga dan sudah memuaskan hasratnya melalui cara menegangkan ini untuk mendatangi wanita yang didambakannya. Akhirnya ia akan mengetuk dengan perlahan, dan pintu itu dibuka untuknya. Therese berdiri di balik pintu itu, menunggunya, hanya mengenakan pakaian dalam berwarna putih....

Ia sungguh-sungguh bisa menyaksikan pikiran-pikirannya menyibak di hadapannya. Meskipun tatapan matanya terpusat pada keremangan suasana, ia sungguh-sungguh bisa melihat. Ketika memasuki selasar dan menaiki tangga kecil itu, setelah berlari-larian melintasi jalanan-jalanan, ia membayangkan dirinya melihat Therese, bersemangat dan pucat, maka ia pun melompat turun dari tempat tidur dengan cepat sambil menggumam, "Aku harus pergi, dia sedang menungguku." Gerakannya yang tiba-tiba itu membuyarkan mimpinya. Ia bisa merasakan lantai yang dingin, dan ia ketakutan. Sejenak ia terpaku di tempat, tak bergerak-gerak, bertelanjang kaki, mendengarkan. Ia merasa mendengar suara di luar. Apabila ia pergi menemui Therese, sekali lagi ia harus berjalan melewati gudang bawah tanah di lantai bawah, dan pikiran ini membuat bulu kuduknya merinding. Lagi-lagi ia ketakutan, terserang perasaan konyol dan mencekam itu. Dengan berani ia memandang ke seputar kamarnya dan melihat secercah sinar keputihan; oleh karenanya, perlahan-lahan, dengan berhatihati, namun sekaligus terburu-buru karena gelisah, ia kembali ke tempat tidur dan meringkuk, menyembunyikan diri di bawah selimut, seolah-olah melarikan diri dari senjata, sebilah pisau yang mengancam dirinya.

Darah berdesir deras sampai ke lehernya dengan tibatiba dan membuatnya merasa gatal. Ia meletakkan tangan di lehernya, meraba bekas luka gigitan Camille dengan jari-jarinya. Ia sudah hampir melupakan gigitan itu, dan sekarang ia merasa ngeri mendapati bekas luka itu di kulitnya. Ia membayangkan bekas luka itu menggerogoti dagingnya. Dengan cepat ia menarik tangannya supaya tidak perlu merasakannya, namun ia tetap merasakannya, berdenyut-denyut, menikmati lehernya. Jadi, ia berusaha menggaruknya perlahan, dengan ujung kuku jari, namun perasaan gatal itu justru meningkat. Untuk mencegah dirinya merobek kulit lehernya, ia mengepit kedua tangannya di antara lutut, tertekuk di bawah dagunya. Dan begitulah posisi dirinya, kaku, gelisah, dengan leher gatal dan gigi gemeletuk ketakutan.

Sekarang pikirannya terpaku pada Camille, dengan ke-

kuatan yang mengerikan. Sebelum ini, pria yang tenggelam itu tak pernah menghalangi kepulasan tidur Laurent. Namun sekarang, begitu ia memikirkan Therese, bayangan lelaki itu langsung muncul. Si pembunuh itu tidak berani membuka kembali matanya; ia takut melihat bayangan korbannya di salah satu sudut ruangan. Sekali, ia sempat berpikir bahwa tempat tidurnya berguncang aneh; ia membayangkan Camille bersembunyi di kolongnya dan mengguncangkannya seperti itu, supaya Laurent terjatuh dan ia bisa menggigitnya. Bayangan seram itu mencekam dirinya, membuat bulu kuduknya merinding, dan ia mencengkeram erat-erat kasur tempat tidurnya, membayangkan guncangan itu semakin terasa dan menguat.

Kemudian ia menyadari tempat tidurnya tidak bergerak sama sekali. Pikiran ini membuatnya bereaksi. Ia terduduk tegak, menyalakan lilin dan mengomeli diri sendiri karena bodoh. Untuk menenangkan sarafnya yang tegang, ia menenggak segelas besar air.

"Salahku sendiri minum di kedai anggur itu," pikirnya. "Aku tak tahu apa gerangan yang tidak beres dengan diriku malam ini. Sungguh konyol. Aku pasti terkantuk-kantuk besok di kantor. Semestinya aku langsung tidur begitu naik ke ranjang, dan tidak memikirkan berbagai macam hal. Itu sebabnya aku terus terjaga... Sekarang aku harus tidur."

Ia meniup lilin sekali lagi dan meletakkan kepala di atas bantal, sedikit lebih damai dan bertekad bulat untuk tidak memikirkan apa pun atau merasa takut. Rasa letih mulai meredakan ketegangan saraf-sarafnya.

Malam itu tidurnya tidak pulas dan nyenyak seperti biasa. Namun perlahan-lahan ia terhanyut dalam tidur, seperti orang yang semata-mata membebal, dan terjun ke

dalam kondisi tak sadarkan diri yang menyenangkan dan menggelembung. Ia bisa merasakan tubuhnya menghanyut, namun pikirannya tetap terjaga. Ia sudah mengusir seluruh gagasan di dalam kepalanya dan berjuang melawan kesadaran pikirannya, dan sekarang saat tubuhnya membebal, saat dirinya tidak memiliki kekuatan maupun tekad, gagasan-gagasan itu perlahan-lahan kembali, satu demi satu, dan menguasai dirinya yang sedang lemah. Lamunannya muncul kembali. Ia terkenang perjalanan antara dirinya dengan Therese: ia turun ke lantai bawah, berlari melewati gudang bawah tanah dan mendapati dirinya berada di luar. Ia menyusuri jalanan-jalanan yang sudah dilewatinya tadi, saat ia terkenang-kenang dengan mata terbuka. Ia memasuki Selasar du Pont-Neuf, menaiki tangga kecil itu dan mengetuk pintu. Namun bukan Therese yang ada di sana, dengan pakaian dalam dan bertelanjang dada, melainkan Camille yang membukakan pintu itu untuknya. Camille seperti yang dilihatnya di Kamar Mayat, kehijauan dan tak keruan bentuknya, mengerikan. Mayat itu mengulurkan kedua tangan ke arahnya sambil tertawa seram, memamerkan ujung lidahnya yang menghitam di antara gigi-giginya yang putih.

Laurent menjerit keras dan terbangun kaget. Keringat dingin membasahi sekujur tubuhnya. Ia menarik selimut sampai menutupi mata, mengumpat dan mengomeli diri sendiri. Ia ingin kembali tidur.

Ia tertidur lagi seperti sebelumnya, dengan perlahanlahan, dan perasaan bebal yang sama menyergapnya. Ketika kesadarannya sekali lagi menurun dalam kondisi setengah tidur, ia mulai berjalan lagi, kembali ke tempat obsesinya mengarahkan dirinya: ia bergegas menemui Therese. Dan sekali lagi pria yang tenggelam itu membukakan pintu untuknya.

Dengan perasaan ngeri luar biasa, pembunuh itu terduduk di atas tempat tidur. Satu-satunya hal yang sangat diinginkannya di dunia saat ini adalah mengusir mimpi seram yang menghantuinya. Ia merindukan tidur yang sangat nyenyak agar mampu melindas pikiran-pikirannya. Apabila terjaga, ia sudah pasti mempunyai cukup energi untuk mengusir hantu korbannya, namun begitu ia tak lagi bisa mengendalikan jalan pikirannya, pikirannya menuntunnya menuju kenikmatan tidur, sekaligus membimbingnya menuju kengerian.

Ia berusaha untuk tidur kembali. Mengalami serangkaian perasaan terhanyut lelap, namun kemudian tersentak bangun dengan tiba-tiba dan ketakutan. Pikirannya yang keras kepala dan menjengkelkan terus-menerus membawa dirinya menuju Therese, dan sebaliknya justru mendapati mayat Camille. Lebih dari sepuluh kali ia menyusuri perjalanan yang sama itu, memulai dengan dirinya yang tersengat hasrat berahi, mengikuti rute yang sama, mengalami perasaan-perasaan yang sama, melakukan tindakan-tindakan yang sama, sampai sedetail-detailnya; dan lebih dari sepuluh kali, mayat Camille-lah yang dilihatnya menunggu pelukannya saat ia tiba untuk meraih dan mendekap wanita selingkuhannya. Hasratnya tidak berkurang gara-gara adegan akhir yang mengerikan itu, yang setiap kali membuatnya tersentak bangun; setiap beberapa menit kemudian, begitu ia tertidur kembali, hasratnya segera melupakan mayat menyeramkan yang menunggu dirinya, dan bergegas sekali lagi untuk mencari tubuh hangat dan gesit milik Therese. Selama satu jam Laurent mengalami mimpi buruk yang berulang-ulang secara konsisten itu, tanpa bisa

diduga sama sekali, dan setiap kali tersentak bangun, ia selalu tercekam perasaan ngeri yang semakin menguat dan meruncing.

Sentakan yang terakhir begitu keji dan menyakitkan, sampai-sampai ia memutuskan untuk bangun dan berhenti melawan. Fajar sudah menyingsing. Secercah sinar kelabu yang suram menembus jendela di bawah atap, membuat sepotong langit persegi itu tampak seperti warna debu.

Laurent mengenakan pakaiannya perlahan-lahan, dengan perasaan sebal dan bebal. Ia gemas sekali karena tak bisa tidur dan menyerah kalah pada perasaan ngeri yang sekarang dianggapnya kekanak-kanakan. Ketika mengenakan celana panjangnya, ia meregang, menggosok-gosokkan tangan dan merabai wajah yang lesu dan bengkak garagara malam yang menegangkan. Dan ia terus-terusan berkata,

"Aku seharusnya tidak perlu memikirkan semua itu. Aku seharusnya bisa tidur, supaya bugar dan siap menghadapi apa pun sekarang... Oh, seandainya saja Therese mau kemarin malam, seandainya saja Therese mau tidur denganku!"

Gagasan ini—bahwa Therese mampu menjauhkan dirinya dari perasaan takut—menenangkannya sedikit. Meskipun dalam hati ia tetap merasa ngeri, kalau-kalau ia harus melewatkan malam-malam berikutnya seperti yang telah dialaminya semalam.

Ia membasuh wajah dengan air dan menyisir rambut. Tindakan sederhana itu berhasil menjernihkan kepalanya dan mengusir pergi rasa takutnya yang terakhir. Ia mampu berpikir jernih dan sekarang hanya merasa letih di sekujur tubuhnya.

"Bagaimanapun, aku bukan penakut," pikirnya, sambil

menyelesaikan berpakaian. "Aku sungguh-sungguh tidak memedulikan Camille. Sungguh konyol membayangkan pria malang itu di bawah ranjangku semalam. Sekarang mungkin aku akan membayangkan hal itu setiap malam. Aku sungguh-sungguh harus menikah secepatnya. Apabila Therese mendekapku dalam pelukannya, aku takkan memikirkan Camille lagi. Dia akan mencium leherku dan aku takkan merasa gatal lagi di sana. Sekarang, coba kuperiksa bekas gigitan itu."

Ia berjalan menghampiri cermin, meregangkan leher dan mengamat-amati. Bekas luka itu berwarna merah muda. Ketika Laurent memeriksa bekas gigitan korbannya, ia tercekat dan darah berdesir cepat ke kepalanya. Saat itulah ia memperhatikan sesuatu yang aneh. Bekas luka itu berubah menjadi ungu dengan setiap desiran; warnanya menjadi terang dan penuh darah, menggembung merah di atas kulit lehernya yang putih. Pada waktu bersamaan, Laurent juga merasa seperti tersengat, seolah-olah seseorang telah menikam luka itu dengan jarum-jarum. Buru-buru ia meninggikan kerah kemejanya.

"Ah!" katanya. 'Therese akan menyembuhkan lukaku... Beberapa ciuman, itulah yang dibutuhkannya. Sungguh bodoh aku memikirkan hal-hal seperti ini!"

Ia memakai topinya dan berjalan turun. Ia harus mendapatkan udara segar, berjalan-jalan. Ketika melewati pintu gudang bawah tanah, ia tersenyum simpul, namun tak lupa mengetes kekuatan gerendel yang membuat pintu itu tertutup. Di luar, ia berjalan perlahan-lahan menikmati kesegaran udara pagi di sepanjang trotoar yang sepi. Saat itu baru pukul lima.

Laurent mengalami hari yang buruk. Ia harus berjuang melawan rasa kantuk yang menyerang dirinya sepanjang hari di kantor. Kepalanya terasa pening dan berat. Ia tak mampu mencegah supaya kepalanya tidak tersungkur ke depan, sehingga terpaksa menyentakkannya tegak-tegak setiap kali ia mendengar salah seorang bosnya lewat di koridor. Perjuangan untuk menegakkan kepalanya dengan tiba-tiba itu membuat tubuhnya lelah setengah mati dan ia menjadi sangat cemas.

Malam itu, meskipun sangat lelah, ia tetap pergi menjumpai Therese. Ia mendapati wanita muda itu demam, sama merana dan sama lelah seperti dirinya.

"Therese yang malang mengalami malam yang buruk kemarin," kata Mme Raquin, ketika Laurent sudah duduk di kursi. "Kelihatannya dia mendapat mimpi-mimpi buruk dan insomnia yang mengerikan. Aku mendengarnya menjerit beberapa kali, dan pagi ini dia benar-benar sakit."

Sementara bibinya berbicara, Therese membelalak menatap Laurent. Tak diragukan lagi, mereka mampu menebak kengerian yang mereka alami bersama, karena di wajah mereka sama-sama tersirat kesan tegang. Mereka saling memandang sampai pukul sepuluh, berbasa-basi, namun saling memahami dan saling menjalin kerja sama melalui tatapan, untuk mempercepat saat ketika mereka bisa bersatu guna melawan pria yang tenggelam itu.

Bab 18

Therese juga menerima kunjungan hantu Camille di malam yang mendebarkan itu.

Mendadak ia merasa bergairah begitu mendengar permintaan Laurent yang penuh arti agar mereka bertemu, setelah lebih dari setahun mereka saling tidak memedulikan. Jasmaninya mulai terasa ngilu ketika ia berbaring sendirian di tempat tidur dan berpikir pernikahan mereka harus segera diselenggarakan. Kemudian, saat berjuang melawan insomnia yang menyerangnya, ia melihat almarhum suaminya yang tenggelam itu bangkit di hadapannya. Seperti Laurent, ia juga terperangkap dalam nafsu menggelora dan kengerian, dan sama seperti Laurent, ia juga memberitahu dirinya sendiri bahwa ia tak perlu lagi merasa ketakutan, tak perlu lagi mengalami penderitaan, saat ia mendekap kekasihnya di dalam pelukan.

Pada waktu bersamaan, pria dan wanita ini mengalami ketegangan mental yang membawa mereka kembali, dengan tersengal-sengal dan ketakutan, pada jalinan asmara mereka yang keliru. Ikatan darah dan nafsu berahi yang sama sudah terbentuk di antara mereka. Tubuh mereka menggeletarkan getaran-getaran yang sama, dan jantung mereka, yang membentuk semacam persatuan yang merana, berdebar-debar kencang gara-gara perasaan ngeri yang sama. Semenjak saat itu, mereka hanya mempunyai satu tubuh dan satu jiwa untuk merasakan kenikmatan dan penderitaan. Kesamaan itu, perasaan menyatu itu, bersifat kejiwaan dan merupakan fakta psikologis yang sering terjadi di antara orang-orang yang terperangkap bersamasama gara-gara suatu ketegangan mental yang luar biasa.

Selama lebih dari setahun Therese dan Laurent menyeret-nyeret rantai yang membelenggu dan mengikat mereka bersama-sama. Dalam keterpurukan mental yang mengikuti krisis tajam pembunuhan itu, dalam kemuakan dan keinginan untuk menenangkan diri dan melupakan peristiwa itu, kedua tawanan tersebut membayangkan diri mereka bebas dan tak ada rantai besi apa pun yang membelenggu mereka bersama-sama. Rantai itu tergolek lemas di tanah, sementara mereka beristirahat, tercekik dalam semacam kabut kebahagiaan dan berusaha menemukan cinta di tempat lain, menjalani kehidupan seimbang yang masuk akal. Namun ketika situasi dan kondisi sekali lagi mendorong mereka untuk saling mengungkapkan hasrat masing-masing, rantai itu tiba-tiba mencengkeram erat, menyentakkan dan mengejutkan mereka, membuat mereka tersadar bahwa mereka sebenarnya sudah saling terikat untuk selamanya.

Persis keesokan harinya, Therese memulai rencananya, bekerja diam-diam untuk mewujudkan pernikahannya dengan Laurent. Tugas itu sulit, juga berbahaya. Kedua kekasih itu khawatir mereka mungkin bertindak terburu-buru dan menimbulkan kecurigaan gara-gara terlalu cepat memaparkan apa yang bisa mereka peroleh dari kematian Camille. Menyadari bahwa mereka tak bisa membicarakan pernikahan, mereka memikirkan rencana yang sangat masuk akal. Mereka akan mengusahakan agar usul tentang pernikahan tersebut datang dari Mme Raquin sendiri, serta tamu-tamu hari Kamis malam tersebut. Satu-satunya harapan mereka sekarang adalah menanamkan gagasan pernikahan kembali untuk Therese di benak orang-orang baik itu, dan terutama membuat mereka mengira bahwa gagasan tersebut berasal dari diri mereka sendiri dan bukan karena hasutan siapa pun.

Sandiwara yang harus mereka mainkan membutuhkan waktu lama dan peka. Baik Therese maupun Laurent telah mengambil peranan yang cocok dengan kepribadian masing-masing dan langsung mengerjakannya dengan sangat berhati-hati, menimbang setiap patah kata maupun setiap bentuk perilaku, meskipun di dalam hati mereka benarbenar tercekam oleh ketidaksabaran yang menyebalkan dan mengikis saraf-saraf. Akibatnya hidup mereka menjadi penuh ketegangan; hanya rasa takut terhadap akibat-akibat perbuatan mereka saja yang membuat mereka bisa tetap tersenyum dan terlihat tenang.

Mereka ingin segera menuntaskan masalah itu, karena tidak tahan lagi sendirian dan saling terpisah. Setiap malam, pria yang tenggelam itu mendatangi mereka, sementara insomnia membuat mereka seolah tergolek di atas tempat tidur berisi arang panas, dan membuat mereka berguling ke kanan dan ke kiri dengan penjepit-penjepit besi. Setiap malam, ketegangan yang menyerang saraf-saraf membuat tubuh mereka demam, memunculkan bayangan-bayangan menakutkan di depan mata mereka. Ketika ma-

lam tiba, Therese tidak berani lagi naik ke kamar tidurnya. Hatinya langsung menciut ngeri membayangkan dirinya harus terkunci sampai pagi di ruangan besar yang penuh dengan kemerlap-kemerlap aneh dan dihuni hantu-hantu begitu sinar lilin dipadamkan. Pada akhirnya, ia terpaksa membiarkan lilinnya terus menyala, bahkan tidak ingin pergi tidur dan terus membuka mata lebar-lebar. Dan ketika rasa lelah membuat kelopak matanya terpejam, ia selalu melihat Camille dalam kegelapan dan ia pun mengerjapkan kelopak matanya sampai terbuka dengan gelagapan. Di pagi hari, ia harus memaksa dirinya untuk melakukan tugas-tugas, dengan lunglai, karena hanya tidur selama beberapa jam saja. Sementara itu Laurent telah berubah menjadi penakut semenjak malam ketika ia mendadak merasa ketakutan saat berjalan melintasi pintu gudang bawah tanah. Sebelumnya, ia memiliki keyakinan terhadap diri sendiri, seperti seekor binatang, namun sekarang ia langsung gemetaran dan pucat begitu mendengar suara keras sedikit saja, persis seperti anak kecil. Kengerian telah merasuki dirinya secara mendadak dan tak mau pergi. Di malam hari, ia bahkan lebih menderita daripada Therese; rasa takut telah menghancurkan tubuh montok dan lembek itu, dan ia mengawasi datangnya malam dengan perasaan waswas dan jantung berdebar-debar. Sering kali ia mendapati bahwa ia tak ingin pulang dan akan menghabiskan sepanjang malam dengan menyusuri jalanan-jalanan sepi. Pernah ia tinggal sampai pagi di kolong jembatan di tengah hujan lebat, dan di sana, sambil meringkuk kedinginan, tanpa keberanian untuk bangkit dan kembali ke tepi sungai, ia memperhatikan air sungai yang kotor mengalir deras dalam bayang-bayang pucat selama hampir enam jam, dan selama itu rasa takutnya kadang-kadang membuat dia tengkurap rata di tanah yang basah. Ia membayangkan dirinya bisa melihat sosok-sosok orang tenggelam yang terbawa arus sungai di bawah lengkungan jembatan. Ketika akhirnya rasa lelah mendorongnya untuk pulang, ia mengunci pintu kamarnya dua kali dan bergolek ke kanan dan ke kiri sampai fajar, menjadi mangsa serangan demam. Mimpi buruk yang sama itu selalu kembali; ia membayangkan dirinya tergelincir jatuh dari pelukan Therese yang hangat dan menggairahkan ke dalam dekapan lengan-lengan Camille yang dingin dan licin. Ia bermimpi wanita itu sedang mencekiknya di dalam pelukannya yang hangat, dan kemudian pria yang tenggelam itu mendekapnya erat-erat di dadanya yang membusuk dalam pelukan sedingin es. Sensasi yang berganti-ganti itu, antara kegairahan dan perasaan jijik, antara sentuhan hangat karena cinta dan yang lembek dingin karena lumpur, membuatnya terengah-engah, menggeletar, dan sesak napas.

Dan setiap hari kecemasan kedua kekasih itu semakin menjadi-jadi, setiap hari mimpi-mimpi buruk itu semakin menggilas dan meneror mereka. Mereka sekarang percaya tak ada apa pun selain ciuman satu sama lain yang mampu menyembuhkan insomnia mereka. Untuk berjaga-jaga, mereka tidak berani saling bertemu, melainkan menunggu hari pernikahan mereka sebagai hari keselamatan yang akan diikuti malam yang membahagiakan.

Dengan cara ini mereka menanti-nanti persatuan mereka dengan seluruh hasrat terpendam di dalam diri mereka, untuk menikmati malam yang damai dan tidur yang pulas. Selama periode saling mendiamkan itu, mereka menjadi goyah, masing-masing melupakan keegoisan dan gairah mereka yang, dalam kenyataannya, menjadi padam setelah

mendorong mereka berdua untuk melakukan pembunuhan. Sekarang gairah itu membakar kembali dan, di balik hasrat dan keegoisan itu, mereka menemukan kembali alasanalasan yang dulu membuat mereka memutuskan untuk menyingkirkan Camille, supaya mereka bisa menikmati kesenangan-kesenangan yang, menurut pendapat mereka, mampu diberikan sebuah pernikahan resmi. Meskipun demikian, keputusan akhir mereka untuk menikah secara terang-terangan justru dibayangi keputusasaan. Jauh di lubuk hati, mereka ketakutan. Hasrat mereka menggeletar ngeri. Boleh dibilang mereka seperti saling menopang di atas jurang seram yang memukau mereka; masing-masing merunduk di atas sosok satu sama lain, berpegangan tanpa bersuara, sementara gelombang-gelombang vertigo yang tajam dan memabukkan melemaskan pegangan mereka dan mendesak mereka untuk melepaskan diri. Namun dihadapkan pada situasi sekarang, di mana mereka harus menunggu dengan waswas dan terbelit hasrat-hasrat mengerikan, mereka ingin sekali bisa memejamkan mata dan bermimpi akan suatu masa depan yang penuh kebahagiaan, cinta, ketenangan, dan kedamaian. Semakin mereka menggeletar saat memandang satu sama lain, semakin mereka menduga-duga kengerian lubang yang akan mereka masuki, dan semakin mereka berusaha menjanjikan kebahagiaan-kebahagiaan kepada diri sendiri serta mewujudkan alasan-alasan tak terhindarkan itu, yang membimbing mereka, pada akhirnya, menuju pernikahan.

Therese ingin menikah semata-mata karena ia merasa takut dan karena jasmaninya membutuhkan dekapan kasar Laurent. Saraf-sarafnya sangat tegang sehingga membuatnya nyaris gila. Kenyataannya, ia tak mampu berpikir jernih, melainkan tenggelam dalam nafsu, pikirannya ter-

alihkan oleh kisah-kisah cinta yang telah dibacanya dan jasmaninya tergairahkan oleh malam-malam keji yang dipenuhi insomnia, sehingga membuatnya tak mampu memicingkan mata selama beberapa minggu.

Laurent, yang temperamennya tidak sepeka itu, berusaha merasionalisasi keputusannya, bahkan di saat ia berniat menuruti perasaan takut dan hawa nafsunya. Untuk membuktikan bahwa pernikahannya sungguh-sungguh perlu dan bahwa ia akhirnya akan bahagia, serta untuk menyingkirkan bayang-bayang ketakutan yang mulai mencengkeram dirinya, ia memikirkan kembali semua alasannya dulu. Ayahnya, seorang petani di Jeufosse, berkeras menolak kematian, jadi Laurent mengatakan pada dirinya sendiri bahwa ia takkan mungkin memperoleh warisannya dalam waktu dekat. Ia bahkan khawatir warisan itu tidak akan jatuh kepadanya sama sekali, melainkan masuk ke dalam saku salah seorang sepupunya, pemuda bertubuh kekar yang mengerjakan ladang milik ayahnya dan sangat memuaskan hati Laurent Senior. Apabila demikian, dirinya akan tetap miskin dan hidup tanpa istri di sebuah kamar sempit, tak bisa tidur pulas dan tak mampu memenuhi kebutuhan perutnya dengan layak. Ia mulai merasa sangat jenuh pada kantornya, bahkan pekerjaan-pekerjaan ringan yang ditugaskan kepadanya menjadi beban berat bagi kemalasannya. Setiap kali memikirkan hal itu, ia selalu berkesimpulan bahwa kebahagiaan yang sempurna adalah tidak melakukan apa-apa. Kemudian ia teringat bahwa ia telah menenggelamkan Camille supaya bisa menikahi Therese dan kemudian tidak melakukan apa-apa sesudahnya. Tentu saja, hasrat untuk memiliki wanita selingkuhannya secara utuh bagi dirinya sendiri memberikan andil besar dalam keputusannya untuk melakukan perbuatan

kriminal tersebut, namun ia mungkin juga telah tergoda untuk melakukan pembunuhan itu karena ingin meletakkan dirinya dalam posisi Camille yang terpelihara dan terawat dan menikmati kebahagiaan yang tak ada habisnya. Seandainya hanya terdesak oleh hasrat berahi sematamata, ia pasti takkan bertindak pengecut dan berhati-hati. Kenyataannya, melalui pembunuhan itu, ia telah mencari jaminan atas sebuah kehidupan yang tenang dan tidak perlu melakukan apa-apa bagi dirinya dan kepuasan bagi seluruh seleranya. Semua gagasan ini, entah disadarinya atau tidak, muncul kembali di dalam benaknya. Untuk menyemangati diri sendiri, ia terus-terusan berpikir bahwa sekaranglah saatnya untuk memetik keuntungan dari kematian Camille, seperti telah diperkirakannya dulu. Ia mulai membuat rencana-rencana untuk mewujudkan keuntungan-keuntungan dan kesenangan-kesenangan masa depannya. Ia akan mengundurkan diri dari kantor dan hidup tanpa perlu bekerja. Ia akan makan, minum, dan tidur sekehendak hati. Ia akan memiliki seorang wanita yang menggairahkan di sampingnya, yang mampu menyeimbangkan kebutuhan jasmani dan rohaninya. Ia dengan segera akan mewarisi uang Mme Raquin sejumlah empat puluh ribu franc lebih, karena wanita malang itu sudah sekarat sedikit demi sedikit setiap hari; dan akhirnya, ia akan menciptakan bagi dirinya kehidupan yang sangat memuaskan dan melupakan hal-hal lainnya. Laurent terus-terusan memberitahu dirinya sendiri bahwa ia akan mampu mewujudkan semua itu, begitu ia dan Therese memutuskan untuk menikah. Ia terus mengharapkan keuntungan lebih banyak dan merasa sangat senang setiap kali terpikir bahwa ia menemukan alasan baru, demi kepentingan-kepentingan egoisnya sendiri, yang mewajibkan dirinya menikahi janda pria yang tenggelam itu. Namun tak peduli betapa ia memaksa dirinya untuk berharap dan memimpikan masa depan yang cemerlang, di mana ia tak perlu bekerja dan hanya menikmati kesenangan-kesenangan duniawi semata, ia tetap merasa seolah-olah ada udara dingin yang membekukan tubuhnya atau, kadang-kadang, tercekam oleh perasaan cemas yang kelihatannya mencekik kebahagiaan di lehernya.

Bab 19

Cementara itu, rencana rahasia Therese dan Laurent mu-Olai membuahkan hasil. Therese telah memutuskan untuk memasang sikap putus asa dan melankolis yang, setelah beberapa hari, mulai merisaukan hati Mme Raquin. Wanita tua itu ingin tahu alasan mengapa keponakan perempuannya menjadi begitu sedih. Mengetahui hal ini, wanita muda tersebut semakin memainkan peranannya dengan sempurna sebagai janda yang tak bisa dihibur; ia membicarakan perasaan jenuhnya secara samar-samar, juga keresahan dan ketegangan sarafnya, tanpa menyebutkan apa pun secara spesifik. Ketika bibinya mendesaknya tentang hal itu, Therese menyahut bahwa dirinya baik-baik saja, bahwa ia tidak tahu apa yang membuatnya begitu tertekan, bahwa ia menangis tanpa mengetahui alasannya. Di samping itu, ia juga sering kali mendesah, wajahnya pucat, senyuman-senyumannya mengibakan, dan semua penderitaan dalam keheningan itu terasa sangat menggalaukan dalam kehampaan dan kemuraman hidup mereka.

Pada akhirnya, dihadapkan pada wanita muda yang menutup diri dan kelihatannya seperti mati perlahan-lahan gara-gara penyakit yang tidak diketahui itu, Mme Raquin menjadi benar-benar cemas. Ia tidak memiliki siapa-siapa lagi di dunia selain keponakan perempuannya, dan ia berdoa setiap malam untuk menjaga Therese, agar bila saatnya tiba bagi dirinya untuk berpulang, akan ada seseorang untuk menutupkan matanya. Ada sedikit keegoisan pada perasaan cintanya yang terakhir ini di usia senjanya. Terpikir olehnya bahwa seandainya ia kehilangan Therese, maka pelipur duniawinya yang minim, yang saat ini masih mampu menyemangatinya untuk menjalani kehidupan, akan terenggut darinya dan ia akan mati sendirian di bagian belakang tokonya yang lembap di selasar. Semenjak saat itu, ia dengan saksama mengawasi keponakan perempuannya tanpa henti dan benar-benar bingung melihat kesedihan wanita muda itu; ia bertanya-tanya dalam hati, apa yang bisa dilakukannya guna menyembuhkan perasaan putus asa yang terpendam itu.

Situasinya menjadi sedemikian parah, sehingga ia merasa perlu mengonsultasikannya dengan teman lamanya, Michaud. Pada suatu hari Kamis malam, ia menahan Michaud di bagian belakang toko dan mengemukakan kekhawatirannya kepada mantan komisaris polisi itu.

"Demi Tuhan, tidakkah kau mengerti?" sahut pria tua itu dengan terus terang, sikap yang diwarisinya dari jabatannya dulu. "Sudah jelas bagiku bahwa Therese merajuk, dan aku tahu pasti mengapa wajahnya pucat dan murung seperti itu."

"Kau tahu alasannya?" tanya Mme Raquin. "Cepat katakan padaku. Semoga saja kita bisa membuatnya merasa lebih baik." "Huh! Caranya gampang," sahut Michaud lagi, sambil tertawa. "Keponakan perempuanmu tidak bahagia karena dia sendirian saja setiap malam di kamar tidurnya, dan sudah hampir dua tahun sekarang. Dia membutuhkan seorang suami. Kau bisa melihatnya pada tatapan matanya."

Penjelasan blakblakan kepala polisi tua itu sangat menyinggung perasaan Mme Raquin. Ia berpikir bahwa luka yang tiada hentinya mengucurkan darah di dalam hatinya semenjak kecelakaan mengenaskan di Saint-Ouen itu juga sama memilukan dan mencekik hati janda muda tersebut. Dengan kematian anak laki-lakinya, ia berpikir mustahil akan ada seorang pria lain bagi keponakan perempuannya. Dan sekarang Michaud, dengan suara tawanya yang parau, berkata bahwa Therese menderita karena membutuhkan seorang suami.

"Nikahkan dia secepat mungkin," kata Michaud sambil beranjak pergi. "Kecuali kau ingin melihatnya mengeriput kering sepenuhnya. Itu pendapatku, teman yang baik, dan percayalah, pendapatku benar."

Mme Raquin mula-mula tak bisa menerima gagasan bahwa anak laki-lakinya telah terlupakan sama sekali. Michaud Senior bahkan tidak menyebut-nyebut nama Camille, dan justru berkelakar saat membicarakan penyakit yang diderita Therese. Ibu yang malang itu menyadari bahwa rupanya hanya ia sendiri yang akan selamanya menyimpan kenangan terhadap anaknya yang terkasih itu di dalam lubuk hatinya. Ia meratap dan merasa seolah-olah Camille baru saja meninggal untuk kedua kalinya. Kemudian, ketika sudah cukup bersedu sedan, ketika ia merasa letih gara-gara terlalu berduka, di luar kemauannya ia memikirkan apa yang telah dikatakan Michaud dan menjadi terbiasa dengan

gagasan membeli sedikit kebahagiaan berupa sebuah pernikahan, walaupun hati kecilnya yang teguh berpendapat hal itu sama artinya dengan menewaskan anak laki-lakinya untuk kedua kali. Namun keteguhannya menjadi goyah ketika ia sendiri berhadap-hadapan dengan Therese yang terpuruk dalam kesedihan, dan selalu bersikap dingin dan diam di toko. Mme Raquin bukanlah orang yang kaku hati dan pelit, yang merasa senang melihat orang lain mengalami keputusasaan seperti itu. Ia orang yang peka, mampu menunjukkan keluwesan dan pengabdian, dengan sifat keibuannya yang ramah dan penuh kasih, yang mendorong dirinya untuk mencurahkan kasih sayang. Semenjak keponakan perempuannya berhenti berbicara dan menutup diri, pucat dan lemah, hidup menjadi tak tertahankan baginya dan toko itu terasa seperti kuburan. Ia mendambakan perasaan-perasaan hangat di sekitarnya, perasaan-perasaan yang hidup dan penuh kasih, lembut dan menggembirakan, yang bisa membantunya menunggu kedatangan ajal dengan tenang dan penuh kepasrahan. Hasrat-hasrat tersebut, yang berada di alam bawah sadarnya, membuatnya mampu menerima gagasan untuk menikahkan kembali Therese, dan ia bahkan lupa sedikit tentang anak laki-lakinya. Ia merasa seperti telah terlahir kembali dalam kehidupan mati yang dijalaninya, sebuah tujuan yang harus ditindaklanjuti dan hal-hal baru yang memenuhi benaknya. Ia sibuk mencaricari seorang suami untuk keponakan perempuannya dan tak mampu memikirkan hal lainnya. Memilihkan suami ini adalah masalah penting, dan wanita tua yang malang itu lebih memikirkan dirinya sendiri daripada Therese; ia ingin menikahkan Therese sedemikian rupa untuk memastikan kebahagiaan bagi dirinya sendiri, dan benar-benar khawatir kalau-kalau suami baru wanita muda itu akan mengacaukan

masa-masa terakhir di usia senjanya. Ia ngeri sekali membayangkan harus mengajak seseorang yang tak dikenal ke dalam kehidupannya sehari-hari. Pikiran itu membuatnya terperangah sejenak dan mencegahnya untuk membicarakan gagasan pernikahan itu secara terbuka dengan keponakan perempuannya.

Sementara Therese, dengan kemunafikan sempurna yang telah dikuasainya seumur hidup, memerankan kebosanan dan perasaan tertekan yang melanda dirinya, Laurent mengambil peranan sebagai pria yang peka dan penurut. Ia melayani kebutuhan kedua wanita itu sampai sekecilkecilnya, terutama Mme Raquin, yang sering dibanjirinya dengan perhatian dan pujian-pujian kecil. Sedikit demi sedikit, Laurent menjadi suatu kebutuhan di seputar toko dan dialah satu-satunya orang yang mampu membawa sedikit kegembiraan ke dalam lubang gelap itu. Kalau Laurent tidak berada di sana, di malam hari, wanita tua itu akan melihat ke sekelilingnya dengan gelisah, seolaholah ada sesuatu yang hilang, nyaris ketakutan mendapati dirinya sendirian bersama Therese dan kesedihannya. Sesungguhnya, Laurent sengaja tidak memunculkan diri sekali-sekali untuk menanamkan arti penting kehadirannya. Ia datang ke toko setiap hari setelah pulang bekerja dan tinggal di sana sampai selasar ditutup. Ia mengerjakan berbagai tugas sepele dan akan mengambilkan barang kecil apa pun yang dibutuhkan Mme Raquin, seolah-olah wanita itu tak mampu mengambilnya sendiri dengan mudah. Kemudian ia akan duduk dan mengobrol. Ia telah menemukan suara aktornya yang lembut dan menusuk, yang digunakannya untuk menghibur telinga dan hati wanita tua yang baik itu. Terutama, ia kelihatannya sangat prihatin dengan kesehatan Therese, sebagai seorang teman dan pria

bersimpati yang turut merasa prihatin melihat penderitaan orang lain. Beberapa kali ia menggamit Mme Raquin ke samping dan menanyakan tentang Therese, berpura-pura bahwa ia sangat cemas melihat perubahan-perubahan dan dampak-dampak depresi yang menurutnya jelas-jelas terlihat pada wajah wanita muda itu.

"Kita bisa kehilangan dirinya dengan cepat," gumamnya dengan suara tercekat. "Kita tak boleh membohongi diri sendiri dari fakta bahwa dia sakit parah. Oh, astaga! Apa yang akan terjadi dengan kebahagiaan kecil kita, malammalam kita yang tenang dan menyenangkan!"

Mme Raquin mendengarkan omongannya dengan bingung. Laurent bahkan memberanikan diri untuk membicarakan Camille.

"Begini," katanya kepada wanita tua itu, "kematian temanku yang malang adalah pukulan besar bagi Therese. Semangatnya turut mati selama dua tahun terakhir ini, semenjak hari mengenaskan itu, ketika dia kehilangan Camille. Tak ada yang bisa menghiburnya, tak ada yang mampu menyembuhkannya. Kita harus menerima kenyataan ini."

Dusta blakblakan ini membuat Mme Raquin menangis tersedu-sedu. Hatinya kacau, sementara benaknya buta oleh kenangan terhadap anak laki-lakinya. Setiap kali nama Camille disebut-sebut, tangisnya langsung meledak, ia tersedu-sedu berkepanjangan dan ingin mendekap orang yang menyebut nama anaknya yang malang. Laurent telah memperhatikan bagaimana nama itu membuat Mme Raquin kacau dan melunakkan hatinya. Ia bisa membuat wanita tua itu menangis kapan saja ia mau, membuat wanita tua itu terdera oleh emosi yang membuatnya tak mampu berpikir jernih, dan ia menggunakan kekuatan itu un-

tuk menjaga agar Mme Raquin tak henti-henti berduka dan bisa dipermainkan dengan mudah. Setiap malam, meskipun muak setengah mati, ia akan membawa-bawa nama Camille dalam obrolan mereka, memuji-muji sifat-sifat Camille yang luar biasa, hatinya yang penuh kasih, dan otaknya yang cemerlang dengan sindiran-sindiran sempurna. Kadang-kadang, kalau kebetulan ia melihat Therese memandanginya dengan tatapan aneh, bulu kuduknya merinding dan lama-kelamaan ia sendiri jadi percaya akan semua hal baik yang diucapkannya tentang pria yang tenggelam tersebut. Setelah itu ia akan terdiam, tiba-tiba tercekam oleh kecemburuan yang mengerikan, khawatir janda itu akan jatuh cinta pada pria yang telah ditenggelamkannya di sungai dan yang sekarang dipuji-pujinya dengan keyakinan orang yang mulai tercekam halusinasi. Sepanjang obrolan itu, Mme Raquin selalu menangis tersedusedu dan tidak melihat apa pun di sekitarnya. Bahkan sementara meratap ia merasa Laurent mempunyai hati yang penuh kasih dan dermawan; hanya Laurent semata yang masih ingat kepada anak laki-lakinya, yang masih membicarakan Camille dengan suara bergetar penuh emosi. Mme Raquin menghapus air matanya dan memandangi pria muda itu dengan sangat lembut, menyayanginya bak anak laki-lakinya sendiri.

Suatu hari Kamis malam, Michaud dan Grivet sudah siap di ruang makan ketika Laurent muncul dan berjalan menghampiri Therese. Ia menanyakan kondisi kesehatan wanita muda itu dengan suara lembut dan penuh keprihatinan. Sejenak ia duduk di samping Therese, memainkan peranannya sebagai seorang teman yang prihatin dan penuh perhatian di hadapan para penontonnya. Ketika kedua orang muda itu duduk bersebelahan, sambil bercakap-

cakap, Michaud, yang memperhatikan mereka, memiringkan tubuh, menunjuk ke arah Laurent dan berkata dengan sangat lirih kepada Mme Raquin,

"Itu dia! Itulah suami yang diinginkan keponakan perempuanmu. Cepat nikahkan mereka berdua. Kami akan membantumu apabila diperlukan."

Kemudian Michaud tersenyum penuh arti; menurut pendapatnya Therese pasti membutuhkan suami yang bugar dan bergairah. Gagasan itu membuka mata Mme Raquin bak sengatan petir, dan mendadak ia menyadari semua keuntungan yang bisa dipetiknya secara pribadi dari pernikahan antara Therese dan Laurent. Pernikahan seperti itu justru akan memperkuat ikatan-ikatan yang sudah terjalin di antara dirinya, keponakan perempuannya, dan teman anak laki-lakinya, pria muda baik hati yang tidak keberatan datang setiap malam untuk menggembirakan hati mereka. Dengan begitu, ia tidak perlu membawa masuk seseorang yang tidak dikenal ke dalam keluarganya atau merisikokan kebahagiaannya sendiri; sebaliknya, selain memberikan dukungan kepada Therese, ia akan menemukan kebahagiaan baru dalam usia tuanya, menemukan seorang anak laki-laki kedua dalam diri pria muda itu yang selama tiga tahun terakhir ini telah menunjukkan bakti seorang anak kepadanya. Dan kemudian ia merasa bahwa Therese akan mampu melepaskan kenangan-kenangannya yang setia terhadap Camille apabila ia menikahi Laurent. Keyakinan hatinya memunculkan gagasan-gagasan unik yang menyenangkan ini. Mme Raquin, yang pasti hancur hatinya apabila melihat seorang pria asing menciumi janda muda itu, tidak merasa keberatan sama sekali mengantar Therese ke dalam pelukan mantan rekan kerja anak lakilakinya. Ia berpikir, seperti kata orang, semua itu akan

menjaga agar segala-galanya tetap berada di dalam keluarga.

Sepanjang malam, sementara tamu-tamunya asyik bermain domino, Mme Raquin memandangi pasangan itu dengan penuh kelembutan, sehingga pria muda dan wanita muda itu menebak bahwa permainan sandiwara mereka berhasil dan babak akhirnya sudah di depan mata. Sebelum pulang, Michaud menyempatkan diri untuk berbicara lirih kepada Mme Raquin, kemudian sengaja menggamit lengan Laurent dan mengumumkan bahwa Laurent harus menemani dirinya sampai setengah jalan. Ketika Laurent pergi, ia bertukar pandang sekilas dengan Therese—tatapannya penuh dengan peringatan mendesak.

Michaud telah memutuskan bahwa ia sendiri yang akan memberitahu Laurent. Ia mendapati pria muda itu sangat menyayangi kedua wanita itu, namun terkejut luar biasa mengetahui adanya rencana pernikahan antara dirinya dengan Therese. Laurent menambahkan, dengan suara tercekat, bahwa ia mencintai janda temannya yang malang itu seperti seorang adik perempuan dan ia akan merasa telah melakukan perbuatan yang benar-benar tak senonoh seandainya ia menikahi Therese. Mantan komisaris polisi itu berkeras. Ia menyebutkan seribu alasan agar Laurent setuju, bahkan membicarakan pengabdian, juga mengemukakan kepada pria muda itu bahwa sudah menjadi kewajibannya untuk memberikan seorang anak laki-laki lagi kepada Mme Raquin dan seorang suami kepada Therese. Sedikit demi sedikit Laurent membiarkan hatinya dimenangkan. Ia berpura-pura menyerah dan pasrah menerima gagasan pernikahan itu sebagai sesuatu yang mendadak jatuh dari langit, dan wajib dilakukannya sebagai

bukti pengabdian dan kewajiban, seperti yang dikatakan Michaud Senior kepadanya. Ketika mantan komisaris polisi itu akhirnya berhasil mendapatkan jawaban "ya" yang resmi, ia meninggalkan teman seperjalanannya sambil menggosok-gosok tangan dan berpikir bahwa dirinya telah berhasil meraih kemenangan besar. Ia menyelamati dirinya sendiri karena menjadi orang pertama yang mengusulkan gagasan pernikahan itu, yang akan membawa kembali semua kegembiraan lama pada acara hari Kamis malam mereka bersama.

Sementara Michaud berbicara kepada Laurent sambil perlahan-lahan berjalan menyusuri tepi sungai, Mme Raquin juga membicarakan hal yang serupa kepada Therese. Persis ketika keponakan perempuannya hendak pergi tidur, pucat dan gelisah seperti biasanya, wanita tua itu menahannya sejenak. Ia menanyai keponakan perempuannya dengan suara lembut, memohon kepadanya untuk berterus terang dan memberitahukan alasan kemurungan yang melanda dirinya selama ini. Kemudian, karena hanya mendapat jawaban samar-samar, ia mulai membicarakan kehampaan dalam hidup para janda dan perlahan-lahan mengungkapkan gagasannya tentang sebuah pernikahan kembali; akhirnya ia bertanya kepada Therese, apakah Therese pada dasarnya ingin menikah kembali. Therese membantah, berkata bahwa bukan itu yang ada di dalam benaknya dan bahwa ia akan tetap setia pada Camille. Mme Raquin mulai menangis. Ia mendebat Therese, meskipun bertentangan dengan hati kecilnya, dan berkata bahwa Therese tidak perlu berkabung untuk selama-lamanya; akhirnya, untuk menyahuti pernyataan tegas wanita muda itu yang mengatakan bahwa ia tidak akan mencari pengganti Camille, Mme Raquin menyebutkan nama Laurent.

Setelah itu, dengan panjang-lebar dan sangat lancar ia memaparkan betapa Laurent adalah calon yang cocok dan keuntungan-keuntungan apa saja yang bisa diperoleh dari pernikahan mereka. Ia membuka diri sepenuhnya dan mengulangi keras-keras apa yang telah dipikirkannya sepanjang malam. Dengan keegoisan yang tidak disadarinya, ia menggambarkan bayangan dirinya di hari-hari terakhirnya dengan ditemani kedua anaknya tercinta. Therese mendengarkan sambil menundukkan kepala, pasrah dan tenang, siap menuruti kemauan bibinya.

"Aku mencintai Laurent seperti seorang kakak laki-laki," katanya dengan suara tercekat, ketika bibinya selesai. "Namun karena itulah yang kauinginkan, aku akan berusaha mencintainya seperti seorang suami. Aku ingin membuatmu bahagia... aku tadinya berharap kau mau membiarkanku berkabung dengan tenang, tapi aku akan mengeringkan air mataku, kalau itu bisa memberikan kebahagiaan kepadamu."

Ia memeluk wanita tua itu, yang merasa terkejut dan waswas karena itulah pertama kalinya ia melupakan anak laki-lakinya. Ketika pergi tidur, Mme Raquin menangis tersedu-sedu, menuduh dirinya sendiri lebih lemah daripada Therese dan menginginkan pernikahan itu karena sifat egoisnya sendiri, sementara janda muda itu justru tidak keberatan menerima nasibnya dan menjalaninya dengan pasrah.

Esok paginya, Michaud dan teman lamanya berbincangbincang sejenak di selasar depan toko. Mereka saling memberitahukan hasil pembicaraan mereka dengan Laurent dan Therese, dan sepakat untuk melangkah maju, meminta keduanya bertunangan malam itu juga.

Malam itu, pukul lima sore, Michaud sudah berada di

toko ketika Laurent tiba. Begitu pria muda itu duduk, pensiunan komisaris polisi itu berbisik di telinganya, "Dia mau."

Pernyataan terang-terangan itu terdengar oleh Therese, yang langsung memucat dan menatap Laurent tanpa malumalu. Kedua kekasih itu berpandangan selama beberapa detik, seolah-olah membahas masalah itu. Mereka berdua menyadari bahwa mereka harus menerima posisi itu tanpa banyak ribut dan menuntaskannya. Laurent berdiri, berjalan mendekat dan meraih tangan Mme Raquin yang berusaha keras untuk menahan air matanya.

"Ibu tersayang," kata Laurent sambil tersenyum. "Aku sudah berbicara dengan Monsieur Michaud kemarin malam tentang kesejahteraan masa depanmu. Anak-anakmu ingin membuatmu bahagia."

Ketika wanita tua itu mendengar dirinya disapa sebagai "Ibu tersayang", air matanya langsung jatuh berlinangan. Ia mencengkeram tangan Therese dan menempelkannya dalam genggaman Laurent, tak mampu mengucapkan sepatah kata pun.

Kedua kekasih itu menggeletar merasakan sentuhan satu sama lain. Mereka terpaku di tempat dengan gugup, sementara jari-jari tangan mereka bertautan dan membara. Pria muda itu melanjutkan dengan suara ragu-ragu,

"Therese, maukah kau membangun kehidupan bahagia dan damai bersamaku demi bibimu?"

"Ya," sahut wanita muda itu dengan lemah. "Kita mempunyai kewajiban yang harus dipenuhi."

Mendengar itu, Laurent berpaling ke arah Mme Raquin dan menambahkan dengan sangat pucat,

"Ketika Camille terjatuh ke dalam air, dia berteriak kepadaku, 'Selamatkan istriku, aku percaya padamu.' Sekarang aku merasa telah mewujudkan permintaannya yang terakhir dengan menikahi Therese."

Ketika mendengar ini, Therese melepaskan tangan Laurent. Rasanya seperti menerima hantaman di dada. Ia benar-benar terperangah mendengar keberanian kekasihnya. Matanya membelalak ketakutan menatap Laurent, sementara Mme Raquin, yang tercekat oleh tangis, menyahut dengan terbata-bata,

"Ya, ya, anakku, menikahlah dengan Therese, bahagiakan dirinya; anak laki-lakiku akan berterima kasih kepadamu dari dalam liang kuburnya."

Laurent mendadak merasa dirinya lemah, dan buru-buru bersandar pada punggung kursi. Michaud, yang juga merasa terharu, mendorongnya ke arah Therese dan berkata, "Kalian harus berciuman. Ini pertunangan kalian."

Pria muda itu merasa aneh ketika menempelkan bibirnya untuk mengecup pipi janda itu, sementara Therese langsung mundur, seolah-olah tersengat oleh kedua ciuman yang diberikan kekasihnya. Ini pertama kalinya Laurent mencium dirinya di hadapan para saksi mata. Darah berdesir ke wajahnya dan ia merasa panas dan tak nyaman—padahal tidak pernah ia merasa malu ataupun tersipu-sipu ketika berselingkuh dengan Laurent.

Setelah krisis itu berlalu, kedua pembunuh tersebut merasa lega. Pernikahan mereka sudah ditetapkan dan akhirnya mereka berhasil mencapai tujuan yang sudah sedemikian lama mereka dambakan. Segala-galanya disepakati malam itu juga. Hari Kamis berikutnya, pertunangan mereka diumumkan kepada Grivet, Olivier, dan istrinya. Michaud merasa senang bisa menyampaikan berita itu; ia menggosok-gosok tangannya dan berkata berulang-ulang,

"Itu gagasanku, aku menikahkan mereka... Kalian lihat betapa mereka adalah pasangan yang sempurna!"

Suzanne berjalan menghampiri dengan diam-diam untuk mencium Therese. Wanita mengibakan ini, dengan wajah pucat dan tubuh lemah, menyimpan perasaan bersahabat terhadap janda muda yang pemurung dan kaku itu. Perasaan sayangnya terhadap Therese bak anak kecil, dengan sedikit takut-takut. Olivier menyelamati sang bibi dan keponakan perempuannya, sementara Grivet memberanikan diri melontarkan beberapa kelakar kasar yang tidak terlalu berhasil. Pendek kata, mereka semua benar-benar gembira dan menyatakan bahwa itulah yang terbaik. Terus terang, mereka bahkan sudah membayangkan hadir dalam pernikahan tersebut.

Therese dan Laurent tetap memasang sikap menahan diri dan berhati-hati. Mereka hanya menunjukkan perasaaan keprihatinan dan persahabatan terhadap satu sama lain. Mereka memberikan kesan seperti sedang menjalankan sesuatu yang membutuhkan pengorbanan besar. Perilaku mereka sama sekali tidak menyiratkan kengerian-kengerian dan hasrat-hasrat menggelisahkan. Mme Raquin tersenyum simpul ke arah mereka, sambil memandangi keduanya dengan lembut dan penuh syukur.

Ada beberapa formalitas yang harus dilengkapi. Laurent harus menulis surat kepada ayahnya untuk meminta persetujuan. Petani dari Jeufosse itu, yang hampir lupa bahwa ia mempunyai seorang anak laki-laki di Paris, menjawab dengan singkat bahwa Laurent bisa menikah atau melakukan apa pun, terserah kepadanya. Ia juga memberitahukan bahwa, karena ia sudah mengambil keputusan untuk tidak mewariskan satu sen pun kepada Laurent, ia mempersilakan Laurent untuk mengurus dirinya sendiri dan memberi

wewenang kepada Laurent untuk melakukan tindakan bodoh apa pun sesuka hatinya. Entah mengapa hati Laurent tidak tenang menerima wewenang seperti itu.

Setelah Mme Raquin membaca balasan surat dari ayah yang tidak peduli itu, hatinya terdorong oleh kedermawanan yang membuatnya melakukan sesuatu yang konyol. Ia mewariskan uangnya yang berjumlah empat puluh ribu franc lebih itu kepada Therese, menyerahkan segala-galanya demi pasangan muda tersebut dan memercayakan dirinya pada kebaikan hati mereka, karena ia ingin kebahagiaannya mengalir dari mereka. Laurent tidak menyumbangkan apa pun pada keuangan mereka, dan bahkan mengusulkan bahwa ia tidak akan bekerja di kantor selamanya, namun mungkin kembali menekuni lukisan-lukisannya. Bagaimanapun, masa depan keluarga kecil itu terjamin: penghasilan dari empat puluh ribu franc itu, berikut laba dari toko, sudah cukup bagi tiga orang untuk hidup nyaman. Mereka akan berkecukupan dan bahagia.

Persiapan untuk pernikahan itu dipercepat. Segala formalitas ditekan seminimal mungkin. Bisa dikatakan semua orang seolah bergegas mendorong Laurent ke tempat tidur Therese. Akhirnya hari yang lama ditunggu-tunggu itu pun tiba.

Bab 20

Pagi harinya, Laurent dan Therese sama-sama terbangun di kamar masing-masing dengan perasaan sangat gembira; mereka memberitahu diri sendiri bahwa malam kengerian mereka yang terakhir sudah berlalu. Mereka tak perlu lagi tidur sendirian dan bisa saling melindungi dari pria yang tenggelam itu.

Therese memandang ke sekelilingnya dan menyunggingkan senyuman aneh ketika di dalam hati ia mengingatingat ukuran tempat tidurnya yang besar. Ia bangun dan berpakaian perlahan-lahan, sambil menunggu Suzanne, yang akan datang dan membantunya mempersiapkan diri untuk pernikahannya.

Laurent terduduk tegak di tempat tidur. Ia terpaku dalam posisi itu selama beberapa menit, mengucapkan selamat berpisah pada kamar bawah atap yang dianggapnya sangat memalukan itu. Akhirnya ia akan meninggalkan kandang anjing ini dan mempunyai istri. Saat itu bulan Desember. Ia menggigil kedinginan sewaktu menjejakkan kaki di lantai berubin itu, dalam hati berkata bahwa dirinya pasti akan merasa hangat nanti malam.

Seminggu sebelumnya, Mme Raquin, yang mengetahui bahwa Laurent tidak mempunyai uang, telah menyelipkan sebuah dompet ke tangannya, berisi uang sejumlah lima ratus *franc* yang merupakan seluruh tabungan wanita tua itu. Pria muda itu menerimanya tanpa membantah dan langsung membelanjakannya untuk membeli pakaian-pakaian baru bagi dirinya. Uang itu juga membuatnya mampu memberikan beberapa hadiah yang sewajarnya kepada Therese.

Celana panjang hitam, jas berekor dan rompi putih, kemeja linen halus dan dasi, semuanya tergeletak di atas dua kursi. Laurent mandi dan mengharumkan tubuhnya dengan minyak wangi, kemudian mulai mendandani diri dengan sangat teliti. Ia ingin terlihat tampan. Saat memasang kerah kemejanya yang tinggi, kaku, dan bisa dilepas, ia merasakan sengatan pedih di lehernya. Jarum kerah itu terlepas dari jari-jari tangannya. Ia menjadi tidak sabar dengan benda itu dan merasa seolah-olah bahan kerah yang kaku dan berkanji itu telah mengiris dagingnya. Ia ingin memeriksa dan mengangkat dagu, dan saat itulah ia melihat bekas gigitan Camille yang meradang merah; kerahnya telah menggesek luka tersebut. Laurent mengertakkan gigi dan memucat. Melihat luka yang meradang merah itu di lehernya sungguh mengesalkan dan menggalaukan hati, terutama pada hari sepenting ini. Ia melemparkan kerah itu dan memungut yang lain, memasangnya dengan hatihati. Kemudian ia selesai berdandan. Ketika ia turun ke lantai bawah, pakaian-pakaian barunya membuat tubuhnya terasa kaku, sehingga ia tidak berani memalingkan kepala dan lehernya terkungkung oleh kerah kemejanya yang

kaku. Setiap kali ia bergerak, lipatan kerah itu menusuk luka bekas gigitan pria yang tenggelam itu di dagingnya. Ia terus menahan tusukan tajam itu saat masuk ke dalam kereta untuk menjemput Therese dan membawanya ke balai kota dan gereja.

Dalam perjalanan, ia menjemput seorang pegawai Perusahaan Kereta Api Orleans dan Michaud Senior yang akan menjadi saksi-saksinya. Ketika mereka tiba di toko, semua orang sudah siap: Grivet dan Olivier ada di sana untuk menjadi saksi-saksi Therese, juga Suzanne. Mereka bertiga memandangi si pengantin wanita seperti gadis-gadis kecil memandangi boneka-boneka yang baru saja mereka dandani. Mme Raquin, meskipun tak mampu berjalan lagi, ingin pergi ke mana pun menemani anak-anaknya. Mereka menggendongnya ke dalam kereta dan berangkat.

Segala-galanya berlangsung dengan baik di balai kota dan gereja. Orang-orang memperhatikan dan memuji-muji ketenangan pasangan itu, juga perilaku mereka yang rendah hati. Mereka mengucapkan jawaban "ya" yang suci itu dengan penuh perasaan, sampai-sampai Grivet pun merasa terharu. Mereka merasa seolah-olah sedang bermimpi. Sementara mereka duduk dengan hening atau berlutut berdampingan, pikiran-pikiran liar bergolak di dalam benak mereka dan mencabik-cabik diri mereka. Mereka tak mau menatap satu sama lain secara langsung. Ketika sudah berada di dalam kereta kembali, mereka bahkan merasa lebih asing terhadap satu sama lain daripada sebelumnya.

Sudah disepakati bahwa makan malam hari itu akan diselenggarakan di sebuah restoran kecil di bukit-bukit Belleville. Keluarga Michaud dan Grivet adalah satu-satunya tamu. Sementara menunggu jam enam, rombongan pernikahan itu berkendara di sepanjang bulevar-bulevar sebelum masuk ke dalam rumah makan tersebut, di mana sebuah meja dengan tujuh tempat duduk telah dipersiapkan di dalam ruangan berdinding kuning dan berbau debu serta anggur.

Santap malam itu bukanlah acara yang sangat menggembirakan. Pasangan pengantin baru itu tampak serius dan tenggelam dalam pikiran masing-masing. Semenjak pagi itu, mereka sudah mengalami berbagai perasaan aneh yang bahkan tidak berani mereka pikirkan sendiri. Sedari awal mereka tercengang oleh betapa cepat formalitas dan upacara yang baru saja mempersatukan mereka untuk selamanya. Kemudian perjalanan panjang dengan kereta di sepanjang bulevar-bulevar, boleh dibilang, menimang mereka hingga tertidur. Perjalanan itu seperti berlangsung selama berbulan-bulan. Dengan sabar mereka membiarkan diri mereka dibawa menyusuri jalanan-jalanan yang monoton, memandangi toko-toko dan para pejalan kaki yang lalu-lalang dengan tatapan kosong, tercekam rasa kantuk yang meninabobokkan. Ketika akhirnya mereka sampai di restoran, rasa letih yang luar biasa membebani fisik mereka dan membuat mereka lemas dan lunglai.

Mereka duduk berhadap-hadapan di meja, tersenyum kikuk dan kembali tenggelam dalam lamunan dan renungan masing-masing. Mereka makan, menjawab pertanyaan-pertanyaan, dan bergerak secara otomatis seperti robot. Bayangan-bayangan singkat yang berputar-putar dan sama itu terus-terusan menghinggapi benak mereka yang keletihan. Mereka sudah menikah, namun benar-benar terpana mendapati mereka sama sekali tidak merasakan sesuatu yang baru. Mereka merasa sebuah jurang lebar masih memisahkan mereka, dan dari waktu ke waktu mereka bertanya-tanya sendiri, bagaimana mereka bisa menye-

berangi jurang tersebut. Kelihatannya seolah-olah mereka kembali pada sebelum peristiwa pembunuhan itu terjadi, ketika penghalang besar berdiri di antara mereka. Kemudian tiba-tiba mereka teringat bahwa mereka akan tidur bersama-sama malam itu, dalam beberapa jam lagi, dan mereka saling memandang dengan terpesona, tanpa memahami bahwa mereka diizinkan untuk melakukan hal itu. Mereka tidak merasakan persatuan di antara mereka. Sebaliknya, mereka membayangkan bahwa mereka baru saja dipisahkan secara kasar dan dibuang jauh-jauh dari satu sama lain.

Para tamu itu, yang terkekeh-kekeh konyol di sekeliling mereka, ingin mendengar mereka saling menyapa mesra, mengucapkan "tu" kepada satu sama lain, menyingkirkan perasaan malu-malu itu; namun mereka terbata-bata dan tersipu-sipu dan tidak mampu bersikap seperti halnya dua kekasih terhadap satu sama lain di hadapan orang-orang lain.

Sementara menunggu, gairah mereka pupus dan semua masa lalu itu terhapuskan. Mereka tidak lagi merasakan hasrat menggebu-gebu dan memabukkan itu, dan bahkan melupakan perasaan gembira mereka tadi pagi, kegembiraan luar biasa yang telah membawa mereka berdua pada gagasan bahwa mulai sekarang mereka tak perlu merasa takut lagi. Mereka semata-mata merasa letih dan terpukau pada segala-galanya yang telah terjadi; kejadian-kejadian hari itu berputar-putar di dalam benak mereka, membubung, mengerikan, dan tak bisa dipahami. Namun kenyataannya mereka duduk di kursi masing-masing sekarang, hening, tersenyum, tidak mengharapkan apa-apa, tidak mendambakan apa-apa. Sebuah kepiluan yang men-

cemaskan dan membebalkan mengusik dalam-dalam kemurungan mereka.

Sementara Laurent, setiap kali ia menggerakkan kepalanya, selalu saja ia merasakan sengatan tajam yang melukai kulit lehernya; kerah kemejanya yang bisa dilepas itu mencubit dan mengiris bekas gigitan Camille. Ketika sang Kepala Daerah membacakan Tata Tertib dan sementara sang pendeta berkhotbah tentang Tuhan, sepanjang hari yang panjang ini ia sudah merasakan gigi pria yang tenggelam itu menancap pada dagingnya. Kadang-kadang ia merasa seolah-olah darah mengalir turun membasahi dadanya dan menodai rompi putihnya dengan warna merah.

Sementara itu, Mme Raquin justru mensyukuri perilaku serius pasangan pengantin baru tersebut; ibu malang itu sudah pasti terluka perasaannya apabila Laurent dan Therese memamerkan kebahagiaan mereka. Dalam benaknya, anak laki-lakinya berada di sana, tak kasatmata, memercayakan Therese pada Laurent. Grivet tidak merasakan hal yang sama. Ia menganggap pernikahan itu sedikit sedih dan berusaha menceriakannya, meskipun Michaud dan Olivier memelototinya dengan tajam, hingga membuatnya terpaku di kursi setiap kali ia berusaha berdiri dan mengatakan sesuatu yang konyol. Tetapi ia berhasil juga berdiri satu kali, untuk bersulang.

"Aku bersulang bagi anak-anak kedua mempelai ini," katanya dengan nada penuh arti dalam suaranya.

Mereka harus mendentingkan gelas mereka. Therese dan Laurent langsung pucat pasi begitu mendengar ucapan Grivet. Tidak terpikir oleh mereka bahwa mereka mungkin akan mempunyai anak. Gagasan itu menyiram tubuh mereka dengan air sedingin es. Mereka mendentingkan gelas dengan gugup dan saling memandang dengan kaget, merasa takut berada di sana, berhadap-hadapan.

Kelompok itu meninggalkan meja dengan cepat. Para tamu ingin menemani pasangan tersebut sampai sejauh kamar pengantin. Baru jam setengah sepuluh ketika kelompok pengantin itu kembali ke toko di dalam selasar. Si wanita penjual perhiasan imitasi masih duduk di dalam biliknya di belakang baki berlapiskan beludru biru. Karena penasaran, ia mengangkat kepala dan memandangi kedua pengantin baru itu sambil tersenyum simpul. Mereka melihat senyumannya dan ketakutan. Bagaimana seandainya wanita tua itu mengetahui pertemuan-pertemuan mereka di masa lalu, dan pernah melihat Laurent menyelinap ke dalam koridor sempit itu?

Therese langsung naik ke loteng bersama Mme Raquin dan Suzanne. Kaum pria tetap tinggal di ruang makan, sementara sang mempelai wanita mempersiapkan diri untuk tidur. Laurent, yang letih dan lunglai, sama sekali tidak merasa tak sabar; ia mendengarkan dengan cermat kelakarkelakar kasar yang dilontarkan Michaud Senior dan Grivet yang menceritakan semuanya tanpa malu-malu, karena sekarang tidak ada kaum wanita yang turut mendengarkan. Ketika Suzanne dan Mme Raquin keluar dari dalam kamar pengantin dan Mme Raquin memberitahu Laurent, dengan suara bergetar, bahwa mempelai wanitanya sedang menunggu, ia menggeletar dan terpaku di tempat selama beberapa saat dengan ketakutan. Kemudian dengan tegang ia menjabat tangan-tangan yang diulurkan kepadanya dan masuk untuk menemui Therese, menopang tubuhnya pada ambang pintu, bak pemabuk.

Bab 21

Laurent dengan hati-hati menutup pintu di belakangnya dan selama beberapa saat tetap menyandar pada ambangnya, memandang ke dalam ruangan dengan sikap gelisah dan tersipu-sipu.

Api menyala riang di balik jeruji perapian, menyemburatkan sinar kuning yang menari-nari di langit-langit dan dinding-dinding, membuat ruangan itu terang benderang dengan sinarnya yang tak mampu ditandingi oleh sinar pucat lampu di atas meja. Mme Raquin sudah berusaha sebisanya untuk mempercantik ruangan itu, semuanya putih dan wangi, supaya bisa menjadi sarang bagi kedua pengantin baru itu. Ia terutama senang sekali bisa menambahkan potongan renda-renda pada seprai dan sarung-sarung bantal dan meletakkan karangan bunga mawar yang besar-besar di dalam jambangan-jambangan di atas dinding perapian. Nuansa hangat dan harum mewarnai ruangan itu, menjadikan suasana tampak anggun dan damai, seolah membuai dan memabukkan. Ketenangan itu hanya sekalisekali saja terusik oleh derikan kayu-kayu bakar di dalam perapian. Rasanya seperti telaga yang menyejukkan, sudut yang terlupakan, hangat dan wangi, terpencil dari suarasuara berisik di luar, salah satu dari tempat-tempat yang khusus dirancang untuk bermesraan dan memuaskan hasrat cinta yang menggebu-gebu.

Therese sedang duduk di sebuah kursi rendah, di sebelah kanan perapian. Sambil menopang dagu dengan satu tangan, ia menatap lidah-lidah api di perapian dengan khusyuk. Ia tidak membalikkan badan ketika Laurent masuk. Dalam pakaian dalamnya yang berpinggiran rendarenda dan korset, sosoknya bak pualam putih di balik perapian yang menyala terang. Pakaian dalamnya melorot dan memaparkan salah satu pundaknya dengan jelas, merah muda dan setengah tertutup oleh sejuntai rambut hitamnya.

Laurent berjalan beberapa langkah ke dalam ruangan, tanpa berbicara. Ia melepaskan jas dan rompinya. Ketika tinggal mengenakan kemejanya saja, ia memandangi Therese sekali lagi; Therese tidak bergerak-gerak. Laurent kelihatan ragu-ragu. Kemudian ia melihat pundak Therese dan merunduk, gemetaran. Ia menempelkan bibirnya di atas kulit telanjang itu. Wanita muda itu menjauhkan pundaknya, membalikkan badan dengan tajam. Ia melemparkan tatapan jijik yang aneh ke arah Laurent, membuat pria muda itu mundur dengan cemas dan gelisah, seolah-olah tercekam kengerian dan kemuakan.

Ia duduk berhadap-hadapan dengan Therese di sisi lain perapian. Mereka terpaku di posisi masing-masing, tak bergerak sedikit pun selama lima menit yang terasa sangat panjang. Sekali-sekali, percikan-percikan sinar kemerahan menyembur dari antara kayu-kayu bakar, dan bayangan-

bayangan itu—semerah darah—terpantul pada wajah-wajah kedua pembunuh tersebut.

Sudah hampir dua tahun semenjak Therese dan Laurent mendapati diri mereka berduaan saja di dalam ruangan yang sama itu, tanpa seorang pun memperhatikan, dan mampu memberikan diri mereka dengan bebas kepada satu sama lain. Mereka tak pernah lagi mengadakan pertemuan intim semenjak saat Therese berkunjung ke Rue Saint Victor, yang memunculkan gagasan pembunuhan itu dalam benak Laurent bersamanya. Perasaan waswas telah menjauhkan mereka secara fisik, sehingga mereka tidak berani mencoba bergandengan tangan sekilas atau mencuricuri ciuman. Setelah pembunuhan Camille, ketika mereka sekali lagi merasa bergairah terhadap satu sama lain, keduanya justru menahan diri, menunggu malam pernikahan dan harapan akan pemuasan nafsu yang liar setelah terbebas dari ancaman hukuman. Dan sekarang, akhirnya, malam pernikahan itu telah tiba dan mereka duduk berhadap-hadapan, gelisah dan cemas oleh keragu-raguan yang mendadak menyergap. Mereka sebenarnya hanya perlu mengulurkan tangan dan merengkuh satu sama lain dalam dekapan mesra; namun lengan-lengan mereka terasa lemas, seolah-olah letih dan kenyang akan cinta. Mereka merasa semakin terbebani oleh tekanan-tekanan hari itu. Mereka saling memandang tanpa gairah, dengan sedikit tersipu-sipu, gemas terhadap kepasifan dan kekakuan diri sendiri. Mimpi-mimpi liar mereka berakhir dengan sebuah kenyataan aneh: mereka merasa cukup karena berhasil membunuh Camille dan menikahi satu sama lain, Laurent merasa cukup dengan menempelkan bibirnya di pundak Therese, nafsu berahi mereka serasa sudah terpuaskan sampai pada titik di mana mereka merasa muak dan ngeri.

Dengan putus asa mereka mulai mencari-cari sedikit saja sisa-sisa gairah menggebu-gebu yang membakar diri mereka sebelumnya. Mereka merasa seolah-olah kulit mereka kosong, tak berotot, tak punya saraf-saraf. Kecemasan dan perasaan tersipu-sipu mereka meningkat; mereka merasa malu karena berdiam diri dan sedih saat berduaan saja. Mereka ingin menemukan kekuatan untuk saling mendekap dalam pelukan mesra yang teramat erat, sehingga tak perlu menganggap diri mereka konyol dan bodoh. Astaga! Mereka adalah milik satu sama lain! Mereka telah membunuh seorang pria dan berlakon dalam sebuah sandiwara mengerikan agar terbebas dari perasaan bersalah dan mampu menikmati hasil jerih payah mereka dengan penuh syukur; namun sekarang mereka justru duduk sendiri-sendiri di sisi kanan dan kiri perapian, kaku, kelelahan, pikiran mereka kacau dan tubuh mereka mati. Mereka tersentak kaget mendapati kenyataan ini, menganggapnya sebagai takdir buruk dan keji. Maka Laurent berusaha berbicara tentang cinta, untuk membangkitkan kenangankenangan masa lalu, memeras ingatan untuk memunculkan kembali hasrat jasmaninya.

"Therese," katanya, sambil mendekatkan diri, "apa kau ingat sore-sore yang kita lewatkan di kamar ini? Aku selalu masuk dari pintu itu... Hari ini aku masuk dari pintu yang lain. Kita bebas, kita bisa saling mencintai dalam kedamaian."

Suaranya terdengar lemah dan ragu-ragu. Wanita muda itu, yang meringkuk di kursinya, terus-terusan menatap nyala api dengan serius, tanpa mendengarkan. Laurent melanjutkan:

"Apa kau ingat? Aku bermimpi seperti ini: aku ingin menghabiskan sepanjang malam bersamamu, tertidur pulas dalam pelukanmu dan terbangun keesokan pagi dengan ciuman-ciumanmu. Aku hendak mewujudkan mimpi itu."

Therese tersentak, seolah-olah kaget mendengar suara menggumam di dekat telinganya. Ia mendongak menatap Laurent, yang wajahnya saat itu tersorot terang oleh kemilau nyala api yang kemerah-merahan. Therese menatap wajah berdarah-darah itu dan menggeletar.

Pria muda itu melanjutkan, lebih gelisah dan gugup:

"Kita berhasil, Therese, kita berhasil mengatasi semua penghalang dan sekarang kita saling memiliki... Masa depan adalah milik kita bersama, bukan? Masa depan yang tenang, membahagiakan, dan penuh dengan kepuasan cinta... Camille sudah lenyap..."

Laurent berhenti sejenak, tenggorokannya terasa kering, tercekik, tak mampu melanjutkan. Nama Camille bak hantaman bagi Therese. Kedua pembunuh itu saling menatap, pucat, gugup, dan gemetar. Sinar kuning yang menyorot dari perapian masih terus berkedip-kedip pada dinding-dinding dan langit-langit, harum bunga-bunga mawar menggelantung di udara dan derikan kayu-kayu bakar memecahkan keheningan dengan suara-suara lirih.

Kenangan-kenangan mereka menyeruak keluar. Sekali lagi hantu Camille bangkit dan menempatkan diri di antara kedua pengantin baru itu, di seberang perapian yang berkobar-kobar. Therese dan Laurent bisa merasakan bau dingin dan lembap pria yang tenggelam itu di antara udara hangat yang mereka hirup. Mereka merasa ada sesosok mayat di samping mereka, dan mereka saling memandang dengan waswas, tak berani bergerak. Dan sekarang kenyataan buruk dari perbuatan jahat mereka terpapar lebar di dalam benak mereka. Nama korban itu

sudah cukup untuk membuat mereka terkenang akan masa lalu, dan memaksa mereka mengingat kembali peristiwa pembunuhan yang mengerikan itu. Mereka berpandangan tanpa membuka mulut, baik Therese maupun Laurent mendapatkan mimpi buruk yang sama, serentak, dan keduanya mampu membaca cerita keji itu dalam tatapan mata masing-masing. Pertukaran pandang yang menakutkan itu, juga pelaporan kisah pembunuhan yang mereka sampaikan kepada satu sama lain secara bisu, membuat mereka mengalami ketegangan yang tajam dan tak tertahankan. Sarafsaraf mereka yang terentang tegang nyaris putus: mereka mungkin akan menjerit keras atau bahkan ambruk total. Untuk mengenyahkan kenangan-kenangan buruk itu, Laurent dengan sekuat tenaga berusaha meredam daya tarik menakutkan yang memaku dirinya dalam tatapan mata Therese dan berjalan beberapa langkah mengitari ruangan. Ia melepaskan sepatu-sepatu botnya dan mengenakan sepasang sandal kamar. Kemudian ia kembali dan duduk di sebelah perapian, berusaha membicarakan hal-hal kecil yang tidak penting.

Therese memahami apa yang dikehendaki pria muda itu. Ia berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan Laurent. Mereka mengobrol tentang ini dan itu. Mereka memaksa diri untuk berbincang-bincang santai. Laurent berkata bahwa udara di ruangan itu panas; Therese menyahut bahwa, bagaimanapun juga, ada embusan angin dari bagian bawah pintu kecil menuju tangga itu. Dan serentak mereka pun berpaling ke arah pintu kecil itu sambil merinding. Laurent bergegas mengalihkan topik dan mulai berbicara tentang bunga-bunga mawar, perapian, segala sesuatu yang bisa dilihatnya. Wanita muda itu juga berusaha, memberikan jawaban-jawaban singkat agar pembicaraan mereka tidak

terputus. Mereka saling menjauhkan diri, berusaha melupakan siapa diri mereka yang sebenarnya dan memperlakukan satu sama lain seperti dua orang asing yang kebetulan bertemu karena takdir.

Meski demikian, mungkin oleh suatu kekuatan aneh, bahkan sementara mereka membicarakan hal-hal remeh itu, masing-masing mampu menebak pikiran-pikiran sebenarnya di balik obrolan basa-basi itu. Mereka tak bisa berhenti memikirkan Camille. Sinar mata mereka tetap menyorotkan kisah masa lalu itu, sementara air muka mereka memancarkan pemahaman bisu tentang keadaan sebenarnya di balik topik-topik sekadarnya yang mereka bicarakan. Kata-kata yang mereka ucapkan tanpa tujuan itu tidak menunjang, melainkan justru bertentangan dengan diri mereka; seluruh perhatian mereka terpusat pada pertukaran kenangan yang mereka lakukan tanpa bersuara. Ketika Laurent berbicara tentang bunga-bunga mawar atau perapian, atau tentang hal-hal remeh lainnya, Therese benar-benar mengerti bahwa Laurent sebenarnya mengingatkan dirinya tentang pertarungan di atas perahu dan bunyi ceburan ketika Camille terjatuh ke dalam air; dan ketika Therese menyahut "ya" atau "tidak" atas pertanyaan-pertanyaan remeh itu, Laurent menyadari bahwa Therese sedang memberitahu dirinya bahwa ia ingat, atau tidak ingat, pada beberapa detail peristiwa tersebut. Jadi mereka terus berbicara, tanpa menunjukkannya, tanpa memerlukan kata-kata, sementara memperbincangkan hal-hal lainnya. Dan karena mereka tak sadar akan kata-kata yang mereka ucapkan, mereka membaca pikiran-pikiran rahasia satu sama lain, kalimat demi kalimat, sehingga dengan mudah bisa beralih membicarakan pikiran-pikiran itu keras-keras, tanpa berhenti memahami satu sama lain. Sedikit demi sedikit, saling membaca pikiran tersebut, juga kegigihan benak masing-masing untuk terus memunculkan bayangan Camille, mulai terasa menyesakkan. Mereka tahu bahwa mereka sedang membaca pikiran satu sama lain, dan seandainya mereka tidak berhenti, maka kata-kata itu akan meluncur dengan sendirinya ke dalam mulut mereka dan menyebutkan nama pria yang tenggelam itu, dan membahas peristiwa pembunuhan tersebut. Jadi mereka mengatupkan bibir rapat-rapat dan menghentikan pembicaraan.

Dalam keheningan mencekam yang terjadi sesudahnya, kedua pembunuh itu terus membahas korban mereka. Bagi mereka, tatapan mata mereka seolah saling menembus tubuh masing-masing dan menohokkan pernyataan-pernyataan tajam dan jelas. Kadang-kadang mereka mengira bisa mendengar pihak lainnya berkata keras-keras; indraindra mereka menjadi kacau dan pandangan mata mereka berubah menjadi semacam pendengaran, aneh dan jernih; begitu jelas sehingga mereka bisa membaca benak masingmasing di wajah satu sama lain, dan pikiran-pikiran ini menimbulkan semacam suara aneh yang mengguncang diri mereka. Seandainya mereka berteriak sangat lantang, mustahil mereka bisa mendengar satu sama lain dengan lebih jelas, "Kami membunuh Camille dan mayatnya tergeletak di antara kami, melumpuhkan kaki-kaki dan tangan-tangan kami." Dan pengakuan mereka yang mengerikan itu pun berlanjut, bahkan semakin jelas dan semakin nyata, di dalam ruangan senyap dan pengap itu.

Laurent dan Therese telah memulai cerita hening itu pada pertemuan mereka yang pertama di toko. Kemudian kenangan-kenangan itu muncul satu per satu: mereka saling bercerita tentang saat-saat menyenangkan, masa-masa penuh keragu-raguan dan kejengkelan, dan detik terjadinya

pembunuhan mengerikan tersebut. Saat itulah mereka mengatupkan bibir rapat-rapat dan berhenti membicarakan hal-hal remeh, karena khawatir akan menyebutkan nama Camille secara tiba-tiba di luar kemauan mereka. Namun pikiran mereka tidak berhenti, melainkan membawa mereka lebih jauh lagi ke dalam kecemasan dan saat-saat mengerikan ketika mereka harus menunggu setelah peristiwa pembunuhan itu. Akhirnya sampailah mereka pada pemikiran tentang jenazah Camille yang tergeletak di atas sepotong pembaringan datar di Kamar Mayat. Dengan air mukanya, Laurent memberitahu Therese tentang kengerian yang dirasakannya dan Therese, yang tak tahan lagi, terdorong oleh sebuah tangan baja untuk membuka bibirnya, tiba-tiba melanjutkan pembicaraan mereka dengan bersuara:

"Apa kau melihatnya di Kamar Mayat?" tanyanya kepada Laurent, tanpa menyebutkan nama Camille.

Laurent kelihatannya mengharapkan pertanyaan itu. Ia sempat membacanya sekilas tadi pada wajah pucat Therese.

"Ya," sahutnya dengan suara tercekat.

Kedua pembunuh itu menggeletar. Mereka mendekatkan diri pada perapian dan menjulurkan tangan ke arah api, seolah-olah angin dingin mendadak berembus ke dalam ruangan yang hangat itu. Mereka terpaku di tempat masing-masing selama beberapa saat, sambil berdiam diri, meringkuk dan menekuk. Kemudian Therese melanjutkan dengan suara lirih, "Apa dia terlihat sangat menderita?"

Laurent tidak mampu menjawab. Ia mengibaskan tangan dengan ngeri, seolah-olah berusaha menyingkirkan bayangan seram. Ia berdiri, berjalan menghampiri tempat tidur, kemudian kembali lagi dengan cepat, berjalan menuju Therese dengan tangan terentang.

"Ciumlah aku," katanya, sambil menawarkan lehernya kepada Therese.

Therese berdiri, tampak pucat dalam gaun tidurnya. Ia menyandar ke belakang, dengan satu siku di atas rak perapian. Ia memandang leher Laurent. Ia baru saja memperhatikan luka merah muda itu di atas kulit Laurent yang putih. Darah yang mendesir cepat menuju kepala Laurent membuat luka itu membesar dan warna merahnya menyala terang.

"Ciumlah aku, ciumlah aku," ulang Laurent, wajah dan lehernya membara.

Wanita muda itu semakin menjauhkan kepalanya, menghindari ciuman Laurent, dan sambil menyentuhkan ujung jari telunjuknya pada gigitan Camille, ia bertanya kepada suaminya,

"Apa ini? Aku tak tahu kau mempunyai luka di leher." Laurent merasa seolah-olah jari Therese hendak membuat lubang di tenggorokannya. Saat jari itu menyentuhnya, ia dengan cepat melangkah mundur, sambil menjerit kesakitan.

"Itu...," katanya terbata-bata, "itu..."

Ia ragu-ragu, namun tak mampu berdusta dan memberitahukan hal yang sebenarnya kepada Therese di luar kemauannya.

"Camille menggigitku, kau tahu, di atas perahu. Tidak apa-apa, luka itu sudah sembuh... Ciumlah aku, ciumlah aku."

Pria muda itu menjulurkan lehernya yang membara. Ia ingin Therese menciumnya di atas luka itu, berharap ciuman itu akan mampu meredakan sengatan tajam yang menusuk-nusuk lehernya. Dengan dagu terangkat dan leher terjulur, ia menawarkan dirinya. Therese, yang nyaris menempel pada dinding perapian, mengibas-ngibaskan tangan dengan muak sambil berseru-seru dengan suara memohon,

"Oh, tidak! Tidak di sana! Lukamu berdarah."

Ia terenyak kembali di kursi, gemetaran sambil memegangi kepala dengan kedua tangan. Laurent terpaku. Ia menurunkan dagunya dan memandang tak yakin ke arah Therese. Kemudian, dengan tiba-tiba, ia mencengkeram kepala Therese dengan kedua tangannya yang besar, lalu dengan kekuatan bak binatang buas ia menempelkan bibir wanita muda itu di lehernya, di atas gigitan Camille. Selama beberapa detik ia terus menempelkan kepala Therese erat-erat di atas dirinya. Therese tidak memberontak, namun menjerit lirih, teredam leher Laurent. Ketika berhasil melepaskan diri dari cengkeraman Laurent, ia menyeka mulutnya dengan kasar dan meludah ke dalam perapian. Ia tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Laurent, yang merasa malu atas kebuasan sikapnya, mulai berjalan perlahan-lahan di antara tempat tidur dan jendela. Rasa sakit itulah, yang menusuk-nusuk pedih, yang membuatnya memaksa Therese untuk menciumnya, dan ketika bibir Therese ternyata terasa dingin di atas lukanya yang membara, penderitaannya bahkan semakin bertambah. Ciuman itu, yang diperolehnya dengan kekerasan, mematahkan dirinya. Kekagetan itu begitu menyakitkan sehingga tak ada apa pun di dunia ini yang bisa membuatnya menginginkan ciuman seperti itu lagi. Ia menatap istrinya, dengan siapa ia harus menjalani kehidupannya sekarang; istrinya menggeletar, meringkuk di depan perapian, dan memunggungi dirinya. Ia terus-terusan berpikir bahwa ia

tidak lagi mencintai wanita ini dan bahwa wanita ini tidak lagi mencintai dirinya. Hampir satu jam Therese terus meringkuk di kursinya sementara Laurent berjalan mondarmandir, tanpa bersuara. Masing-masing sedang mengakui, dalam kengerian, bahwa hasrat mereka telah padam, bahwa mereka telah membunuh kegairahan mereka terhadap satu sama lain ketika mereka membunuh Camille. Api perlahanlahan padam dan tumpukan bara yang kemerahan berkemilau di balik jeruji perapian. Sedikit demi sedikit kehangatan di dalam ruangan itu mulai terasa mencekik dan bunga-bunga semakin layu, membebani udara pengap itu dengan aroma mereka yang tajam.

Tiba-tiba, Laurent berpikir bahwa dirinya mengalami halusinasi. Ketika berpaling menjauhi jendela untuk kembali ke tempat tidur, ia melihat Camille, di sebuah sudut di balik bayangan antara perapian dan lemari pakaian. Wajah korbannya tampak kehijauan dan menggeletar, seperti yang pernah dilihatnya di Kamar Mayat. Ia terpaku di tempat, lemas dan harus menopang dirinya pada perabot. Mendengar lenguhannya yang tertahan, Therese mendongak.

"Di sana!" kata Laurent dengan suara ketakutan. "Di sana!"

Ia mengulurkan tangan, menunjuk sudut gelap itu, tempat ia bisa melihat wajah bengis Camille. Therese, yang tercekam kengerian yang sama, mendekatinya dan menempelkan tubuhnya pada Laurent.

"Itu hanya potretnya," gumamnya sambil berbisik, seolah-olah lukisan wajah suaminya bisa mendengar perkataannya.

"Potretnya?" ulang Laurent, bulu kuduknya berdiri tegak.

"Ya, kau tahu, lukisan hasil karyamu. Bibiku bermaksud memindahkannya ke kamar tidurnya sendiri mulai hari ini. Dia pasti lupa menurunkannya."

"Tentu saja, potretnya..."

Selama beberapa saat, pembunuh itu tidak mengenali hasil karyanya sendiri. Pikirannya begitu terganggu oleh lukisan tersebut, sampai-sampai lupa bahwa ia sendiri yang telah menggoreskan garis-garis kikuk yang membentuk fitur wajah tersebut dan mengisinya dengan warnawarna kotor yang sekarang terlihat seram baginya. Rasa ngeri telah membuatnya melihat kanvas itu seperti apa adanya: kasar, dirancang dengan buruk dan kotor, menunjukkan wajah meringis sesosok mayat di latar belakang hitam. Hasil karyanya mengejutkan dan menggilas perasaannya dengan keburukannya yang tak terperi. Lebih buruk lagi adalah kedua bola mata berwarna putih itu, yang berenang-renang dalam kantong-kantongnya yang lembut, kekuningan, dan mengingatkan dirinya pada mata membusuk milik pria yang tenggelam itu di Kamar Mayat. Sejenak ia tak mampu menarik napas, berpikir bahwa Therese telah berdusta untuk meyakinkan dirinya. Kemudian ia melihat pigura lukisan itu dan menjadi sedikit tenang.

"Pergilah dan turunkan dia," katanya lirih kepada wanita muda itu.

"Tidak, tidak! Aku takut sekali!" sahut Therese, gemetaran.

Laurent sendiri juga mulai gemetaran lagi. Kadang-kadang pigura itu menghilang dan yang bisa dilihatnya hanyalah kedua bola mata berwarna putih itu, yang menatap dirinya lekat-lekat.

"Kumohon padamu," katanya sekali lagi, memohon kepada Therese. "Pergilah dan turunkan dia."

"Tidak, tidak!"

"Bagaimana kalau kita membalikkannya ke dinding supaya kita tidak perlu ketakutan lagi?"

"Tidak, aku tak bisa melakukannya."

Pembunuh itu, yang pengecut dan mengibakan, mendesak wanita muda itu ke arah lukisan tersebut dan bersembunyi di belakangnya supaya lolos dari tatapan pria yang tenggelam itu. Therese mengelak dan Laurent memutuskan untuk melakukannya sendiri; ia menghampiri lukisan itu dan mengangkat tangannya, mencari-cari paku penggantungnya. Namun tatapan potret itu begitu menyeramkan, begitu bengis dan tak tertahankan, sehingga Laurent, setelah berusaha mengabaikannya, harus mengaku kalah dan mundur kembali sambil menggumam, "Tidak, Therese, kau benar. Kita tak bisa melakukannya... Biar bibimu yang menurunkannya besok."

Ia kembali berjalan mondar-mandir, menundukkan kepala dan merasa potret itu terus memperhatikan dirinya, mengikuti dengan tatapan matanya. Sekali-sekali, ia tak tahan untuk tidak melirik ke arah lukisan itu, dan kemudian, dari balik bayangan-bayangan, ia akan melihat kembali tatapan hampa dan mati milik pria yang tenggelam itu. Pikiran bahwa Camille ada di sana, di sudut ruangan, mengawasi dirinya dan hadir pada malam pernikahannya, mengamati mereka berdua, Therese dan dirinya, membuat Laurent benar-benar gila karena ketakutan dan putus asa.

Kejadian yang akan membuat orang lain tersenyum geli, sungguh-sungguh membuatnya kehilangan akal sehat. Ketika berada di depan perapian, ia mendengar semacam suara garukan. Wajahnya langsung pucat pasi; ia berpikir bahwa suara garukan itu berasal dari potret tersebut, dan bahwa Camille sedang berusaha turun dari pigura lukisannya. Kemudian ia menyadari bahwa suara itu berasal dari pintu kecil yang mengarah ke tangga. Ia memandang Therese, yang sekali lagi terpaku ketakutan.

"Ada seseorang di tangga di luar," bisiknya. "Siapa kiranya yang bakal muncul dari sana?"

Wanita muda itu tidak menyahut sama sekali. Mereka berdua memikirkan pria yang tenggelam itu dan keringat dingin membanjiri dahi mereka. Buru-buru mereka mundur ke bagian belakang ruangan, mengira pintu itu akan terpentang dengan tiba-tiba dan mayat Camille terjatuh ke lantai melalui ambangnya. Suara berisik itu berlanjut, lebih keras dan tidak beraturan, sehingga kelihatannya seolaholah korban mereka sedang menggaruk-garuk daun pintu yang terbuat dari kayu itu dengan kuku jari-jari tangannya, berusaha masuk. Selama lebih dari lima menit, mereka tidak berani bergerak. Akhirnya terdengar suara meongan. Laurent melintasi ruangan dan melihat kucing belang Mme Raquin, yang tanpa sengaja telah terkurung di dalam kamar tidur dan sedang berusaha keluar dengan cara menggaruk-garuk pintu kecil itu dengan cakar-cakarnya. Francois merasa takut pada Laurent. Dengan gesit ia melompat ke atas kursi, bulu-bulu di sekujur tubuhnya berdiri tegak, kaki-kakinya mengejang, dan ia menatap lekat-lekat majikan barunya. Pria muda itu tidak menyukai kucing dan Francois nyaris membuatnya ketakutan. Pada saat dirinya ketakutan dan menderita seperti sekarang ini, ia berpikir bahwa kucing itu berniat melompati kepalanya, untuk membalaskan dendam Camille. Binatang itu pasti mengetahui segala-galanya: ada pikiran-pikiran di balik tatapan matanya yang aneh dan bundar itu. Laurent buruburu menundukkan kepala, menghindari tatapan kucing itu. Ia sudah hendak menendang Francois, ketika Therese berseru,

"Jangan sakiti dia!"

Seruannya menggelitik hati Laurent secara aneh, dan sebuah gagasan muncul di dalam benaknya.

"Camille telah merasuki kucing itu," pikirnya. "Aku harus membunuh Francois. Kelihatannya dia persis manusia."

Ia tidak jadi menendang Francois, khawatir kucing itu akan berbicara kepadanya dengan suara Camille. Kemudian ia teringat gurauan Therese dulu, ketika mereka masih menjadi sepasang kekasih dan kucing itu melihat mereka berciuman; jadi terpikir olehnya bahwa kucing itu sudah tahu terlalu banyak dan harus dilempar ke luar jendela. Namun ia tidak mempunyai keberanian untuk melaksanakan niatan itu. Francois masih memasang sikap agresif; cakar-cakarnya dikeluarkan dan punggungnya melengkung marah, entah mengapa, ia mengikuti gerak-gerik musuhnya dengan sangat cermat. Laurent merasa dongkol dengan sinar kemilau yang memancar dari mata hewan itu. Ia bergegas membuka pintu ruang makan dan kucing itu berlari keluar sambil mengeong keras.

Therese kembali duduk di depan perapian yang sudah padam. Laurent melanjutkan mondar-mandir dari tempat tidur ke jendela. Dan itulah yang terus mereka lakukan sambil menunggu fajar menyingsing. Mereka tidak berpikir untuk tidur bersama-sama; hasrat jasmani dan kegairahan mereka benar-benar mati. Mereka hanya memiliki satu keinginan: keluar dari dalam ruangan yang mencekik itu. Mereka merasa gelisah terkurung berdua di sana, menghirup udara yang sama. Mereka lebih suka seandainya ada

orang lain di sana, untuk menyela obrolan mereka dan membebaskan mereka dari situasi memalukan yang keji itu, berduaan tanpa berbicara dan tak mampu menghidupkan kembali kegairahan mereka terhadap satu sama lain. Keheningan berkepanjangan itu menyiksa mereka, keheningan yang penuh dengan desahan-desahan getir dan keputusasaan serta tuduhan-tuduhan bisu yang bisa mereka dengar dengan jelas di udara.

Akhirnya, fajar pun menyingsing, mendung, kelabu, serta teramat dingin.

Ketika ruangan itu menjadi remang-remang oleh cahaya fajar yang pucat, Laurent menggeletar, namun merasa lebih tenang. Ia memandang lurus-lurus ke arah potret Camille dan melihat apa adanya, sebuah lukisan biasa dan kekanak-kanakan. Sambil mengangkat bahu, ia menurunkan lukisan itu, mengomeli kebodohannya sendiri. Therese berdiri dari duduknya dan mengusutkan tempat tidur, untuk mengelabui bibinya agar wanita tua itu berpikir bahwa mereka telah menghabiskan malam yang bahagia bersamasama.

"Nah," ujar Laurent ketus. "Kuharap kita bisa tidur pulas nanti malam. Sifat kekanak-kanakan ini harus berhenti."

Therese memberinya tatapan serius yang tajam.

"Kau mengerti?" katanya lagi. "Aku menikahimu bukan supaya aku bisa terjaga terus sepanjang malam. Kita sudah bersikap seperti anak kecil. Kaulah yang membuatku kacau, dengan sikap takhayulmu. Malam ini berusahalah bersikap ceria dan jangan menakut-nakutiku."

Ia memaksakan tawa, tanpa mengetahui mengapa ia tertawa. "Akan kucoba," sahut Therese dengan nada datar. Begitulah kisah bagaimana Therese dan Laurent menghabiskan malam pernikahan mereka.

Bab 22

Malam-malam berikutnya bahkan semakin menyiksa. Kedua pembunuh itu semula ingin bersama-sama di malam hari, untuk mengusir bayangan pria yang tenggelam itu; namun anehnya, semenjak mereka bersama-sama, mereka justru semakin takut terhadap dirinya. Mereka saling menggelisahkan, membuat pihak lainnya merasa tegang, mereka ngeri dan tersiksa saat bertukar pandang atau saling berbasa-basi singkat. Begitu mereka membuka mulut, terjadi pertukaran emosi yang membuat mereka menjadi kalap dan kacau.

Temperamen Therese yang penggugup dan kaku bereaksi secara aneh menghadapi temperamen Laurent yang lamban, periang, dan optimis. Di masa lalu, pada hari-hari perselingkuhan mereka, perbedaan temperamen itu justru membuat mereka menjadi sepasang kekasih yang intim, dengan adanya semacam keseimbangan di antara mereka yang, boleh dibilang, saling melengkapi. Laurent menyumbangkan hasrat jasmaninya sementara wanita selingkuhannya

menyumbangkan kekuatan mentalnya, jadi mereka mampu menopang satu sama lain, masing-masing membutuhkan kecupan-kecupan pihak lainnya untuk mengatur mekanisme diri masing-masing. Namun keseimbangan itu terjungkal sekarang, dan mental Therese yang teramat tegang mengambil alih. Mendadak Laurent mendapati dirinya tercebur ke dalam kondisi *nervous erethism*; di bawah pengaruh sifat Therese yang menggebu-gebu, temperamennya sendiri perlahan-lahan berubah menjadi seperti temperamen seorang gadis yang menderita ketegangan mental yang tajam. Pasti menarik untuk mempelajari perubahan-perubahan itu, yang kadang-kadang muncul dalam diri orang-orang tertentu sebagai akibat kondisi tertentu. Perubahan-perubahan ini, yang berasal dari hasrat jasmani, dengan cepat disalurkan ke otak dan ke seluruh tubuh mereka.

Sebelum mengenal Therese, Laurent adalah anak lakilaki seorang petani yang berperilaku lamban, tenang, periang, dan optimis. Ia tidur, makan, dan minum seperti binatang. Setiap saat, dalam setiap kesempatan di dalam hidupnya, ia menjalaninya dengan santai dan tenang, puas terhadap dirinya sendiri dan agak bebal di balik sosoknya yang besar. Hati kecilnya hampir tak pernah terusik di balik kelambanan sikapnya. Namun Therese telah mengembangkan usikan-usikan tersebut menjadi sebuah kengerian. Di dalam tubuh yang besar, tambun, dan lembek itu, Therese telah menumbuhkan sistem saraf yang sangat sensitif. Laurent yang dulunya menikmati kehidupan lebih secara fisik daripada secara mental, sekarang merasa seluruh indranya menjadi tumpul. Begitu merasakan kecupan pertama wanita selingkuhannya, ia tiba-tiba tersadar akan kehidupan yang penuh emosi, dan ini adalah hal yang sangat baru baginya, dan sangat mengharukan. Kehidupan

ini meningkatkan kenikmatan sensualnya sampai berlipat ganda dan memberikan cita rasa yang sangat kuat pada kepuasan dirinya, sehingga pada awalnya ia benar-benar mabuk kepayang dan melepaskan jati dirinya secara total untuk merengkuh kepuasan luar biasa itu, yang tidak pernah diberikan oleh temperamen periang dan optimisnya. Kemudian ia mengalami proses internal yang aneh: sarafsarafnya berkembang dan mulai mendominasi elemen periang dan optimis itu di dalam dirinya, dan fakta ini sendiri telah mengubah temperamennya. Ia kehilangan sikap kepala dingin dan kelambanannya, dan tidak lagi hidup setengah-setengah. Ada masa ketika saraf-saraf dan darahya saling menyeimbangkan, dan ini adalah masa yang sangat menyenangkan, sempurna. Kemudian datang masa ketika saraf-sarafnya mendominasi dan ia terjatuh ke dalam krisis yang menciptakan ketidakseimbangan antara mental dan fisiknya.

Itu sebabnya Laurent menggeletar ketakutan melihat sudut ruangan yang gelap, seperti anak kecil yang penakut. Kepribadian baru itu, yang pengecut dan loyo, yang baru saja menyeruak dari dalam sosok petaninya yang tebal dan kasar, mengalami ketakutan dan kekhawatiran seperti yang biasa dialami oleh pribadi-pribadi penggugup. Serangkaian kejadian—belaian-belaian mesra Therese, peristiwa pembunuhan yang menegangkan dan harapan waswas akan kenikmatan sensual—kurang-lebih telah membuatnya gila, menajamkan indra-indranya dan menghantam saraf-sarafnya secara mendadak dan berulang-ulang. Kemudian, yang tak terhindarkan, insomnia mulai menyerangnya, menimbulkan halusinasi-halusinasi. Semenjak saat itu, Laurent terpuruk dan terperangkap dalam kondisi tak tertahankan dan penuh dengan kengerian yang tiada habis-habisnya.

Namun penyesalannya hanya sebatas fisik semata. Hanya tubuh, saraf-sarafnya yang tegang, dan anggota tubuhnya yang gemetaran saja yang takut terhadap pria yang tenggelam itu. Hati kecilnya sama sekali tidak terpengaruh: tak ada penyesalan sedikit pun di dalam dirinya karena telah membunuh Camille. Saat ia kebetulan sedang tenang dan hantu itu tidak ada, ia takkan ragu melakukan pembunuhan itu sekali lagi, seandainya hal tersebut menguntungkan dirinya. Di siang hari, rasa takutnya lenyap dan ia berjanji kepada dirinya sendiri bahwa ia akan bersikap tegas dan memarahi Therese, menuduhnya telah mengacaukan dirinya. Menurut pendapatnya, Therese-lah yang ketakutan dan Therese sendiri yang menimbulkan bayanganbayangan menyeramkan itu di malam hari, di kamar tidur mereka. Begitu malam tiba, begitu ia terkurung bersama istrinya, keringat dingin langsung mengucur di sekujur tubuhnya dan rasa takut yang kekanak-kanakan itu kembali menyerang dirinya. Itulah sebabnya ia mengalami beberapa serangan krisis secara berkala, saraf-sarafnya menegang setiap malam tiba dan mengacaubalaukan indraindranya dengan cara menampilkan wajah hijau dan seram milik korbannya. Rasanya seperti tahap awal sebuah penyakit mengerikan, semacam dampak histeria pembunuhan: kata-kata seperti "penyakit" dan "serangan mental" adalah satu-satunya yang cocok untuk menggambarkan kengerian yang dialami Laurent. Wajahnya menjadi tidak keruan, anggota-anggota tubuhnya kaku: tampak jelas bahwa seluruh saraf di dalam tubuhnya menegang. Penderitaan fisiknya benar-benar mengerikan, namun jiwanya tetap acuh tak acuh. Bajingan itu tidak merasa menyesal sedikit pun. Nafsunya terhadap Therese telah menimbulkan masalah buruk bagi dirinya, itu saja.

Therese juga merasa sangat terganggu, namun hal itu semata-mata karena temperamen aslinya mengalami guncangan yang sangat dahsyat. Semenjak usia sepuluh tahun, ia sudah didera gangguan kejiwaan, sebagian akibat cara hidupnya yang mengharuskan ia tinggal di dalam kamar tidur Camille yang pengap dan memuakkan. Amarah yang mendidih serta lahar panas berakumulasi di dalam dirinya, dan kemudian meledak menjadi badai-badai tak terkendalikan. Laurent mendapati dirinya seperti ia mendapati Laurent: suatu kejutan besar yang keji. Semenjak perselingkuhan mereka yang pertama, temperamennya yang peka dan kaku telah berkembang menjadi sebentuk energi yang buas; dan semenjak saat itu, ia hidup hanya demi kegairahannya, dan lama-kelamaan ia terhanyut dalam hasrat membara yang bergolak panas di dalam dirinya, membuatnya hidup dalam angan-angan yang tidak sehat. Kejadian-kejadian itu membuatnya terkesima dan mendorongnya menuju kegilaan. Dalam kengeriannya, ia bereaksi lebih seperti wanita daripada seorang suami baru. Samar-samar ia merasa sedikit bersalah dan menyimpan penyesalan-penyesalan. Kadang-kadang ia ingin sekali menjatuhkan diri dengan bersimpuh dan berdoa kepada arwah Camille, memohon belas kasihannya dan bersumpah untuk menenangkan arwah Camille dengan pertobatannya. Laurent mungkin pernah memperhatikan kelemahan-kelemahan itu di dalam diri Therese. Setiap kali mereka mengalami kengerian yang sama, ia pasti menyalahkan Therese dan memperlakukannya dengan kejam.

Selama beberapa malam berikutnya, mereka tidak mampu menghampiri tempat tidur. Mereka menunggu datangnya pagi, duduk-duduk di depan perapian atau berjalan mondar-mandir, seperti pada malam pernikahan mereka.

Mereka merasa sangat muak membayangkan harus berbaring berdampingan di tempat tidur. Dengan diam-diam, mereka menghindari berciuman dan bahkan tidak melirik ke arah tempat tidur, yang selalu diacak-acak oleh Therese begitu pagi tiba. Ketika rasa lelah akhirnya melumpuhkan mereka, mereka akan tertidur selama satu atau dua jam di kursi-kursi, dan terbangun sambil tersentak kaget, tergugah oleh mimpi buruk. Dan begitu mereka terjaga, anggota-anggota tubuh mereka langsung terasa kaku dan ngilu, sementara wajah mereka memerah dan bengap, menggeletar gara-gara ketidaknyamanan dan kedinginan. Mereka akan memandang satu sama lain dengan terpana, heran melihat pihak lainnya masih ada di sana, dan tersipu-sipu tanpa sebab terhadap satu sama lain, malu menunjukkan kemuakan dan kengerian yang mereka rasakan.

Namun mereka berjuang melawan rasa kantuk sebisabisanya. Mereka duduk di kanan dan kiri perapian, mengobrolkan ini-itu, dan dengan saksama menjaga agar pembicaraan mereka terus berlanjut. Ada jarak yang lebar di antara mereka, di depan perapian itu. Ketika mereka memutar tubuh, mereka membayangkan Camille sudah menarik kursi dan menduduki tempat tersebut, menghangatkan kedua kakinya dengan wajah muram. Semenjak saat itu, penampakan yang mereka alami di malam pernikahan datang kembali setiap malam. Mayat itu, yang membisu dan menggoda, turut mendengarkan percakapan mereka, mayat yang tak keruan bentuknya dan mengerikan itu selalu hadir, mencekam mereka dengan kegelisahan-kegelisahan yang tak ada habisnya. Mereka tidak berani bergerak, mereka membutakan diri dengan menatap lurus-lurus ke dalam perapian yang membara. Kemudian, ketika akhirnya mereka tak tahan untuk tidak melirik sekilas dengan ngeri ke samping, mata mereka, yang silau gara-gara terlalu lama menatap api, menciptakan bayangan-bayangan dan mewarnainya dengan sinar kemerahmerahan.

Akhirnya Laurent menolak untuk duduk, meskipun ia tidak memberitahukan alasannya pada Therese. Wanita muda itu mengerti bahwa perilaku tersebut berarti Laurent telah melihat Camille, seperti dirinya, jadi ia mengimbangi dengan mengatakan bahwa ia merasa kepanasan dan memutuskan untuk duduk sedikit lebih jauh dari perapian. Ia mendorong kursinya mendekati kaki tempat tidur dan mengenyakkan diri di atasnya, sementara suaminya melanjutkan berjalan mondar-mandir. Kadang-kadang Laurent akan membuka jendela dan membiarkan udara malam yang dingin di bulan Januari itu mengisi seluruh ruangan dengan embusannya yang sebeku es. Hal itu serasa meredakan demamnya.

Selama seminggu, pengantin baru itu menghabiskan malam-malam mereka seperti ini. Mereka mencuri-curi tidur, berusaha beristirahat sejenak pada siang hari. Therese di belakang konter di toko, Laurent di belakang meja tulisnya. Pada malam hari, mereka menjadi korban rasa takut dan kengerian. Dan yang paling aneh adalah sikap mereka terhadap satu sama lain. Mereka tidak mengucapkan sepatah kata mesra pun, mereka berpura-pura telah melupakan masa lalu, kelihatannya menerima dan menolerir satu sama lain, seperti halnya orang-orang sakit yang berbagi penderitaan secara diam-diam. Mereka berdua berharap bisa menyembunyikan rasa muak dan takut itu, dan sama-sama tidak merasa aneh dengan cara mereka menghabiskan waktu setiap malam, yang seharusnya menjelaskan tentang kondisi sejati benak mereka. Ketika mereka terjaga sampai

pagi, nyaris tanpa saling berbicara dan tersentak kaget gara-gara suara selirih apa pun, mereka bersikap seolaholah beginilah perilaku semua pengantin baru pada harihari pertama pernikahan: benar-benar kemunafikan konyol sepasang orang gila.

Tak lama kemudian tubuh mereka sedemikian letih sampai, suatu malam, mereka memutuskan untuk berbaring di tempat tidur. Mereka tidak melepaskan pakaian, melainkan langsung tidur dengan berpakaian lengkap di atas selimut, khawatir kalau-kalau mereka akan menyentuh kulit telanjang satu sama lain. Kelihatannya mereka akan terkejut setengah mati seandainya tersentuh sedikit saja. Mereka berhasil tertidur seperti itu selama dua malam dengan gelisah, kemudian mereka memberanikan diri untuk melepaskan pakaian dan menyelinap ke balik selimut-selimut. Namun mereka tetap menjauhi satu sama lain dan berhati-hati sekali agar tidak saling menyentuh tanpa sengaja. Pertamatama Therese yang naik ke tempat tidur dan meringkuk jauh-jauh di pinggirannya, menghadap dinding. Laurent menunggu sampai istrinya sudah tenang, kemudian dengan hati-hati membaringkan diri di tempat tidur, di pinggiran juga. Ada jarak yang lebar di antara mereka, dan di tempat kosong itu tubuh Camille terbaring.

Ketika kedua pembunuh itu sudah berada di balik selimut yang sama dan memejamkan mata, mereka membayangkan seolah-olah mayat basah korban mereka terbaring di tengah-tengah tempat tidur, membuat bulu kuduk mereka merinding. Rasanya seperti ada semacam penghalang yang sangat mengerikan di antara mereka. Mereka tercekam halusinasi yang mendebarkan, sehingga penghalang itu menjadi nyata bagi mereka; mereka serasa menyentuh mayat itu, melihatnya menggeletak di atas tempat tidur,

bagaikan seonggok daging busuk yang kehijauan, dan mereka bisa menghirup bau menjijikkan yang berasal dari mayat tersebut. Seluruh indra mereka merasakan halusinasi itu, sehingga mempertajam perasaan mereka sampai menjadi tak tertahankan. Kehadiran teman seranjang yang busuk itu membuat mereka tak berani bergerak, diam dan kaku ketakutan. Kadang-kadang Laurent berpikir untuk merengkuh Therese dalam pelukannya secara paksa, namun ia tidak berani bergerak, dan seandainya ia mengulurkan satu lengannya, ia merasa akan menyentuh sejumput daging Camille yang lembek. Setelah itu ia membayangkan pria yang tenggelam itu hanya berbaring di antara mereka, mencegah mereka menyentuh satu sama lain. Pada akhirnya, ia menyadari bahwa Camille merasa cemburu.

Namun kadang-kadang mereka mencoba untuk saling mengecup sekilas dan melihat apa yang terjadi. Pria muda itu akan menggoda istrinya, menuntut agar dikecup balik. Namun bibir-bibir mereka begitu dingin sehingga kematian serasa berada di antara mulut mereka, membuat mereka mual. Therese menggeletar ketakutan dan Laurent, yang bisa mendengar gemeletuk gigi-gigi Therese, menjadi hilang kesabaran.

"Mengapa kau gemetaran?" teriaknya. "Apa kau takut kepada Camille? Ayolah, pria malang itu takkan bisa merasakan tulang-belulangnya lagi."

Pasangan suami-istri itu tidak mau mengakui sumber kekhawatiran mereka. Ketika salah seorang dari mereka membayangkan melihat wajah pucat pria yang tenggelam itu di hadapan mereka, mereka buru-buru memejamkan mata dan meringkuk ketakutan, tidak berani berbicara tentang penampakan itu, khawatir akan menimbulkan semakin banyak kengerian. Ketika Laurent, yang akhirnya

tidak tahan lagi, dengan putus asa menuduh bahwa Therese merasa takut terhadap Camille, nama itu, yang diucapkan keras-keras, semakin mempertajam kengerian mereka, dan membuat pembunuh itu kehilangan akal sehatnya.

"Ya, ya," semburnya, berbicara kepada Therese. "Kau takut terhadap Camille... aku bisa melihatnya, demi Tuhan! Kau gila, kau tak punya keberanian sedikit pun. Hah! Coba saja tidur. Menurutmu, apa suami pertamamu akan datang dan menarik kakimu karena aku tidur seranjang denganmu?"

Bayangan itu, gagasan bahwa pria yang tenggelam itu mungkin datang dan menarik kaki-kaki mereka, membuat bulu kuduk Laurent berdiri tegak. Ia melanjutkan, masih tetap berapi-api, menyiksa dirinya sendiri.

"Aku akan mengajakmu ke kuburan kapan-kapan. Kita akan membuka peti mati Camille, supaya kau bisa melihat betapa dia hanya tinggal seonggok daging busuk! Setelah itu mungkin kau takkan ketakutan lagi terhadapnya... Ayolah, dia tak tahu bahwa kita telah mendorongnya ke dalam air."

Therese melenguh lirih, dengan kepala di balik selimut.

"Kita mendorongnya ke dalam air karena dia menghalangi kita," suaminya meneruskan. "Dan kita akan melakukannya lagi, bukan? Jangan bersikap pengecut. Kuatkan dirimu. Sungguh konyol membiarkan hal ini menghalangi kebahagiaan kita. Tidakkah kaulihat, Sayang, saat kita sendiri mati nanti, kita takkan mampu merasakan kebahagiaan apa pun di dalam tanah, meskipun kita telah menceburkan si dungu itu ke dalam Sungai Seine. Oleh karenanya, sudah layak apabila kita sekarang bebas menik-

mati cinta kita; ini keuntungan bagi kita... Ayolah, beri aku kecupan."

Wanita muda itu menciumnya, dengan bibir sedingin es dan sikap panik, sementara Laurent menggeletar sama seperti dirinya.

Selama lebih dari dua minggu, Laurent bertanya-tanya apa yang bisa dilakukannya untuk membunuh Camille sekali lagi. Ia telah melemparkan pria itu ke dalam air, namun tetap saja Camille tidak benar-benar mati, dan selalu kembali setiap malam untuk berbaring di sebelah Therese. Bahkan ketika pembunuh-pembunuh itu berpikir mereka telah selesai dengan pembunuhan itu dan bisa menikmati kebahagiaan cinta mereka, korban mereka selalu kembali untuk membekukan ranjang perkawinan mereka. Therese ternyata bukan seorang janda: Laurent mendapati dirinya menikah dengan seorang istri yang telah memiliki seorang pria yang tenggelam sebagai suaminya.

Bab 23

Sedikit demi sedikit, Laurent menjadi kacau. Ia bertekad Juntuk mengusir Camille dari tempat tidurnya. Mulamula ia pergi tidur dengan berpakaian lengkap, kemudian ia menghindari menyentuh Therese. Akhirnya, dengan putus asa dan berang, ia berusaha mendekap istrinya eraterat di dada dan menindasnya daripada menyerahkan Therese kepada arwah korbannya. Perilakunya menunjukkan penyangkalan yang benar-benar brutal.

Pendek kata, pada akhirnya ia berbagi tempat tidur dengan wanita muda itu hanya karena berharap ciumanciuman Therese akan mampu menyembuhkan insomnianya. Namun ketika mendapati dirinya berada di dalam kamar tidur Therese, sebagai seorang suami, jasmaninya, yang masih tercabik oleh kengerian menyengsarakan, bahkan tak ingin mencoba mencari pemulihan. Selama tiga minggu ia bersikap seperti orang yang hancur lebur dan putus asa, melupakan segala yang telah dilakukannya guna memiliki Therese, dan sekarang setelah ia memilikinya, justru tak

mampu menyentuhnya tanpa menambah kesengsaraan dirinya.

Kesengsaraan yang luar biasa itu akhirnya membuatnya tersadar. Pada saat-saat awal kengeriannya, dalam keputus-asaan di malam pertama pernikahannya, ia berhasil mengabaikan alasan-alasan yang membuatnya memutuskan untuk menikah. Namun gara-gara serangan mimpi buruk yang bertubi-tubi itu, ia menjadi dongkol dan gemas, sehingga lupa dengan kengerian yang dialaminya, sekaligus juga menyegarkan ingatannya. Ia teringat bahwa ia menikah untuk mengusir mimpi-mimpi buruk itu dengan cara mendekap istrinya rapat-rapat di dada. Jadi suatu malam ia menyergap Therese dalam pelukannya, memberanikan diri melindas mayat pria yang tenggelam itu, dan menarik Therese dengan kasar ke arahnya.

Wanita muda itu juga sudah tidak tahan lagi. Ia rela menceburkan dirinya ke dalam api yang berkobar-kobar seandainya api itu bisa memurnikan jasmaninya dan meredakan seluruh kekhawatirannya. Ia menanggapi dekapan Laurent, memutuskan untuk membakar diri dalam belaian pria itu, atau menemukan penghiburan di dalamnya.

Mereka berpelukan sangat erat. Kepedihan dan kengerian menggantikan hasrat dan kegairahan mereka. Ketika anggota-anggota tubuh mereka bersentuhan, mereka seperti telah tercebur ke dalam api yang membara. Mereka menjerit dan semakin erat mendekap satu sama lain, supaya tak ada tempat sama sekali di antara tubuh-tubuh mereka bagi pria yang tenggelam itu. Namun tetap saja mereka bisa merasakan daging Camille yang meleleh, busuk, dan terimpit di antara mereka, membekukan kulit mereka di tempat, meski bagian lain tubuh mereka menggelora panas.

Ciuman-ciuman mereka sungguh kasar. Bibir Therese mencari-cari bekas gigitan Camille di atas leher Laurent yang kaku dan bengkak, dan ia menancapkan mulutnya pada luka itu dengan buas. Luka itu adalah luka terbuka; begitu luka itu sembuh, pembunuh-pembunuh itu yakin bahwa mereka akan mampu tidur dengan tenang. Wanita muda itu mengetahui hal ini, dan berusaha mendinginkan tempat itu dengan ciuman-ciumannya yang panas. Namun bibirnya justru menyakiti, sehingga Laurent mendorongnya dengan kasar, sambil melenguh kesakitan: ia merasa seolah-olah besi panas telah dihunjamkan di lehernya. Dengan gemas Therese berkeras ingin mencium bekas luka itu sekali lagi, mereguk kenikmatan getir dari menempelkan bibirnya di bagian kulit tempat Camille menancapkan giginya. Sejenak ia berpikir untuk menggigit suaminya di tempat yang sama, melenyapkan sepotong besar dagingnya dan membuat luka baru yang lebih dalam, yang akan menghapuskan bekas luka lama itu. Pikirnya, ia takkan lagi ketakutan apabila melihat bekas gigitannya sendiri. Namun Laurent melindungi lehernya dari serbuan ciuman Therese. Lukanya terasa sangat perih; ia mendorong Therese jauh-jauh setiap kali wanita muda itu berusaha menciumnya. Jadi mereka terus berlaga, melenguh dan memberontak ngeri dalam dekapan satu sama lain.

Mereka menyadari bahwa mereka hanya menambah penderitaan sendiri. Tak peduli betapa mereka meletihkan diri, saling mendekap dengan ngeri, menjerit kesakitan, menggeliat panas dan saling melukai, namun mereka tak mampu meredakan ketegangan saraf-saraf mereka. Setiap pelukan justru mempertajam rasa muak mereka. Bahkan ketika mereka saling mencium dengan liar, benak mereka sibuk membayangkan yang bukan-bukan: mereka mem-

bayangkan pria yang tenggelam itu sedang menyentakkan kaki-kaki mereka dan dengan keji mengguncang-guncang tempat tidur.

Sejenak mereka melepaskan pelukan. Mereka merasa sangat muak, juga jijik setengah mati. Tapi mereka tidak rela menyerah begitu saja, jadi mereka saling mendekap dengan erat sekali lagi dan memaksa diri untuk mencoba kembali, seolah-olah ada jarum-jarum pentul yang berpijar panas menancap di kaki-kaki dan tangan-tangan mereka. Dengan cara ini, mereka mencoba berulang kali untuk mengatasi kemuakan mereka dan untuk melupakan segala-galanya dengan cara meletihkan jasmani serta membebalkan sarafsaraf mereka. Namun setiap kali pula saraf-saraf mereka justru semakin tegang dan gelisah, membuat mereka putus asa; mereka merasa mungkin saja mereka mati gara-gara kelelahan mental, seandainya terus berada dalam dekapan satu sama lain. Perjuangan melawan tubuh sendiri ini telah membuat mereka seolah-olah gila: mereka terus berkeras, bertekad untuk mengalahkan. Akhirnya, krisis yang lebih parah mendera mereka dengan hantaman tak terbayangkan, sampai-sampai mereka mengira akan pingsan dan mengalami kejang-kejang.

Laurent dan Therese mengempaskan diri ke masingmasing sisi tempat tidur, saling menjauhi, kelelahan dan kesakitan, dan mulai meratap.

Dalam ratapan mereka, mereka serasa bisa mendengar tawa penuh kemenangan dari pria yang tenggelam itu, sementara ia menyelinap kembali di balik selimut sambil mencibir. Mereka tak mampu mengusirnya dari atas tempat tidur; mereka sudah terkalahkan. Camille berbaring dengan tenang di antara mereka, sementara Laurent menangisi ketidakmampuannya dan Therese menggeletar

memikirkan mayat itu mungkin akan memutuskan untuk memanfaatkan kemenangannya dan mendekap dirinya dengan lengan-lengannya yang membusuk, sebagai suaminya yang sah. Mereka mencoba sekali lagi untuk terakhir kali dan, ketika terpaksa harus mengakui kekalahan, mereka menyadari bahwa semenjak saat itu mereka takkan berani saling mencium lagi. Gairah cinta yang berusaha mereka raih untuk membunuh kengerian yang mereka rasakan sekarang, justru menjerumuskan mereka semakin dalam di jurang kengerian. Sewaktu merasakan cengkeraman dingin mayat itu yang, semenjak saat itu, akan memisahkan mereka selama-lamanya, mereka pun mengucurkan air mata darah dan dengan putus asa bertanya-tanya dalam hati, apa yang akan terjadi pada diri mereka selanjutnya.

Bab 24

Peperti yang telah diperkirakan oleh Michaud Senior Uketika merencanakan pernikahan Therese dengan Laurent, malam-malam hari Kamis mereka pun berlanjut setelah pernikahan tersebut, seceria di masa lalu. Kematian Camille menjadi ancaman serius bagi kelanjutan pertemuanpertemuan mereka. Para tamu itu mengunjungi rumah Mme Raquin hanya untuk berbelasungkawa dengan perasaan waswas, dan setiap minggu merasa khawatir kalaukalau mereka akhirnya diberitahu untuk jangan pernah datang lagi selama-lamanya. Michaud dan Grivet, yang sudah terpaku dengan kebiasaan-kebiasaan mereka, dan keras kepala, benar-benar tak bisa menerima gagasan bahwa pintu toko itu pada akhirnya akan tertutup bagi mereka. Mereka berkata kepada diri sendiri bahwa ibu tua dan janda muda itu akan terbangun di suatu pagi yang cerah dan membawa perasaan duka mereka kembali ke Vernon atau ke suatu tempat, dan sebagai akibatnya, setiap hari Kamis malam mereka akan mendapati diri mereka berada di jalanan di luar, tanpa apa pun yang bisa dilakukan; mereka membayangkan diri mereka berada di selasar, berseliweran dengan air muka murung, memimpikan permainan-permainan domino yang hebat. Untuk mengantisipasi hari-hari buruk itu, mereka datang ke toko Mme Raquin dengan sikap cemas dan bersahabat, terus-terusan berpikir bahwa mereka mungkin takkan pernah datang lagi. Selama lebih dari setahun mereka menyimpan rasa takut itu, tidak berani melontarkan tawa selirih apa pun sewaktu menghadapi air mata Mme Raquin atau sikap diam Therese. Mereka tidak lagi merasa betah, seperti yang mereka rasakan dulu saat Camille masih hidup: rasanya seolah-olah mereka mencuri setiap malam yang mereka habiskan di seputar meja makan tersebut. Keadaan yang sangat memprihatinkan itulah yang akhirnya menggelitik keegoisan Michaud Senior dan mendorongnya merencanakan pernikahan bagi janda pria yang tenggelam itu.

Pada hari Kamis setelah pernikahan itu, Grivet dan Michaud melangkah masuk dengan wajah berseri-seri. Mereka menang. Ruang makan itu menjadi milik mereka kembali; mereka tak perlu lagi merasa takut akan diusir dari sana. Mereka datang dengan gembira, tanpa perlu mengekang diri, dan menceritakan semua gurauan lama mereka secara bergantian. Dari sikap mereka yang berbangga hati dan penuh keyakinan, mereka tampak seperti baru saja memenangkan revolusi. Kenangan akan Camille sudah lenyap; suami yang mati itu, hantunya yang membekukan, telah terusir oleh suami baru yang hidup. Masa lalu kembali dengan penuh kegembiraan. Laurent menggantikan tempat Camille dan tidak lagi mempunyai alasan untuk bersedih hati; para tamu itu sekarang bisa tertawa lepas tanpa menyakiti hati siapa pun—dan, sungguh, mereka

seharusnya perlu tertawa untuk menebarkan kebahagiaan dalam keluarga yang hebat ini, yang sudah berbaik hati dengan mengundang mereka. Oleh karena itu, Grivet dan Michaud, yang kelihatannya selalu datang berkunjung selama delapan belas bulan terakhir itu untuk menghibur Mme Raquin, bisa menyingkirkan kemunafikan mereka dan tak perlu merasa sungkan, sehingga mereka bisa saja tertidur, bersebelah-belahan, terbuai oleh bunyi keletak-keletuk kartu-kartu domino.

Setiap minggu membawa hari Kamis malam, dan setiap minggu sekali lagi mereka bergabung di seputar meja itu, kepala-kepala mati dan jelek tersebut, yang dulu sangat menyebalkan hati Therese. Wanita muda itu berkata tentang menyilakan mereka pulang; ledakan tawa mereka yang konyol serta komentar-komentar bodoh mereka membuatnya sebal. Namun Laurent memberitahunya bahwa itu sebuah kesalahan. Sejauh mungkin, masa kini harus seperti masa lalu; dan, terutama, mereka harus tetap berteman dengan kepolisian, petugas-petugas bodoh yang menjaga mereka dari kecurigaan. Therese membatalkan niatannya, dan para tamu itu, yang disambut dengan ramah, merasa senang membayangkan malam-malam hangat yang terbentang di depan mereka.

Seputar saat itulah pasangan muda tersebut mulai menjalani semacam kehidupan ganda.

Di pagi hari, ketika sinar matahari mengusir semua bayangan seram malam hari, Laurent bergegas berpakaian. Ia tak bisa merasa tenang atau berperilaku meyakinkan sampai ia duduk di belakang meja makan, di hadapan secangkir besar kopi susu yang dibuatkan Therese untuknya. Mme Raquin sekarang sudah sedemikian lumpuh sehingga nyaris tak mampu turun ke toko, namun ia suka memperhatikan Laurent makan sambil tersenyum keibuan. Laurent akan melahap roti panggangnya dengan rakus, mengisi perutnya sampai kenyang, dan perlahan-lahan meraih kembali keyakinan dirinya. Setelah minum kopi, ia akan minum segelas kecil cognac. Ini melengkapi proses pemulihan dirinya. Ia akan berkata, "Sampai jumpa nanti malam," kepada Mme Raquin dan Therese, tanpa pernah mencium mereka, kemudian berangkat ke kantor. Musim semi telah tiba dan pohon-pohon yang di pinggir Sungai Seine lebat dengan dedaunan, bak renda-renda berwarna hijau muda. Sementara di bawah mereka air sungai mengalir dengan suara membuai, dan di atas mereka sinar matahari pagi menyeruak lembut dan hangat. Laurent merasa disegarkan oleh udara sejuk itu. Ia menghirup napas dalam-dalam, menikmati hari yang masih muda tersebut di bawah langit bulan April dan Mei. Ia mendongak menatap matahari, berhenti untuk memperhatikan bayangan keperakan yang beriak-riak di atas permukaan air, mendengarkan suara keramaian di tepi sungai, membiarkan udara pagi yang tajam menyengat dirinya dan menghargai pagi yang cerah dan indah itu dengan seluruh indranya. Ia jelas-jelas tidak sering memikirkan Camille, meskipun kadang-kadang ia secara otomatis akan melirik sekilas ke arah Kamar Mayat di seberang sungai, dan kemudian teringat pada pria yang tenggelam itu, seperti pemberani yang teringat pada perbuatan konyol yang pernah dilakukannya. Dengan perut kenyang dan pikiran jernih serta segar, ia kembali menjadi dirinya yang tenang dan lamban, tiba di kantornya dan menghabiskan waktu seharian dengan menguap lebarlebar, menunggu saatnya pulang. Ia menjadi pegawai biasa, sama seperti orang-orang lainnya, jenuh dan bosan, serta berkepala kosong. Satu-satunya gagasan yang dimilikinya

pada saat-saat itu adalah menyerahkan surat pengunduran dirinya dan menyewa studio; samar-samar ia membayangkan kehidupan baru di mana ia tak perlu bekerja, kehidupan yang cukup menyibukkan benaknya sampai malam tiba. Ia sama sekali tidak pernah memikirkan toko di selasar itu. Sore hari, setelah seharian menunggu jam pulang kantor, ia dengan enggan akan melangkah keluar, penuh dengan kecemasan serta kekhawatiran pribadi dalam perjalanannya menyusuri pinggiran sungai. Tak peduli seberapa pelan ia berjalan, pada akhirnya ia akan sampai di toko itu. Dan di sana kengerian sudah menunggunya.

Therese mengalami perasaan-perasaan yang sama. Sepanjang Laurent tidak bersamanya, ia merasa baik-baik saja. Ia memberhentikan wanita pembersih itu, berkata bahwa segala-galanya menjadi kotor dan berantakan di dalam toko dan tempat tinggal mereka. Ia merasa terdorong untuk merapikan semuanya. Kenyataannya adalah ia butuh bergerak, butuh melakukan sesuatu untuk meletihkan kaki dan tangannya yang kaku. Ia menyibukkan diri sepanjang hari, menyapu, membersihkan debu, dan merapikan kamar-kamar tidur, mencuci piring-piring, dan mengerjakan tugas-tugas yang sebelumnya membuatnya muak. Pekerjaan-pekerjaan rumah tangga itu membuatnya sibuk terus sampai siang, aktif dan diam, tak punya waktu untuk memikirkan apa pun selain sarang laba-laba di langit-langit dan lemak di piring-piring. Kemudian ia akan masuk ke dapur dan menyiapkan makan siang. Sementara mereka makan, hati Mme Raquin merasa sedih melihat Therese yang terus-terusan bangkit untuk mengambil makanan-makanan. Ia merasa tersentuh dan gemas melihat keponakan perempuannya yang tak bisa diam itu; ia akan mengomeli Therese dan wanita muda itu akan menjawab bahwa mereka harus menabung. Setelah makan siang, wanita muda itu berpakaian dan akhirnya beristirahat dengan cara menggabungkan diri dengan bibinya di belakang meja konter. Di sana ia akan terkantuk-kantuk. Kelelahan gara-gara tidak tidur setiap malam, kepalanya terangguk-angguk, memasrahkan diri pada rasa kantuk yang menyerang dirinya begitu ia duduk. Namun itu hanyalah tidur-tidur ayam semata, yang lumayan memuaskan, dan mampu menenangkan saraf-sarafnya. Pikiran tentang Camille terhapus dari benaknya dan ia merasakan kelelapan yang sama seperti yang dialami orang-orang sakit setelah penyakit mereka mendadak lenyap. Tubuhnya merasa damai dan pikirannya bebas: ia tenggelam dalam semacam awang-awang yang hangat dan nyaman. Tanpa istirahat-istirahat pendek itu, mekanisme tubuhnya sudah pasti akan ambruk di bawah tekanan-tekanan mentalnya, namun ia menarik cukup banyak tenaga dari istirahat-istirahat itu, sehingga mampu sekali lagi menanggung dan merasakan kengerian pada malam berikutnya. Bagaimanapun, ia tidak sampai benarbenar tertidur, nyaris tidak memejamkan kelopak matanya rapat-rapat, tenggelam dalam mimpi indah. Ketika seorang pelanggan masuk, ia segera membuka matanya dan mengambilkan barang-barang yang diminta, kemudian tenggelam kembali dalam tidur-tidur ayamnya. Ia akan menghabiskan waktu tiga atau empat jam dengan cara ini, benar-benar bahagia, menyahuti bibinya dengan jawabanjawaban pendek dan sungguh-sungguh senang memasrahkan dirinya dalam kondisi setengah sadar yang menggiring pergi semua pikiran dan mendorongnya menjadi dirinya kembali. Ia hanya sesekali melirik sekilas ke arah selasar, merasa sangat gelisah ketika cuaca berubah mendung, ketika cahaya menggelap dan ia menyembunyikan kelelahan-

nya di balik bayang-bayang. Selasar lembap dan jelek itu, tempat lalu-lalang para pejalan kaki yang miskin, basah oleh payung-payung yang meneteskan air di jalanan, menurut pendapatnya adalah selasar menuju sebuah tempat yang tidak menyenangkan, keji dan kotor, di mana tak seorang pun akan datang mencari atau mengusik dirinya. Kadang-kadang, saat melihat kemuraman yang membungkus suasana di sekitarnya dan mencium bau asam air hujan, ia membayangkan dirinya sudah terkubur hidup-hidup dan berpikir bahwa dirinya terkubur di dalam perut bumi di sebuah pemakaman umum, dikelilingi mayat-mayat orang-orang mati. Bayangan itu menenangkan dan menghibur hatinya. Ia berkata kepada diri sendiri bahwa ia aman sekarang, bahwa ia akan mati dan tidak perlu menderita lebih lama lagi. Pada saat-saat lain, ia harus menjaga agar matanya terus terbuka: Suzanne akan mampir dan mereka akan menjahit bersama-sama di samping meja konter sepanjang sore. Therese sekarang menyukai istri Olivier itu, dengan wajahnya yang lembut dan sikapnya yang gemulai; ia merasakan kelegaan yang aneh saat menatap sosok Suzanne yang lemah dan malang. Ia berteman dengan Suzanne, dan menyukai kunjungan-kunjungannya. Ia senang melihat senyuman pucat wanita itu serta penampilannya yang bak setengah hidup, yang selalu membawa sedikit suasana pemakaman dalam setiap kunjungannya. Ketika mata biru Suzanne, dengan tatapannya yang berkaca-kaca, menatap matanya, Therese selalu merasa merinding sampai ke tulang sumsumnya. Ia akan merasakannya selama berjam-jam. Kemudian ia akan pergi ke dapur dan berusaha meletihkan dirinya sekali lagi, menyiapkan hidangan makan malam bagi Laurent dengan tergopoh-gopoh. Dan ketika suaminya muncul di ambang pintu, tenggorokannya langsung tercekat dan perasaan panik sekali lagi mengguncang sekujur tubuhnya.

Setiap hari pasangan suami-istri itu mengalami emosiemosi yang kurang-lebih sama. Pada siang hari, ketika mereka tak perlu saling bertatap muka, mereka menikmati saat-saat tenang yang menyenangkan, namun malam hari, ketika mereka kembali bersama-sama, perasaan cemas yang sangat mencekam menyerang mereka.

Namun bagaimanapun, malam-malam hari mereka berlalu dengan hening. Therese dan Laurent yang ngeri membayangkan harus kembali ke kamar tidur mereka, menunda saat itu selama mungkin. Mme Raquin, setengah terenyak di bagian belakang kursi berlengan yang lebar, duduk di antara mereka dan mengobrol dengan suara ramah. Ia akan bercerita kepada mereka tentang Vernon, selalu memikirkan anak laki-lakinya, namun tidak menyebutkan namanya, karena menurut pendapatnya hal itu tidak pantas dilakukan. Ia akan tersenyum kepada anak-anaknya tersayang dan membuat rencana-rencana untuk masa depan mereka. Sinar lampu menyoroti wajah putihnya yang pucat dan kata-katanya mengalun lembut di udara yang lengang dan senyap itu. Sementara, di kanan dan kirinya, kedua pembunuh itu, tanpa berbicara maupun bergerak, kelihatannya mendengarkan seluruh ucapannya dengan penuh perhatian. Sesungguhnya, mereka sama sekali tak peduli dengan ocehan wanita tua yang baik hati itu; mereka hanya senang mendengar suaranya yang mengalun lembut, yang mencegah mereka mendengar jeritan-jeritan pikiran mereka sendiri. Mereka tidak berani saling memandang; mereka akan menatap Mme Raquin, demi kesopansantunan. Mereka tidak pernah berkata hendak pergi tidur apabila wanita tua itu sendiri tidak berkata bahwa ia ingin

beristirahat; sesungguhnya, mereka rela duduk terus di sana sampai pagi, terbuai oleh alunan ocehan wanita tua itu, dalam suasana penuh damai yang diciptakannya di seputarnya. Baru saat itulah mereka akan meninggalkan ruang makan dan kembali ke kamar mereka sendiri dengan putus asa, seperti dua orang yang hendak menceburkan diri ke dalam jurang.

Mereka dengan segera lebih menyukai acara hari Kamis malam itu daripada malam-malam lainnya yang terasa akrab. Ketika sedang sendirian saja bersama Mme Raquin, mereka tak mampu menulikan diri sendiri. Suara lembut bibi mereka dan sikap cerianya yang manis tak mampu membungkam jeritan-jeritan yang mencabik-cabik diri mereka. Begitu merasa saat tidur hampir tiba, mereka akan berdebar-debar apabila kebetulan melirik ke arah pintu kamar tidur. Menunggu saat mereka harus berduaan saja menjadi semakin sulit ketika malam semakin larut. Sebaliknya, pada hari-hari Kamis malam, kehadiran teman-teman mengalihkan perhatian mereka, sehingga melupakan kehadiran satu sama lain, membuat penderitaan mereka berkurang. Bahkan Therese pada akhirnya merindukan harihari Kamis malam ketika tamu-tamu itu mengunjungi mereka. Apabila Michaud dan Grivet tidak datang, ia akan pergi mencari mereka. Seandainya tamu-tamu itu berada di ruang makan, di antara dirinya dan Laurent, ia merasa lebih tenang; ia berharap tamu-tamu itu selalu ada; kebisingan menjadi sesuatu yang mampu menenggelamkan dan memencilkan dirinya. Di hadapan orang-orang lain, ia menunjukkan perilaku gembira yang sedikit gelisah. Laurent juga kembali pada kebiasaan lamanya dan melontarkan kelakar-kelakar dusunnya yang kasar, tertawa tergelak-gelak serta menceritakan pengalaman-pengalamannya sewaktu menjadi mahasiswa jurusan kesenian. Belum pernah pertemuan-pertemuan mereka sedemikian riang atau ramai.

Begitulah bagaimana Laurent dan Therese, seminggu sekali, mampu saling berhadap-hadapan tanpa gemetar karena jijik atau ngeri.

Tak lama kemudian ada hal baru yang mencemaskan mereka. Mme Raquin perlahan-lahan mengalami kelumpuhan dan mereka bisa membayangkan bahwa suatu hari nanti ia akan terikat terus pada kursinya, menjadi lumpuh secara fisik maupun mental. Wanita tua yang malang itu mulai menggumamkan kalimat-kalimat yang tidak saling berkaitan, suaranya semakin lemah dan kaki serta tangannya mulai tidak berfungsi satu demi satu. Lambat laun ia berubah menjadi seperti benda mati. Therese dan Laurent ketakutan melihat pribadi yang hilang itu, yang selama ini membantu menjauhkan dan melindungi mereka dari mimpi-mimpi buruk dengan suaranya. Apabila wanita tua itu kehilangan otaknya, apabila ia tak mampu berkata-kata dan hanya terpuruk kaku di kursinya, mereka akan sendirian. Di malam hari, mereka takkan bisa lagi meloloskan diri dari keintiman yang justru ingin mereka hindari. Ini berarti kengerian mereka akan dimulai pada pukul enam, dan bukan pada tengah malam. Mereka pasti akan gila.

Mereka mengabdikan diri sepenuhnya untuk memulihkan kesehatan Mme Raquin yang sungguh sangat berharga bagi mereka. Mereka memanggil dokter-dokter, memperhatikan seluruh kebutuhannya sampai sekecil-kecilnya, dan bahkan mendapati bahwa pekerjaan merawat orang sakit mampu membuat mereka lupa dan membawa semacam kedamaian yang menyemangati mereka untuk semakin melayani wanita tua itu. Mereka tak ingin kehilangan pihak ketiga ini, yang membuat malam-malam mereka tertahankan, mereka tak ingin ruang makan beserta seluruh rumah menjadi tempat yang menyiksa dan keji seperti halnya kamar tidur mereka. Mme Raquin benar-benar tersentuh dengan perhatian yang mereka curahkan kepadanya; ia menyelamati dirinya sendiri, dengan mata berkaca-kaca, karena berhasil menyatukan mereka dan telah memberikan uangnya yang berjumlah empat puluh ribu *franc* itu kepada mereka. Belum pernah semenjak kematian anak lakilakinya ia berharap untuk menerima kasih sayang sebesar itu di masa tuanya dan, karena ia wanita tua, hatinya sangat tersentuh melihat kebaikan hati anak-anaknya tersayang. Ia tidak merasakan kelumpuhan yang menyerang dirinya, yang setiap hari membuatnya semakin sulit bergerak.

Sementara itu, Therese dan Laurent terus melanjutkan kehidupan ganda mereka. Kelihatannya mereka terdiri atas dua kepribadian yang benar-benar berbeda: seseorang yang panik dan ketakutan, yang langsung gemetar ngeri begitu malam tiba, dan seseorang yang bebal dan pelupa, yang bernapas lega begitu matahari terbit. Mereka menjalani kehidupan ganda, menjerit kesakitan saat harus tinggal berduaan saja dan tersenyum ramah ketika berhadapan dengan orang-orang lain. Di hadapan orang-orang lain, tak pernah sekali pun mereka menunjukkan penderitaan yang selalu datang mencabik-cabik setiap kali mereka hanya berduaan; mereka kelihatan tenang dan bahagia, secara otomatis menyembunyikan penderitaan yang mereka alami.

Melihat mereka begitu damai dan bahagia setiap hari, tak seorang pun akan mencurigai bahwa mereka sedemikian tersiksa setiap malam gara-gara halusinasi. Pernikahan mereka mungkin dianggap sebagai pernikahan yang terberkati, sepasang suami-istri yang sangat harmonis. Grivet menyebut mereka (sambil bergurau) "sepasang merpati". Ketika lingkaran-lingkaran hitam menggelantung di bawah mata mereka gara-gara tidak tidur semalaman selama berhari-hari, ia menggoda mereka dan bertanya kapan upacara pembaptisan itu akan diselenggarakan. Dan semua tamu lainnya akan tertawa. Laurent dan Therese tersentak kaget sekejap, namun berhasil menyunggingkan senyuman; mereka mulai terbiasa mendengar kelakar-kelakar Grivet yang mengandung sindiran-sindiran. Setiap kali berada di ruang makan, mereka mampu mengendalikan rasa takut mereka. Tak seorang pun akan mengira betapa drastis perubahan yang menimpa diri kedua orang itu begitu pintu kamar tidur tertutup di belakang mereka. Dan terutama pada hari-hari Kamis malam, perubahan ini terasa begitu mendadak dan drastis sehingga rasanya seperti berasal dari alam lain. Begitu aneh kehidupan malam hari mereka, begitu keji perlakuannya, sehingga melampaui seluruh akal sehat dan tersembunyi rapat-rapat di balik sosok-sosok mereka yang tersiksa. Seandainya mereka membicarakannya pun, mereka pasti akan dianggap tidak waras.

"Betapa bahagia mereka, pasangan muda itu!" Michaud Senior sering berkata. "Mereka jarang berbicara kepada satu sama lain, tapi itu tidak berarti mereka tidak memikirkannya. Aku yakin mereka pasti tak bisa melepaskan satu sama lain begitu kita pulang dari sini."

Begitulah yang dipikirkan semua orang: Therese dan Laurent bahkan dianggap sebagai pasangan teladan. Seluruh Selasar du Pont-Neuf memuji-muji hubungan mereka yang penuh kasih dan bahagia, serta suasana bulan madu mereka yang tidak ada habisnya. Hanya mereka berdua yang tahu betapa mayat Camille berbaring di antara me-

reka, hanya mereka berdua yang merasakan keteganganketegangan mencekam di balik wajah-wajah mereka yang tenang, yang di malam hari akan mengubahnya sedemikian rupa sehingga air muka damai itu berubah menjadi topeng-topeng yang meringis, tegang, dan ketakutan.

Bab 25

Cetelah empat bulan, Laurent berpikir untuk memetik keuntungan-keuntungan yang sudah diharap-harapkannya dari pernikahannya. Ia sebenarnya sudah hendak meninggalkan istrinya dan melarikan diri jauh-jauh dari hantu Camille tiga hari setelah pernikahannya, apabila tidak teringat pada keuntungan-keuntungan pribadi tersebut, yang mengikatnya pada toko di selasar itu. Ia dengan tabah menjalani malam-malam mengerikan tersebut dan tetap tinggal meskipun ketakutan setengah mati, supaya tidak kehilangan buah dari perbuatan kriminalnya. Apabila ia meninggalkan Therese, sudah pasti ia akan terpuruk kembali dalam kemiskinan dan mau tak mau harus terus bekerja; namun sebaliknya, apabila tetap bersama Therese, ia akan mampu mewujudkan cita-citanya untuk menjadi pengangguran dan tidak perlu melakukan apa-apa, hidup nyaman dengan penghasilan dari uang yang telah ditanamkan Mme Raquin atas nama istrinya. Kelihatannya ia sudah pasti akan melarikan diri dengan uang sejumlah empat puluh ribu *franc* lebih itu seandainya ia berkesempatan untuk mencairkannya, namun wanita tua itu, atas nasihat Michaud, bertindak bijaksana dan melindungi kepentingan keponakan perempuannya dalam bentuk kontrak tertulis. Sebagai akibatnya, Laurent benar-benar terikat kepada Therese. Jadi, sebagai kompensasi atas malam-malam harinya yang mengerikan, ia paling tidak mengharapkan dirinya tidak perlu repot-repot bekerja di kantor, bisa makan kenyang, berpakaian layak dan mempunyai uang saku yang cukup guna memuaskan keinginan-keinginannya. Hanya dengan harga itulah ia rela tidur bersama mayat pria yang tenggelam itu.

Suatu malam, ia mengumumkan kepada Mme Raquin dan istrinya bahwa ia telah menyerahkan surat pengunduran dirinya dan akan meninggalkan tempat kerjanya dua minggu lagi. Therese tampak prihatin, sehingga Laurent buru-buru menambahkan bahwa ia berniat menyewa studio kecil dan ia akan kembali melukis. Ia menceritakan panjang-lebar kejenuhan pekerjaannya di kantor, dan bagaimana melukis akan mampu memperluas cakrawala wawasannya. Sekarang, setelah mempunyai sejumlah uang dan mampu mencoba, ia ingin melihat kalau-kalau dirinya mampu menjadi pelukis ternama. Pidatonya mengenai topik itu sebenarnya hanya untuk menutupi kenyataan bahwa dirinya sudah benar-benar tak sabar lagi untuk kembali pada kehidupan bohemian-nya yang dulu. Therese mengerucutkan bibir, tanpa menjawab; ia sama sekali tidak berniat memberi kesempatan kepada Laurent untuk memboroskan sedikit harta yang menjamin kebebasannya. Ketika suaminya mendesaknya, untuk mendapatkan persetujuannya, ia menyahut dengan jawaban-jawaban singkat dan menegaskan kepada Laurent bahwa apabila Laurent meninggalkan kantornya, maka ia tidak akan menghasilkan apa pun dan sepenuhnya akan bergantung kepada dirinya. Saat Therese berbicara, Laurent menatapnya lekat-lekat, sehingga Therese merasa tidak nyaman. Penolakan yang hendak dilontarkannya tercekat di dalam tenggorokannya. Ia berpikir bahwa ia bisa membaca ancaman itu di mata lawannya: "Apabila kau tidak setuju, aku akan menceritakan semuanya." Ia mulai terbata-bata. Mendengar ini, Mme Raquin berseru bahwa keinginan anak laki-lakinya tercinta sungguh-sungguh layak dan Laurent harus diberi modal untuk mengasah bakat-bakatnya. Wanita yang baik hati itu memanjakan Laurent sama seperti ia dulu memanjakan Camille. Hatinya benar-benar luluh oleh sikap dan perkataan Laurent yang penuh kasih terhadap dirinya, sehingga ia memuja pria muda itu dan selalu membelanya.

Akhirnya diputuskan bahwa Laurent akan menyewa studio dan mendapatkan seratus franc sebulan untuk berbagai keperluan yang mungkin timbul. Dengan cara itu, anggaran keluarga ditetapkan: laba dari usaha penjualan pakaian dan peralatan menjahit akan digunakan untuk membayar sewa toko dan apartemen, dan hampir sebagian besar pengeluaran harian keluarga mereka; Laurent akan mengurangi biaya sewa studio dan uang seratus franc sebulannya dari penghasilan sebesar dua ribu itu, dan beberapa ratus franc dari pendapatan bunga atas investasi mereka; sisa dari pendapatan bunga akan digunakan untuk biaya-biaya lainnya yang mungkin timbul. Dengan cara ini, mereka tidak perlu menyentuh modal investasi mereka. Hal ini membuat Therese sedikit lega, namun ia menyuruh suaminya berjanji agar tidak pernah melebihi jumlah yang telah dijatahkan kepadanya. Dan ia berkata kepada dirinya

sendiri bahwa, bagaimanapun juga, Laurent toh takkan mampu menarik uang sejumlah empat puluh ribu *franc* itu tanpa tanda tangannya. Ia juga berjanji kepada dirinya sendiri bahwa ia takkan pernah menandatangani surat apa pun.

Persis keesokan harinya, Laurent menyewa studio kecil yang sudah diincarnya selama sebulan, di ujung Rue Mazarine. Ia tidak mau meninggalkan pekerjaannya di kantor sampai ia menemukan tempat untuk menghabiskan waktu seharian dengan tenang, jauh dari Therese. Pada akhir minggu kedua itu, ia mengucapkan selamat tinggal kepada rekan-rekannya. Grivet tercengang melihat kepergiannya. Ia terus-terusan berkata bahwa Laurent adalah pria muda dengan masa depan sedemikian cemerlang dan dalam waktu empat tahun lagi akan mendapatkan kenaikan gaji, padahal Grivet sendiri membutuhkan waktu dua puluh tahun untuk mendapatkannya! Laurent semakin membuatnya tercengang ketika ia memberitahu Grivet bahwa ia akan mengabdikan seluruh waktunya untuk melukis.

Pada akhinya, Laurent pindah juga ke dalam studionya. Studio itu berupa bilik dengan atap berbentuk persegi, sekitar lima atau enam meter panjang dan lebar. Langitlangitnya miring dengan tiba-tiba, membentuk sudut-sudut curam, dengan jendela lebar di atapnya; dari jendela itu, sinar putih yang membutakan menyoroti lantai dan dinding-dindingnya yang kehitaman. Suara bising jalanan tidak sampai ke tingkat itu. Bilik tersebut sunyi, suram, dan mempunyai jendela yang mengarah ke langit, kelihatannya seperti lubang atau kuburan yang digali di dalam tanah liat kelabu. Laurent mengisi makam ini sebisa mungkin. Ia membawa dua kursi dengan jok rotan yang sudah robek-

robek, sebuah meja yang harus disandarkannya pada dinding agar tidak melorot ke lantai, sebuah lemari dapur tua, kotak cat serta kuda-kuda miliknya yang sudah usang. Satu-satunya barang mewah di tempat itu adalah sebuah dipan besar yang dibelinya dari toko barang-barang bekas seharga tiga puluh *franc*.

Ia menunggu selama dua minggu bahkan tanpa berpikir untuk memegang sebatang kuas. Ia akan datang antara pukul delapan dan sembilan, mengisap pipa, berbaring di atas dipan dan menunggu sampai siang hari, bahagia karena hari masih pagi dan ia masih mempunyai waktu berjam-jam di hadapannya. Tepat pukul dua belas ia akan keluar untuk makan siang, kemudian bergegas kembali supaya bisa sendirian lagi dan tidak perlu melihat wajah pucat Therese. Dengan cara ini ia akan mencerna makanannya, tidur dan bersantai-santai sampai malam tiba. Studionya adalah surga kedamaian tempat ia merasa tenang dan tak perlu ketakutan. Suatu hari istrinya bertanya apakah ia boleh mengunjungi studio berharga itu. Laurent menolak, dan ketika Therese tetap datang mengetuk pintunya, meskipun sudah dilarang, ia tidak mau membukakannya. Malam itu ia memberitahu Therese bahwa ia telah menghabiskan waktu seharian di Louvre. Ia takut Therese akan membawa hantu Camille bersamanya.

Namun akhirnya Laurent merasa bosan menganggur terus. Ia pun membeli kanvas dan beberapa cat, dan mulai bekerja. Karena tidak mempunyai cukup uang untuk membayar model, ia memutuskan untuk melukis apa pun yang ada dalam bayangannya, tanpa menyalin dari alam. Ia mulai menggambar kepala seorang pria.

Bagaimanapun, ia tidak berlama-lama mengurung diri di dalam studionya. Ia bekerja selama dua atau tiga jam setiap pagi dan menghabiskan sore harinya dengan berjalan-jalan mengitari Paris dan daerah-daerah pinggirannya. Saat itulah, ketika kembali dari salah satu perjalanan panjangnya, ia bertemu dengan salah seorang bekas teman sekolahnya di seberang Institut. Temannya itu berhasil meraih kesuksesan di Salon yang terakhir, karena kebetulan mengenal orang-orang yang tepat.

"Astaga, ternyata kau rupanya!" seru pelukis itu. "Oh, astaga, Laurent yang malang. Mustahil aku bisa mengenalimu. Kau kurus sekali."

"Aku menikah," sahut Laurent, sedikit tersinggung.

"Menikah! Kau! Kalau begitu, aku takkan heran melihat tampangmu yang sedikit aneh... Nah, apa yang kaukerja-kan sekarang?"

"Aku menyewa sebuah studio kecil. Aku melukis sedikit, di pagi hari."

Laurent dengan singkat menceritakan pernikahannya, kemudian menggambarkan rencana-rencana masa depannya dengan nada antusias. Temannya memandanginya dengan terpana, membuat Laurent merasa agak sebal. Kenyataannya, pelukis itu tak mampu mengenali pemuda awam dan ugal-ugalan yang dikenalnya dulu pada diri suami Therese. Ia merasa Laurent mempunyai sikap yang anggun sekarang. Wajahnya lebih kurus, tampak pucat dan rupawan, sementara keseluruhan postur tubuhnya tampak lebih bergengsi dan lebih santai.

"Astaga, kau menjadi pria yang sangat anggun sekarang," pelukis itu tak tahan untuk tidak berkomentar. "Kau tampak seperti diplomat. Gayamu benar-benar mutakhir. Kau lulusan sekolah yang mana?"

Laurent merasa tersinggung sekali mendengarnya, na-

mun tidak berani langsung meninggalkan temannya begitu saja.

"Kau mau mampir ke studioku sebentar?" akhirnya ia bertanya kepada temannya, yang tak mau menyingkir...

"Oh, tentu, aku mau," sahut temannya.

Pelukis itu tak mampu menceritakan perubahan-perubahan yang dilihatnya pada diri teman lamanya, dan menjadi penasaran untuk melihat studio Laurent. Ia jelas-jelas tidak berniat naik sampai ke lantai lima untuk melihat karya baru Laurent, yang tidak diragukan lagi pasti akan membuatnya muak; yang diinginkannya hanyalah memuaskan rasa penasarannya.

Setelah menaiki tangga sampai ke lantai lima dan mengamati kanvas-kanvas yang tergantung di dinding-dinding, pelukis itu makin tercengang. Ada lima kanvas yang bisa diamati, dua bergambar kepala wanita dan tiga kepala pria, semuanya dilukis dengan penuh semangat. Tekniknya kuat dan cemerlang, masing-masing lukisan dibuat dengan latar belakang abu-abu yang digoreskan dengan bagus sekali. Pelukis itu mengamati dengan bersemangat, juga kagum, bahkan tidak berusaha menyembunyikan rasa herannya. Ia bertanya kepada Laurent:

"Kau melukis semua ini?"

"Ya," sahut Laurent. "Semua itu sketsa-sketsa minyak yang akan kugunakan untuk sebuah lukisan besar yang kurencanakan."

"Ayolah, jangan bergurau. Apa kau sungguh-sungguh melukis kanvas-kanvas ini?"

"Ya, benar aku. Mengapa aku harus berbohong?"

Pelukis itu tidak berani menjawab begini, "Karena lukisan-lukisan ini adalah karya seorang seniman, sementara kau sedari dulu hanya pelukis picisan." Ia berdiri lama sekali, tanpa bersuara, di depan lukisan-lukisan itu. Harus diakui bahwa lukisan-lukisan tersebut tampak polos, namun semuanya menyiratkan semacam keanehan serta memiliki daya tarik yang kuat, sehingga menumbuhkan kesan estetika yang sangat canggih. Kau akan mengira semua itu adalah karya-karya pelukis berpengalaman. Belum pernah teman Laurent melihat lukisan-lukisan yang begitu menjanjikan. Setelah selesai mengamati lukisan-lukisan itu dengan saksama, ia berpaling menghadap penciptanya.

"Terus terang," katanya, "aku tidak mengira kau mampu melahirkan karya-karya seperti itu. Di mana kau mempelajari keahlian itu? Ini biasanya bukan sesuatu yang bisa dipelajari."

Ia memandang Laurent, yang suaranya terdengar lirih di telinganya, yang setiap tingkah lakunya tampak anggun dan halus. Ia tidak mampu menebak peristiwa luar biasa macam apa yang telah mengubah pria itu, sehingga mengembangkan kepekaan seorang wanita pada dirinya dan memberinya perasaan-perasaan yang lebih sensitif dan halus. Tidak diragukan lagi suatu fenomena aneh telah mengambil alih organisme di dalam diri pembunuh Camille tersebut. Sulit rasanya menganalisis sampai sedalam itu. Mungkin saja Laurent berhasil menjadi pelukis setelah bermalas-malasan, sehabis guncangan hebat yang mengacaukan keseimbangan jasmani dan rohaninya. Sebelumnya, ia selalu merasa tertekan gara-gara beban berat hasratnya, dan buta akibat suasana tak sehat yang mengelilingi dirinya. Sekarang, lebih kurus, lebih rapuh, ia menjadi orang yang menggebu-gebu, dengan indra-indra tajam, cepat, dan temperamen penggugup. Dalam kehidupan penuh kengerian yang dijalaninya, pikiran-pikirannya berkembang pesat sampai menyerupai pikiran seorang genius; penyakit

yang menggerogoti jiwanya—sesungguhnya, gangguan saraf yang menyerang dirinya—juga mengembangkan semacam kemampuan artistik yang aneh dan terang pada dirinya. Semenjak ia membunuh seorang manusia lain, jasmaninya seolah-olah menjadi lebih ringan, sementara otaknya yang kacau, kelihatannya menggembung besar, sehingga pelbagai gagasan mendadak mencuat di dalam benaknya, membuatnya mampu membayangkan karya-karya agung dan memimpikan hal-hal indah. Itu sebabnya kedua tangannya tiba-tiba memiliki keahlian khusus itu dan karya-karyanya tampak indah, dalam sekejap menjadi unik dan hidup.

Temannya berhenti mencari tahu penjelasan di balik lahirnya pelukis baru itu dan pulang sambil membawa ketercengangannya. Sebelum pergi, ia memandangi lukisanlukisan itu sekali lagi dan memberitahu Laurent,

"Aku hanya mempunyai satu kritik. Semua sketsamu terlihat sama. Kelima kepala itu mirip satu sama lain. Bahkan wanita-wanita itu kelihatannya mempunyai air muka bengis yang membuat mereka seperti pria yang sedang menyamar... Sekarang, apabila kau hendak membuat mahakarya dari lukisan-lukisan tersebut, mau tak mau kau harus mengubah penampilan wajah-wajah itu: mereka tak mungkin mirip satu sama lain seolah-olah berasal dari satu keluarga. Orang-orang akan menertawaimu."

Ia berjalan keluar dan, di bordes, menambahkan sambil tertawa,

"Benar, temanku, aku senang bisa berjumpa denganmu. Sekarang aku bisa memercayai mukjizat... Demi Tuhan! Kau sungguh-sungguh memilikinya!"

Ia melanjutkan menuruni tangga dan Laurent kembali ke studionya, benar-benar tercekam. Ketika temannya berkomentar bahwa semua gambar kepala itu mirip satu sama lain, ia dengan cepat membalikkan badan untuk menyembunyikan wajahnya yang pucat pasi. Sesungguhnya kemiripan yang terlihat jelas itu juga telah membuatnya bertanya-tanya sendiri. Ia kembali ke studionya dengan perlahan-lahan dan berdiri di hadapan lukisan-lukisan itu; dan ketika memandanginya, berpaling dari satu lukisan ke lukisan lainnya, sebutir keringat dingin meluncur di punggungnya.

"Temanku benar," gumamnya. "Mereka semua mirip... Mereka terlihat seperti Camille."

Ia melangkah mundur dan duduk di atas dipan, tak mampu mengalihkan matanya dari gambar kepala-kepala di kanvas-kanvas itu. Yang pertama adalah pria tua berjanggut putih panjang, namun di balik janggut itu, pelukisnya mampu menangkap fitur dagu Camille yang kurus. Yang kedua menggambarkan seorang gadis muda berambut pirang, dan gadis itu membalas menatap dirinya dengan mata biru korbannya. Ketiga gambar lainnya juga mempunyai bagian-bagian wajah pria yang tenggelam itu. Rasanya seakan-akan Camille telah dirias menjadi seorang pria tua, atau seorang gadis muda, pokoknya samaran apa pun seperti yang dipilih pelukisnya, namun ciri-ciri umum wajahnya selalu tampak. Selain itu ada kemiripan yang mengerikan di antara kepala-kepala itu: mereka kelihatannya menderita, ketakutan, seolah-olah terbungkus oleh kengerian yang sama. Mulut pada masing-masing kepala itu tampak agak tertarik ke arah kiri, sehingga bibir-bibir mereka tertarik ke atas dan wajah-wajah mereka terlihat meringis. Tarikan itu, yang pernah dilihat Laurent pada wajah kaget pria yang tenggelam itu, menandai setiap lukisannya bak ikatan keluarga.

Laurent menyadari bahwa ia telah menghabiskan waktu terlalu lama memandangi Camille di Kamar Mayat. Bayangan mayat itu sudah tertancap dalam-dalam di benaknya. Dan sekarang tangannya, tanpa ia menyadarinya, terus-terusan menggambarkan sosok topeng mengerikan itu, yang kenangannya selalu membuntutinya ke manamana.

Perlahan-lahan, sementara berbaring di atas dipan, Laurent berpikir bahwa ia bisa melihat wajah-wajah itu menjadi hidup. Jadi di sana ada lima Camille di hadapannya, lima Camille yang tercipta dari kedua tangannya sendiri dengan begitu jelas dan terang, dan melalui suatu misteri yang mengerikan, mewakili setiap umur dan jenis kelamin. Ia bangkit, mencabik-cabik kanvas-kanvas itu dan melemparkan semuanya ke luar. Ia merasa bisa mati ketakutan di dalam studionya apabila terus tinggal sendirian di sana bersama potret-potret korbannya.

Ia baru saja tercekam sebuah gagasan yang menyiksa: ia takut dirinya tidak akan bisa melukis kepala tanpa mewakili kepala pria yang tenggelam itu. Ia ingin segera mencari tahu, apakah dirinya masih mempunyai kendali atas tangannya. Ia memasang kanvas baru di atas kuda-kuda, kemudian dengan sepotong arang ia menggambar seraut wajah dengan membuat beberapa goresan. Wajah itu mirip Camille. Laurent dengan tergesa-gesa menghapus sketsa tersebut dan berusaha menggambar sekali lagi. Selama lebih dari satu jam ia berjuang melawan desakan yang seolah menyetir jari-jari tangannya; namun pada setiap usahanya, ia selalu mendapati kepala pria yang tenggelam itu. Tak peduli seberapa keras ia mengerahkan segala tekad untuk menghindari goresan-goresan yang dikenalnya dengan begitu baik, tangannya selalu membuat goresan-go-

resan tersebut di luar kemauannya, mematuhi otot-otot dan saraf-sarafnya yang membangkang. Mula-mula ia dengan cepat menggambar sketsa wajah itu, kemudian ia berusaha menggoreskan arangnya perlahan-lahan. Hasilnya selalu sama: wajah Camille yang meringis kesakitan terus muncul di atas kanvas. Sang seniman berusaha menggambar beberapa model kepala secara berturut-turut dengan cepatmalaikat-malaikat, wanita-wanita muda dengan lingkaran orang suci, para pejuang Romawi yang mengenakan helm perang, anak-anak berambut pirang dengan pipi kemerahmerahan, atau bandit-bandit tua dengan wajah bercodet... Namun wajah pria tenggelam itulah yang selalu muncul, berganti-gantian dalam rupa malaikat, wanita, pejuang, anak kecil, dan bandit. Jadi Laurent berpaling pada karikatur, membuat gambar-gambarnya lucu; ia membuat kepala-kepala raksasa, menciptakan wajah-wajah seram... namun ternyata seluruh usahanya justru membuat wajah korbannya semakin menyeramkan. Pada akhirnya, ia berusaha menggambar binatang-binatang, kucing dan anjing. Namun binatang-binatang itu pun samar-samar juga tampak seperti Camille....

Keberangan dan kejengkelan menyergap hati Laurent. Ia mematahkan kanvas itu dengan kepalan tinjunya, dengan putus asa memikirkan kariernya sebagai pelukis. Sekarang ia bahkan tak bisa lagi mempertimbangkan hal itu. Semenjak saat ini, ia tahu, ia hanya akan menggambar kepalakepala Camille dan, seperti yang dikatakan temannya tadi, sosok-sosok yang mirip satu sama lain seperti itu hanya akan membuat orang-orang tertawa. Ia membayangkan bagaimana jadinya hasil karyanya nanti; ia melihat, bertengger di atas pundak-pundak itu, pada kepala pria-pria dan wanita-wanita yang dilukisnya, wajah pria yang tenggelam

itu, dengan air mukanya yang mengerikan; dan bayangan aneh yang menyeruak masuk ke dalam benaknya terasa begitu seram dan konyol baginya, sehingga membuatnya putus asa.

Jadi ia tidak berani bekerja lagi, khawatir dirinya akan selalu membangkitkan korbannya bahkan dengan sekali goresan saja di atas kanvas. Apabila ia ingin tinggal dengan tenang di studionya, maka ia tidak pernah boleh melukis di sana. Gagasan bahwa jari-jari tangannya memiliki kemampuan tak terhindarkan dan di luar kendali dirinya, sehingga terus-terusan menghasilkan wajah Camille, membuat ia menatap tangannya dengan perasaan ngeri. Kelihatannya seolah-olah tangannya bukan lagi miliknya.

Bab 26

Pada akhirnya, serangan yang selama ini mengancam kesehatan Mme Raquin datang juga. Kelumpuhan itu, yang selama beberapa bulan telah menyusup perlahanlahan di sepanjang anggota tubuhnya dan menunjukkan tanda-tanda akan menyerbu sepenuhnya, mendadak mencengkeramnya di tenggorokan dan melumpuhkan sekujur tubuhnya. Suatu malam, ketika sedang berbicara lirih kepada Laurent dan Therese, ia berhenti di tengah-tengah kalimat, dengan mulut terbuka; ia merasa seolah-olah seseorang sedang mencekiknya. Ketika ia berusaha menjerit, untuk meminta bantuan, ia hanya mampu mengeluarkan suara berdeham serak. Lidahnya telah berubah menjadi batu, kedua tangan dan kakinya beku. Ia menjadi bisu dan lumpuh.

Therese dan Laurent melompat berdiri, ketakutan melihat serangan yang dialami wanita tua itu dalam waktu kurang dari lima detik. Melihat tubuhnya menjadi kaku seperti itu, sementara matanya memandang mereka dengan

memelas, mereka berulang kali memintanya untuk mengatakan apa yang tidak beres. Mme Raquin tidak mampu menjawab, melainkan hanya menatap mereka dengan bingung dan sedih. Melihat ini, mereka menjadi sadar bahwa yang tertinggal di hadapan mereka hanyalah sesosok mayat, mayat setengah hidup, yang mampu melihat dan mendengar, namun tak mampu berbicara. Bencana itu membuat mereka putus asa. Di dalam hati, mereka sebenarnya tidak terlalu memedulikan penderitaan wanita tua yang lumpuh itu, melainkan meratapi nasib mereka sendiri, yang semenjak saat itu terpaksa harus tinggal berduaan saja.

Semenjak saat itu, kehidupan suami-istri itu menjadi tidak tertahankan. Mereka menghabiskan malam-malam mencekam di samping wanita tua yang menderita itu, yang tidak lagi mampu meredakan perasaan ngeri mereka dengan obrolan santainya yang lembut. Ia hanya duduk di kursi, bak bingkisan, bak barang, dan mereka dibiarkan sendirian di masing-masing ujung meja, dalam keadaan kikuk dan gelisah. Mayat ini tidak lagi mampu menjauhkan mereka; dan kadang-kadang mereka bahkan melupakannya dan menganggapnya seperti perabot. Kemudian mereka dicengkeram rasa takut pada malam hari dan ruang makan itu menjadi tempat yang mengerikan, sama seperti kamar tidur mereka, tempat hantu Camille bergentayangan. Ini berarti mereka harus menderita empat atau lima jam lebih lama setiap hari. Begitu malam tiba, mereka langsung menggeletar, menurunkan kerudung lampu agar tak perlu melihat wajah satu sama lain dan berusaha meyakini bahwa Mme Raquin akan mampu berbicara kembali dan mengingatkan mereka akan kehadirannya. Apabila mereka masih terus merawatnya dan tidak menyingkirkannya, itu karena matanya masih tetap hidup dan

kadang-kadang mereka bisa merasakan sedikit kelegaan saat melihat kedua mata itu bergerak-gerak dan bersinarsinar sewaktu memandangi mereka.

Mereka selalu menempatkan wanita tua yang lumpuh itu di bawah sorotan lampu yang terang, supaya wajahnya benar-benar terlihat jelas dan mereka selalu bisa melihatnya di hadapan mereka. Bagi orang-orang lain, wajah pucat dan lembek itu sudah pasti akan menjadi pemandangan yang tak tertahankan, namun mereka begitu membutuhkan orang ketiga, sehingga mereka memandangi dirinya dengan sangat lega. Wanita tua itu kelihatannya seperti topeng busuk seorang wanita mati dengan dua mata di atasnya: hanya sepasang mata itu saja yang bergerak, berputar-putar dengan cepat di dalam rongga-rongga matanya, sementara kedua pipi serta mulutnya terlihat membeku dan sekaku patung. Ketika Mme Raquin jatuh tertidur, kelopak matanya memejam, wajahnya sepenuhnya putih dan hening, benar-benar mirip wajah sesosok mayat. Therese dan Laurent, yang merasa tidak ada orang ketiga lagi di antara mereka, sengaja membuat kebisingan agar wanita lumpuh itu membuka matanya kembali dan memandangi mereka. Dengan cara ini, mereka memaksanya agar terus terjaga.

Mereka terbiasa menganggap Mme Raquin sebagai pengalih perhatian yang mampu mengeluarkan mereka dari mimpi-mimpi buruk itu. Sekarang, setelah wanita tua itu lumpuh, ia harus dirawat seperti anak kecil. Perawatan yang mereka curahkan kepadanya mampu mengalihkan perhatian mereka dari hal-hal yang menghantui. Pagi hari, Laurent akan membangunkannya, membawanya ke kursi; malam hari ia akan membawa wanita tua itu kembali ke tempat tidur. Mme Raquin masih cukup berat, sehingga

Laurent harus mengerahkan seluruh tenaganya untuk mengangkatnya dengan hati-hati dan membopongnya. Ia jugalah yang mendorong-dorong kursi wanita tua itu. Kebutuhan-kebutuhan lainnya dipenuhi oleh Therese: dialah yang mengenakan pakaian-pakaian pada tubuh wanita lumpuh itu, menyuapinya, dan berusaha memahami setiap perkataannya. Selama beberapa hari, Mme Raquin masih mampu menggunakan kedua tangannya, jadi ia bisa menulis di papan tulis dan meminta apa yang dibutuhkannya; kemudian kedua tangannya lumpuh juga dan ia tidak mampu lagi mengangkat atau memegang sebatang pensil. Setelah itu yang tersisa hanyalah bahasa matanya, dan keponakan perempuannya harus menebak apa yang diinginkannya. Wanita muda itu mengabdikan dirinya pada pekerjaan berat tesebut, merawat orang sakit: hal itu menyibukkan tubuh dan benaknya, dan justru sangat menolong dirinya.

Supaya tidak perlu tinggal berduaan saja, pasangan suami-istri itu akan mendorong kursi wanita tua yang malang itu ke ruang makan pagi-pagi sekali. Mereka membawanya bersama mereka, seolah-olah tak mampu hidup tanpa kehadirannya. Ia harus melihat mereka makan dan mendengarkan seluruh percakapan mereka. Mereka berpura-pura tidak mengerti ketika ia menunjukkan tanda-tanda ingin kembali ke kamar tidurnya sendiri. Ia hanya berguna untuk mencegah mereka dari keharusan tinggal berduaan saja; ia tidak punya hak untuk hidup sendiri. Tepat pukul delapan, Laurent akan berangkat menuju studionya dan Therese turun ke toko, jadi wanita lumpuh itu ditinggal sendirian di ruang makan sampai siang hari; kemudian, setelah makan siang, ia juga sendirian lagi sampai pukul enam. Sering kali, selama siang hari, keponakan pe-

rempuannya akan naik dan menyibukkan diri di seputarnya, memastikan semua kebutuhannya sudah dipenuhi. Teman-teman keluarga mereka tidak habis-habisnya memuji kebaikan hati Therese dan Laurent.

Pertemuan setiap hari Kamis malam berlanjut dan wanita tua yang lumpuh itu tetap ikut serta, seperti di masa lalu. Kursinya ditarik ke meja dan dari pukul delapan sampai sebelas, ia terus membuka mata, memperhatikan setiap tamu secara bergantian dengan tatapan tajam. Selama beberapa hari pertama, Michaud Senior dan Grivet merasa sedikit tidak nyaman dengan sosok beku teman lama mereka. Mereka tidak yakin bagaimana harus bersikap; mereka tidak terlalu merasa sedih, namun bertanya-tanya dalam hati, persisnya berapa banyak kesedihan yang harus mereka tunjukkan di hadapan publik dalam keadaan seperti ini. Apakah mereka harus senantiasa menaruh perhatian pada wajah mati itu, ataukah mereka harus tidak memperhatikannya sama sekali? Sedikit demi sedikit mereka mengambil keputusan untuk memperlakukan Mme Raquin seolah-olah tidak ada apa pun yang menimpa dirinya. Pada akhirnya, mereka berpura-pura tidak sadar akan kondisinya. Mereka mengobrol dengannya, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan menyahuti semuanya, tertawa baginya dan bagi diri mereka sendiri, dan tidak pernah membiarkan air muka kaku di wajah wanita tua itu menaklukkan mereka. Sungguh pemandangan yang aneh: pria-pria ini seperti berbicara dengan penuh perhatian pada sebuah patung, seperti gadis-gadis kecil yang berbicara kepada boneka-boneka mereka. Wanita lumpuh itu duduk kaku dan membisu di hadapan mereka sementara mereka mengobrol terus, dengan banyak gerakan-gerakan tangan, bercakap-cakap penuh semangat kepadanya.

Michaud dan Grivet menyelamati diri mereka sendiri atas sikap mereka yang hebat. Dengan cara ini, mereka berpikir bahwa mereka menunjukkan sikap yang baik, sementara di sisi lain juga menghindari kekikukan yang timbul garagara perasaan iba. Mme Raquin pasti bangga melihat dirinya diperlakukan seperti orang yang sehat, dan karenanya mereka bisa bersenang-senang di hadapannya tanpa perlu merasa bersalah sedikit pun.

Grivet mempunyai sebuah obsesi: ia bersikeras bahwa ia mempunyai keahlian untuk memahami Mme Raquin sepenuhnya, sehingga kalau wanita tua itu memandang dirinya, ia dengan segera memahami apa yang dimaksudkannya. Itu adalah tanda lain yang menunjukkan betapa penuh pertimbangan dirinya-hanya saja, setiap kali, Grivet selalu salah menebak. Ia sering menyela permainan domino mereka dan mengamati wanita lumpuh itu, yang matanya dengan tenang memperhatikan mereka bermain, lalu ia mengumumkan bahwa Mme Raquin menginginkan ini atau itu. Ketika mereka mencari tahu tentang hal itu, yang terjadi adalah entah Mme Raquin tidak membutuhkan apa-apa atau ia menginginkan sesuatu yang benar-benar berbeda. Hal ini tidak menggoyahkan Grivet, yang akan berseru dengan penuh kemenangan, "Apa kubilang!", kemudian memulainya lagi beberapa menit kemudian. Namun keadaannya sungguh-sungguh berbeda ketika wanita lumpuh itu jelas-jelas menyatakan keinginannya. Therese, Laurent, dan tamu-tamu itu, satu per satu, akan menyebutkan nama barang-barang yang mungkin diinginkannya. Dalam kesempatan-kesempatan itu, Grivet sengaja menonjolkan dirinya sendiri dengan tebakan-tebakannya yang tidak pantas. Ia akan menyebutkan apa pun yang muncul di benaknya, secara asal-asalan, dan tebakannya selalu berlawanan dari apa yang diinginkan Mme Raquin—namun hal tersebut tidak mencegah Grivet untuk berulang kali berkata,

"Aku bisa membaca matanya seperti sebuah buku. Coba lihat, dia memberitahuku bahwa aku benar... Bukankah begitu, Mme Raquin yang baik? Ya, ya..."

Bagaimanapun, bukan hal gampang untuk memahami keinginan-keinginan wanita tua yang malang itu. Hanya Therese yang tahu caranya. Ia dengan lumayan gampang mampu berkomunikasi dengan otak yang terkungkung itu, yang tetap hidup namun terkubur dalam-dalam di sebuah tubuh yang mati. Apa kiranya yang terjadi di dalam sosok malang itu, yang hanya mampu memperhatikan kehidupan di sekitarnya tanpa mampu berpartisipasi di dalamnya? Ia bisa melihat, mendengar, dan tidak diragukan lagi berpikir secara tajam dan jelas, namun ia tidak lagi mampu menggerakkan tubuhnya atau menyuarakan pikiran-pikiran yang muncul di dalam benaknya. Mungkin gagasan-gagasannya mencekik dirinya. Ia tidak mampu mengangkat satu tangan atau membuka mulut untuk sebuah gerakan sederhana sekalipun, atau sepotong kata yang mungkin bisa menentukan nasib dunia. Jiwanya bak jiwa orang-orang hidup yang terkubur gara-gara kecelakaan tertentu, atau mereka yang terbangun dalam kegelapan di bawah dua atau tiga meter timbunan tanah. Mereka berteriak dan menjerit-jerit sementara orang-orang lain berjalan di atas mereka tanpa mendengar seruan-seruan minta tolong mereka yang mengharukan. Laurent sering memandangi Mme Raquin, bibirnya yang tertutup rapat dan kedua tangannya terletak di atas pangkuan, mencurahkan seluruh kehidupannya pada matanya yang terang dan tanggap, dan pria itu akan berpikir,

"Siapa bisa menebak apa yang melintas di dalam pi-

kirannya? Sebuah drama keji pasti sedang berlangsung di dalam sosok mayat ini."

Laurent keliru. Mme Raquin sesungguhnya merasa bahagia, bahagia merasakan bakti dan kasih sayang anakanaknya tercinta. Ia selalu berangan-angan bahwa kehidupannya akan berakhir seperti ini, perlahan-lahan, di antara orang-orang yang memperhatikan dan merawat dirinya dengan penuh kasih sayang. Tentu saja, ia pasti lebih suka seandainya bisa berbicara, sehingga mampu mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah menolongnya agar dirinya bisa meninggal dalam damai. Namun ia menerima nasibnya dengan pasrah. Kehidupan masa tuanya yang tenang serta karakternya yang lembut membuat ia tidak terlalu menyesali hilangnya kemampuan berbicara dan bergerak. Ia telah kembali menjadi anak kecil dan menghabiskan hari-harinya tanpa kebosanan, memperhatikan apa yang berlangsung di hadapannya dan memimpikan masa lalu. Ia bahkan menikmati duduk diam di kursinya seperti gadis kecil yang manis dan sopan.

Setiap hari matanya semakin memancarkan sinar pemahaman yang lembut dan jelas. Ia telah mencapai titik di mana ia mampu menggunakan matanya seperti tangan atau mulut, untuk meminta barang-barang atau mengucapkan terima kasih; oleh karenanya, dengan cara yang aneh dan mengharukan, ia berhasil mengatasi kekurangan-kekurangannya. Tatapan matanya terlihat indah dan agung, terpancar dari wajah yang kulitnya telah menggelantung kendur dan lembek. Semenjak bibir-bibirnya yang mencong dan tak bisa bergerak itu kehilangan kemampuan untuk menyunggingkan senyuman, ia telah tersenyum dengan matanya, dengan keramahan yang menyenangkan. Tatapan lembut berkaca-kaca akan bersinar-sinar dan memancar dari kedua mata tersebut. Tidak ada yang lebih indah daripada kedua mata yang tertawa bak sepasang bibir di wajah mati tersebut: bagian bawah wajah itu tetap kaku dan mati, sementara bagian atasnya berseri-seri bahagia. Hal itu ditujukan terutama bagi anak-anaknya tercinta; ia akan mencurahkan seluruh ucapan terima kasih dan perasaan syukur di hatinya ke dalam sebuah tatapan sederhana. Setiap pagi dan malam, ketika Laurent membopongnya untuk memindahkan dirinya, ia mengucapkan terima kasih kepada pemuda itu dengan tatapan lekat-lekat yang memancarkan kasih sayang keibuan.

Jadi, begitulah ia hidup selama beberapa minggu, menunggu ajal menjemput dan berpikir bahwa dirinya aman dari bencana apa pun. Ia mengira telah membayar lunas utang penderitaannya. Ia keliru. Suatu malam ia benarbenar terpukul oleh tamparan keras.

Meskipun Therese dan Laurent selalu menempatkan dirinya di antara mereka selama siang hari, ia tidak lagi cukup hidup untuk menjauhkan mereka berdua dan melindungi mereka dari perasaan-perasaan yang menyiksa itu. Ketika mereka lupa bahwa dirinya ada di sana, bahwa ia bisa melihat dan mendengar mereka, kedua orang itu pun menjadi ceroboh dan mengungkapkan kegilaan yang menyerang mereka. Karena merasa Camille muncul di hadapan mereka, mereka berusaha mengusirnya. Kemudian mereka terbata-bata, tanpa sengaja melontarkan pengakuan-pengakuan, komentar-komentar yang pada akhirnya mengungkapkan segala-galanya kepada Mme Raquin. Laurent mengalami semacam serangan, sehingga ia berbicara seperti orang sedang kerasukan. Dan mendadak wanita lumpuh itu mengerti.

Seringai ngeri terpapar di wajahnya dan ia mengalami

kekagetan yang begitu sangat, sampai-sampai Therese mengira bibinya akan melompat berdiri dan menjerit keras. Kemudian ia terpuruk kembali ke dalam kondisi kekakuan total tersebut. Kekagetan semacam ini jauh lebih mengerikan, karena kelihatannya berhasil membangkitkan sesosok mayat. Untuk sekejap, tubuhnya kembali merasa, kemudian perasaan itu lenyap lagi, meninggalkan si lumpuh dalam keadaan lebih lemah dan lebih tak berdaya daripada sebelum-sebelumnya. Matanya, yang biasanya begitu lembut, kini menjadi keras dan dingin bak sepotong baja.

Belum pernah keputusasaan menerpa begitu keras. Kebenaran yang mengerikan itu menampar mata wanita lumpuh tersebut bak sambaran kilat dan merasuki jiwanya dengan gemuruh petir. Seandainya ia mampu berdiri, menjeritkan teriakan ngeri yang memuncak di dalam tenggorokannya serta mengutuk pembunuh-pembunuh anak laki-lakinya, penderitaannya pasti tak sebesar itu. Namun sekarang, setelah mendengar dan memahami semuanya, ia tak mampu berbuat apa-apa selain diam di tempat dan tak bersuara, memendam seluruh ledakan penderitaannya di dalam hati. Baginya seolah-olah Therese dan Laurent telah mengikat dirinya dan memakunya di kursi untuk mencegah ia melompat menerjang mereka, dan seolah-olah mereka merasa girang bukan kepalang saat berulang-ulang mengatakan, "Kami membunuh Camille," setelah menyumpal mulutnya untuk meredam isak tangisnya. Rasa ngeri dan amarah membludak di dalam dirinya, namun tak mampu menemukan jalan keluar. Ia mengerahkan tenaga sekuat-kuatnya untuk mengangkat beban yang menekannya, untuk menembus tenggorokannya dan membuka jalan bagi semburan rasa putus asanya. Namun sia-sia belaka ia berjuang sampai titik tenaganya yang penghabisan; ia merasa lidahnya tetap menempel dingin di dalam rongga mulutnya dan tak mampu menjauhkan diri dari kematian. Ia terkungkung di dalam tubuh kaku sesosok mayat. Perasaannya mirip seperti seseorang yang kelelahan dan terkubur hidup-hidup, tersumpal oleh sumbatan dagingnya sendiri, sementara telinganya mendengar suara tanah yang dilempar di atas kepalanya, sesekop demi sesekop.

Perasaan hancur yang menggelora di dalam hatinya lebih buruk lagi. Ia merasa seolah-olah sesuatu di dalam dirinya tenggelam. Hatinya tergilas. Seluruh hidupnya hancur lebur, semua amalnya, semua kebaikannya, semua perhatiannya telah dirobohkan dan diinjak-injak. Sebelumnya ia mempunyai kehidupan yang tenang dan penuh kasih sayang, namun sekarang, menjelang akhir hayat, ketika ia sudah hendak membawa pergi keyakinannya akan kehidupan yang penuh dengan kebaikan ke dalam liang kubur bersama jasadnya, sebuah suara berteriak lantang bahwa segala-galanya adalah dusta belaka, segala-galanya adalah tindak kejahatan. Kerudung itu telah dicampakkan, memaparkan pada dirinya, bahwa di balik cinta kasih dan persahabatan yang disangkanya selama ini, ada pemandangan berdarah yang mengerikan dan memalukan. Ia sudah pasti akan mengutuki Tuhan seandainya ia mampu menjeritkan makian-makian itu. Selama lebih dari enam puluh tahun Tuhan telah menipunya, memperlakukan dirinya seperti anak kecil yang manis dan lembut, membuatnya senang dengan suasana penuh kebahagiaan yang palsu. Dan ia telah bersikap seperti anak kecil juga, dengan bodoh memercayai pelbagai hal konyol itu, tanpa melihat realitas kehidupan yang sesungguhnya, terjebak dalam lumpur keluguan. Betapa kejamnya Tuhan. Ia semestinya memberitahukan kebenaran itu kepadanya sedari awal, atau

paling tidak mengizinkan dirinya berpulang tanpa mengetahui dan melihat apa pun. Sekarang yang tersisa baginya hanyalah kematian, tanpa cinta, tanpa persahabatan, tanpa kebaikan. Tidak ada yang tersisa selain pembunuhan dan hawa nafsu membara.

Ternyata! Camille telah menemui ajalnya di tangan Therese dan Laurent, dan mereka berdua telah merencanakan perbuatan jahat itu di puncak perselingkuhan mereka! Bagi Mme Raquin, gagasan tersebut merupakan keburukan yang tak mampu dipahami atau diterimanya dengan jelas dan masuk akal. Ia hanya merasakan satu hal: perasaan terpukul yang luar biasa. Seolah-olah dirinya telah terjatuh ke dalam lubang hitam yang dingin. Dan ia berpikir, "Diriku akan hancur lebur di dasar lubang itu."

Setelah rasa kaget yang pertama itu, kebrutalan perbuatan keji tersebut kelihatannya seperti tak nyata baginya. Kemudian ia merasa takut dirinya akan gila, begitu ia yakin akan perselingkuhan dan pembunuhan itu, saat ia teringat kejadian-kejadian kecil yang sebelumnya tak mampu dijelaskannya. Therese dan Laurent jelas-jelas adalah pembunuh-pembunuh Camille. Therese, yang dibesarkannya sendiri, dan Laurent, yang dicintainya dengan kasih sayang seorang ibu. Gagasan ini berputar-putar di dalam kepalanya seperti roda raksasa dengan suara bergemuruh. Ia membayangkan detail-detail yang mengerikan itu, ia menganalisis kemunafikan mereka dalam-dalam, ia menyaksikan dalam benaknya betapa keji permainan sandiwara mereka, sehingga ia berharap dirinya mati seketika agar terhindar dari pikiran-pikiran itu. Satu gagasan, yang tersimpul dan tak terhindarkan, menggerus otaknya dengan beban berat dan gigih bak batu gerinda. Ia mengulang-ulang terus di dalam hati, "Anakku dibunuh oleh anak-anakku." Ia tak mampu menemukan kesimpulan lain apa pun untuk mencetuskan keputusasaannya.

Setelah kesimpulan yang mengejutkan itu, ia dengan panik berusaha mencari-cari sosok dirinya yang tidak lagi bisa dikenalinya. Ia terpana dengan serbuan pemikiran-pemikiran untuk membalas dendam yang mengusir semua kebaikan dari hidupnya. Ketika akhirnya kesadaran itu mengendap, suasana gelap meliputi hatinya. Ia merasa menjadi seseorang yang baru, yang tak berbelas kasihan dan kejam, yang terlahir dari tubuhnya yang sekarat, sebuah kepribadian yang ingin mencabik-cabik pembunuh-pembunuh anak laki-lakinya.

Sekarang, setelah ia menyerah pada kelumpuhan yang membuatnya benar-benar tak berdaya dan menyadari bahwa ia tidak mungkin melompat berdiri dan menyerbu leher Therese dan Laurent yang sungguh ingin dicekiknya erat-erat, ia berpasrah pada keheningan dan kelumpuhan yang menyergapnya, dan butir air mata yang besar-besar jatuh berlinangan dengan perlahan-lahan dari matanya. Tidak ada yang lebih mengenaskan daripada keputusasaan yang hening dan tak bisa bergerak ini. Air mata itu, yang berjatuhan setetes demi setetes di atas wajah mati tersebut, di mana tak sepotong otot pun mampu berkedut, wajah kaku dan pucat itu, yang tak mampu meratap dan hanya matanya saja yang terisak, sungguh adalah pemandangan yang sangat mengharukan.

Therese merasa sangat kasihan kepada bibinya.

"Kita harus membawanya ke tempat tidur," katanya kepada Laurent, sambil menunjuk ke arah Mme Raquin.

Laurent lekas-lekas mendorong wanita lumpuh itu ke kamarnya. Kemudian ia membungkuk untuk menggendongnya. Pada saat itu, Mme Raquin berharap bahwa suatu sentakan kuat akan muncul di dalam dirinya sehingga ia mampu berdiri dengan kedua kakinya sendiri; ia mengerahkan seluruh tenaganya. Tuhan tak mungkin mengizinkan Laurent untuk membopongnya dalam pelukannya; ia yakin petir akan menyambar Laurent seandainya pria itu beraniberani melakukannya. Namun tidak ada sentakan apa pun yang terjadi di dalam dirinya dan surga mengunci rapatrapat petir-petir mereka. Ia tetap di tempatnya, terpuruk di atas kursi, pasif, bak sebuntel cucian. Tubuhnya dijamah, diangkat, dan dibopong oleh pembunuh itu. Ia ngeri menyadari betapa dirinya begitu lemah dan tak berdaya dalam bopongan pria yang telah membunuh Camille. Kepalanya tergolek lemas di atas pundak Laurent dan ia memandanginya dengan tatapan ngeri dan jijik.

"Teruskan saja, tatap aku baik-baik," gumam Laurent.
"Matamu toh tak bisa menikamku..."

Dan dengan kasar ia menjatuhkan wanita tua itu di atas tempat tidur. Mme Raquin pingsan seketika. Pikiran terakhir yang melintas di benaknya adalah perasaan ngeri dan jijik. Semenjak saat itu, setiap pagi dan malam, dirinya harus menderita dalam gendongan tangan-tangan Laurent.

Bab 27

Rasa takut yang tak tertahankan itulah yang memaksa pasangan tersebut untuk membuka mulut dan mengakui perbuatan mereka di hadapan Mme Raquin. Sebenarnya tak seorang pun dari mereka yang culas; mereka semestinya ingin merahasiakan hal itu dari Mme Raquin karena perasaan iba, bahkan seandainya keamanan diri mereka tidak mengharuskan mereka untuk menutup mulut.

Hari Kamis berikutnya, mereka benar-benar gelisah. Pagi hari, Therese bertanya kepada Laurent apakah menurutnya bijaksana untuk membawa bibinya ke ruang makan malam itu. Mme Raquin mengetahui segala-galanya sekarang dan bisa membuat orang lain curiga.

"Huh!" sahut Laurent. "Dia bahkan tak bisa menggerakkan jari kelingkingnya. Menurutmu bagaimana dia bisa berbicara?"

"Dia mungkin menemukan sebuah cara," jawab Therese. "Semenjak malam itu, aku sudah melihat tekad setebal baja di matanya."

"Tidak, apa kau tak tahu, dokter telah memberitahuku bahwa seluruh kemampuannya telah hilang. Apabila dia ternyata mampu berbicara sekali lagi, yang keluar pastilah napas tercekat terakhirnya menjelang kematian... Ayolah, dia takkan lama lagi bersama kita. Sungguh konyol membebani hati kecil kita lebih lanjut dengan cara mencegahnya ikut serta malam ini."

Therese ketakutan.

"Kau tidak mengerti!" serunya. "Oh, kau benar, sudah cukup banyak darah yang keluar. Maksudku, kita bisa mengunci bibiku di kamar tidurnya dan berpura-pura kondisinya memburuk, bahwa dia sedang tertidur."

"Ide bagus!" kata Laurent. "Kemudian Michaud yang tolol itu akan langsung berjalan memasuki kamarnya untuk menengok teman lamanya. Itu cara terbaik untuk menghancurkan kita berdua."

Ia ragu-ragu, berusaha terlihat tenang, namun kecemasan membuat ucapannya terbata-bata.

"Lebih baik kita membiarkan segala sesuatunya berjalan seperti biasa," lanjutnya. "Orang-orang itu bodoh-bodoh seperti angsa, mereka pasti takkan memahami apa pun yang tersirat dari kesengsaraan perempuan tua itu. Mereka takkan pernah bisa menebaknya, karena hal itu bahkan tak terpikir sama sekali oleh mereka. Begitu kita sudah melewatinya, kita bisa merasa tenang kembali sehubungan dengan pengakuan kita. Kaulihat, segalanya akan baik-baik saja."

Malam itu, ketika para tamu berdatangan, Mme Raquin didudukkan di tempatnya yang biasa, di antara kompor dan meja. Laurent dan Therese berpura-pura bersikap riang, menyembunyikan rasa takut dan waswas mereka kalau-kalau insiden yang mereka tunggu-tunggu itu terjadi.

Mereka menurunkan tudung lampu serendah mungkin, supaya hanya taplak meja berminyak itu saja yang terang.

Para tamu mengobrol ramai dan ceria, seperti yang selalu mereka lakukan sebelum permainan domino pertama berlangsung. Grivet dan Michaud seperti biasa melontarkan kepada Mme Raquin pertanyaan-pertanyaan tentang kesehatannya, dan menjawab sendiri pertanyaan-pertanyaan tersebut, seperti biasanya juga. Setelah itu, tanpa menghiraukan wanita tua yang malang itu lebih jauh, mereka dengan gembira memusatkan perhatian pada permainan kartu.

Semenjak mengetahui rahasia mengerikan itu, Mme Raquin dengan penuh harap menunggu-nunggu datangnya malam ini. Ia mengumpulkan seluruh tenaganya yang terakhir untuk memaparkan perbuatan pasangan yang bersalah itu. Sampai detik terakhir, ia khawatir dirinya tidak akan diajak bergabung dengan mereka semua; ia berpikir bahwa Laurent akan menjauhkannya, mungkin membunuhnya, atau paling tidak menguncinya di dalam kamar tidur. Ketika ternyata mereka mengizinkan dirinya berada di sana, di antara tamu-tamu mereka, hatinya berdesir hangat memikirkan bahwa ia akan berusaha membalas dendam anak laki-lakinya. Menyadari bahwa lidahnya tak mampu bergerak sama sekali, ia berusaha menggunakan bahasa baru. Dengan mengerahkan seluruh tekad dan tenaga, ia berhasil menggerakkan tangan kanannya, mengangkatnya sedikit dari atas lutut tempat tangan itu biasanya tergeletak diam dan lemas. Setelah itu ia membuat tangannya merangkak sedikit demi sedikit sampai menyentuh kaki meja di hadapannya, sampai ia berhasil meletakkan tangannya di atas taplak meja yang berminyak itu. Di sana ia menggerak-gerakkan jari-jari tangannya dengan lemas, seolaholah untuk menarik perhatian.

Para pemain itu terkejut sekali mendapati tangan mati yang lembek dan pucat itu berada di atas meja di hadapan mereka. Grivet berhenti, lengannya terjulur, persis pada saat ia hendak meletakkan kartu-kartu kemenangannya. Semenjak serangan itu, Mme Raquin tidak pernah menggerakkan tangan-tangannya sekali pun.

"Astaga, astaga! Coba lihat itu, Therese," seru Michaud. "Mme Raquin menggerak-gerakkan jari-jari tangannya. Dia pasti menginginkan sesuatu."

Therese tak mampu menjawab. Bersama Laurent, ia memperhatikan dengan saksama usaha wanita lumpuh itu dan menganggap tangan bibinya, yang tampak pucat di bawah sorotan lampu, sebagai tangan penuh dendam yang hendak berbicara. Kedua pembunuh itu menunggu dengan napas tercekat.

"Astaga, benar!" seru Grivet. "Dia menginginkan sesuatu. Oh, kami memang saling memahami, dia dan aku. Dia ingin turut bermain domino. Hah? Itu benar, bukan, temanku yang baik?"

Mme Raquin berusaha keras untuk menyangkalnya. Ia menjulurkan salah satu jarinya dan menekuk lainnya, dengan kesakitan yang luar biasa, dan perlahan-lahan mulai menuliskan huruf-huruf di atas permukaan meja. Ia baru membuat beberapa goresan ketika Grivet sekali lagi berseru penuh kemenangan,

"Aku bisa membacanya! Dia berkata strategi bermainku benar."

Wanita lumpuh itu memelototinya dengan berang dan sekali lagi berusaha menuliskan kata yang hendak ditulisnya. Namun Grivet terus-terusan menyelanya, berkata bahwa hal itu tidak perlu, bahwa ia sepenuhnya mengerti; dan kemudian ia akan mengusulkan sesuatu yang konyol. Pada akhirnya, Michaud menyuruhnya diam.

"Demi Tuhan!" katanya. "Biar Mme Raquin berbicara. Katakanlah kepada kami, temanku."

Dan ia memperhatikan taplak meja itu seolah-olah sedang mendengarkan sesuatu. Namun jari-jari tangan wanita tua itu sudah kelelahan; dia sudah berusaha menuliskan satu patah kata itu lebih dari sepuluh kali, dan sekarang mereka tidak mampu menuliskannya lagi tanpa gemetaran, melenceng ke kanan dan ke kiri. Michaud dan Olivier mencondongkan tubuh ke depan, namun tak mampu membacanya, jadi mereka membujuk si korban untuk terus mengulangi huruf-huruf pertama itu.

"Ah! Itu dia!" tiba-tiba Olivier berseru. "Aku bisa membacanya kali ini. Dia baru saja menuliskan namamu, Therese. Lihat: *Therese dan...* Ayolah, Mme Raquin."

Therese nyaris menjerit keras karena ketakutan. Ia memperhatikan jari-jari tangan bibinya menggeleser di atas permukaan taplak meja dan ia merasa seolah-olah jari-jari tangan itu sedang menuliskan namanya dan perbuatan jahatnya dalam huruf-huruf api. Laurent melompat berdiri, mengira-ngira dalam hati apakah sebaiknya ia menerjang wanita tua itu dan mematahkan lengannya. Ia berpikir bahwa semuanya akan terungkap, dan ia bisa merasakan cengkeraman hukuman berat yang menunggu dirinya saat ia memperhatikan tangan itu bergerak kembali untuk mengungkapkan pembunuhan Camille.

Mme Raquin masih terus menulis, semakin lama semakin tegas.

"Itu bagus sekali, aku bisa membacanya dengan sangat jelas," kata Olivier setelah beberapa saat, sambil meman-

dangi pasangan suami-istri muda itu. "Bibi kalian sedang menuliskan nama kalian berdua: *Therese dan Laurent*."

Langsung saja wanita tua itu memberikan tanda-tanda penegasan, menatap berang ke arah pembunuh-pembunuh itu. Kemudian ia berusaha menyelesaikan kalimatnya. Namun jari-jari tangannya menjadi kaku dan ia kehilangan kemampuan dan tekad luar biasa yang telah menggerak-kannya sebelumnya; ia bisa merasakan kelumpuhan merayap perlahan-lahan di sepanjang lengannya dan berusaha menguatkan pergelangan tangannya. Ia buru-buru menulis sebuah kata lain.

Michaud Senior membaca keras-keras,

"Therese dan Laurent adalah..."

Dan Olivier bertanya,

"Mereka adalah apa, anak-anakmu tercinta?"

Para pembunuh itu, yang setengah mati ketakutan, sudah hendak menyelesaikan kalimat tersebut keras-keras. Mereka menatap tangan yang penuh dendam itu dengan mata cemas ketika, mendadak, tangan tersebut mengalami kejang-kejang, terjatuh lemas di atas meja, kemudian meluncur turun dan menggeletak lemas di atas lutut perempuan tua itu, bagaikan segumpal daging yang diam. Kelumpuhan itu menyerang lagi dan menghentikan hukuman mereka. Michaud dan Olivier duduk menyandar kembali, kecewa, sementara Therese dan Laurent merasa kelegaan memenuhi hati mereka, sampai-sampai mereka nyaris pingsan gara-gara darah berdesir keras sekali di balik dada mereka.

"Itu cukup jelas. Aku bisa menebak sisa kalimatnya di mata Mme Raquin. Dia tidak perlu menuliskannya di atas meja untukku, satu tatapan saja sudah cukup. Yang ingin dikatakannya adalah: Therese dan Laurent merawat diriku dengan baik."

Grivet menyelamati dirinya sendiri dalam hal ini, karena semua orang sepakat dengannya. Para tamu mulai memujimuji pasangan muda itu, yang sudah begitu baik hati terhadap wanita tua tersebut.

"Jelas," kata Michaud Senior dengan serius, "bahwa Mme Raquin ingin mengakui kebaikan hati anak-anaknya yang dengan penuh perhatian merawat dirinya. Ini adalah penghargaan bagi seluruh keluarga."

Dan sambil memungut kartu-kartu dominonya, ia menambahkan,

"Baiklah, ayo kita bermain lagi. Sampai di mana tadi? Aku yakin Grivet hendak menunjukkan kartu-kartu kemenangannya."

Grivet membuktikannya dengan memaparkan kartukartunya. Permainan itu berlanjut, konyol dan monoton.

Wanita lumpuh itu memandangi tangannya, terpuruk dalam keputusasaan yang menakutkan. Tangannya baru saja mengkhianati dirinya. Tangan itu rasanya seberat besi sekarang; mustahil ia bakal mampu mengangkatnya lagi. Surga tidak ingin dendam Camille dibalaskan, dan telah merampas dari ibunya satu-satunya cara yang bisa digunakannya untuk memberitahu orang-orang lain bahwa ia adalah korban pembunuhan. Wanita yang menderita itu berkata dalam hati bahwa dirinya sama sekali tidak berguna untuk apa pun selain menggabungkan diri bersama anak laki-lakinya di dalam tanah. Ia menurunkan kelopak matanya, merasa tak berguna semenjak saat itu, dan berusaha meyakini bahwa dirinya sudah berada di dalam liang kubur yang gelap gulita.

Bab 28

Selama dua bulan, Therese dan Laurent berjuang melawan siksaan-siksaan pernikahan mereka. Masing-masing menjadi sumber penderitaan pihak lainnya. Akibatnya, perlahan-lahan, kebencian tumbuh di dalam hati mereka masing-masing, dan pada akhirnya mereka saling menatap dengan geram dan penuh kebencian.

Kebencian mereka sungguh tak terelakkan. Dulu mereka saling mencintai bak binatang dengan gairah berkobar-kobar; kemudian, dalam kegelisahan akibat perbuatan kriminal mereka, cinta mereka berubah menjadi kebencian dan mereka merasakan semacam kengerian saat berciuman; dan sekarang, di bawah tekanan penderitaan pernikahan mereka serta kehidupan sehari-hari yang begitu-begitu saja, mereka memberontak dan saling berang.

Kebencian mereka sungguh mengerikan, dengan ledakan-ledakan keras menakutkan. Mereka tahu persis bahwa mereka menjadi beban pihak lainnya, dan memberitahu diri sendiri bahwa mereka seharusnya bisa menikmati hidup tenang seandainya mereka tidak selalu bersama-sama. Apabila mereka berada bersama-sama di dalam satu ruangan, kelihatannya seperti ada beban raksasa yang mencekik, beban yang ingin mereka singkirkan, atau mereka hilangkan. Bibir-bibir mereka akan mengerucut dan pikiran-pikiran jahat memancar jelas dari sinar mata mereka; mereka ingin sekali menghancurkan pihak lainnya.

Di balik semua itu, ada satu pemikiran yang terusterusan mendera: mereka marah terhadap perbuatan jahat mereka dan merasa putus asa karena telah merusak hidup mereka sendiri selamanya. Semua kebencian dan amarah mereka bersumber dari situ. Mereka merasa penyakit itu tak mungkin disembuhkan dan mereka akan menderita gara-gara pembunuhan Camille, sampai maut datang menjemput; dan bayangan tentang penderitaan yang tiada habisnya itu membuat mereka gila. Tanpa mengetahui siapa lagi yang bisa diserang, mereka saling menghantam karena benci dan sebal.

Mereka tidak ingin mengakui terus terang bahwa pernikahan mereka adalah hukuman yang tak terhindarkan atas pembunuhan itu; mereka menolak untuk mendengarkan suara hati kecil yang meneriakkan kebenaran, memamerkan sejarah kehidupan mereka. Namun di puncak amarah yang mengguncangkan itu, masing-masing pihak dengan jelas bisa membaca sumber amarah mereka, memahami kegeraman sisi egois mereka, yang mana, setelah mendesak mereka melakukan pembunuhan demi memuaskan hasrat berahi, tidak mendapatkan apa-apa dari pembunuhan itu selain dari kehidupan terpencil dan tak tertahankan. Mereka teringat masa lalu dan menyadari bahwa hanya kerinduan akan kedamaian serta kebahagiaan yang menenangkan saja yang membuat mereka menyesal; se-

andainya mereka bisa saling menyayangi dengan damai dan hidup bahagia, jauh dari memikirkan Camille, mereka pasti sudah menikmati perbuatan kriminal mereka. Namun tubuh-tubuh mereka memberontak, menolak persatuan di antara mereka, dan dalam kengerian mereka bertanya kepada diri sendiri, ke mana rasa ngeri dan muak itu akan membawa mereka. Mereka tak mampu melihat apa pun selain masa depan yang penuh dengan kesengsaraan, dengan sebuah kesimpulan yang keji dan kejam. Jadi, bak dua orang musuh yang terikat menjadi satu, berusaha dengan sia-sia untuk melepaskan diri dari ikatan kencang itu, mereka meregangkan otot-otot dan saraf-saraf, mengerahkan tenaga tanpa berhasil membebaskan diri. Kemudian, menyadari bahwa mereka takkan pernah bebas, gusar karena tali-tali itu mengikis daging-daging mereka, muak karena harus saling bersentuhan, mereka merasa kepanikan mereka bertambah jam demi jam, lupa bahwa mereka sendirilah yang telah mengikat diri pada satu sama lain dan tak mampu menanggung ikatan itu lebih lama lagi. Mereka saling mencaci dan memaki dan berusaha mengurangi penderitaan mereka, mengikat luka-luka yang mereka timbulkan sendiri dengan cara mengutuk, menulikan telinga sendiri dengan teriakan-teriakan dan tuduhan-tuduhan.

Setiap malam mereka bertengkar. Seolah-olah kedua pembunuh itu masing-masing mencari kesempatan untuk membangkitkan amarah pihak lainnya guna menenangkan ketegangan saraf mereka sendiri. Mereka saling mengawasi dengan cermat, menebak-nebak, mengilik luka-luka mereka untuk menemukan bagian yang paling terbuka dari setiap luka, dan merengkuh kenikmatan keji dengan cara membuat pihak lainnya dongkol. Dengan begini, mereka hidup di tengah-tengah ketegangan saraf yang tiada henti-henti-

nya, lelah terhadap diri sendiri dan tak mampu menerima sebuah kata, sebuah sikap atau tatapan tanpa merasa tersinggung dan gusar karenanya. Seluruh diri mereka bersiap untuk sesuatu yang keji; ketidaksabaran terkecil sekalipun, dan kegusaran di luar normal, akan menggembung di dalam jiwa mereka yang gila dengan cara aneh, mendadak tersengat dengan semangat brutal. Hal yang benarbenar remeh mampu menimbulkan badai yang takkan berhenti sampai keesokan harinya. Masakan yang terlalu panas, jendela yang terbuka, penyangkalan atau komentar sederhana sudah cukup membuat mereka bertengkar sambil berteriak-teriak kencang. Dan selalu, pada suatu titik dalam perseteruan mereka, mereka akan melemparkan pria yang tenggelam itu di hadapan wajah satu sama lain: satu hal mengarah ke hal lainnya, dan mereka akan saling menyalahkan sehubungan dengan peristiwa penenggelaman di Saint-Ouen itu. Kemudian amarah mereka akan menggelegak dan menimbulkan histeria. Pertengkaran mereka sungguh buruk, penuh caci maki, jeritan-jeritan, pukulanpukulan, dan tindakan-tindakan brutal lainnya yang memalukan. Biasanya Therese dan Laurent akan mencapai titik keputusasaan ini setelah makan malam, dan mengunci diri di ruang makan supaya tidak ada seorang pun yang bisa mendengar suara ribut pertengkaran mereka. Di sana mereka bisa menguliti satu sama lain dengan mudah, di tengah-tengah ruangan yang lembap dan mirip gudang bawah tanah ini, di mana lampu menyorotkan sinarnya yang kekuningan. Dalam keheningan dan ketenangan suasana ruang makan, suara-suara mereka melengking tajam. Dan mereka baru berhenti ketika masing-masing pihak sudah kelelahan: baru saat itulah mereka bisa beristirahat selama beberapa saat. Pertengkaran-pertengkaran mereka

menjadi semacam obat, sebagai cara untuk bisa tidur dengan membuat saraf-saraf mereka kelelahan setengah mati.

Mme Raquin mendengarkan mereka. Ia selalu berada di kursinya, kedua tangan tergeletak di pangkuan, kepalanya tegak dan wajahnya diam kaku. Ia bisa mendengar segalagalanya dan tubuhnya yang lumpuh bahkan tidak menggeletar. Matanya menatap tajam pada pembunuh-pembunuh itu. Siksaan yang dirasakannya pasti luar biasa mengerikan, karena dengan cara ini ia mengetahui semua detail sampai sekecil-kecilnya, fakta-fakta yang terjadi sampai berujung pada pembunuhan Camille, dan ia mengikutinya, ia masuk semakin dalam, selangkah demi selangkah, ke dalam perbuatan-perbuatan kejam yang dilakukan oleh kedua orang yang ia anggap sebagai "anak-anaknya tersayang".

Pertengkaran-pertengkaran suami-istri itu memberitahukan kepadanya segala aspek cerita yang mengerikan itu, menunjukkan episode-episode tersebut satu demi satu di hadapan benaknya yang ngeri. Dan sementara ia masuk ke dalam rawa-rawa berdarah ini, ia memohon-mohon pengampunan, berpikir bahwa dirinya telah mencapai dosa terdalam, namun kenyataannya ia masih terus terpuruk semakin dalam. Setiap malam ia mengetahui sesuatu yang baru. Kisah mengerikan itu terus-terusan berkembang di hadapannya, dan ia merasa seolah-olah dirinya tenggelam di dalam mimpi buruk yang tidak berdasar. Pengakuan pertama yang didengarnya sungguh brutal dan menghancurkan, namun ia lebih menderita karena mendengar pengulangan-pengulangan yang terjadi, fakta-fakta kecil yang diucapkan pasangan suami-istri itu tanpa sengaja, yang terlontar dalam pertengakaran-pertengkaran mereka dan menunjukkan pemahaman mengerikan akan aspek-aspek tersembunyi dari kejahatan itu. Sekali sehari, ibu ini harus mendengar cerita tentang pembunuhan anak laki-lakinya, dan setiap hari cerita itu semakin mengerikan dan semakin detail, dan diteriakkan di kedua telinganya dengan kejam dan jelas.

Kadang-kadang penyesalan menyergap hati Therese ketika ia memandang wajah kaku bak topeng itu, dengan butiran-butiran air mata yang jatuh berlinangan di kedua pipinya. Ia akan menunjuk ke arah bibinya kepada Laurent dan memohon suaminya untuk menutup mulut.

"Oh, biarkan saja dia!" balas Laurent dengan kasar. "Kau tahu dia tak bisa melaporkan kita. Apa aku lebih bahagia daripada dia? Kita memiliki uangnya. Aku tak perlu mencemaskan dirinya."

Dan pertengkaran mereka berlanjut, semakin pahit, keji, membunuh Camille berulang-ulang. Baik Therese maupun Laurent tidak berani menyerah kepada pikiran bijak yang kadang-kadang muncul di benak mereka: bahwa mereka seharusnya mengunci wanita lumpuh itu di dalam kamar tidurnya ketika mereka bertengkar, sehingga ia tidak perlu mendengar detail-detail perbuatan jahat mereka. Mereka merasa takut bahwa mereka mungkin akan membacok satu sama lain seandainya mayat setengah hidup itu tidak lagi ada di antara mereka. Perasaan iba mereka tersingkir oleh sifat pengecut yang menjangkiti hati mereka, membuat mereka terus menjejalkan penderitaan tak tergambarkan itu terhadap Mme Raquin, karena mereka membutuhkan kehadirannya untuk mengusir halusinasi-halusinasi mereka.

Semua pertengkaran mereka sama dan selalu berujung pada tuduhan-tuduhan yang sama pula. Begitu nama Camille disebut-sebut, begitu salah seorang dari mereka menuduh pihak lainnya membunuh pria itu, selalu terdengar bantahan yang mengerikan.

Suatu malam, setelah makan malam, Laurent, yang mencari-cari alasan untuk menjadi jengkel, memutuskan bahwa air di dalam teko terasa hangat. Ia berkata bahwa air hangat itu membuatnya mual dan bahwa ia menginginkan air dingin.

"Aku tak bisa mendapatkan es," sahut Therese dengan sebal.

"Baiklah kalau begitu, aku tak mau meminumnya," kata Laurent.

"Air ini rasanya enak, seperti biasa."

"Rasanya panas dan berlumpur. Seperti air sungai."

Therese mengulangi, "Air sungai," kemudian langsung terisak-isak. Otaknya baru saja memahami sesuatu...

"Apa sih yang kautangiskan?" tanya Laurent, dalam hati sudah menebak jawabannya, dan memucat.

"Aku menangis..." wanita muda itu terisak, "karena... kau tahu pasti... Oh, Tuhan! Oh, Tuhan! Kaulah yang membunuhnya."

"Dasar pembohong!" teriak pembunuh itu. "Akuilah. Kau berbohong! Aku mungkin telah melemparkannya ke dalam Seine, tapi kau yang mendesakku untuk membunuh."

"Aku? Aku!"

"Ya, kau! Jangan berpura-pura tidak berdosa atau membuatku memaksamu mengatakan hal yang sebenarnya dengan kekerasan. Kau harus mengakui perbuatan jahatmu dan bertanggung jawab atas perananmu dalam pembunuhan itu. Dengan begitu bebanku akan berkurang dan aku bisa merasa lebih baik."

"Tapi bukan aku yang menenggelamkan Camille."

"Ya, kau melakukannya! Seribu kali, ya! Oh, kau bisa berpura-pura tercengang dan seperti orang lupa. Tunggu, biar kubangkitkan ingatanmu."

Laurent berdiri dari duduknya, mencondongkan tubuh ke arah wanita muda itu dan dengan wajah berapi-api berteriak kepadanya,

"Kau berdiri di tepi sungai, ingat, dan aku berbisik kepadamu, 'Aku akan melemparkannya ke dalam sungai.' Dan kau setuju, kau masuk ke dalam perahu. Supaya kau bisa melihat bahwa kau membunuhnya bersamaku."

"Itu tidak benar! Aku kerasukan waktu itu, aku tidak tahu persis apa yang kulakukan, tapi aku tak pernah ingin membunuhnya. Kau melakukan perbuatan jahat itu sendirian."

Penyangkalan-penyangkalan itu menyiksa Laurent. Seperti katanya, gagasan memiliki seorang mitra dalam melakukan pembunuhan itu bisa mengangkat sebagian beban dari dirinya; seandainya ia berani, ia akan berusaha membuktikan kepada diri sendiri bahwa tanggung jawab sepenuhnya atas peristiwa pembunuhan itu berada di tangan Therese. Ia kadang-kadang ingin sekali menampar Therese untuk membuatnya mengaku bahwa ia adalah pihak yang lebih bersalah di antara mereka berdua.

Ia mulai berjalan mondar-mandir, berteriak-teriak seperti kesetanan, diikuti tatapan mata Mme Raquin yang tidak berkedip.

"Oh, dasar perempuan jalang! Perempuan jalang!" serunya dengan suara pecah. "Dia berusaha membuatku gila! Huh? Apa kau tidak mendatangi tempat tinggalku suatu malam, seperti pelacur, dan membuatku gila dengan belaian-belaianmu untuk merayuku agar mau menyingkirkan suamimu? Kau menganggapnya menjijikkan, bau tubuhnya

seperti anak sakit; begitulah yang sering kaukatakan kepadaku setiap kali aku datang menemuimu. Apa aku memikirkan semua ini, tiga tahun yang lalu? Apa aku seorang penjahat pada waktu itu? Aku hidup tenang, seperti pria baik-baik, tidak melakukan kejahatan apa pun terhadap siapa pun. Aku bahkan tidak akan menyakiti seekor lalat."

"Kaulah yang membunuh Camille," balas Therese berulang kali dengan putus asa dan penuh kegigihan, membuat Laurent gemas dan jengkel.

"Tidak, kaulah yang membunuhnya, kaudengar kataku, kaulah pelakunya!" ia berkata lagi sambil berteriak berang. 'Camkan baik-baik, jangan membuatku jengkel, atau aku akan bersikap kasar terhadapmu. Apa, bajingan, kau tidak ingat apa-apa? Kau menyerahkan dirimu kepadaku seperti perempuan murahan di sana, di tempat tidur suamimu; kau tahu bagaimana membuatku keranjingan karena nafsu berahi. Akuilah: kau merencanakan segala-galanya karena kau membenci Camille dan ingin membunuhnya semenjak semula. Tentu saja kau sengaja menjadikanku seorang kekasih supaya kau bisa membuatku membencinya dan menghancurkannya."

"Itu tidak benar! Apa yang kaukatakan benar-benar tidak masuk akal! Kau sama sekali tidak berhak menyalahkan diriku dengan kelemahan-kelemahanku. Seperti kau, aku bisa berkata bahwa sebelum mengenal dirimu aku adalah wanita baik-baik dan tidak pernah mencelakai siapa pun. Aku mungkin telah membuatmu gila, tapi kau membuatku lebih gila lagi. Laurent, mari kita berhenti berdebat; tidakkah kau mengerti... banyak sekali hal yang bisa kugunakan untuk menyalahkan dirimu."

"Jadi, apa yang hendak kaugunakan untuk menyalahkan diriku?"

"Tidak, tidak ada... Kau tidak menyelamatkanku dari diriku sendiri, kau justru memanfaatkan kelemahan-kelemahanku, kau menikmati menghancurkan hidupku... aku memaafkan dirimu atas semua itu. Tapi demi Tuhan, jangan menuduhku membunuh Camille. Simpan perbuatan jahat itu untuk dirimu sendiri, jangan pernah mencobacoba memohon lagi kepadaku."

Laurent mengangkat tangannya dan menempeleng wajah Therese.

"Teruslah menampar, aku lebih menyukainya," balas Therese. "Rasanya tidak sesakit tuduhan-tuduhan yang kaulontarkan."

Dan ia menawarkan pipinya kepada Laurent. Laurent menahan diri, mengambil kursi dan duduk di sebelah wanita muda itu.

"Dengarkan," katanya dengan nada tenang yang dipaksakan. "Kau pengecut karena menyangkal perananmu dalam pembunuhan itu. Kau tahu pasti bahwa kita melakukannya bersama-sama, kau tahu bahwa kau sama bersalahnya seperti diriku. Mengapa kau ingin membuatku menanggung semua tanggung jawab itu dengan cara berpura-pura bahwa kau tidak bersalah? Seandainya kau tidak bersalah, kau tahkan pernah setuju untuk menikah denganku. Ingat dua tahun setelah pembunuhan itu. Apa kau ingin melakukan sebuah ujian? Aku akan pergi dan memberitahukan segalagalanya kepada Jaksa Penuntut, dan kau akan melihat apakah kita berdua sama-sama dituduh sebagai pelakunya."

Mereka menggeletar dan Therese berkata,

"Orang-orang mungkin menuduhku, mungkin, tapi Camille tahu bahwa kau melakukan segala-galanya... Dia tidak menyiksaku di malam hari seperti yang dilakukannya terhadapmu." "Camille membiarkan diriku dalam kedamaian," sahut Laurent, pucat pasi dan gemetaran. "Kaulah yang melihatnya kembali dalam mimpi-mimpi burukmu. Aku pernah mendengarmu menjerit keras."

"Jangan berkata begitu!" seru Therese dengan kesal. "Aku tidak menjerit keras. Aku tidak ingin hantu itu datang. Oh, ya, aku mengerti! Kau berusaha mengusirnya pergi darimu. Aku tidak bersalah, aku tidak bersalah!"

Mereka saling memelototi dengan ngeri, lelah, serta ketakutan kalau-kalau mereka telah memanggil arwah pria yang tenggelam itu. Pertengkaran-pertengkaran mereka selalu berakhir seperti itu: mereka akan berdebat bahwa mereka tidak bersalah dan berusaha menipu diri sendiri untuk mengusir mimpi-mimpi buruk itu. Mereka terusterusan berusaha mengelak dari tanggung jawab atas perbuatan mereka, dan mempertahankan diri seolah-olah sedang berada di dalam persidangan, masing-masing melemparkan kesalahan-kesalahan terberat kepada pihak lainnya. Yang paling aneh adalah mereka tidak mampu menipu diri sendiri dengan bantahan-bantahan itu, karena mereka berdua ingat persis pada kejadian-kejadian sehubungan dengan pembunuhan tersebut. Bahkan ketika bibir-bibir mereka menyangkal, mereka masing-masing bisa membaca sebuah pengakuan di mata pihak lainnya. Dustadusta mereka sungguh kekanak-kanakan, pernyataan-pernyataan mereka konyol: pertukaran kata-kata kosong di antara kedua penjahat yang berdusta demi dusta itu sendiri, namun tak mampu menyembunyikan kenyataan bahwa mereka saling berdusta. Masing-masing bergantian mengambil peran sebagai penuduh dan, meskipun dakwaan yang mereka lontarkan terhadap satu sama lain tidak pernah mencapai sebuah keputusan, mereka melanjutkannya malam demi malam dengan kegigihan yang kejam. Mereka tahu bahwa mereka tidak pernah membuktikan apa-apa, bahwa mereka takkan berhasil menghapuskan masa lalu, namun mereka terus berusaha, selalu kembali untuk meraih lebih banyak, terdorong rasa pedih dan ngeri, terkalahkan dari semula oleh beban kenyataan yang menggilas. Keuntungan yang mereka peroleh dari pertengkaran-pertengkaran mereka adalah semburan badai katakata dan teriakan-teriakan yang keributannya menulikan mereka selama beberapa saat.

Dan sepanjang waktu, sementara pertengkaran itu berlangsung, sementara mereka sibuk menuduh satu sama lain, wanita lumpuh itu tidak melepaskan tatapan matanya dari mereka. Sinar gembira yang berkilat-kilat jelas-jelas terpancar di matanya ketika Laurent mengangkat tangannya yang besar dan menempeleng kepala Therese.

Bab 29

Sebuah babak baru dimulai. Therese, yang terdesak rasa takut dan tidak tahu harus ke mana lagi mencari penghiburan, mulai meratapi pria yang tenggelam itu secara terang-terangan di hadapan Laurent.

Ia mengalami keterpurukan mental secara tiba-tiba. Saraf-sarafnya yang terlalu tegang meledak dan sifat alaminya yang menggebu-gebu dan kaku melunak. Semenjak hari-hari pertama pernikahannya dulu, ia sering mengalami ledakan-ledakan emosional, dan serangan-serangan itu kumat, bak reaksi yang tak terhindarkan dan perlu. Setelah berjuang dengan seluruh energi penggugupnya untuk melawan hantu Camille, dan ketika ia sudah hidup selama beberapa bulan dengan diliputi perasaan dongkol samarsamar, memberontak melawan penderitaannya dan berusaha menyembuhkan dirinya dengan tekad semata-mata, mendadak ia merasa sangat lelah sehingga menyerah kalah. Jadi, ia tidak lagi merasakan bahwa ia mempunyai kekuatan untuk menguatkan diri, berdiri tegak, dan de-

ngan perkasa mengusir rasa takutnya, melainkan justru terjatuh ke dalam lembah keharuan, air mata, dan penyesalan, berharap semua ini akan membawa kelegaan kepada dirinya. Ia berusaha memanfaatkan kelemahan-kelemahan jasmaninya, dan jiwanya menguasai dirinya: mungkin pria yang tenggelam itu, yang tidak mau mengalah pada kegeramannya, mau mengalah pada air matanya. Ia merasakan penyesalan yang egois, dan mengatakan pada diri sendiri bahwa ini mungkin cara terbaik untuk menenangkan dan menyenangkan Camille. Bak wanitawanita religius yang mengira mereka bisa menipu Tuhan dan mendapatkan pengampunan melalui doa-doa yang mereka ucapkan serta memasang sikap penuh penyesalan, Therese merendahkan dirinya, mengiris dadanya, dan mengucapkan kata-kata penyesalan tanpa merasakan apa pun di lubuk hatinya yang terdalam, selain kengerian dan kepengecutan. Di luar itu, ia merasakan semacam kenikmatan fisik dari sikap berpasrah diri, merasa lembek dan hancur, serta menawarkan dirinya pada rasa sakit tanpa berusaha mengelak.

Ia menindas Mme Raquin dengan beban keputusasaan serta tangisannya. Ia memanfaatkan wanita lumpuh itu setiap hari, menjadikannya semacam bangku untuk berdoa, sepotong perabot yang bisa digunakannya untuk mengaku dosa tanpa rasa takut dan meminta pengampunan. Begitu merasakan dorongan untuk menangis, atau melegakan dirinya melalui tangisan, ia akan bersimpuh di hadapan wanita lumpuh itu dan berseru dengan memelas, tersengalsengal, memainkan adegan penyesalan itu sendirian dan menemukan kelegaan dalam kelemahan serta kelelahan.

"Aku memang jahat," gumamnya. "Aku tidak layak mendapat pengampunan. Aku menipumu, aku mendorong

anak laki-lakimu sampai menemui ajal. Kau takkan pernah memaafkanku... Namun mungkin kau bisa melihat penyesalan yang mencabik-cabik diriku, seandainya kau tahu betapa aku menderita; mungkin dengan demikian kau bisa merasa iba terhadapku... Tidak, tidak boleh ada perasaan iba untukku. Aku ingin mati di sini, di kakimu, tergilas rasa malu dan kesedihan."

Ia akan berbicara seperti ini selama berjam-jam, berubahubah dari keputusasaan menjadi harapan, menyalahkan diri sendiri, kemudian memaafkan diri sendiri. Sesaat suaranya terdengar seperti suara gadis cilik yang sakit, kemudian membentak, kemudian memohon. Ia akan menelungkup di lantai, kemudian bangun lagi, bertindak menurut gagasan apa pun yang muncul di benaknya, merendahkan diri atau menjaga harga diri, pertobatan atau kemuakan. Ia bahkan kadang-kadang lupa bahwa ia sedang bersimpuh di hadapan Mme Raquin, dan meneruskan percakapannya bak orang kerasukan. Ketika ia pada akhirnya benar-benar lelah sendiri dengan segala ucapannya, ia berdiri bangun dengan terhuyung-huyung dan turun ke toko, terpana namun tenang, tidak lagi khawatir dirinya akan meledak dan menangis tersedu-sedu di hadapan para pelanggan. Ketika merasa dirinya terserang oleh penyesalan baru, ia bergegas naik ke loteng dan bersimpuh sekali lagi di hadapan wanita lumpuh itu. Dan begitulah seterusnya, sepuluh kali sehari.

Tidak pernah terpikir oleh Therese bahwa air mata dan tindakannya dalam menyesali perbuatannya sungguh menyakiti dan menyengsarakan hati bibinya. Boleh dibilang, kalau kau hendak menciptakan siksaan yang ditujukan kepada Mme Raquin, kau sudah pasti tidak akan menemukan apa pun yang lebih menyakiti daripada drama penyesalan

yang ditunjukkan oleh keponakan perempuannya di hadapannya. Wanita lumpuh itu bisa merasakan egoisme yang terpancar dari curahan penyesalan itu. Dirinya sungguh-sungguh menderita mendengarkan perkataan panjanglebar itu, yang harus didengarnya berulang kali dan selalu mengingatkannya pada pembunuhan Camille. Ia tidak bisa memaafkan; ia menutup pintu hatinya dan hanya bisa memikirkan pembalasan dendam yang keji, yang semakin diperkuat oleh kelumpuhan fisiknya; namun setiap hari ia harus mendengar permohonan-permohonan Therese untuk dimaafkan, doa-doa pengecut yang memuakkan itu. Ia sebenarnya ingin menyahut: beberapa hal yang diucapkan keponakan perempuannya membuat bibirnya ingin menyahut pedas, namun ia tidak mampu bergerak dan harus membiarkan Therese memohon-mohon kasusnya tanpa pernah menyela. Ketidakmampuannya untuk berseru atau menghentikan Therese membuatnya benar-benar tersiksa. Dan, satu demi satu, ucapan-ucapan serta ratapan-ratapan wanita muda itu tertera di dalam benaknya, bak sebuah lagu yang menyebalkan. Untuk sementara ia mengira para pembunuh itu sengaja menyiksa dirinya seperti itu karena mereka tidak berhati nurani dan kejam. Satu-satunya pertahanan yang dimilikinya adalah segera memejamkan mata begitu keponakan perempuannya berlutut di hadapannya: karena meskipun ia masih bisa mendengar, ia tidak perlu melihat Therese.

Pada akhirnya, Therese menjadi cukup berani untuk mencium bibinya. Suatu hari, ketika sedang memohon dan meratap, ia berpura-pura telah melihat sinar redup pengampunan di mata wanita lumpuh itu. Ia merangkak dengan lututnya, kemudian berdiri dan berseru dengan suara tercekat, "Kau memaafkan aku! Kau memaafkan aku!" Setelah

itu ia menciumi dahi dan kedua pipi wanita tua malang itu, yang tidak mampu menjauhkan kepalanya. Therese mengalami perasaan jijik yang tajam ketika bibirnya menyentuh kulit dingin bibinya, namun ia memutuskan bahwa perasaan jijik itu, seperti air mata dan penyesalannya, adalah cara yang bagus untuk menenangkan saraf-sarafnya, jadi ia melanjutkan menciumi wanita lumpuh itu setiap hari, sebagai tanda pertobatan dan untuk memberikan kelegaan pada dirinya.

"Oh, betapa baik hatimu!" serunya kadang-kadang. "Aku bisa melihat bahwa air mataku menggerakkan hatimu. Tatapanmu penuh keibaan. Aku selamat."

Kemudian ia akan menghujani Mme Raquin dengan belaian-belaian penuh kasih, meletakkan kepalanya di pangkuan wanita tua itu, menciumi kedua tangannya, tersenyum bahagia kepadanya dan merawatnya dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Selang beberapa saat, ia mulai meyakini realitas dari pertunjukan sandiwara ini. Ia membayangkan telah menerima pengampunan dari Mme Raquin, dan semenjak saat itu ia berbicara tentang betapa bahagia dirinya karena telah diampuni.

Hal ini sungguh berat bagi wanita lumpuh itu, sampai nyaris membunuhnya. Ciuman-ciuman keponakan perempuannya membuatnya muak bukan kepalang, serta menimbulkan kegusaran di hatinya setiap pagi dan malam, sama seperti ketika Laurent membopongnya keluar dari kamar tidur atau membaringkannya di atas tempat tidur. Ia terpaksa menerima pelukan-pelukan kotor wanita jalang yang telah mengkhianati dan membunuh anak laki-lakinya. Ia bahkan tidak mampu menggunakan tangannya untuk menghapus ciuman-ciuman yang ditinggalkan makhluk itu pada kedua pipinya. Selama berjam-jam ia akan merasakan

ciuman-ciuman itu membakar kulitnya. Beginilah dirinya menjadi mainan kedua pembunuh Camille, sebuah boneka yang mereka dandani, yang mereka bolak-balikkan ke kanan atau ke kiri, dan dimanfaatkan sesuai kebutuhan dan keinginan mereka. Ia terpaku pasif di tangan-tangan mereka, seolah-olah tubuhnya hanya berisi serbuk gergaji, padahal sesungguhnya hatinya memberontak, gusar dan berang, begitu merasakan sentuhan Therese atau Laurent. Yang paling membuatnya sebal adalah Therese yang berpura-pura bisa membaca pengampunan dan keibaan dalam tatapan matanya, padahal sebenarnya ia sangat ingin menghajar penjahat itu. Sering kali ia berusaha mengerahkan tenaga untuk berteriak melawan, dan mencurahkan seluruh rasa bencinya pada tatapan matanya. Namun Therese, yang sebanyak dua puluh kali sehari mengulangi sandiwaranya bahwa dirinya telah dimaafkan, menolak untuk menebak hal yang sebenarnya dan semakin menghujani bibinya dengan belaian-belaian mesra. Wanita lumpuh itu harus menerima ucapan terima kasih yang berlebihan tersebut, walaupun hatinya menolak dongkol. Semenjak saat itu ia hidup dalam kondisi yang benar-benar pahit dan penuh ketidakberdayaan, setiap hari harus menghadapi keponakan perempuannya yang bertekad untuk memberikan curahan kasih sayang baru demi membalas budi bibinya atas apa yang disebut Therese sebagai "kedermawanan surgawi".

Ketika Laurent berada di sana dan istrinya bersimpuh di hadapan Mme Raquin, dengan kasar ia langsung menyentakkannya sampai berdiri.

"Berhentilah bersandiwara," katanya. "Apa aku menangis? Apa aku jatuh bersimpuh? Kau melakukan semua ini hanya untuk membuatku jengkel."

Penyesalan Therese entah mengapa membuatnya sangat gemas. Ia merasa lebih sebal sekarang, setelah mitranya mengusung air muka memelas, kedua matanya merah oleh air mata dan bibirnya bergetar memohon-mohon. Pemandangan tersebut meningkatkan kegelisahannya. Rasanya seperti ada sindiran hidup yang tinggal serumah dengannya. Selain itu, ia juga khawatir kalau-kalau suatu hari nanti rasa penyesalan akan mendorong istrinya untuk mengungkapkan segala-galanya. Ia lebih suka apabila Therese bersikap kaku dan mengancam, bersikeras membela diri dari tuduhan-tuduhan yang dilontarkannya. Namun Therese telah mengubah taktiknya dan sekarang dengan sukarela mengakui peranannya dalam kejahatan itu, mendakwa dirinya sendiri, menjadi lembek dan ketakutan, dan menggunakan ini sebagai dasar untuk memohon pengampunan dengan sangat memelas. Laurent merasa dongkol dengan sikap itu. Sekarang, setiap malam, pertengkaranpertengkaran mereka menjadi semakin keras dan brutal.

"Dengarkan," Therese memberitahu suaminya, "kita memang bersalah atas peristiwa itu, kita harus bertobat apabila ingin mendapatkan kedamaian... Tidakkah kaulihat, semenjak aku mulai menangis, aku merasa lebih tenang. Lakukan seperti yang kulakukan. Mari kita bersama-sama mengakui bahwa kita sudah layak dihukum karena melakukan kejahatan mengerikan."

"Bah!" adalah jawaban ketus Laurent. "Kau boleh bicara sesuka hatimu. Aku tahu betapa kau adalah perempuan licik dan munafik. Merataplah kalau hal itu menyenangkan hatimu. Tapi, tolong, jangan dekati diriku dengan air matamu."

"Dasar biadab, kau menolak untuk menyesal. Tapi kau

bahkan lebih pengecut lagi. Kau mendorong Camille dengan tiba-tiba."

"Maksudmu hanya aku yang bersalah?"

"Tidak, bukan itu yang kumaksud. Aku bersalah, lebih bersalah daripadamu. Aku seharusnya menyelamatkan suamiku dari tanganmu. Oh, aku tahu betapa berat dosaku! Tapi aku akan berusaha mendapatkan pengampunan, Laurent, dan aku akan mendapatkannya, sementara kau akan terus menjalani kehidupan terkucil. Kau bahkan tidak mempunyai hati yang baik untuk menjauhkan bibiku dari pemandangan amarahmu, dan kau tidak pernah mengucapkan sepatah kata penyesalan pun kepadanya."

Therese kemudian mencium Mme Raquin yang memejamkan mata. Setelah itu ia akan menyibukkan diri di seputar bibinya, menggembungkan bantal di belakang kepalanya, dan mencurahinya dengan kasih sayang. Hal ini menggemaskan Laurent.

"Jangan ganggu dia," katanya. "Tidakkah kaulihat bahwa dia membenci perhatianmu; dia membenci dirimu. Seandainya bisa mengangkat tangannya, dia pasti akan menempelengmu."

Kata-kata istrinya yang penuh ratapan dan permohonan, serta sikapnya yang menyerah pasrah, perlahan-lahan mendorong Laurent menjadi mata gelap. Ia jelas-jelas memahami tujuan Therese: wanita muda itu tidak lagi ingin bekerja sama dengannya, melainkan hendak memisahkan diri dalam penyesalannya yang mendalam, agar terhindar dari cengkeraman pria yang tenggelam itu. Kadang-kadang ia akan berkata kepada diri sendiri bahwa Therese mungkin telah memilih jalan yang benar, bahwa air mata akan bisa menyembuhkan dirinya dari rasa takut, dan ia menggeletar membayangkan dirinya harus menderita dan ke-

takutan sendirian. Ia semestinya ingin bertobat juga, atau paling tidak menunjukkan penyesalannya, hanya untuk mencari tahu. Namun ia tidak mampu menemukan katakata dan isakan-isakan yang pantas, jadi ia membiarkan dirinya tenggelam dalam kekerasan dan mengguncang Therese hanya untuk menjengkelkan hati wanita muda itu dan membawanya kembali untuk bergabung dengannya dalam kegilaan yang menggelegak. Wanita muda itu berusaha keras agar tidak tergoda, ia membalas teriakan-teriakan marah suaminya dengan air mata kepasrahan, semakin lama semakin merendahkan diri dan menyesal sementara Laurent menjadi semakin kasar. Dengan cara ini keberangan Laurent akan memuncak. Sebagai sentuhan akhir untuk semakin menggelitik kedongkolan Laurent, Therese mulai memuji-muji Camille, menyebutkan kebaikan-kebaikan korban mereka.

"Dia orang yang baik," katanya, "dan kita pasti telah bertindak sangat keji karena mendorong orang dengan hati selembut itu, yang tidak pernah mempunyai pikiran buruk sekali pun."

"Oh, ya, dia jelas-jelas orang yang baik," dengus Laurent. "Yang kaumaksud adalah dia benar-benar dungu, bukan? Apa kau sudah lupa? Kau dulu suka berkata bahwa satu kata saja darinya sudah membuatmu jengkel dan bahwa dia tidak bisa membuka mulutnya tanpa mengucapkan sesuatu yang konyol."

"Jangan menyindir. Itu keji sekali, menghina orang yang telah kaubunuh. Kau tidak tahu apa-apa tentang hati seorang wanita, Laurent. Camille mencintaiku dan aku mencintainya."

"Kau mencintainya! Huh! Apa kau yakin? Itu baru berita! Kurasa gara-gara kau mencintai suamimu maka kau

menjadikan diriku kekasihmu. Aku ingat waktu kau berbaring dengan kepalamu di dadaku dan berkata bahwa Camille membuatmu muak ketika jari-jarimu tenggelam di dalam kulitnya yang lembek, seperti masuk ke dalam tanah liat... Oh, aku bisa memberitahumu bahwa kau mencintaiku. Kau membutuhkan sepasang lengan yang jauh lebih perkasa daripada lengan pria malang yang merangkulmu."

"Aku mencintainya seperti seorang adik. Dia anak lakilaki bibiku dan waliku. Dia mempunyai sikap lembut dan halus, dan selalu bertindak dengan cara yang anggun dan dermawan, penuh kasih sayang dan perhatian. Dan kita membunuhnya! Oh Tuhan, oh Tuhan!"

Therese pun menangis tersedu-sedu. Mme Raquin menatapnya dengan tatapan menghunjam, berang mendengar Camille dipuji-puji oleh mulut berbisa itu. Laurent, yang tidak berdaya menghadapi banjir air mata Therese, berjalan mondar-mandir dengan gusar, mencari-cari cara untuk menggilas penyesalan Therese selama-lamanya. Pada akhirnya, semua hal baik yang didengarnya tentang korbannya membuat kegelisahannya semakin memuncak; kadangkadang ia menjadi sungguh-sungguh percaya akan kebaikan-kebaikan Camille dan hal ini meningkatkan rasa takutnya. Namun yang membuatnya kehilangan akal sehat sehingga melakukan kekerasan adalah kenyataan bahwa janda pria yang tenggelam itu dengan sengaja membanding-bandingkan suami pertama dan keduanya, sematamata demi kepentingan yang pertama.

"Astaga, benar!" Therese akan berseru. "Dia lebih baik daripadamu. Aku lebih suka seandainya dia yang masih hidup dan kau menggantikan tempatnya di bawah tanah." Mula-mula Laurent hanya mengangkat bahu saja mendengar komentar itu.

"Terserah kau mau berkata apa," lanjut Therese, mulai bersemangat dengan topik itu. "Mungkin aku tidak mencintainya waktu dia masih hidup, tapi sekarang aku mengingatnya dan aku sungguh-sungguh mencintainya. Aku mencintainya dan membencimu, begitulah. Kau pembunuh..."

"Tutup mulutmu!" bentak Laurent.

"Dan dia menjadi korban, dia pria baik-baik yang dibunuh oleh seorang bajingan. Oh, aku tidak takut padamu. Kau tahu bahwa kau penjahat, pembunuh tanpa hati atau jiwa. Bagaimana kau berharap agar aku mencintaimu, setelah tanganmu basah oleh darah Camille? Camille membanjiri diriku dengan cintanya dan aku rela membunuhmu, kaudengar itu, seandainya hal itu bisa membawanya kembali dan memulihkan cintanya."

"Tutup mulutmu, perempuan jalang!"

"Mengapa? Aku berkata yang sebenarnya. Aku rela membeli pengampunan, meskipun untuk itu aku harus membunuhmu. Oh, betapa aku meratap dan menderita! Salahku sendiri sehingga penjahat ini membunuh suamiku. Suatu malam aku harus pergi dan mencium tanah tempat dia terbaring. Itu akan menjadi kebahagiaan terakhir bagi jiwa dan ragaku."

Laurent, yang kehilangan akal gara-gara bayangan yang ditimbulkan Therese, bangkit dan menerjangnya, menjatuhkan dan mencengkeramnya erat-erat, tinjunya terangkat.

"Ayo," jerit Therese. "Pukul aku! Bunuh aku! Camille tidak pernah memukulku sekali pun, tapi kau memang monster."

Dan Laurent, yang terdorong oleh kata-kata itu, meng-

guncang Therese keras-keras karena berang, menampar dan memukuli tubuh istrinya dengan kepalan tangannya. Dalam dua kesempatan, ia nyaris mencekik Therese. Therese menjadi lunglai dan lemas akibat pukulan-pukulannya. Ia merasakan kenikmatan getir dari pukulan-pukulanitu. Ia menyerahkan diri, menawarkan tubuhnya, mendesak suaminya untuk memukulinya berkali-kali. Ini adalah cara lain untuk melenyapkan penderitaan dalam hidupnya: ia akan bisa tidur lebih nyenyak setelah dihajar habis-habisan pada malam hari. Mme Raquin gembira bukan kepalang setiap kali menyaksikan Laurent menyeret keponakan perempuannya di lantai dengan cara ini, dan menendanginya.

Kehidupan pembunuh itu menjadi benar-benar buruk semenjak Therese mempunyai gagasan untuk menunjukkan penyesalannya dan secara terang-terangan menangisi kepergian Camille. Semenjak saat itu, pembunuh itu harus selalu tinggal bersama korbannya: setiap saat ia harus mendengarkan istrinya memuji-muji dan meratapi suami pertamanya. Kesempatan sekecil apa pun dijamin akan menyulut Therese: Camille dulu suka melakukan ini, Camille dulu suka melakukan itu, Camille mempunyai kualitas ini, Camille mencintainya dengan cara ini. Selalu Camille, selalu komentar-komentar sedih itu, meratapi Camille. Therese menggunakan seluruh racun yang dimilikinya untuk meningkatkan kekejian siksaan yang dihunjamkannya pada Laurent dalam rangka melindungi dirinya sendiri. Ia menjabarkan dengan mesra dan mendetail kejadian-kejadian remeh di masa remajanya sambil mendesah penuh nostalgia. Dengan cara ini ia mencampurkan kenangan akan pria yang tenggelam itu dalam setiap tindak-tanduknya sehari-hari. Arwah itu, yang sudah menghantui rumah tersebut, sekarang diundang masuk secara terbuka. Ia duduk di kursi-kursi atau di belakang meja, berbaring di atas tempat tidur, dan menggunakan perabotan atau apa pun lainnya yang ada di situ. Laurent tidak mampu mengangkat sebuah garpu, sebuah sikat, atau apa pun tanpa Therese memberitahu dirinya bahwa Camille pernah menyentuh benda itu sebelum dirinya. Terus-terusan dibandingkan dengan pria yang telah dibunuhnya, pembunuh itu mulai merasakan sensasi aneh yang nyaris mendorongnya kehilangan akal sehat: karena terlalu sering dibandingkan dengan Camille dan menggunakan barang-barang yang pernah digunakan Camille dulu, ia mulai berpikir bahwa dirinya adalah Camille; ia merasa seperti Camille. Otaknya meledak, sehingga ia bergegas membungkam istrinya agar diam, supaya ia tidak perlu mendengar kata-kata yang membuatnya gila. Semua pertengkaran mereka selalu berakhir dengan kekerasan.

Bab 30

Tiba waktunya ketika Mme Raquin berpikir untuk mem-▲ biarkan dirinya mati kelaparan, agar dapat melepaskan diri dari siksaan yang harus dihadapinya. Pertahanan dirinya sudah berakhir; ia tidak lagi mampu menanggung beban siksaan yang dipaksakan kepadanya oleh kehadiran kedua pembunuh itu, dan ia memimpikan untuk menemukan jalan keluar dari semua penderitaannya dengan kematian. Setiap hari, ketika Therese menciuminya, dan ketika Laurent menggendongnya dalam pelukan dan membawanya seperti anak kecil, kepedihan hatinya semakin bertambah. Ia memutuskan untuk melepaskan diri dari belaian-belaian dan pelukan-pelukan yang membuatnya muak dan jijik bukan kepalang. Karena ia tidak lagi cukup hidup untuk membalas dendam anak laki-lakinya, ia lebih suka mati sepenuhnya dan membiarkan pembunuh-pembunuh itu tidak memiliki apa pun selain sesosok mayat yang tidak berperasaan, yang bisa mereka perlakukan sesuka hati.

Selama dua hari ia menolak semua makanan, menggunakan kekuatannya yang terakhir untuk menutup rapatrapat bibirnya dan meludahkan apa pun yang berhasil mereka masukkan ke dalam mulutnya. Therese benar-benar putus asa. Ia mengira-ngira, di mana lagi bisa bersimpuh dan meratapi penyesalannya apabila bibinya meninggal. Ia berbicara tanpa henti kepada bibinya, meyakinkan bibinya bahwa ia harus tetap hidup; ia menangis, ia bahkan menjadi marah, seperti yang pernah dilakukannya di masa lalu, ia membuka paksa rahang wanita lumpuh itu seperti yang biasa dilakukan terhadap binatang yang tidak mau makan. Mme Raquin bersikukuh. Perjuangannya sungguh menyayat hati.

Laurent memasang sikap tidak peduli sama sekali dan acuh tak acuh. Ia kagum melihat usaha-usaha keji yang dilakukan Therese dalam rangka mencegah wanita tua itu membunuh dirinya sendiri. Sekarang, setelah kehadiran wanita tua itu tidak lagi berguna bagi mereka, ia justru mengharapkan kematian Mme Raquin. Ia tidak mau turun tangan sendiri untuk membunuhnya, ia ingin perempuan tua itu mati dengan sendirinya. Laurent melihat tidak ada perlunya mereka mencegah usaha wanita tua itu untuk mencapai tujuannya.

"Oh, biarkan saja!" teriaknya pada istrinya. "Biar mampus sekalian. Mungkin kita akan lebih bahagia seandainya dia tidak lagi berada di dunia."

Komentar terakhir ini, yang sering diulanginya di hadapan Mme Raquin, menimbulkan emosi aneh di dalam diri wanita tua itu. Ia khawatir harapan Laurent akan menjadi kenyataan, yaitu setelah kematiannya pasangan suami-istri itu akan menjalani kehidupan mereka dengan tenang dan bahagia. Ia berkata kepada diri sendiri bahwa cara

yang dipilihnya adalah cara pengecut untuk mati dan bahwa ia tidak berhak pergi sebelum selesai menyaksikan petualangan jahanam itu sampai akhir. Setelah itu barulah ia bisa tenggelam di balik bayang-bayang dan memberitahu Camille, "Dendammu sudah terbalaskan." Pikiran untuk bunuh diri itu mulai merisaukan hatinya ketika ia mendadak memikirkan hal-hal yang tidak diketahuinya, yang akan dibawanya masuk ke dalam liang kubur: di sana, di antara tumpukan tanah yang senyap dan dingin ia akan tidur, selama-lamanya terusik oleh keragu-raguan tentang hukuman yang diterima para penyiksanya. Agar dirinya bisa tidur dengan tenang dalam kematian, ia harus menumbuhkan perasaan balas dendam yang kuat di dalam dirinya; ia harus membawa bersamanya sebuah mimpi di mana kebenciannya terpuaskan dengan tuntas dan bisa dimimpikannya dalam keabadian. Maka ia pun menerima makanan yang disodorkan keponakan perempuannya dan setuju untuk tetap hidup.

Sebab bagaimanapun juga, ia melihat babak akhir itu tidaklah jauh lagi. Setiap hari keadaan di antara suami-istri itu semakin buruk dan tak tertahankan. Mereka dengan cepat tersedot ke dalam krisis yang akan menghancurkan mereka berdua. Hari demi hari, Therese dan Laurent semakin berlaku keji terhadap satu sama lain. Bukan hanya pada malam hari, ketika kebersamaan itu menyiksa mereka: keseluruhan hari mereka sekarang dihabiskan dalam siksaan-siksaan yang menghancurkan diri sendiri. Segalagalanya menimbulkan rasa takut dan penderitaan bagi mereka. Mereka hidup dalam neraka, saling menyakiti, saling memastikan supaya apa pun yang mereka lakukan dan katakan terasa getir dan keji, masing-masing berharap untuk menggiring pihak lainnya menuju jurang yang bisa

mereka rasakan di bawah kaki mereka, dan terjatuh ke dalamnya bersama-sama.

Mereka berdua mempunyai gagasan untuk memisahkan diri. Masing-masing bermimpi untuk melarikan diri guna menikmati kedamaian jauh-jauh dari Selasar du Pont-Neuf, di mana kelembapan dan kejorokan kelihatannya khusus dirancang bagi kehidupan mereka yang merana. Namun mereka tidak berani, mereka tidak bisa melepaskan diri. Pikiran untuk berpisah dari pihak lainnya, untuk pergi dari tempat itu agar tidak menderita dan menimbulkan penderitaan pada pihak lainnya, kelihatannya mustahil bagi mereka. Kedua orang ini benar-benar keras kepala dalam kebencian dan kekejian hati mereka. Semacam ketertarikan dan kemuakan menghancurkan mereka menjadi berkeping-keping, namun di sisi lain juga membuat mereka tetap bersama-sama. Setelah bertengkar, mereka ingin berpisah, namun pada akhirnya mereka selalu saja kembali bersama-sama untuk melontarkan hinaan-hinaan kepada satu sama lain. Selain itu ada halangan-halangan material untuk melarikan diri: mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan dengan Mme Raquin, atau apa yang harus mereka katakan kepada tamu-tamu hari Kamis mereka. Seandainya mereka melarikan diri, orang-orang mungkin akan mencurigai sesuatu: mereka membayangkan diri mereka dikejar-kejar, ditangkap, dan dijatuhi hukuman mati. Jadi, mereka tetap tinggal, dan memilih menjadi pengecut; mereka tinggal dan bersimbah dalam kengerian hidup mereka.

Ketika Laurent tidak ada di rumah, sepanjang pagi dan sore, Therese akan pergi dari ruang makan ke toko, terkikis kegelisahan, tidak tahu bagaimana harus mengisi kehampaan yang setiap hari semakin menusuk tajam. Ia merasa kehilangan pegangan apabila tidak sedang meratap tersedu-sedu di kaki Mme Raquin, atau dipukuli dan dihina oleh suaminya. Begitu ia sendirian di dalam toko, perasaan tak berdaya mencekam dirinya: ia akan menatap kosong pada orang-orang yang berlalu-lalang di sepanjang selasar yang kotor dan gelap itu, dan menjadi benar-benar tertekan di dalam toko yang suram tersebut, merasa seolah-olah berada di dalam liang kubur gelap, di sebuah tempat pemakaman yang buruk. Pada akhirnya, ia meminta Suzanne untuk datang dan menghabiskan waktu seharian penuh bersamanya, berharap kehadiran makhluk rapuh itu, dengan wajahnya yang lembut dan pucat, mampu menenangkan saraf-sarafnya.

Suzanne dengan senang hati menerima tawaran itu. Ia masih menyimpan hasrat untuk berteman dengan Therese, dan sedari dulu ingin datang berkunjung dan bekerja bersama wanita muda itu sementara Olivier berada di kantor. Ia membawa pekerjaan sulamannya dan menempati kursi kosong Mme Raquin di belakang meja konter.

Semenjak hari itu dan seterusnya, Therese semakin sering meninggalkan bibinya sendirian. Ia lebih jarang naik ke loteng untuk menangis tersedu-sedu sambil bersimpuh dan menciumi pipi wanita tua itu. Ia mempunyai hal lain untuk menyibukkan diri. Ia berusaha mendengarkan obrolan pelan Suzanne tentang keluarganya dan hal-hal remeh dalam kehidupannya yang monoton. Hal itu bisa mengalihkan pikiran Therese. Ia kadang-kadang heran mendapati dirinya merasa tertarik akan hal-hal konyol, dan selanjutnya akan tersenyum getir sendirian saat mengingatnya.

Sedikit demi sedikit ia kehilangan semua pelanggan yang dulu suka datang berbelanja di toko. Semenjak bibinya menjadi lumpuh di kursinya di loteng, Therese membiarkan toko mereka tak terurus, membiarkan semua barang menjadi berdebu dan lembap. Ada semacam bau lumut yang memenuhi tempat itu, sarang laba-laba menggelantung dari langit-langit, dan lantainya nyaris tidak pernah disapu. Selain itu, para pelanggan juga pergi karena sikap aneh Therese saat menyambut mereka kadangkadang. Ketika berada di loteng, dipukuli oleh Laurent atau tercekam rasa ngeri, dan bel di pintu toko berdenting lantang, Therese akan turun, nyaris tanpa repot-repot merapikan rambut atau menghapus air matanya. Dalam kesempatan-kesempatan itu ia akan menunggui para pelanggannya dengan tidak sabar dan sering kali bahkan tidak mau melayani mereka; ia suka berseru keras dari ujung tangga kayu bahwa ia tidak lagi memiliki barang yang diinginkan pelanggan-pelanggan itu. Perlakuan tak sopan seperti itu sudah pasti membuat ia kehilangan pelanggan. Gadis-gadis muda yang bekerja di seputar wilayah itu terbiasa diperlakukan dengan sopan dan halus oleh Mme Raquin, dan memutuskan untuk pergi ke tempat lain begitu mereka menerima perlakuan kasar dan tatapan liar dari Therese. Dan ketika Therese mengajak Suzanne bersamanya, semua pelanggan itu benar-benar lenyap; kedua wanita muda itu tidak mau obrolan mereka terganggu dan mereka mengusir segelintir pelanggan yang masih mau repot-repot datang ke toko. Semenjak saat itu, usaha penjualan pakaian dan peralatan menjahit tersebut tidak lagi memberikan penghasilan satu sou pun bagi anggaran rumah tangga, dan mereka terpaksa mengorek dari modal sejumlah empat puluh ribu franc lebih itu.

Kadang-kadang Therese pergi keluar sesorean. Tidak seorang pun tahu ke mana ia pergi. Ia mengundang Suzanne bukan hanya untuk menemani dirinya, melainkan juga untuk menjaga toko sementara ia pergi. Malam hari, ketika ia pulang dengan tubuh kelelahan, kelopak matanya menghitam karena letih, ia akan mendapati istri mungil Olivier meringkuk di belakang meja konter, tersenyum kecil dan duduk persis seperti ketika ia meninggalkan wanita itu lima jam sebelumnya.

Lima bulan setelah pernikahannya, Therese merasa ketakutan. Ia yakin dirinya hamil. Gagasan mengandung anak Laurent benar-benar membuatnya ngeri. Ia khawatir kalau-kalau ia melahirkan seorang bayi mati. Ia seolah bisa merasakan kulit dingin dan lembek mayat yang membusuk itu di dalam rahimnya. Ia ingin sekali menyingkirkan janin yang serasa membekukan darahnya itu, dan yang tidak mampu dikandungnya lebih lama lagi. Ia tidak mengatakan apa-apa kepada suaminya, namun suatu hari, setelah ia dengan kejam mencaci-maki Laurent, dan Laurent mulai menendanginya, ia segera menawarkan perutnya. Ia membiarkan Laurent menendangi dirinya sampai nyaris mati, dan keesokan harinya ia mengalami keguguran.

Sementara itu, Laurent juga menjalani kehidupan yang mengerikan. Hari-hari terasa sangat lama baginya, setiap hari membawa kecemasan yang sama, perasaan tertekan yang sama, yang menghinggapinya pada saat-saat tertentu dengan kerutinan mematikan dan tepat waktu. Ia menjalani hidupnya dengan terseok-seok, setiap malam merasa ngeri karena teringat akan hari sebelumnya dan waswas akan hari berikutnya. Ia tahu bahwa semenjak saat itu dan seterusnya seluruh hari-harinya akan seperti itu, dan setiap hari akan membawa penderitaan yang sama. Ia bisa melihat minggu-minggu, bulan-bulan, dan tahun-tahun me

nunggu dirinya, gelap dan tak berbelas kasihan, datang satu per satu untuk menekan dan mencekiknya. Ketika tidak ada lagi harapan untuk masa depan, masa kini terasa benar-benar pahit dan getir. Tidak ada lagi semangat pemberontakan yang tertinggal di dalam diri Laurent; ia terpuruk dan menyerah pada kehampaan yang sudah mulai menguasainya. Menganggur membuatnya tak punya tujuan. Pertama-tama di pagi hari, ia akan keluar, berjalan tak tentu arah, muak memikirkan harus melakukan hal-hal yang sama seperti kemarin, dan mau tak mau harus mengulanginya. Ia akan pergi ke studionya, karena sudah terbiasa setiap hari. Dari ruangan berdinding kelabu itu kau hanya bisa melihat sepotong langit berbentuk persegi, dan hal ini mengisi dirinya dengan kesedihan yang melankolis. Ia akan mengempaskan tubuhnya di atas dipan, kedua lengannya menggelantung lemas dan benaknya terbebani. Bagaimanapun, ia tidak berani menyentuh sebuah kuas pun sekarang. Ia sudah mencoba beberapa kali dan wajah Camille selalu muncul menyindirnya dari permukaan kanvas. Agar tidak tenggelam dalam kegilaan, akhirnya ia mencampakkan kotak catnya ke sudut ruangan dan membiarkan dirinya bermalas-malasan dan tidak melakukan apa-apa sama sekali. Ia mendapati hal itu sungguh sulit dilakukan.

Di sore hari, ia akan memutar otak untuk memikirkan apa yang bisa dilakukan. Ia menghabiskan waktu setengah jam dengan berjalan-jalan di sepanjang trotoar Rue Mazarine, ragu-ragu di antara berbagai bentuk hiburan yang bisa dipilihnya. Ia menolak gagasan untuk kembali ke studionya dan selalu memutuskan untuk pergi ke Rue Guenegaud, kemudian berjalan menyusuri pinggiran Sungai Seine. Jadi, sampai malam ia akan berjalan terus, tan-

pa tujuan jelas, tiba-tiba menggigil kedinginan sesekali, ketika melirik ke arah sungai. Entah sedang berada di studio atau di jalanan, ia selalu mengalami perasaan tertekan yang sama. Keesokan harinya ia akan mengulangi semuanya sekali lagi, menghabiskan pagi harinya di atas dipan, dan sorenya berjalan menyusuri pinggiran sungai. Hal ini berlangsung selama berbulan-bulan dan mungkin akan berlanjut selama bertahun-tahun.

Kadang-kadang Laurent teringat bahwa ia membunuh Camille supaya ia bisa menikmati kehidupan yang santai, dan ia cukup tercengang, sebab sekarang setelah tidak perlu melakukan apa pun, ia justru merana. Ia ingin sekali membuat dirinya bahagia. Ia ingin membuktikan kepada diri sendiri bahwa ia tidak mempunyai alasan untuk merana, bahwa ia telah mencapai tingkat kebahagiaan tertinggi, di mana ia tidak perlu bekerja sama sekali, dan sungguh dungu apabila ia tidak mensyukuri kenikmatan yang membahagiakan seperti itu. Namun argumen-argumennya langsung rontok saat dihadapkan dengan kenyataan. Dalam hati ia terpaksa mengakui bahwa menganggur justru membuat penderitaannya semakin parah, membuatnya memiliki waktu berjam-jam untuk memikirkan keputusasaannya dan merasakan penderitaannya yang tak terobati. Bermalas-malasan, jenis kehidupan yang dicita-citakannya dulu, menjadi hukumannya. Ada kalanya ia sangat rindu ingin memiliki pekerjaan yang mampu menyibukkannya. Namun kemudian ia akan mengabaikan perasaannya dan memasrahkan diri pada takdir bebal yang membelenggu anggota-anggota tubuhnya dan kian menambah penderitaannya.

Sebenarnya, ia hanya merasakan semacam kebebasan

saat ia menghajar Therese di malam hari. Hal itu memberinya kelegaan dari rasa sakit yang memenuhi hatinya.

Penderitaannya yang terburuk, yang memengaruhi jiwaraganya, berasal dari gigitan yang telah ditinggalkan Camille di lehernya. Adakalanya ia membayangkan luka itu menutupi sekujur tubuhnya. Seandainya berhasil melupakan masa lalu, ia kelihatannya selalu merasakan cubitan tajam yang membuat pembunuh itu teringat kembali. Ia tidak mampu berdiri di hadapan cermin tanpa melihat fenomena yang begitu sering diamat-amatinya dan tidak pernah gagal membuatnya ketakutan: emosi yang dirasakannya selalu membuat darahnya berdesir keras sampai ke leher, mengubah luka itu menjadi ungu dan berdenyut-denyut menyakitkan. Luka hidup yang dimilikinya itu, yang akan terbangun, memerah, dan berdenyut-denyut setiap kali ia merasa cemas sedikit saja, membuat ia ketakutan dan menyiksanya. Ia menjadi yakin bahwa gigi pria yang tenggelam itu telah menanamkan makhluk tertentu di dalam luka tersebut, dan sekarang menggerogoti dirinya. Ia merasa bagian leher di tempat luka itu berada tidak lagi menjadi bagian tubuhnya; kelihatannya seperti sebuah benda asing yang menempel di tempat itu, seperti sepotong daging beracun yang membusukkan otot-ototnya. Beginilah cara ia menjalani kehidupan, terkenang-kenang akan perbuatan kriminalnya ke mana pun ia pergi. Ketika ia menghajar Therese, wanita muda itu selalu berusaha mencakar lehernya di tempat itu; kadang-kadang kuku-kuku Therese menancap ke dalam luka tersebut, dan membuat Laurent menjerit kesakitan. Biasanya Therese terisak-isak ketika melihat bekas gigitan Camille itu, dan ini membuat Laurent semakin tidak tahan. Pembalasan Therese atas tindak kekerasan yang dilakukannya adalah menyiksa dirinya dengan bantuan bekas gigitan itu.

Sering kali ketika sedang bercukur ia tergoda untuk mengiris daging di lehernya, guna melenyapkan bekas gigi pria yang tenggelam itu. Ia memandang cermin, mengangkat dagu, dan melihat bekas merah di balik krim bercukurnya yang berwarna putih, dan mendadak ia merasa berang, lalu mengangkat pisau cukurnya dengan sigap, bersiap mengiris daging lehernya. Namun bilah pisau yang terasa dingin pada kulit lehernya selalu menyadarkan akal sehatnya kembali. Ia akan merasa lunglai dan terpaksa duduk untuk menunggu sampai rasa takutnya mereda dan dirinya cukup kuat untuk melanjutkan bercukur.

Malam hari ia akan keluar dari sikap bermalas-malasannya, hanya untuk menerjunkan diri ke dalam amarah yang kekanak-kanakan dan membabi buta. Setelah lelah bertengkar dengan Therese dan menghajarnya, ia akan menendangi dinding-dinding, seperti anak kecil, mencari-cari sesuatu untuk dibanting. Hal ini melegakan perasaannya. Ia terutama membenci Francois, si kucing belang, sebab begitu ia muncul kucing itu langsung mengungsi ke pangkuan Mme Raquin. Laurent belum membunuhnya karena tidak berani mengangkat kucing itu. Francois akan memandanginya dengan matanya yang bundar dan besar dengan penuh siaga. Kedua mata itu selalu menghantuinya, membuatnya gila: ia bertanya-tanya apa arti tatapan itu, dan mengapa mata itu selalu terpaku pada dirinya, dan pada akhirnya membuatnya kacau dan membayangkan yang bukan-bukan. Kalau sedang duduk di belakang meja, ia suka sengaja memutar tubuh dengan tiba-tiba, di tengahtengah pertengkaran atau keheningan berkepanjangan, dan melihat Francois menatap dirinya dengan serius dan di-

ngin, sehingga membuatnya pucat dan kehilangan akal sehat. Ia ingin sekali berteriak, "Hei! Katakan sesuatu! Katakan apa maumu." Ketika ia berhasil menginjak salah satu kaki atau ekor kucing itu, ia melakukannya dengan keji dan girang, namun kemudian meongan binatang malang itu menimbulkan kengerian samar di hatinya, seolah-olah ia mendengar rintihan kesakitan seseorang. Pendek kata, Laurent benar-benar takut pada Francois, terutama semenjak kucing itu suka duduk di pangkuan Mme Raquin, seolah-olah berada di atas benteng tak tertembus dan dari situ ia bisa memakukan tatapan mata hijaunya dengan penuh kebencian pada musuhnya, pembunuh Camille, yang menemukan kemiripan antara kucing itu dan wanita lumpuh tersebut. Laurent berkata di dalam hati bahwa kucing itu, seperti halnya Mme Raquin, mengetahui perbuatan jahatnya dan akan mengutuk dirinya suatu hari nanti, seandainya binatang itu bisa berbicara.

Akhirnya, suatu malam, Francois menatap Laurent dengan begitu saksama sampai-sampai pembunuh itu, yang putus asa dan gemas, memutuskan bahwa cukup sudah. Ia membuka lebar-lebar jendela ruang makan dan pergi untuk menyergap kucing itu dengan cara mencengkeran kulit lehernya. Mme Raquin mengerti, dan dua butir air mata jatuh berlinangan di pipinya. Kucing itu mulai meronta dan mendesis, menegangkan tubuhnya dan berusaha berpaling dan menggigit tangan Laurent, namun Laurent tidak melepaskan pegangannya. Ia mengayunkan kucing itu di atas kepalanya dua kali, kemudian melemparkannya sekeras mungkin pada dinding hitam di seberang. Francois menabrak dinding itu, punggungnya patah dan ia terjatuh di atas atap kaca selasar. Sepanjang sisa malam itu, binatang malang tersebut menyeret dirinya di pinggir selokan,

tulang punggungnya retak dan ia mengeong-ngeong dengan keras. Malam itu Mme Raquin menangisi Francois, nyaris sebanyak yang telah dilakukannya untuk Camille, dan Therese mengalami ketegangan mental yang parah. Erangan kucing itu, dalam kegelapan di bawah jendela-jendela mereka, sungguh mencekam.

Tak lama kemudian Laurent mempunyai kecemasan baru. Ia tak suka melihat perubahan-perubahan tertentu pada perilaku istrinya.

Therese menjadi murung dan diam. Ia tidak lagi bertubitubi menghujani Mme Raquin dengan penyesalannya atau ciuman-ciuman bersyukurnya, melainkan meneruskan perilaku lamanya, acuh tak acuh, dingin, dan mementingkan diri sendiri. Seolah-olah ia telah mencoba penyesalan dan, ketika hal itu tak bisa melenyapkan rasa sakitnya, ia berpaling pada cara penyembuhan lain. Tidak diragukan lagi, kesedihannya bersumber dari ketidakmampuannya untuk menemukan kedamaian hidup. Ia memandangi bibinya yang lumpuh dengan tatapan sinis, bak memandang benda tak berguna yang bahkan tak bisa dimanfaatkannya lagi untuk memberi penghiburan. Ia mengurus Mme Raquin sejarang mungkin, nyaris membiarkannya mati kelaparan. Semenjak saat itu, ia hanya diam dan merasa tertekan sepanjang waktu; dan ia mulai sering pergi keluar, kadangkadang bahkan sampai empat atau lima kali seminggu.

Perubahan-perubahan ini mengejutkan dan mencemaskan Laurent. Ia mengira Therese sedang mempraktikkan penyesalan dalam bentuk baru dan hal itu muncul menjadi kemurungan bebal yang diperhatikannya pada diri istrinya. Kebebalan itu kelihatannya jauh lebih menghawatirkan daripada ocehan putus asa yang sebelumnya suka dilontarkan Therese kepadanya. Therese tidak lagi mengucapkan

apa pun, tidak mau diajak bertengkar, dan kelihatannya berniat untuk menyimpan segala-galanya di dalam hati. Laurent lebih suka mendengar Therese mencurahkan habishabisan penderitaannya daripada melihatnya mengunci diri seperti ini. Pria muda itu khawatir kalau-kalau suatu hari kecemasan itu menjadi terlalu berat bagi Therese, dan untuk melegakan penderitaannya, Therese akan pergi dan memberitahukan segala-galanya pada seorang pastor atau polisi.

Bab 31

Suatu pagi Laurent tidak pergi ke studionya, melainkan mampir di sebuah toko anggur yang terletak di salah satu sudut Rue Guenegaud, berseberangan dengan selasar. Dari tempat itu ia mulai mengamat-amati orang-orang yang keluar menuju trotoar di Rue Mazarine. Ia sedang mengawasi Therese. Malam sebelumnya, wanita muda itu berkata ia akan keluar lebih awal dan mungkin baru kembali saat malam.

Laurent menunggu setengah jam penuh. Ia tahu istrinya selalu melewati Rue Mazarine, namun ia sempat khawatir Therese sengaja menghindarinya dengan cara mengambil rute melalui Rue de Seine. Ia berpikir untuk kembali ke dalam selasar dan bersembunyi di koridor yang terdapat persis di samping rumah. Tepat ketika kesabarannya hampir habis, ia melihat Therese kelar bergegas-gegas dari selasar. Therese mengenakan gaun berwarna terang dan, untuk pertama kalinya, Laurent melihat istrinya mengenakan gaun panjang untuk bepergian. Therese berjalan santai di

sepanjang trotoar dengan perilaku menggoda, melirik ke arah pria-pria dan mengangkat bagian depan gaunnya, memeganginya dengan tangan, supaya bisa memamerkan bagian depan kakinya, sepatu botnya yang berenda, dan kaus kaki panjangnya yang putih. Ia berjalan di sepanjang Rue Mazarine. Laurent membuntutinya.

Udara terasa sejuk dan wanita muda itu berjalan perlahan-lahan, dagunya sedikit terangkat, rambutnya menjuntai di punggung. Kaum pria yang memandanginya saat ia berjalan ke arah mereka berpaling untuk melihatnya dari belakang. Therese menyusuri Rue de l'Ecole-de-Medecine. Laurent ketakutan; ia tahu ada kantor polisi di sana, dan dalam hati ia mengira istrinya jelas-jelas akan melaporkan dirinya. Jadi ia bersumpah untuk bergegas dan menyergap Therese apabila wanita muda itu terlihat berjalan memasuki pintu kantor polisi. Ia akan memohon kepada Therese, memukulinya dan memaksanya untuk menutup mulut. Di salah satu ujung jalanan, Therese memandang ke arah seorang polisi yang kebetulan melewatinya, dan Laurent menjadi sangat waswas, mengira Therese akan menghampiri petugas hukum itu, jadi ia bersembunyi di sebuah ambang pintu, mendadak ketakutan bahwa dirinya akan ditangkap di tempat apabila menampakkan diri. Baginya, membuntuti Therese sungguh menyiksa; sementara istrinya berjalan santai di sepanjang trotoar, di bawah sinar matahari, dengan bebas dan tanpa malu-malu, dengan gaun menjuntai di belakang, ia harus mengikutinya dengan pucat dan gemetaran, berpikir bahwa riwayatnya tamat sudah, tidak ada lagi kesempatan untuk melarikan diri, ia pasti akan dihukum mati. Bagi Laurent, setiap langkah Therese kelihatannya seperti satu langkah mendekati hukumannya. Rasa takut membuat Laurent tak mampu berpikir jernih, sehingga setiap tindak-tanduk wanita muda itu semakin menambah kepanikannya. Ia mengikuti Therese ke mana-mana, persis orang yang berjalan menuju tiang gantungan.

Mendadak, ketika sampai di tempat yang dulunya adalah Place Saint-Michel, Therese berjalan menuju sebuah kafe yang waktu itu terdapat di sudut Rue Monsieur-le-Prince. Ia duduk di tengah sekelompok wanita dan pelajar di salah satu meja di trotoar. Ia menyapa semua orang di sana dan menyalami mereka, seolah-olah mereka semua teman-temannya. Kemudian ia memesan segelas minuman.

Therese terlihat santai, berbicara dengan seorang pria muda berambut pirang, yang mungkin sudah menunggu kedatangannya. Dua orang gadis datang dan menghampiri meja Therese, lalu mulai mengobrol akrab kepadanya dengan suara berat. Di sekeliling Therese tampak para wanita yang sedang merokok dan para pria yang menciumi wanita-wanita secara terang-terangan di jalanan, di hadapan para pejalan kaki yang kelihatannya sama sekali tak peduli untuk memalingkan kepala. Laurent, yang berdiri diam di bawah sebuah ambang pintu di ujung jalanan, bisa mendengar suara tawa serta kata-kata kotor yang mereka lontarkan.

Setelah selesai meneguk minumannya, Therese berdiri, menerima uluran lengan pria berambut pirang itu, dan pergi bersamanya menyusuri Rue de la Harpe. Laurent membuntuti mereka sampai ke Rue Saint-Andre-des-Arts. Di sana ia melihat mereka memasuki sebuah penginapan. Ia berdiri di tengah-tengah jalanan, mendongak menatap bagian depan rumah itu. Istrinya muncul sejenak di depan sebuah jendela yang terbuka di lantai kedua; kemudian

Laurent rasanya melihat kedua tangan pria berambut pirang itu memeluk pinggang Therese. Jendela itu ditutup rapat-rapat.

Laurent mengerti. Tanpa menunggu lebih lama, ia meninggalkan tempat itu dengan hati tenang, gembira, dan penuh keyakinan.

"Huh!" katanya, sambil berjalan kembali menuju Seine. "Itu lebih baik. Dengan begitu, paling tidak dia mempunyai kegiatan dan takkan berbuat yang tidak-tidak. Dia jauh lebih pintar dariku."

Yang membuatnya tercengang adalah ia bukan orang pertama yang mempunyai gagasan untuk melakukan perbuatan itu. Dijamin ia akan menemukan obat pemulih rasa ngerinya. Ia tidak memikirkan hal itu, karena raganya sudah mati dan ia tidak lagi mempunyai hasrat sedikit pun untuk menyeleweng. Perselingkuhan istrinya sama sekali tidak membuatnya terguncang; ia tidak merasa jijik atau berang membayangkan Therese dalam pelukan pria lain. Sebaliknya, hal itu membuatnya geli; ia merasa seperti sedang membuntuti istri salah seorang kenalan dan tertawa geli melihat permainan yang dimainkan wanita itu terhadap suaminya. Therese telah menjadi begitu asing baginya, sehingga tidak lagi mempunyai tempat di hatinya; ia boleh dibilang tidak keberatan menjual dan mengantar Therese kepada pria lain kapan saja demi satu jam ketenangan.

Laurent mulai berjalan dengan santai, menikmati perasaan lega yang meliputi hatinya dengan tiba-tiba, berpindah dari kekhawatiran menjadi ketenangan. Ia nyaris bersyukur istrinya hanya mendatangi seorang kekasih, padahal ia sempat mengira Therese akan mendatangi kantor polisi. Ia sedikit terpana pada hasil petualangannya.

Namun jelas sekali baginya bahwa ia sudah salah mencemaskan yang bukan-bukan, dan sekarang ia harus memikirkan penyelewengan kecil bagi dirinya sendiri, siapa tahu hal itu mampu mengalihkan pikiran-pikirannya.

Malam itu, ketika kembali ke toko, Laurent memutuskan akan meminta beberapa ribu *franc* kepada istrinya dan berusaha mendapatkannya dengan cara apa pun. Terpikir olehnya bahwa penyelewengan adalah sesuatu yang mahal bagi pria, dan ia merasa sedikit iri pada kaum wanita yang mampu menjual diri mereka. Ia menunggu kepulangan Therese dengan sabar. Ketika Therese akhirnya datang, Laurent langsung mencegatnya dengan lembut dan tidak mengatakan apa-apa tentang membuntuti istrinya tadi pagi. Therese sedikit mabuk dan pakaian-pakaiannya, yang dikancing dengan serampangan, menyemburkan bau masam tembakau dan minuman keras yang biasa terdapat di bar-bar. Wanita muda itu, yang kelelahan dan berwajah kemerahan, nyaris tidak mampu berdiri tegak, terbebani oleh petualangannya yang memalukan seharian.

Tidak ada yang bercakap-cakap di seputar meja; Therese tidak makan. Saat hidangan penutup, Laurent mengulurkan tangannya dan tanpa tedeng aling-aling langsung meminta uang sejumlah lima ribu *franc*.

"Tidak," sahut Therese dengan ketus. "Apabila aku memberimu kesempatan, kau pasti akan membuat kita bang-krut... Apa kau tidak tahu bagaimana keadaan kita sekarang? Kita boleh dibilang sudah selangkah memasuki lembah kemiskinan."

"Itu mungkin benar," sahut Laurent dengan tenang. "Aku tak peduli. Aku mau uang."

"Tidak, seribu kali tidak! Kau melepaskan pekerjaanmu, kita tidak menghasilkan apa-apa dari toko, dan kita sudah pasti tidak bisa hidup dari penghasilan maskawinku. Setiap hari aku harus merogoh tabungan untuk memberimu makan dan uang beberapa ratus *franc* sebulan yang kauperas dariku. Kau takkan mendapatkan lebih dari itu, mengerti? Tidak ada gunanya meminta."

"Berpikirlah sejenak, dan jangan menolakku seperti itu. Aku memberitahumu, aku mau lima ribu *franc*, dan aku akan mendapatkannya. Kau harus memberikannya kepadaku, tak peduli apa katamu."

Laurent yang bersikukuh namun tenang itu membuat Therese berang dan menyulut amarahnya.

"Oh, sekarang aku mengerti!" teriaknya. "Kau ingin menyelesaikan apa yang kaumulai. Kami telah memeliharamu selama empat tahun. Kau hanya datang kemari untuk makan dan minum, dan semenjak saat itu kau selalu hidup dari kami. Paduka Yang Mulia tidak mengerjakan apa-apa, Paduka Yang Mulia telah memutuskan untuk hidup dengan biayaku, sementara kedua lengannya sendiri terlipat manis. Tidak, kau takkan mendapatkan apa-apa, sesen pun tidak. Apa kau ingin tahu pendapatku tentang dirimu? Nah, aku akan mengatakannya. Kau seorang..."

Therese mengucapkannya. Laurent mengangkat bahu tak peduli dan mulai tertawa, kemudian menyahut enteng,

"Kau sudah belajar kata-kata baru dari teman-temanmu rupanya."

Hanya itu petunjuk yang dilontarkannya untuk mengungkapkan perzinahan Therese. Therese memandangnya dengan tajam dan berkata dengan suara getir,

"Pokoknya aku tidak berteman dengan para pembunuh."

Laurent menjadi pucat pasi. Sejenak ia tidak mengatakan

apa-apa, hanya menatap istrinya, kemudian berkata dengan suara gemetaran,

"Dengarkan, Therese, mari kita berhenti bertengkar. Tidak ada gunanya bagi kita. Keadaanku terjepit sekarang. Lebih baik kalau kita bisa saling mencapai kesepakatan, apabila kita tidak mau hal-hal buruk terjadi. Aku meminta uang sejumlah lima ribu *franc* karena aku membutuhkannya. Aku mungkin tidak keberatan memberitahumu apa yang hendak kulakukan dengan uang itu, untuk meyakinkan agar kita berdua mampu hidup tenang."

Ia tersenyum penuh arti dan melanjutkan,

"Sekarang pikirkanlah dan katakan keputusan terakhirmu."

"Aku sudah memikirkannya matang-matang," sahut wanita muda itu. "Seperti kubilang tadi, kau takkan mendapatkan satu sou pun."

Suaminya melompat berdiri. Therese takut Laurent akan menghajarnya dan ia meringkukkan tubuh, bertekad untuk tidak menyerah pada pukulan-pukulannya. Namun Laurent bahkan tidak mendekatinya; ia hanya berkata dengan dingin bahwa ia merasa jenuh akan hidupnya, dan ia akan mendatangi kantor polisi setempat untuk melaporkan tentang pembunuhan itu.

"Kau sungguh-sungguh nyaris membuatku gila," katanya. "Kau membuat hidupku tak tertahankan. Aku lebih suka menyudahinya saja. Kita berdua akan disidang dan dijatuhi hukuman. Begitulah."

"Kaupikir kata-katamu membuatku ketakutan?" teriak istrinya. "Aku sama jenuhnya sepertimu. Akulah yang akan pergi ke kantor polisi, apabila kau tak mau. Oh, ya! Aku siap membuntutimu menuju tiang gantungan, aku

takkan sepengecut dirimu. Ayo, kita pergi ke kantor polisi bersama-sama."

Therese berdiri dan mulai berjalan menuju tangga.

"Kau benar," sahut Laurent. "Kita bisa pergi bersamasama."

Ketika sudah turun ke toko, mereka saling memandang, cemas dan ketakutan. Rasanya seolah-olah seseorang baru saja memaku mereka di tempat. Waktu beberapa detik yang mereka gunakan untuk menuruni tangga kayu itu sudah cukup untuk menunjukkan kepada mereka, dalam sekejap, apa yang akan terjadi seandainya mereka mengaku. Pada waktu bersamaan itu mereka bisa melihat kantor polisi, penjara, ruang sidang, dan *guillotine*—semuanya sekaligus dengan jelas. Dalam hati, mereka merasa lemah, mereka ingin menjatuhkan diri dan berlutut serta memohon kepada satu sama lain untuk tidak pergi, untuk tidak mengungkapkan apa pun. Rasa takut dan bingung memaku mereka di sana, diam dan bungkam selama dua atau tiga menit. Therese-lah yang pertama-tama membuka mulut dan menyerah.

"Bagaimanapun," katanya, "konyol sekali aku bertengkar tentang uang. Kau toh pasti berhasil mencuri semuanya dariku suatu hari nanti. Aku lebih baik memberikannya kepadamu secara langsung."

Ia tidak mencoba-coba lagi untuk menyamarkan kekalahannya. Ia duduk di belakang meja konter dan menandatangani selembar cek senilai lima ribu *franc*, yang bisa dicairkan Laurent di bank. Malam itu tidak ada lagi pembicaraan lebih lanjut tentang kantor polisi.

Begitu mengantongi uang itu di sakunya, Laurent mulai mabuk-mabukan, pergi bersama gadis-gadis dan menjalani kehidupan liar dan ramai. Ia menghabiskan malam-malam

harinya di luar rumah, tidur seharian dan terjaga sampai larut malam, mencari-cari kesenangan dan berusaha menjauhkan diri dari realitas. Namun semua yang dilakukannya justru membuat dirinya semakin tertekan. Ketika orang-orang berteriak-teriak dan berseru-seru di sekelilingnya, ia bisa mendengar keheningan yang sangat senyap di dalam batinnya; ketika seorang wanita sedang menciumnya atau ketika ia mengosongkan gelas minumannya, ia tidak mendapatkan kegembiraan sedikit pun, melainkan perasaan melankolis dan sedih. Ia tidak lagi mampu menyenangkan diri sendiri dalam kegairahan berahi dan kerakusan: hasratnya telah mendingin dan boleh dibilang membatu di dalam; makanan dan ciuman-ciuman hanya membuatnya gusar. Ia merasa muak bahkan sebelum memulai, tidak mampu menggugah imajinasinya sendiri untuk meningkatkan sensasi panca indra dan perutnya. Semakin ia menenggelamkan diri dalam ketidaksenonohan, semakin ia menderita, dan itulah kenyataannya. Kemudian, ketika ia pulang ke rumah dan melihat Mme Raquin dan Therese, rasa letihnya berubah menjadi serangan mental yang menakutkan. Ia bersumpah takkan pergi keluar lagi, melainkan berpegang pada penderitaannya, membiasakan diri untuk menerimanya dan berusaha mengatasinya.

Sementara itu Therese semakin jarang pergi keluar. Selama sebulan ia hidup seperti yang dilakukan Laurent, di jalan-jalan dan kafe-kafe. Ia hanya pulang sebentar di malam hari, untuk memberi makan Mme Raquin, membaring-kannya di tempat tidur, kemudian keluar lagi sampai pagi. Dalam satu kesempatan, ia dan suaminya pergi selama empat hari tanpa saling bertemu. Kemudian ia mulai merasa sangat muak dan menyadari bahwa penyelewengan tidak lebih baik daripada usahanya untuk berpura-pura

menyesal. Sia-sia saja ia mengunjungi semua rumah penginapan di wilayah Latin Quarter, sia-sia saja ia menjalani kehidupan tak senonoh dan bersimbah dosa. Saraf-sarafnya hancur; perzinahan dan kesenangan fisik tidak lagi memberinya cukup kejutan untuk melupakan masa lalunya. Ia menjadi seperti pemabuk yang langit-langit mulutnya menebal dan tidak peduli terhadap minuman keras paling keras sekalipun. Kegairahan berahi tidak lagi menarik hatinya dan ia tidak mencari apa pun dari para kekasihnya selain kejenuhan dan kelelahan. Jadi, ia meninggalkan mereka, mengatakan bahwa ia tidak lagi membutuhkan mereka. Ia tercekam perasaan malas luar biasa yang membuatnya lebih suka tinggal di rumah, dengan gaun kotor, rambut acak-acakan, wajah dan tangan tidak dicuci. Ia mendapati bahwa ia bisa melupakan segala-galanya dalam kejorokan.

Ketika kedua pembunuh itu berhadap-hadapan seperti ini, kelelahan, setelah mencoba semua cara untuk menyelamatkan diri dari satu sama lain, mereka menyadari bahwa mereka tidak lagi mempunyai tenaga untuk bertengkar. Perzinahan telah menolak mereka dan melemparkan mereka kembali ke dalam penderitaan. Mereka sekali lagi mendapati diri berada di dalam rumah yang gelap dan lembap di selasar itu, dan semenjak sekarang boleh dibilang mereka terkurung di dalamnya, karena, meskipun sudah sering kali berusaha mencari keselamatan, mereka tidak pernah berhasil lolos dari rantai berdarah yang mengikat mereka bersama-sama. Mereka bahkan tidak lagi bermimpi untuk menggapai hal yang mustahil itu. Mereka merasa begitu terdesak, tergilas, dan terikat oleh kondisi, sehingga menyadari bahwa usaha pemberontakan apa pun adalah konyol. Mereka melanjutkan menjalani kehidupan

mereka bersama-sama, namun kebencian mereka berubah menjadi kemurkaan.

Pertengkaran-pertengkaran mereka di malam hari masih berlanjut. Sesungguhnya, hajaran-hajaran dan teriakan-teriakan itu berlangsung sepanjang hari. Kecurigaan membumbui rasa benci mereka, dan pada akhirnya kecurigaan itu membuat mereka gila.

Mereka merasa takut kepada satu sama lain. Kejadian ketika Laurent menuntut uang sejumlah lima ribu franc itu berulang kali dimainkan di pagi dan malam hari. Mereka mempunyai obsesi untuk saling mengkhianati. Mereka tidak dapat menjauhkan diri dari hal itu. Ketika salah seorang dari mereka mengucapkan sepatah kata atau membuat gerakan, yang lainnya langsung membayangkan bahwa pihak lainnya berencana mendatangi kantor polisi. Setelah itu dijamin mereka akan bertengkar atau memohon kepada satu sama lain. Sambil marah-marah, mereka berteriak bahwa mereka akan pergi dan memaparkan semuanya dan membuat pihak lainnya ketakutan setengah mati; kemudian mereka akan gemetar, merendahkan diri dan berjanji, dengan air mata penyesalan, untuk tetap menutup mulut. Mereka sangat menderita, namun tidak mempunyai cukup keberanian untuk menyembuhkan penyakit-penyakit mereka dengan cara menempelkan sepotong besi panas di atas luka. Ketika mereka mengancam untuk melaporkan kejahatan mereka, hal itu sekadar untuk menakut-nakuti pihak lainnya dan untuk mengusir pikiran itu jauh-jauh, karena mereka takkan pernah menemukan keberanian untuk membuka mulut dan mencari kedamaian dalam hukuman.

Lebih dari dua puluh kali mereka pergi sampai sejauh pintu kantor polisi, yang satu mengekor di belakang yang lain. Kadang-kadang Laurent-lah yang ingin mengakui pembunuhan itu, kadang-kadang Therese yang bergegas hendak menyerahkan diri. Namun mereka selalu bertemu lagi di jalanan, memutuskan untuk menunggu sedikit lebih lama, setelah saling menghina dan mengiba-iba.

Setiap krisis baru membuat mereka semakin curiga dan ketakutan.

Mereka saling memata-matai, dari pagi sampai malam. Laurent tidak lagi meninggalkan rumah di selasar itu dan Therese tidak mau membiarkannya pergi keluar sendirian. Kecurigaan mereka terhadap satu sama lain, dan rasa takut untuk mengakui kesalahan, menyatukan mereka dalam sebuah ikatan yang mengerikan. Belum pernah semenjak menikah mereka hidup berdampingan begitu dekat dan mengalami penderitaan tak tergambarkan. Namun, meski sangat merana, mereka tidak pernah melepaskan mata dari satu sama lain, lebih suka menanggung beban penderitaan yang terberat sekalipun daripada berpisah selama satu jam. Seandainya Therese turun ke toko, Laurent mengikutinya, khawatir kalau-kalau Therese akan berbicara kepada seorang pelanggan. Apabila Laurent berdiri di ambang pintu, memperhatikan orang-orang yang lalu-lalang di sepanjang selasar, Therese akan berdiri di sampingnya untuk memastikan agar ia tidak berbicara kepada siapa pun. Hari Kamis malam, saat tamu-tamu itu berada di sana, kedua pembunuh itu saling memandang dengan tatapan mengiba, mendengarkan dengan waswas apa yang dikatakan pihak lainnya, masing-masing mengira akan mendengar sebuah pengakuan dari mitra mereka dan merasa bahwa setiap kalimat yang dicetuskan pihak lainnya mengandung makna tersembunyi.

Kondisi perang seperti itu tidak mungkin berlanjut lebih lama lagi.

Sampai-sampai Therese dan Laurent, secara terpisah, bermimpi untuk meloloskan diri dengan cara melakukan perbuatan kriminal baru sebagai dampak perbuatan mereka yang pertama. Salah seorang dari mereka harus menghilang agar yang lain bisa menikmati ketenangan. Gagasan ini terpikir oleh mereka berdua pada waktu bersamaan; keduanya merasa terdesak untuk berpisah dan keduanya menginginkan agar perpisahan itu abadi. Pembunuhan yang mereka pikirkan masing-masing kelihatannya alami bagi mereka, tak terhindarkan, sebuah konsekuensi yang perlu atas pembunuhan Camille. Mereka bahkan tidak mendiskusikannya, mereka hanya menerima skema itu sebagai satu-satunya jalan keluar. Laurent memutuskan untuk membunuh Therese, karena Therese menghalanginya, karena Therese mampu menghancurkan dirinya dengan sepatah kata, dan karena perempuan itu membuat dirinya sangat menderita. Therese memutuskan akan membunuh Laurent untuk alasan-alasan yang sama.

Keputusan tegas untuk membunuh ini menenangkan mereka sedikit. Mereka membuat rencana-rencana. Dan inilah yang terjadi: mereka bertindak secara gegabah, tanpa berpikir masak-masak; mereka hanya samar-samar saja memikirkan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin timbul dari melakukan pembunuhan tanpa mempertimbangkan bahwa mereka harus melarikan diri atau melindungi diri dari dampak-dampaknya. Mereka hanya merasa sangat perlu untuk membunuh pihak lainnya dan mematuhi hasrat tersebut seperti halnya binatang-binatang buas. Mereka tidak mau menyerahkan diri atas perbuatan kriminal mereka yang pertama, yang sudah mereka tutupi dengan se-

begitu lihai, namun mereka tidak keberatan menghadapi guilotine dengan melakukan perbuatan yang kedua, dan bahkan tidak mempertimbangkan bagaimana harus menutupi hal itu. Mereka bahkan tidak sadar akan kontradiksi sikap mereka. Mereka semata-mata berkata di dalam hati bahwa apabila mereka berhasil melarikan diri, mereka akan pergi dan tinggal di luar negeri setelah mengambil semua uang yang tersisa. Selama dua atau tiga minggu kemudian, Therese sudah menarik beberapa ribu franc yang masih tersisa dari maskawinnya dan berniat menyembunyikan semuanya di sebuah laci terkunci, namun hal ini diketahui Laurent. Mereka sekejap pun tidak mempertimbangkan apa yang akan terjadi dengan Mme Raquin.

Beberapa minggu sebelumnya, Laurent telah bertemu dengan salah seorang teman sekolahnya dulu, yang sekarang menjadi asisten ahli kimia terkenal di bidang toksikologi. Teman ini telah menunjukkan isi laboratorium tempat ia bekerja, memperlihatkan peralatan-peralatannya dan menyebutkan nama obat-obat. Suatu malam, ketika Laurent telah memutuskan untuk membunuh istrinya dan Therese sedang meneguk segelas air gula di hadapannya, ia teringat pernah melihat sebuah tabung batu kecil di dalam laboratorium itu; tabung tersebut berisi asam prussic. Teringat perkataan asisten muda itu kepadanya tentang efek dahsyat racun tersebut, yang bisa langsung menewaskan korbannya dengan hanya meninggalkan jejak sedikit saja, Laurent memutuskan bahwa itulah racun yang dibutuhkannya. Keesokan harinya ia berhasil menyelinap keluar, pergi menemui temannya, dan saat pria itu membelakanginya, Laurent mencuri tabung batu kecil itu.

Pada hari yang sama, Therese memanfaatkan kepergian Laurent untuk mengasah sampai tajam sebilah pisau dapur yang besar, yang biasa mereka gunakan untuk menggerus gula dan cukup tumpul. Ia menyembunyikan pisau itu di sudut lemari.

Bab 32

Keesokan Kamis malam di rumah keluarga Raquin (begitulah julukan yang diberikan oleh tamu-tamu itu kepada keluarga tersebut), sungguh meriah. Acara mereka berlanjut sampai pukul setengah dua belas malam. Saat hendak pulang, Grivet berujar bahwa belum pernah ia menghabiskan waktu dengan begitu menyenangkan.

Suzanne, yang sedang hamil, berbicara terus-terusan kepada Therese tentang rasa sakit dan kebahagiaannya. Therese kelihatannya mendengarkan dengan penuh minat; dengan mata membundar dan bibir terkatup rapat, ia sesekali mencondongkan kepalanya ke depan, kelopak matanya yang meredup menebarkan bayangan di seluruh wajahnya. Laurent sendiri terlihat memusatkan perhatian untuk mendengarkan cerita-cerita Michaud Senior dan Olivier. Kedua pria itu memiliki persediaan cerita-cerita pendek yang tidak ada habisnya, dan Grivet dengan susah payah hanya berhasil menyelipkan sepatah-dua patah kata saja di antara kalimat-kalimat yang dilontarkan oleh ayah dan

anak itu. Bagaimanapun, ia menghormati mereka dan menganggap keduanya sebagai pembicara yang baik. Malam itu obrolan telah menggantikan permainan-permainan, dan ia dengan bergurau mengumumkan bahwa menurutnya pembicaraan mantan komisaris polisi itu nyaris sama menyenangkannya seperti permainan domino.

Selama periode empat tahun lebih, keluarga Michaud dan Grivet telah menghabiskan malam-malam hari Kamis mereka di rumah keluarga Raquin, dan mereka tidak sekali pun merasa jenuh akan kerutinan malam-malam tersebut, yang selalu berulang dengan keteraturan menjengkelkan. Saat mereka masuk, tak pernah sedikit pun mereka mencurigai drama yang sedang dimainkan di rumah itu, sebab suasananya begitu tenang dan damai. Olivier sering berujar, dalam gurauan ala polisi, bahwa ruang makan itu menyiratkan "aroma kejujuran" di dalamnya. Grivet, yang tidak mau kalah, menyebutnya sebagai Kuil Kedamaian. Akhir-akhir ini, dalam dua atau tiga kesempatan, Therese menjelaskan lebam-lebam di wajahnya dengan memberitahu tamu-tamunya bahwa ia telah terjatuh. Tak seorang pun dari mereka curiga bahwa penyebabnya adalah kepalan tinju Laurent. Mereka yakin keluarga tuan rumah mereka adalah keluarga harmonis, hanya terdiri atas kasih sayang dan cinta.

Sementara itu, Mme Raquin yang lumpuh tidak lagi berusaha memaparkan kebenaran mengerikan di balik kedamaian palsu malam-malam hari Kamis mereka. Ia memperhatikan kedua pembunuh itu saling mencabik-cabik dan menyakiti, dan ia menebak bahwa suatu hari nanti bencana itu pasti meledak, sebagai akibat tak terhindarkan dari beberapa rangkaian kejadian, dan ia menyadari bahwa situasi tersebut akan selesai dengan sendirinya, tanpa campur tangannya. Semenjak saat itu, ia bersikap tenang dan membiarkan konsekuensi-konsekuensi atas pembunuhan Camille, yang akan membunuh kedua pembunuh itu pada saatnya, berjalan secara alami. Ia hanya berdoa agar surga berkenan memperpanjang hidupnya untuk menyaksikan babak akhir mengerikan yang diramalkannya. Harapan terakhirnya adalah ia bisa memuaskan matanya dengan melihat pemandangan berupa penderitaan tak tertahankan yang akan menghancurkan Therese dan Laurent.

Malam itu Grivet duduk di sebelahnya dan berbicara panjang-lebar, melontarkan pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawabannya sekaligus, seperti yang biasa dilakukannya. Namun ia sama sekali tidak berhasil mendapatkan satu lirikan pun dari wanita lumpuh itu. Ketika jam menunjukkan pukul setengah dua belas malam, tamu-tamu itu pun berdiri dengan sigap.

"Kami senang sekali di sini," ujar Grivet, "sampai-sampai tak ingin pulang rasanya."

"Terus terang," tambah Michaud, "aku tak pernah merasa mengantuk di sini, meskipun biasanya jam tidurku adalah pukul setengah sepuluh."

Olivier berpikir bahwa itu saat yang tepat untuk salah satu kelakar kecilnya.

"Tahu tidak," katanya, sambil memamerkan gigi-giginya yang kuning, "ada aroma kejujuran di rumah ini, itu sebabnya kita begitu senang di sini."

Grivet, yang sebal karena Olivier berhasil mendahuluinya, berseru sambil merentangkan lengan, "Ruangan ini adalah Kuil Kedamaian."

Sementara itu, sambil mengikat tali topinya, Suzanne berkata kepada Therese, "Aku akan datang kemari besok, pukul sembilan." "Jangan," sahut wanita muda itu dengan cepat. "Datanglah sore harinya. Aku mungkin akan keluar besok pagi."

Ia berbicara dengan nada aneh dan cemas. Ia menemani tamu-tamunya ke selasar; Laurent ikut turun sambil membawa lampu. Ketika mereka sudah sendirian lagi, pasangan suami-istri itu mendesah lega; mereka pasti menderita karena merasa gemas dan tak sabar sepanjang malam. Semenjak kemarin mereka tampak lebih serius dan perilaku mereka lebih gelisah. Mereka menghindari memandang satu sama lain dan kembali ke loteng sambil berdiam diri. Tangan-tangan mereka berkedut-kedut gelisah dan Laurent buru-buru meletakkan lampu itu di atas meja, khawatir kalau-kalau ia menjatuhkannya.

Sebelum membaringkan Mme Raquin di atas tempat tidur, mereka mempunyai kebiasaan untuk merapikan ruang makan, mengambil segelas air gula untuk malam itu, dan menyibukkan diri di seputar wanita lumpuh tersebut, sampai segala-galanya sudah beres. Namun malam itu, ketika mereka kembali, mereka duduk sejenak, menatap kosong ke depan, dengan bibir pucat. Setelah hening selama beberapa saat, Laurent tersentak, seolah-olah tergugah dari mimpi, dan bertanya, "Nah, begitulah! Bukankah sudah saatnya kita tidur sekarang?"

"Ya, ya, memang sudah saatnya," sahut Therese sambil menggeletar, seolah-olah merasa kedinginan.

Ia berdiri dan mengambil kendi air.

"Tinggalkan saja!" teriak Laurent, berusaha menenangkan suaranya. "Aku akan membuatkan air gula itu. Kaurawat saja bibimu."

Ia mengambil kendi air itu dari tangan istrinya dan mengisi sebuah gelas dengan air. Kemudian, sambil setengah membalikkan badan, ia mengosongkan isi tabung batu kecil itu ke dalamnya dan menambahkan sepotong gula. Sementara hal ini berlangsung, Therese sedang berjongkok di depan lemari. Ia telah mengeluarkan pisau dapur itu dan berusaha menyelipkannya ke dalam salah satu saku lebar yang menggelantung dari sabuknya.

Pada saat itu, sebersit perasaan aneh yang biasanya mengingatkan kita akan datangnya bahaya membuat pasangan itu memalingkan kepala secara mendadak. Mereka saling menatap. Therese melihat tabung di tangan Laurent dan Laurent melihat kilau tajam pisau di balik lipatan gaun Therese. Selama beberapa detik, dengan hening dan dingin, mereka menatap satu sama lain, sang suami di samping meja, sementara sang istri berjongkok di depan lemari. Mereka mengerti. Masing-masing merinding ngeri ketika menyadari bahwa mereka berdua mempunyai pemikiran yang sama. Pada saat keduanya saling membaca rencana-rencana rahasia itu di wajah pasangannya yang tegang, mereka merasa iba dan ngeri pada diri sendiri dan pada satu sama lain.

Mme Raquin, yang merasa bahwa babak akhir itu sudah di ambang mata, memperhatikan mereka dengan sangat saksama.

Dan, mendadak, Therese dan Laurent menangis tersedusedu. Kesedihan yang luar biasa menyergap mereka dan mendorong mereka ke dalam pelukan satu sama lain, selemah anak kecil. Mereka merasa seolah-olah sesuatu yang lembut dan penuh cinta tergugah di balik dada mereka. Mereka meratap, tanpa berbicara, memikirkan kehidupan rusak yang telah mereka jalani, dan yang akan mereka lanjutkan, apabila mereka cukup pengecut untuk meneruskannya. Jadi, mengingat masa lalu, mereka merasa begitu letih dan muak pada diri sendiri, bahwa mereka sangat men-

dambakan ketenangan, untuk selama-lamanya. Mereka saling memandang untuk terakhir kali, dengan penuh syukur, mempertimbangkan pisau dan gelas berisi racun itu. Therese mengambil gelas itu, mengosongkannya sampai setengah, dan mengulurkannya kepada Laurent, yang kemudian menghabiskannya dalam sekali teguk. Rasanya seperti sambaran kilat. Mereka terjatuh, yang satu di atas yang lain, terpukul lunglai, akhirnya menemukan kedamaian dalam kematian. Bibir wanita muda itu menempel di atas luka bekas gigitan Camille pada leher suaminya.

Kedua tubuh itu menggelimpang sepanjang malam di lantai ruang makan, terpilin, meringkuk dan diterangi sinar kekuningan yang menyorot dari bawah kerudung lampu. Dan selama hampir dua belas jam, sampai keesokan sorenya, Mme Raquin, dengan hening dan tak bergerak-gerak, menatap kedua orang itu di tempat mereka tersungkur di hadapan kakinya, tak puas-puasnya mereguk pemandangan itu, menggilas mereka dengan tatapan tanpa ampun.



